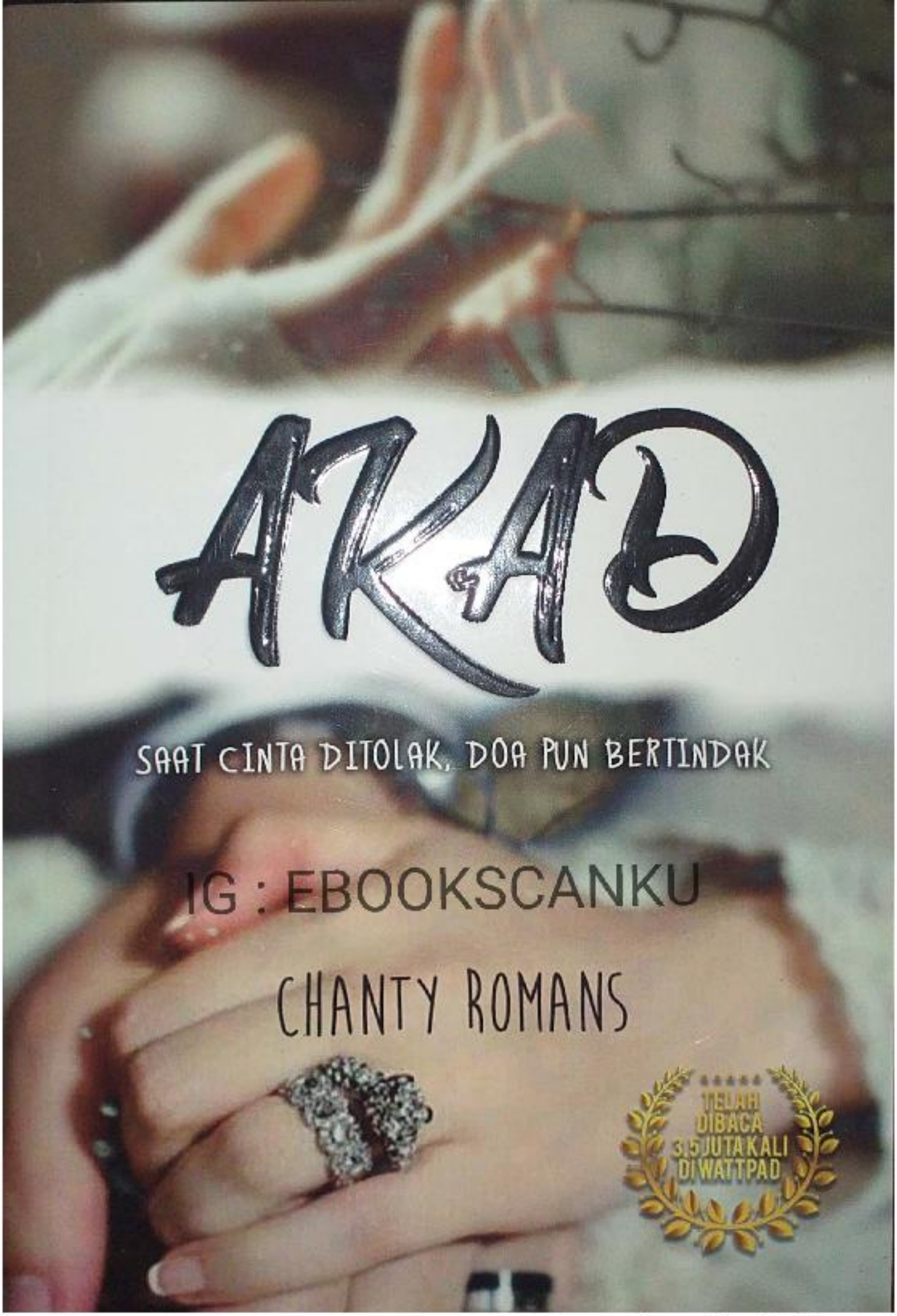

Scanned by CamScanner

AKAD

COCONUT
BOOKS

Scanned by CamScanner

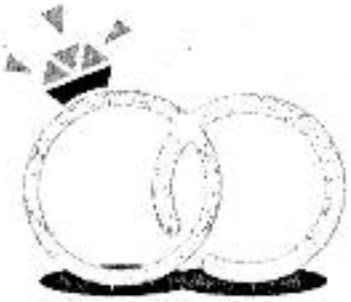

Safira Illyana

"Abiii, pokoknya Illyana enggak mau dikirim ke pesantren!"

Gadis itu memberontak saat mendapat kabar yang menurutnya tak mengenakkan. Manja dan cerewet, bertubuh mungil tapi sangat lincah, Safira Illyana kini menginjak usia delapan belas tahun, baru saja lulus dari madrasah aliah dengan nilai yang cukup memuaskan. Dalam angannya, jelas sudah terukir pelbagai kegiatan dan cita-cita yang telah lama diidamkan. Memasuki salah satu perguruan tinggi yang cukup terkenal dan menjadi mahasiswi adalah impiannya sejak dulu. Membayangkan bisa kuliah di kampus favorit layaknya teman-temannya, bisa berganti gaya setiap hari dan juga peluang untuk bertemu kakak senior yang ganteng-

Scanned by CamScanner

ganteng. Ah, rasanya Illyana sudah tak sabar menjejakkan kakinya di kampus impian.

Tetapi angan tinggallah angan, dan impian tak selamanya bisa terwujud. Illyana harus rela mengubur dalam-dalam impiannya untuk kuliah di kampus incarannya. Rupanya Pak Fariz, abinya, sudah mempunyai rencana tersendiri untuk masa depan putri bungsunya itu. Dari kecil Illyana sudah dimasukkan ke dalam lingkup pendidikan berbasis islami. Pak Fariz dan Bu Lila tak mau salah mengambil langkah untuk putra-putri mereka. Pendidikan akhlak dan akidah jauh lebih penting bagi mereka ketimbang nilai akademik yang berkesan hanya sementara serta bersifat duniawi. Ajaran tauhid serta prinsip sebagai muslimah sejati harus tertanam dalam diri Illyana. Untuk itu, lepas dari pendidikan madrasah, Pak Fariz akan segera mengirim Illyana ke pesantren.

"Itu kuno banget, Abi! Illyana enggak bisa jauh dari Ummi, Illyana mau di sini aja, Abi." Gadis itu merengek, mencoba membujuk abinya.

"Kirim aja, Bi. Enggak usah ditanggapi tuh wajah melasnya si Liliput. Paling cuma akting."

"Abaaang!!!"

Bantal sofa melayang ke arah Ilham, kakak lelaki satu-satunya Illyana. Mereka dua bersaudara yang selalu saja tak akur jika sudah berkumpul. Ilham si sulung suka sekali menggoda adik perempuannya itu.

"Kenapa enggak mau, Ly? Enak, lho, di pesantren. Di sana juga banyak, kok, cowok yang keren. Apalagi ustaznya,

Scanned by CamScanner

ganteng-ganteng, ya, Bi?" Bu Lila ikut menggoda Illyana saat mendengar perdebatan antara ayah dan anak itu.

"Tuh, dengerin, Liliput. Enak tahu tinggal di pesantren. Siapa tahu nanti elo berjodoh sama salah satu ustaz di sana." Ilham rupanya masih belum bosan menggoda sang adik.

"Ogah! Abang aja sana yang tinggal di pesantren." Illyana memberengut. Rupanya godaan sang ummi tentang cowok serta ustaz ganteng tak cukup menarik bagi gadis itu.

"Sudah, sudah. Keputusan Abi sudah bulat. Illyana minggu depan harus pergi ke pesantren. Tidak ada bantahan lagi!" ucap Abi lembut namun tegas, mengartikan bahwa mau tak mau Illyana harus tetap pergi ke pesantren. Kalau sudah begini, jangankan Illyana, abang dan umminya saja tak berani membantah.

"Ummiii, kenapa Abi jahat sama Illyana?! Abang Ilham aja boleh kuliah, tapi Illyana malah dikirim ke pesantren. Jangan-jangan Illyana ini bukan anak kandung Abi dan Ummi, ya. Illy ini anak pungut mungkin." Illyana mulai mencerocos ngawur.

"*Hush*... Illy ngomong apa sih, Nak. Turuti apa kata Abi, ya. Semua juga demi kebaikan Illyana. Percaya sama Ummi." Bu Lila mendekap sang putri yang tengah merajuk kesal. Illyana memang manjanya minta ampun, kalau ngambek pasti akan membanding-bandingkan perlakuan abi dan umminya. Kalau sudah begitu, hanya Bu Lila yang bisa menenangkan putri bungsunya itu.

Scanned by CamScanner

Sabtu sore, seperti yang sudah direncakan, keluarga Fariz akan mengantar putri mereka ke pesantren yang akan Illyana tinggali. Barang bawaan pun sudah siap masuk bagasi. Kali ini Ilham yang akan mengemudikan mobil. Meskipun sebagai kakak, Ilham termasuk jail serta sering menggoda Illyana, tetapi dia sangat menyayangi adik semata wayangnya itu. Ilham dengan senang hati turut serta mengantar sang adik tercinta. Hari-harinya nanti pasti akan terasa sepi tanpa menjaili Illyana.

"Illy, Sayang, sudah siap belum, Nak?"

"Sebentar lagi, Ummi."

Indra penglihatan Illyana memonitor sekitarnya. Kamar kesayangan, tempat ternyamannya, sebentar lagi gadis itu harus rela meninggalkannya. Kamar luas disertai kamar mandi di dalamnya, dilengkapi dengan *bed queen size* serta pendingin ruangan. Ah, rasanya berat sekali bagi Illy untuk melangkah pergi, meninggalkan semua kenyamanan yang ada.

Illyana pun sudah membayangkan suasana pesantren yang ada di sekitar perkampungan. Pasti kamarnya pun jauh dari kata nyaman. Mungkin satu kamar bisa diisi oleh tiga sampai empat orang. Belum lagi jika ingin mandi harus rela mengantre, dan juga tidak mungkin di sana ada pendingin ruangan. Kata Abi, letak pesantrennya memang ada di pinggir kota. Dan yang Illyana dengar, pengasuh pesantren merupakan sahabat dari almarhum kakek Illyana.

"Ly, buruan. Abi sama Ummi nunggu di mobil." Teriakan Ilham dari luar kamar menyadarkan Illyana bahwa ia harus segera melangkah meninggalkan kamarnya.

Scanned by CamScanner

"Bentar, Abang, lima menit lagi." Illyana bergegas memasang kaus kakinya lebih dulu sebelum melenggang pergi, menyambut tempat baru, suasana baru, bahkan mungkin cara hidup yang baru.

Sepanjang perjalanan Illyana banyak diam, mengunci mulutnya. Tidak seperti biasanya yang selalu bicara serta banyak bercerita. Pesantren Al-Istiqomah berada di Kota Gresik, kota terdekat dari kota asal Illyana, Surabaya. Gresik merupakan salah satu kota dengan julukan 'Kota Santri'.

Kabupaten Gresik berbatasan dengan Kota Surabaya dan Selat Madura di sebelah timurnya, Kabupaten Lamongan di sebelah barat, serta Laut Jawa di sebelah utara. Gresik dikenal sebagai kota tempat berdirinya pabrik semen pertama dan perusahaan semen terbesar di Indonesia. Bersama dengan Sidoarjo, Gresik merupakan salah satu penyangga utama Kota Surabaya, dan termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila. Butuh waktu sekitar tiga puluh menit perjalanan dari Surabaya menuju Gresik.

Bukan tanpa alasan Pak Fariz memilih kota tersebut sebagai tempat untuk putrinya menimba ilmu agama. Selain karena jaraknya yang tak terlalu jauh, juga karena sebagian besar penduduk kota tersebut merupakan muslim, yaitu mencapai hampir sembilan puluh tujuh persen. Di atas semua alasan tersebut, ini adalah wasiat dari almarhum ayah Pak Fariz, bahwa nanti anak-anaknya harus ada yang

Scanned by CamScanner

dipesantrenkan di sana karena pengurusnya tak lain adalah sahabat almarhum kakek Illyana tersebut.

Mobil yang dikemudiakan Ilham memasuki gerbang sebuah bangunan. Tidak terlalu besar, namun juga tidak bisa dibilang kecil. Tepat setelah parkir di depannya, satu per satu penumpang yang ada mulai turun. Abi dan Ummi Illyana melangkah lebih dulu, disusul Ilham. Namun, Illyana masih enggan beranjak dari mobil.

"Ly, ayo, Nak. Kita sudah sampai," seru Bu Lila.

"Iya, Ummi," sahut Illyana disertai helaan napas panjang, pertanda gadis itu sedang menyiapkan hati untuk memulai hidup barunya.

"Assalamulaikum...."

"Waalaikumsalam...."

Pak Fariz mengucap salam sebelum memasuki bangunan utama yang ada di dalam pesantren. Mata Illyana sibuk memonitor sekitarnya. Jantungnya tiba-tiba berdegup, mungkin karena rasa cemas yang berlebihan.

Sesosok lelaki paruh baya menjawab salam dan mempersilakan keluarga Fariz untuk masuk. "Mari silakan masuk, Fariz," ucapnya dengan senyuman berwibawa.

"Abah sehat?" tanya Pak Fariz sambil mencium punggung tangan lelaki yang dipanggil Abah itu penuh khidmat.

"*Alhamdulillah* sehat. Ternyata kamu jadi menitipkan putrimu di sini, Fariz?"

Scanned by CamScanner

"Insya Allah, Bah." Pak Fariz melirik Illyana yang hanya mematung sedari tadi. Hati kecilnya sebagai seorang ayah sebenarnya tidak tega menyaksikan putrinya lesu tak bersemangat begini. Akan tetapi, tanggung jawabnya sebagai seorang ayah juga tidak bisa ia abaikan. Bagaimanapun, kelak ia pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat tentang apa saja yang sudah diajarkan pada putra-putrinya. Dan juga tentang pemenuhan janjinya pada almarhum ayahnya.

"Illyana, sini, Nak. Ini Abah Zayd, pemilik sekaligus pengasuh di pesantren." Pak Fariz mengisyaratkan agar Illyana mendekat serta memberi penghormatan pada Abah Zayd. Seulas senyum simpul Illyana suguhkan, ditambah dengan tangkupan tangan di depan dada saat memperkenalkan diri.

"Sudah siap tinggal di pesantren, Nak?" Pertanyaan Abah Zayd membuat Illyana tergagap, bingung harus menjawab apa. Jika ditanya siap atau tidak, sudah pasti jawabannya adalah 'tidak'. Tapi tak mungkin gadis itu menjawab demikian.

"Insya Allah siap, Abah," sahutnya pasrah.

"Baiklah, selamat datang di pesantren sederhana ini. Satu hal yang harus kamu tahu, Nak, di sini semua pekerjaan dikerjakan secara gotong royong, dan juga tidak ada fasilitas khusus ataupun pengecualian. Semua santri di sini diperlakukan dengan sama rata."

Cukup panjang Abah Zayd menjelaskan keadaan di tempat ini. Illyana sudah paham. Meskipun dirinya adalah cucu dari sahabat Abah Zayd, tapi Illyana tidak berharap akan diperlakukan istimewa. Kemarin, sebelum berangkat ke sini, abinya sudah bercerita banyak tentang pesantren ini.

Scanned by CamScanner

"Insya Allah Illyana sudah siap, Bah." Bukan Illyana yang menjawab, melainkan Pak Fariz.

"Ya sudah, sebaiknya kamu istirahat dulu, setelah itu baru berkeliling untuk melihat-lihat," titah Abah Zayd pada Illyana.

"Ly, hati-hati di sini, ya, Nak. Ummi sama Abi insya Allah akan sering berkunjung."

Kerongkongan Illyana terasa tercekat, bibirnya mengatup rapat, serta pelupuk matanya terlihat sendu dan berair. Ingin menangis, tapi sekuat hati harus ia tahan. Bagaimanapun Illyana pikir tak mau membuat orangtuanya berat serta kepikiran saat meninggalkannya.

Sedih rasanya mendengar kata perpisahan dari umminya. Delapan belas tahun selalu bersama, dan baru hari ini akan ia lalui tanpa sang ummi, tanpa abinya, dan juga Ilham, kakaknya. Ah, andai saja Illy tak sungkan pada Abah Zayd, pasti gadis itu akan menangis sekencang-kencangnya, tak ingin berpisah dari mereka.

"Iya, Liliput, jangan nangis lo. Masa udah delapan belas tahun masih cengeng," kata Ilham. Ingin sekali Illyana menjitak kepala abangnya yang resek ini. Di saat melankolis begini masih saja keluar otak jailnya.

"Baik-baik di sini, ya, Ly. Satu pesan Abi, jagalah selalu salatmu, Nak, serta jaga pandanganmu, karena di sini ustaznya lumayan ganteng semua, lho," goda sang Abi

Scanned by CamScanner

pada Illyana sebelum beranjak pergi. Sengaja abinya berkata begitu agar Illyana tak merasa sedih.

"Siapa tahu Illyana di sini nanti ketemu sama jodohnya, ya, Bi," timpal Bu Lila menambahi godaan suaminya.

Di antara semua pesan dari keluarganya, yang paling membuat Illy terkesan adalah nasihat dari abinya serta godaan sang ummi tentang jodoh. Rasanya masih terlalu jauh untuk memikirkan soal jodoh. Gadis itu jadi penasaran karena perkataan abinya. Apa iya di sini pengajarnya tampan alias ganteng-ganteng semua? Ah, peduli apa Illyana soal itu, mungkin abinya hanya bergurau. Kalaupun benar demikian, abinya sudah mewanti-wanti agar ia selalu menjaga pandangan. Lagi pula di pesantren ini, kan, tempat antara santri putri dan santri putra terpisah. Tetapi abinya bilang ada beberapa ustaz yang akan mengajar santri putri.

Illyana jadi lebih bersemangat memulai harinya di sini. Setidaknya dia pikir, lumayanlah kalau bertemu ustaz ganteng, seperti kata umminya, bisa buat cuci mata mengurangi rasa bosan karena belum terbiasa. Dasar ABG.

Pintu kamar tempat Illyana tinggal dan beristirahat terbuka saat gadis itu mulai terpejam. Sesosok gadis manis, yang Illyana tebak pasti seumuran dengannya, menghampirinya. Illyana langsung terbangun, menyambut senyuman serta uluran tangan gadis tersebut.

Scanned by CamScanner

"Kenalin, aku Naura. Kamu pasti santri baru, ya, di sini?" gadis itu memperkenalkan diri. *Mungkin Naura teman sekamarnya*, tebak Illyana dalam hati.

"Illyana...," sahut Illy sekilas disertai senyuman.

"Kamu asli dari mana, Ly?"

Naura tampaknya masih terus ingin berinteraksi. Sementara Illyana masih terlihat canggung serta malu-malu, butuh penyesuaian memang.

"Dari Surabaya, Nau, kamu sendiri?"

"Aku asli orang sini, Ly, tapi rumahku jauh di pelosok."

Illyana hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Naura. Awal yang lumayan, meskipun belum mempunyai banyak teman, tapi sudah ada Naura yang kini menjadi teman pertama Safira Illyana di tempat baru ini.

Scanned by CamScanner

Ghaly Abdullah Zayd

Illyana menggeliat saat merasa ada yang mengguncang bahunya. Rasanya ia baru saja memejamkan mata beberapa jam, tidurnya jadi sangat terganggu. Ia mengerjap sesaat, lalu melirik ke arah jam dinding. Jarum panjang tepat berada di angka dua belas dan jarum pendek di angka tiga, masih pukul tiga dini hari.

"Nau, apaan sih? Masih jam tiga, biarin aku tidur lagi, ya," rengeknya pada Naura dengan mata setengah terpejam.

"Bangun, Ly. Kita harus cepat-cepat ke surau, ada kajian subuh setelah salat Tahajud."

Penjelasan Naura masih samar-samar, tak begitu terdengar oleh Illy. Lamat-lamat telinga gadis itu mendengar suara lantunan merdu yang menggema dari surau, detik berikutnya

Scanned by CamScanner

mata Illyana sudah terbuka lebar, seakan terbius oleh merdu serta tartilnya lantunan ayat suci yang ia dengar.

"Nau, itu suara siapa sih yang lagi tilawah?" Illyana bertanya dengan antusias, benar-benar penasaran.

"Emang kenapa, Ly? Pasti kamu mau bilang kalau suaranya syahdu sekali, ya," tebak Naura tepat sasaran.

Illyana tak menjawab, tapi bergegas bangun. Rupanya suara tartil nan merdu dari surau itu lebih menarik perhatiannya daripada guncangan Naura di bahunya.

Yang sedang tilawah itu kalau bukan santri putra, pasti salah satu ustaz di sini. Semoga saja benar apa yang dibilang Ummi dan Abang Ilham bahwa ustaz di sini ganteng-ganteng. Illyana bergumam dalam hatinya, membayangkan bahwa sebentar lagi dia akan bertemu dengan santri atau ustaz ganteng. Seakan melupakan nasihat abinya agar selalu menjaga pandangan.

"Ayo, Ly, buruan. Nanti kita ketinggalan tausiahnya Ustaz Ghaly Abdullah Zayd."

"Ustaz Ghaly? Siapa itu, Nau?" Illyana mengernyit saat mendengar nama yang disebutkan Naura.

"Nanti juga tahu sendiri. Makanya, ayo buruan!"

"Iya bentar, Nau. Aku ambil wudu dulu." Illyana tak mau kehilangan kesempatan, bergegas mengambil wudu, kemudian memakai mukena.

Ketika mereka melangkah bersama menuju surau, ternyata sudah banyak santri yang berkumpul di sana. Naura serta Illyana langsung mengambil tempat duduk untuk ikut menyimak tausiah yang tengah diberikan seorang ustaz muda.

Scanned by CamScanner

Sepanjang penjelasan, Illyana bergeming, sibuk menyimak. Bukan menyimak isi ceramah, melainkan sibuk mengamati wajah tampan sang ustaz.

Ternyata benar kata Ummi dan Abang, ustaznya ganteng banget. Ya Allah, hamba rela jika harus berjodoh dengannya. Tolong jodohkan kami, Ya Rabb. Kalau tidak berjodoh, pokoknya tetap jodohkan. Amin. Diam-diam Illyana merapal doa konyolnya dalam hati. Menggigit bibirnya saat sadar apa yang ia pikirkan sungguh tidak masuk akal.

Usai salat Subuh berjemaah, semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Naura pun sudah bersiap akan ke pasar. Hari ini adalah jadwalnya piket berbelanja serta memasak sarapan pagi untuk makan bersama dalam satu wadah besar.

"Nau, mau ke mana?"

"Ke pasar, Ly. Mau ikut?"

"Jauh pasarnya?"

"Enggak, paling cuma lima belas menit dari sini."

"Kita jalan kaki perginya?"

"Enggak. Naik motor, Ly. Itu, pakai motornya Ustaz Ali. Tadi aku sudah izin."

"Siapa lagi itu Ustaz Ali?"

"Ustaz Ali yang tadi pagi kasih tausiah di surau, Ly. Masa lupa sih."

Illyana agak bingung. Bukannya yang tadi subuh itu namanya Ghaly? Kok ini jadi Ali. "Kan kata kamu yang tadi pagi namanya Ghaly?"

"Iya, namanya memang Ghaly, tapi dipanggilnya Ustaz Ali. Beliau itu anak bungsu Abah Zayd, Ly."

Scanned by CamScanner

Senyum mengembang di bibir Illyana begitu mendengar nama Ustaz Ali. Rasanya gadis itu sudah benar-benar jatuh hati sejak pandangan pertama pada ustaz tampan itu. Muncul ide gila di otak Illyana untuk bisa mengenal lebih dekat dengan sang ustaz. Nasihat abinya seakan bagai angin lalu, menguap begitu saja. "Nau, biar aku aja, ya, yang ke pasar. Kamu bantu anak-anak siapin yang lainnya aja."

Naura menatap Illyana sejenak, heran dan bimbang. "Tapi, Ly, memang kamu tahu tempatnya? Kan kamu baru di sini."

"Iya, tahu. Kan aku juga lumayan sering ke sini." Illyana agak gelagapan, takut Naura curiga dengan rencananya.

"*Assalamualaikum*," ucap Illyana yang kini sudah berdiri persis di dekat sang ustaz.

"*Waalaikumsalam.*"

Illyana rupanya benar-benar melaksanakan ide dalam otaknya. Dihampirinya sosok yang kini tengah duduk di balai-balai sambil memegang buku tebal itu.

"Iya, ada yang bisa dibantu, Dek?"

"Iya, Ustaz, saya santri baru di sini. Tadi dapat tugas belanja ke pasar, tapi saya enggak tahu tempatnya," bual Illyana. Ah, andai saja abinya melihat tingkah putrinya itu, entah hukuman apa yang akan Illyana dapat.

"Lalu?"

"Bisa minta tolong antar ke pasar, Ustaz?

Scanned by CamScanner

Dasar Illyana, modusnya tak tanggung-tanggung. Serangan pertama tak bisa ditunda baginya. Kesempatan tidak datang dua kali, begitu pikir gadis itu. Lagi pula Ummi sendiri yang bilang, siapa tahu nanti dia bertemu jodoh di sini. Sekarang Illy ingin sekali menyorakkan bahwa ia sudah bertemu dengan seseorang yang dipilihnya sebagai jodoh.

Dipilih? Memangnya jodoh bisa dipilih? Kan yang menentukan akhirnya Allah SWT. Apa bisa memilih?

"Memangnya santri yang lain ke mana? Kenapa enggak minta diantar salah satu dari mereka?" Lembut suara si ustaz tampan saat bertanya pada Illy.

"Semuanya sedang sibuk, jadi saya disuruh pergi sendiri, Ustaz." Kebohongan Illyana bertambah.

"Ya sudah, saya antar kamu. Kita pergi sekarang, tapi dengan satu syarat, ya."

Illyana bersorak dalam hati. Akhirnya ide dan rencananya berhasil. "Apa, Ustaz?"

"Jangan pegangan kalau nanti saya bonceng."

Illyana mengangguk patuh. Tak apalah tak bisa pegangan, yang penting bisa dekat dengan si ustaz ganteng.

"Ustaz, kenapa milih jadi ustaz sih?" Pertanyaan konyol meluncur begitu saja dari bibir tipis Illyana saat dalam perjalanan.

"Memangnya kenapa? Ada yang salah?"

Scanned by CamScanner

"Enggak sih. Kata Abi Illyana malah profesi ustaz itu sangat mulia."

"Illyana sendiri kenapa mau dikirim ke pesantren?" Ali balik bertanya pada gadis yang diboncengnya itu.

"Illyana sih awalnya enggak mau, Ustaz. Abi sama Ummi yang memaksa. Tapi sekarang Illyana senang tinggal di sini. Apalagi sejak ketemu sama Ustaz," jawab Illyana jujur. Sampai-sampai sang ustaz beberapa kali menggelengkan kepalanya, heran dengan tingkah gadis satu ini.

"Kenapa dengan saya, Ly?"

"Ustaz ganteng sih. Benar kata Abang Ilham sama Ummi, ustaz di sini ganteng-ganteng," jawabnya. Entah saking polosnya atau benar-benar tak tahu malu.

Ali hanya tersenyum sambil kembali menggelengkan kepalanya mendengar penuturan gadis itu. Baru kali ini dia bertemu dengan gadis sepolos dan secerewet Illyana. Kalau kebanyakan para santri putri akan *jaim* atau malu-malu saat berhadapan dengannya, tapi tidak untuk gadis yang satu ini.

"Illyana umur berapa memangnya sekarang?" tanya Ali.

"Baru delapan belas tahun sih bulan depan. Kalau Ustaz umur berapa?"

"Saya sudah tua, Illyana. Bukan ABG lagi seperti kamu."

"Ih, enggak, kok. Kelihatanya masih muda banget, ABG juga kalah. Ustaz sudah punya pacar belum?" tanya Illyana tak tahu malu.

"Saya enggak pacaran, Illyana."

Scanned by CamScanner

"Maksudnya enggak pacaran itu gimana, ya, Ustaz? Eh, tapi Ustaz normal, kan? Maksud Illy, masih suka sama perempuan, kan?!" Illyana tak bosan melempar pertanyaan.

"*Astaghfirullah*, kamu kira saya homo?! Prinsip saya memang enggak mengenal yang namanya pacaran. Di dalam Islam tidak ada istilah pacaran, Ly. Kalau sudah ketemu yang cocok, ya, taaruf, khitbah, dan langsung aja dihalalkan," jawab Ali, menambah kekaguman Illyana padanya.

"Iya sih, kata Abi juga begitu. Lebih baik langsung nikah daripada pacaran, lebih banyak mudaratnya."

"Nah, itu kamu tahu."

"Ustaz, boleh tanya satu lagi?"

"Apa, Ly?"

"Ustaz sudah punya calon istri belum?"

"Kalau belum kenapa? Kalau sudah juga kenapa?"

"Kalau belum, Illyana mau, kok, jadi calon istri Ustaz." Illyana menggigit bibirnya setelah mengungkapkan isi hatinya itu. Bukan tak tahu malu, tapi Illyana memang seperti itu, tidak bisa memendam apa yang ada di dalam hatinya. Maklum, anak baru gede kalau jatuh cinta pasti maunya langsung memiliki, tak ingin kehilangan kesempatan. Apalagi baru kali ini Illyana benar-benar merasa jatuh hati pada seorang lelaki. Dulu sih waktu masih di sekolah pernah suka dengan salah satu kakak kelas, tetapi tidak sampai terang-terangan seperti sekarang.

Scanned by CamScanner

Pilihlah Aku

"Kalau belum, Illyana mau, kok, jadi calon istri Ustaz."

Lelaki yang dipanggil Ustaz itu meledakkan tawanya seketika saat mendengar penuturan Illyana. Bukan hanya ceplas-ceplos rupanya, gadis itu juga kelewat polos. Zaman sekarang mana ada perempuan menyatakan perasaannya duluan. Yang ada, kebanyakan kaum hawa pasti akan gengsi serta menjaga *image* di depan lelaki. Entah harus senang atau kaget, yang pasti Ali tampak geli sendiri saat pertama kalinya ditembak tanpa basa-basi begini. Selama ini tak sedikit perempuan yang menyiratkan kekaguman padanya, tapi tidak ada yang terang-terangan seperti Illyana. Pun itu hanya sebuah candaan, atau memang gadis di sampingnya ini serius dengan ucapannya? Tapi Ali menganggap Illyana lucu.

Scanned by CamScanner

"Ih, kenapa malah tertawa sih!? Jawab dong, Abang Ustaz."

Bibir Ali tak bisa berhenti melengkung saat sekali lagi telinganya mendengar panggilan dari gadis itu. Abang Ustaz. Baru kali ini ada yang menyebutnya begitu.

"Jadi ini ceritanya kamu sedang menyatakan perasaan gitu?" Ali balik bertanya dan diangguki Illyana dengan wajah tersipu disertai guratan merah di kedua pipinya.

"Kamu serius dengan ucapanmu barusan?" selidik Ali memandang Illyana sekilas.

"Serius, Abang Ustaz. Jadi gimana jawabannya?"

Lelaki itu tanpa sadar menatap lekat dua bola mata Illyana. Tidak ada gurat canda atau gurauan di sana. *Astaghfirullah.* Ali merapal istigfar dalam hati saat ia diam-diam terkagum dengan tingkah polos gadis ini. Merasa tertusuk duri dosa? Mungkin saja. Biar bagaimanapun mereka bukan mahram, dan tidak seharusnya berduaan seperti sekarang, meskipun di tempat ramai dan banyak orang. Dan Ali pikir, untuk ukuran gadis yang baru beranjak dewasa, Illyana termasuk tipe yang jarang, bahkan hampir tak pernah ditemui. Menginjak usia yang kedua puluh lima tahun, memang sudah waktunya bagi Ali untuk membina sebuah hubungan yang serius, namun hal itu sama sekali belum terpikirkan dalam benak Ali. Apa artinya Ghaly Abdullah Zayd tidak pernah jatuh cinta? Jawabannya adalah sudah pasti pernah. Bahkan kesendiriannya sampai kini juga salah satu faktornya adalah karena seorang gadis. Gadis yang diam-diam menyelinap di dasar hatinya, gadis

Scanned by CamScanner

yang ia sebut namanya di antara hening sepertiga malam, gadis yang dicintainya dalam diam. Hingga tiba saat ia berupaya menggapainya, gadis itu memilih untuk meniti masa depannya lebih dahulu dan menolak keseriusannya. Sudah dua tahun ini Ali menantikan kehadiran Humaira, nama gadis yang kini tengah menyelesaikan studinya di Al-Azhar, Kairo.

"Illyana, kamu ini masih terlalu kecil untuk bermain-main sama yang namanya perasaan. Kan dalam Islam juga pacaran itu dilarang, jadi Illyana lebih baik fokus untuk belajar dulu," ucap Ali setelah menghela napas panjang.

Raut wajah Illyana berubah seketika. Bukan gurat kecewa, tapi lebih tepatnya ia merasa kesal karena selalu dianggap layaknya anak kecil. Delapan belas tahun bukankah sudah bisa dibilang dewasa? Bukan lagi anak kecil. Jangan mentang-mentang tubuhnya kecil, mungil, dan imut, lalu selalu disamakan dengan anak-anak.

"Ih, Abang Ustaz! Illyana, kan, enggak ngajak pacaran. Illyana juga paham, kok, kalau pacaran itu dosa. Illy bilangnya mau jadi calon istri Abang Ustaz," sungut Illyana tak mau menyerah begitu saja. Yang ada dipikiran Illyana saat ini adalah suatu saat nanti dia pasti akan dijodohkan dengan lelaki pilihan abinya. Sebelum itu terjadi, lebih baik Illyana mencari sendiri pendamping yang sesuai dengan kriterianya. Ali sudah melebihi kriteria lelaki idaman Illyana. Selain rupawan, sang ustaz murah senyum, baik hati, dan yang pasti saleh serta taat dalam beribadah. Bukankah itu

Scanned by CamScanner

merupakan salah satu syarat yang nanti pasti akan diajukan oleh abinya saat Illyana memilih calon suami?

"Memangnya kenapa Illyana, kok, mau jadi calon istri saya?" Pertanyaan itu sengaja Ali lemparkan, ingin menelisik lebih dalam makna di balik niat Illyana padanya.

"Soalnya Abang Ustaz ganteng sih. Kan Illyana jadi suka." Jawaban asal keluar dari bibir gadis itu. Illyana masih belum menyerah, bagaimanapun yang namanya cinta harus diperjuangkan sampai titik darah penghabisan.

Cinta? Apa benar yang dirasakan gadis delapan belas tahun ini adalah cinta. Paling cuma fatamorgana dari sebuah bentuk rasa kagum yang berlebihan.

Riuh suasana pasar pagi ini tak mengusik sedikit pun perbincangan mereka. Bahkan Ali tak bisa berhenti tersenyum saat mendengar kata demi kata pengakuan Illyana yang polos.

"Istigfar, Illyana. Tidak boleh mengagumi yang bukan halal untukmu. Lagi pula kalau nanti Illyana mencari pendamping hidup, jangan cuma lihat dari tampangnya, akhlaknya jauh lebih penting, Ly," peringat Ali sekali lagi.

"Ya sudah, kalau begitu halalkan Illyana, dong, Abang Ustaz. Kan kayak lagunya Mimi KD, *pilihlah aku jadi pendampingmu, yang pasti setia menemanimu, jangan kau salah pilih yang lain, yang lain belum tentu setia. Jadi pilihlah aku.*"

Tawa Ali kembali meledak mendengar gombalan receh ala Illyana. *Gadis ini benar-benar polos atau tak tahu malu? Bedanya tipis sekali*, batin Ali. Belum pernah dia

Scanned by CamScanner

dibuat tertawa lepas seperti saat ini hanya karena kepolosan seorang gadis.

"Illyana lebih baik fokus dan serius belajar dulu, ya. Nanti kalau jodoh juga enggak bakal lari ke mana." Jawaban klise. Ali bingung harus menjawab apa dan bagaimana. Dia takut menyinggung perasaan Illyana jika terang-terangan menolak, karena lelaki itu juga tidak bisa mengiakan.

"Jadi Illyana ditolak, ya, Abang Ustaz?"

"Bukan begitu, Illyana." Ali tidak tega melihat gurat kecewa di wajah polos itu. Jadi bingung sendiri, karena tidak mungkin dia menerima Illyana. Bagi Ali, apa yang Illyana ungkapkan hari ini tak lebih dari ucapan gadis belia yang mungkin baru merasakan perasaan suka kepada lawan jenis. Ali maklum akan hal itu, wajar jika seorang gadis remaja merasakan jatuh cinta atau sekadar suka, pasti akan menggebu untuk menunjukkan perasaannya. Namun, lelaki itu juga cemas jika nanti salah menjawab dan dianggap memberikan harapan palsu. "Lebih baik Illyana fokus pada tujuannya ke pesantren ini. Ingat pesan Abi dan Ummi, kan? Illyana pasti tidak mau mengecewakan mereka, kan?" Dengan kata-kata selembut mungkin, Ali kembali berusaha meyakinkan Illyana.

"Iya, Abang Ustaz. Kata Abi, Illyana harus rajin belajar di sini, terus kata Abi lagi, Illyana harus bisa jaga hati, jaga amanah Abi sama Ummi," sahut Illyana menunduk. Ada sebersit rasa malu dalam diri gadis itu setelah menyatakan perasaannya. Kenapa baru sekarang rasa malu ini muncul.

Scanned by CamScanner

Padahal tadi waktu bilang suka rasanya biasa saja. Dia merutuk dalam hati.

"Nah, itu Illy paham, kan. Sekarang kita pulang, ya, pasti belanjaannya juga sudah ditunggu." Ali menghela napas lega saat mendapati raut Illy yang kembali ceria, seakan tanpa beban.

"Iya, Abang Ustaz. Oh iya, Abang Ustaz mau dimasakin apa? Nanti biar Illyana masakin yang spesial pokoknya, hitung-hitung sebagai rasa terima kasih karena sudah mengantar Illyana ke pasar."

"Memangnya Illyana bisa masak?" sahut Ali ragu. Pasalnya gadis zaman sekarang mana ada yang betah berkutat di dapur. Paling juga masak air buat mi instan. Apalagi di tengah era modern seperti sekarang, apa-apa tinggal gerakkan jari, perut lapar tinggal pesan *online*. Ingin apa pun sekarang tak usah keluar rumah, semua sudah bisa diakses melalui internet. Makanya di era sekarang ini kerap kali ditemui pribadi yang kurang peka dan apatis, serta kurang bergaul dan kurang berinteraksi dengan sesama manusia. Tak banyak yang menyadari jika kebiasaan ini berbahaya bagi kesehatan mental.

"Bisa, dong, Abang Ustaz. Kan waktu di rumah, Illyana sering bantu Ummi masak. Kata Ummi, kalau mau jadi istri saleha, salah satu syaratnya harus bisa masak."

Wajah lelaki itu kembali semringah. Perlahan tapi pasti, rasa kagum pada Illyana diam-diam menyelinap dalam hati Ali. Meskipun polos dan suka ceplas-ceplos, tapi sepertinya Illyana gadis yang baik dan taat pada kedua orangtua.

Scanned by CamScanner

Matahari makin terasa menyengat, memapar kulit. Lalu-lalang dan kesibukan di pasar bertambah ramai saat Ali membawa Illyana kembali ke pesantren. Pagi yang tak akan terlupakan bagi Ali karena bisa bertemu dan mengenal sosok Illyana.

Scanned by CamScanner

Kupepet Kau dengan Basmalah

Jingga merona di langit senja. Menampakkan gurat keceriaan dan riuh suasana pesantren yang sudah menjadi pemandangan lumrah. Masih tercetak dengan jelas di kepala Illyana akan pernyataan yang mungkin orang akan menganggapnya konyol serta tidak tahu malu, saat kemarin pagi dengan lantangnya dia menawarkan diri untuk menjadi calon istri Ustaz Ali. Zaman sekarang mana ada gadis yang terang-terangan mengaku suka dengan lelaki. Kalau bukan karena saking polosnya, sudah bisa dipastikan dia titisan muka tembok alias tak tahu malu.

"Habis si Abang Ustaz gantengnya minta ampun sih!" alibi Illyana, tak menampik pesona sang ustaz muda. Cuma perempuan bodoh yang tidak akan tertarik padanya, seorang pemuda rupawan layaknya titisan Nabi Yusuf AS. Garis

Scanned by CamScanner

wajah yang tegas, rahang nyaris kokoh, alis tebal bak semut berjalan, serta bulu mata menggantung layaknya ayunan. *Duh, halalin Illyana dong, Abang Ustaz*, cicit Illyana dalam hati. Menggigit bibirnya sendiri saat teringat paras rupawan lelaki yang diberinya titel "Abang Ustaz" itu.

"Ly, kenapa senyum-senyum sendiri? Bantuin masak nih biar cepat kelar." Naura membuyarkan angan Illyana akan si Abang Ustaz. Tak peka bahwa temannya itu sedang terkena sindrom jatuh cinta.

"Nau, Abang Ustaz itu kira-kira sudah punya calon istri belum, ya?" cerocos Illyana sambil tangannya sibuk menyiangi kangkung yang akan dimasak.

Naura mengernyit bingung. "Abang Ustaz? Siapa, Ly?" Sekian lama tinggal di pesantren, Naura tak pernah mendengar ada seseorang yang dipanggil begitu. Naura melirik curiga, jangan-jangan teman barunya ini terkena sindrom bisikan setan alias kesengsem sama salah satu ustaz di sini.

"Abang Ustaz Ali," jawab Illyana dengan senyum malu-malu.

Benar tebakan Naura, hampir saja spatula di tangannya melayang saat mendengar jawaban Illyana. Ustaz Ghaly Abdullah Zayd. Kupingnya tidak salah dengar, kan?! Si gadis polos ini menyukai salah satu ustaz terganteng, *plus* terfenomenal seantero jagad raya? Eh, salah, jagad pesantren maksudnya.

"Ly, kamu suka, ya, sama Ustaz Ali?" selidik Naura.

"Iya, Nau, malahan aku udah bilang mau jadi calon istrinya," jawab Illyana polos.

Scanned by CamScanner

Naura menepuk jidatnya. Gemas sekali. Mana ada sih perempuan yang menyatakan perasaan duluan kalau bukan si Safira Illyana ini. Si mungil, berpipi tembam, berkulit putih bersih, dan hobinya ceplas-ceplos. Bisa dibilang, ia lumayan cantik sih. Tapi Ustaz Ali mana mau dengan gadis ABG macam Illyana. "Safira Illyana, jangan bercanda, ya. Masih pagi nih," seru Naura masih tak percaya.

Illyana malah terkikik melihat ekspresi Naura. "Siapa yang bercanda, Nau. Aku serius, kok, sama Abang Ustaz. Ini aku mau buat masakan spesial buat si Abang," kata Illyana sambil memperlihatkan potongan ayam yang akan ia masak khusus untuk si Abang Ustaz.

Naura menggelengkan kepalanya. Baru kali ini ada gadis senekat Illyana. Pasalnya, tak sedikit santriwati maupun ustazah yang menaruh hati pada Ustaz Ali, tapi tidak ada yang sefrontal Illyana. Apalagi Naura tahu betul perihal desas-desus bahwa Ustaz Ali telah memilih seorang gadis yang kini tengah menuntut ilmu di Kairo. Kalau saja Illyana tahu, bisa-bisa nangis tujuh hari tujuh malam karena hatinya layu sebelum berkembang. "Ini hari Kamis, Ly. Ustaz Ali biasanya puasa. Percuma kamu masakin nanti nggak bakal dimakan juga," peringat Naura.

Mendengar itu, bibir Illyana malah melengkung sempurna. *Sudah ganteng, rajin beribadah lagi. Ah, benar-benar calon imam dunia akhirat*, gumamnya dalam hati.

"Ya sudah, Nau, aku masak buat Abang Ustaz-nya nanti aja," serunya lagi, membayangkan nanti sore ia akan menemui Ustaz Ali untuk mengantarkan hasil masakannya.

Scanned by CamScanner

Bakda zuhur, Illyana mengikuti kelas fikih, dan kebetulan yang mengajar adalah Ustaz Ali. Sudah bisa dipastikan, sepanjang penjelasan sang ustaz, fokus Illyana bukan pada materi yang disampaikan, tapi memandang syahdu raut yang kini tengah menerangkan hukum fikih perempuan itu.

Dan nikmat Tuhanmu mana lagi yang kau dustakan? Arti dari salah satu penggalan ayat suci Quran itu sangat tepat sekali untuk menggambarkan situasi yang Illyana siang ini. Bisa memandang wajah tampan si Abang Ustaz. Ah, itu lebih dari sebuah nikmat menurutnya. Harusnya sudah dari dulu dia berada di tempat ini, harusnya kemarin tak perlu ada adegan dramatis dirinya menolak dikirim ke pesantren jika akhirnya bisa bertemu makhluk Tuhan paling tampan macam si Abang Ustaz ini.

Satu jam berlalu, pelajaran fikih ditutup dengan doa penutup majelis. Illyana memberengut, rasanya baru lima menit ia memandangi Abang Ustaz-nya, kenapa sudah kelar saja pelajaran siang ini.

Tiba-tiba ia teringat cerocosan Naura pagi tadi, "*Belajar aja dulu yang bener, Ly. Masa masih kecil udah mikirin mau nikah.*"

"*Memangnya kenapa, Nau? Banyak, kok, yang memilih nikah muda, daripada pacaran terus berbuat yang enggak-enggak, kan, malah zina. Dosa tahu!*"

"*Dasar, memangnya Ustaz Ali mau sama kamu, Ly?*"

Scanned by CamScanner

"Harus mau, Nau."

"Kalau ditolak gimana?"

"Aku pepet terus lah."

"Dosa tahu, Ly!"

"Kan mepetnya dengan basmalah. Kupepet Abang Ustaz dengan basmalah," cerocos Illyana dengan cengirannya saat menjabarkan ide yang menurut Naura sangat nekat.

Obrolan pagi di dapur hari ini topiknya adalah nikah muda *plus* 'Kupepet kau dengan basmalah'. Terus kalau cintanya ditolak, bagaimana? Ya, doa yang bertindak. Jangan sampai cinta ditolak, jaran goyang melayang.

Ah, pikiran Illyana mulai terinvasi oleh indahnya menikah muda. Masih melekat dalam ingatan gadis itu saat beberapa waktu lalu menyaksikan di *infotainment*, santer diberitakan bagaimana seorang lelaki muda menikahi gadis pujaannya, dan rumah tangga mereka juga terlihat adem ayem, sakinah mawadah warahmah. Dan yang baru-baru ini, seorang hafiz Quran menikahi gadis yang juga baru beranjak dewasa, mereka pun terlihat begitu bahagia meski tanpa melalui proses pacaran.

Duh, rasanya Illyana sudah membayangkan indahnya membangun rumah tangga bersama Abang Ustaz-nya. *Kali ini harus berhasil, jangan sampai hari patah hati nasional terulang kembali. Bisa remuk redam hati* Adek, *Bang!*

Masih tercetak jelas, bagimana Illyana menangis haru *plus* iri saat si hafiz muda plus imam bersuara merdu, Muzzamil Hasballah, meminang hafizah muda, Sonia Ristanti. Hancur berdarah-darah hati santriwati sejagad raya. Apalagi

Scanned by CamScanner

saat menyaksikan betapa romantisnya Mas Muzzamil saat untuk pertama kalinya mengecup kening Mbak Sonia. *Aiiih*, pokoknya bikin patah hati para kaum hawa deh.

Illyana tersenyum sendiri membayangkan jika nasibnya bisa seperti Mbak Sonia. Ah, pasti bahagia sekali rasanya.

"*Assalamualaikum*, Abang Ustaz." Illyana tidak pernah main-main dengan ucapannya. Ia nekat menghampiri Ali ke ruang serbaguna, tempat para pengajar berkumpul jika sedang tidak ada pelajaran. Di tangan kanannya sudah ada kotak bekal berisi ayam goreng tepung *plus* sayur capcai yang dimasak spesial untuk menu buka puasa Abang Ustaz-nya.

"*Waalaikumsalam*. Ada apa, Illyana?" Lelaki itu memperhatikan gadis yang sedang berdiri di ambang pintu ruang serbaguna itu. Para ustaz dan ustazah yang ada di dalam pun ikut-ikutan menoleh saat mendengar salam gadis itu. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang menyunggingkan senyum saat mendengar ada yang memanggil Ustaz Ali dengan sebutan 'Abang'.

"Ih, Abang Ustaz lupa, ya. Kan Illyana sudah janji mau masak buat Abang," protesnya disertai senyum malu-malu khas ABG. Malu-malu tapi mau.

"Kenapa repot-repot, Ly? Saya kira kamu cuma bercanda bilang mau masak buat saya."

Scanned by CamScanner

"Enggak repot, kok, Abang Ustaz. Kan hitung-hitung belajar masak untuk calon suami," cerocosnya lagi dengan percaya diri.

Suara kasak-kusuk serempak muncul setelah mendengar kata 'calon suami' terucap dari bibir gadis itu. Namun, Illyana seakan menebalkan telinga.

"Abang Ustaz, nanti selamat buka puasa, ya. Jangan lupa dihabisin masakan Illy. Spesial Illyana bikin dengan penuh perasaan untuk Abang Ustaz seorang."

"Iya, insya Allah. Makasih, ya, Ly." Ali menerima kotak bekal dari tangan Illyana. Lengkungan tipis refleks tercetak dari rahang lelaki itu.

"Sama-sama, Abang Ustaz. Ya sudah, kalau gitu Illyana pamit. *Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

"Awww! Aduuhhh!" Baru melangkah beberapa meter, Illyana terduduk sambil memegang pergelangan kakinya. Mengaduh layaknya orang yang sedang kesakitan.

"Ustazah Salwa, bisa tolong bantu bawa Illyana ke ruang UKS?!" teriak Ali saat melihat Illyana meringis kesakitan.

Dalam benak Illyana sudah tersusun rencana, ini saatnya mempraktikkan. Apalagi situasinya sangat pas sekali sore ini. Illyana sudah merencanakan, ia akan pura-pura terjatuh, setelah itu Abang Ustaz-nya akan dengan sigap menangkap tubuh mungilnya. Adegan romantis ala drama Korea sore ini pasti akan meninggalkan kesan mendalam bagi gadis itu.

Itu namanya lo culas, Ly, bisik nurani Illyana.

Scanned by CamScanner

Ih, apaan sih! Semua adil untuk cinta, bukan? goda sudut hatinya yang lain.

Allah juga enggak bakal meridai niat dengan jalan yang salah, Ly.

Bodo amat lah, yang penting bisa terus mepet si Abang Ustaz.

Sudah bisa ditebak, sudut hatinya yang menang. Namun sial, bukan Ali yang menolongnya, melainkan Ustazah Salwa yang diminta mengantarnya ke UKS.

"Illyana enggak apa-apa, kan?" Cuma itu yang keluar dari bibir Ali.

"Enggak apa-apa, Abang Ustaz," sahutnya dengan wajah penuh gurat merah menahan malu.

Abang Ustaz, pokoknya sampai titik darah penghabisan akan terus kupepet kau dengan basmalah! Illyana bertekad dalam hati. Menyemangati diri sendiri untuk terus maju, pantang mundur.

Scanned by CamScanner

Surat Lamaran

"Illyana, kamu kenapa?" Naura langsung menghampiri Illyana yang berjalan terseok dipapah oleh Ustazah Salwa.

"Tadi jatuh di depan ruang serbaguna. Tolong kamu bawa Illyana, ya, biar istirahat," titah Salwa.

Illyana mendengkus kesal saat mengingat kejadian yang baru dialaminya tadi. Bukan rasa sakit yang membuatnya kesal, tapi rasa malu karena terlihat konyol di depan calon imam dunia-akhiratnya.

Kenapa sih Abang Ustaz diam saja lihat orang cantik jatuh?! Bukannya ditolong, digendong gitu. Illyana merutuk dalam hati karena merasa diabaikan.

Scanned by CamScanner

"Lagian kamu ini aneh-aneh aja, Ly. Sudah tahu dia ustaz, mana mempan digoda." Bukannya iba, Naura malah merasa kali ini tingkah konyol Illyana sudah kelewat batas.

"Ya, siapa tahu aja Abang Ustaz khilaf karena kecantikan aku, Nau."

Naura mencibir saat mendengar Illyana memuji diri sendiri. Memang dasar Illyana ini si kuping gajah, mana mempan dinasihati. Sepertinya virus cinta Ali sudah melekat kuat di hatinya, sulit untuk dihapuskan.

Pagi-pagi sekali Illyana sudah *standby* di depan ruang serbaguna. Matanya celingukan mencari seseorang.

Naura menggelengkan kepala melihat kelakuan ajaib temannya itu. "Illy ngapain sih? Mondar-mandir enggak jelas dari tadi. Daripada begitu, mending bantu nyapu nih." Naura mengangsurkan sapu, namun Illyana tak menanggapinya.

"Nau, dari tadi Abang Ustaz, kok, enggak kelihatan sih?" tanya Illyana sedikit cemas.

"Safira Illyana, hari ini hari apa?"

"Jumat. Memangnya kenapa, Nau?" Illyana mengernyit bingung.

"Ustaz Ali biasanya ke pesantren cuma hari Rabu sama Kamis aja."

"Apaaa?! Kenapa kamu enggak bilang dari kemarin sih, Nau?" Illyana berteriak *lebay*.

Scanned by CamScanner

Naura sampai harus menutup kedua telinganya saat mendengar suara cempreng gadis itu. "*Lebay* banget sih, Ly! Biasa aja kali. Kamu pikir Ustaz Ali enggak punya kegiatan selain mengajar di sini?" seloroh Naura memperjelas.

"Maksud kamu, Nau?"

"Ustaz Ali juga punya pekerjaan yang harus diurus, Illyana, Sayang. Apa cuma kamu, ya, yang enggak tahu kalau Ustaz Ali adalah pewaris tunggal pemilik pabrik sarung terbesar se-Jawa Timur?"

"*Huwaaa!* Nau! Sudah ganteng, saleh, pekerja keras lagi. Benar-benar calon imam dunia-akhirat."

Naura lagi-lagi hanya mencibir saat Illyana heboh soal Ustaz Ali. Menurut Naura, kalau ada anak gadis paling konyol *plus* paling nekat mungkin, ya, cuma Illyana. Dia tanpa malu-malu menunjukkan rasa suka pada salah ustaz di pesantren itu.

"Calon imam?! Mimpi kamu, Ly."

"Ih, Naura jangan sirik, ya. Abang Ustaz itu udah kavelingnya aku. Enggak boleh diganggu gugat, titik, enggak pakai koma!" tegas Illyana berapi-api.

"Terserah kamu deh, Ly. Yang pasti, kalau mau jadi calon istri yang baik, harus rajin juga. Nih, ambil sapunya, sapu sampai bersih, ya, halamannya. Aku mau ke dapur dulu, bantu yang lain." Naura mengangsurkan sapu.

Gadis itu terbengong saat Naura melangkah pergi meninggalkannya. "Nauraaa!!! Ya Allah, halaman seluas ini disuruh nyapu sendiri. Tega banget sih!"

Scanned by CamScanner

"Ali, ada yang ingin Abah bicarakan sama kamu."

Lelaki itu menghentikan langkahnya sejenak saat baru sampai di kediamannya. Bakda magrib, Ali baru kembali dari pabrik tempatnya bekerja memimpin beribu karyawan. Selain membantu Abah Zayd mengajar di pesantren, kesibukan kerja serta tanggung jawab sebagai manajer produksi juga tidak terabaikan oleh ustaz muda itu.

"Iya, Bah. Abah mau bicara soal apa?" Ali pura-pura bertanya, padahal dia paham ke mana arah pembicaraan ini.

Ghaly Abdullah Zayd merupakan putra satu-satunya, penerus dalam keluarga Abah Zayd. Sementara dua kakak perempuan Ali sudah menikah dan ikut suami masing-masing. Apalagi pembahasan Abah Zayd kalau bukan tentang kapan Ali menikah serta kapan ia akan mengenalkan calon istrinya.

"Bah, Ali baru datang, kok, langsung mau diajak bicara." Ummah Salamah yang baru keluar dari kamar menegur suaminya. "Biarkan dia istirahat dulu, Bah. Paling tidak, biar Ali mandi dulu, bersih-bersih badannya," sambungnya lagi.

"Tidak apa, Ummah, biar Ali dan Abah bicara sekarang." Ali paham, tidak baik jika terus menghindari abahnya.

"Seperti yang sudah Abah bicarakan sebelumnya, Li, umur Abah dan Ummah semakin hari semakin berkurang. Kapan pun ajal bisa datang menjemput. Sebelum itu, kamu pasti mengerti apa keinginan Abah dan Ummah-mu." Abah

Scanned by CamScanner

Zayd memulai pembicaraan. Lelaki tua itu tampak serius, bahkan sorot matanya menatap lekat putra bungsunya itu.

"Iya, Li, tidak ada keinginan Abah dan Ummah yang lainnya selain menyaksikan kamu duduk bersanding di pelaminan. Umur Ali juga sudah terbilang cukup untuk berumah tangga," timpal Ummah Salamah.

Ali termenung sejenak. Ini bukan kali pertama abah serta ummahnya menanyakan perihal calon istri padanya. Ali bingung harus menjawab apa. Di satu sisi, Ali ingin sekali membahagiakan kedua orangtuanya itu, tetapi di sisi lain, gadis yang diidamkannya masih berada jauh darinya. Pikiran Ali tiba-tiba berkelebat ke waktu saat seseorang itu pamit pergi darinya untuk sementara waktu.

"*Tunggulah aku jika kamu sanggup, Mas. Tapi jika di tengah penantian kamu bertemu dengan jodohmu, sungguh demi Allah aku merelakanmu. Karena sesungguhnya tidak ada ikatan di antara kita.*"

Kata-kata Humaira kala itu kembali terngiang di telinga Ali. Dulu memang dia pernah berjanji bahwa apa pun keadaannya akan berusaha menunggu sampai gadis itu kembali ke Tanah Air. Namun, takdir yang tertulis siapa yang bisa menebaknya? Kini, di tengah penantian itu, kedua orangtuanya pun sudah mendesak agar Ali mengakhiri masa lajangnya.

"Ali, kenapa malah melamun?" Tepukan Ummah Salamah di bahunya menyadarkan Ali bahwa kali ini dia tak mungkin lagi terus-terusan mencari alasan.

Scanned by CamScanner

Ali ingat betul beberapa waktu lalu saat Abah Zayd menanyakan hal yang sama, dan jawaban Ali adalah "*Belum siap, belum ada calonnya.*"

"*Jodoh itu dicari, bukan ditunggu, Li. Ikhtitar itu perlu. Buat apa menunggu sesuatu yang tak pasti jika masih banyak yang lebih pasti. Kamu juga tentu paham bagaimana hukumnya terlalu lama mengagumi serta memendam perasaan jika belum halal. Zina hati, Li,*" nasihat Abah Zayd kala itu.

Sebagai lelaki yang paham agama serta mendapat didikan iman yang kuat sejak kecil, Ali tak menampik apa yang abahnya sampaikan. Ali pun merasa berdosa karena mengumbar rasa kagumnya pada sosok Humaira yang jelas-jelas belum halal baginya.

"Li, apa perlu Abah bawa perempuan untuk dikenalkan ke kamu? Lihatlah, sekian banyak perempuan di pesantren, masa tak ada satu pun yang masuk kriteria kamu? Ustazah Salwa juga perempuan baik-baik, saleha. Apa kamu tak tertarik dengannya?" tanya Abah Zayd, membuyarkan lamunan Ali

Ustazah Salwa memang baik, juga bisa dibilang cantik, saleha, serta taat beribadah. Tapi Ali tak merasakan getaran apa pun saat berada di dekatnya. Biasa saja.

"Kalau tidak tertarik sama salah satu ustazah di pesantren, barangkali kamu tertarik dengan salah satu santriwati, Li. Kamu tinggal tunjuk, Abah dan Ummah pasti akan langsung mengkhitbahnya untuk kamu," lanjut Abah Zayd.

Mendengar itu, ingatan Ali justru tertuju pada salah satu santri baru yang menurutnya polos serta konyol

Scanned by CamScanner

sekali, Safira Illyana. Wajah Ali tanpa sadar melengkung membentuk senyum samar mengingat betapa konyol Illyana saat menyatakan bersedia menjadi calon istrinya.

"Lho, kok, malah senyum-senyum sendiri, Li. Apa itu berarti sudah ada calonnya? Ayo bawa segera ke hadapan Abah sama Ummah. Jangan menunda lagi, Li."

"Tidak, Ummah, belum ada. Nanti pasti Ali akan membawa calon menantu ke sini, tapi Ali minta tolong diberi kelonggaran waktu lagi, Bah," pinta Ali pada abahnya.

"Baiklah, Li. Tiga bulan. Tidak lebih dan tidak kurang. Jika tiga bulan berlalu, tapi kamu masih belum juga membawa calon menantu untuk Abah dan Ummah, kamu harus mau dijodohkan dengan siapa pun pilihan Abah."

Ali hanya mengangguk pasrah mendengar penuturan abahnya.

"Ly, lagi apa? Serius amat." Naura mengamati Illyana yang tengah serius dengan buku serta pulpen di tangannya. Bahkan gadis itu tak menoleh sedikit pun pada Naura.

"Bikin surat, Nau. Sana jauh-jauh, jangan ganggu. Lagi konsentrasi nih," jawabnya.

"Gaya banget kamu, Ly! Lulus aja belum, sudah mau lamar kerja segala," cibir Naura, mengira Illyana sedang membuat surat lamaran kerja.

"Yee... siapa juga yang mau lamar kerja. Kita sebagai perempuan, kan, harusnya dinafkahi, bukan cari nafkah."

Scanned by CamScanner

"Lah, itu lagi bikin surat lamaran, kan?"

"Iya, surat lamaran buat jadi istrinya Abang Ustaz," jawab Illyana percaya diri.

Naura hanya bisa menepuk jidatnya melihat aksi konyol Illyana. Entah sudah yang keberapa kali temannya itu bertingkah absurd.

Tangan Illyana masih sibuk dengan kertas serta bolpoin, entah apa yang gadis itu tulis. Angan Illyana melambung teringat nasihat abinya. "*Illyana, dengarkan Abi, ya. Pokoknya Illy enggak boleh yang namanya pacaran. Pacaran itu tidak ada dalam tradisi Islam, dan yang pasti lebih banyak mudaratnya, Nak.*"

"*Tapi Abi, kalau Illyana suka sama seseorang, gimana? Masa suka aja dilarang?*" protes Illyana kala itu.

"*Kalau Illyana suka sama seorang lelaki, jangan dipendam. Lebih baik Illyana menyatakan perasaan, dan pastinya bukan untuk main-main, Nak, tapi jujur jika berniat ingin membangun cinta atas rida Ilahi.*"

"*Maksud Abi menikah?*"

"*Iya, nanti jika Illyana sudah cukup umur untuk membina rumah tangga, Abi pasti tidak akan menghalangi niat suci itu. Tentunya dengan beberapa pertimbangan, Ly.*"

Kelebat nasihat abinya kala itu menambah keyakinan Illyana. Karena itu, sekarang Illy mati-matian di depan sehelai kertas memikirkan kata demi kata yang akan ia tuangkan sebagai surat lamaran kepada Abang Ustaz. Illyana tak mau membuang waktu. Lebih cepat ia ungkapkan, menurutnya

Scanned by CamScanner

akan lebih baik. *Bisa menyesal tujuh turunan kalau sampai keduluan yang lain*, pikirnya.

Hari berlalu dengan sangat lama bagi Illyana. Sudah dua hari ini dia tidak melihat Abang Ustaz-nya berkunjung ke pesantren, dan itu membuat Illy kurang bersemangat. Apalagi gadis itu sudah menyiapkan sesuatu yang akan ia berikan. Setiap pagi, lepas subuh, Illyana mengambil alih tugas santri yang lain, menyapu halaman depan sambil mengamati barangkali yang ditunggunya datang. Namun, sudah dua hari ia menanti, sang ustaz tak kunjung muncul.

"Ly, sudah kelar nyapu?"

"Sudah, Nau."

"Kenapa masih di sini?"

"Nunggu Abang Ustaz. Kenapa lama, ya, enggak datang ke sini?"

"Ada apa nyari saya?"

Tiba-tiba orang yang dimaksud Illyana sudah berdiri tepat di samping kedua gadis tersebut.

"Eh, Abang Ustaz. Ya ampun, lama banget sih enggak ke sini. Kan Illyana kangen." Illyana jadi hiperbol saat tahu siapa yang bertanya.

Naura sampai menutup wajah, malu dengan perkataan temannya itu. "*Astaghfirullah.* Istigfar, Illyana, jangan mengumbar kata kangen begitu. Dosa tahu!" peringat Naura.

Scanned by CamScanner

"Yee... biarin aja, Nau. Abang Ustaz aja enggak keberatan, kok. Iya, kan, Bang?"

Ali hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan perdebatan kedua santriwati itu.

"Abang Ustaz, Illyana ada sesuatu untuk Abang Ustaz." Illyana merogoh saku gamisnya. Mengambil sesuatu yang sudah lama ia siapkan.

"Apa ini, Ly?" tanya Ali saat Illyana mengangsurkan sebuah amplop berwarna *pink* ke tangannya.

"Ayo, Ly, kita ada pelajaran, kan, setelah ini." Tangan Naura mengamit Illyana, menyeret paksa agar mereka segera enyah dari hadapan Ali. "Maaf, Ustaz, kami permisi dulu. *Assalamualaikum*." Tanpa menunggu persetujuan Illyana, Naura memaksanya menjauh dari sana.

"Abang Ustaz, nanti dibaca, ya. Illyana tunggu jawabannya." Illyana setengah berteriak saat ia ditarik Naura.

"*Waalaikumsalam*," sahut Ali saat dua gadis itu sudah berlalu. Ali membolak-balikkan amplop di tangannya itu. Senyuman tipis menghiasi rahang kokohnya. Seumur-umur baru kali ini Ali mendapat surat seperti ini.

Ali melangkahkan kakinya menuju ruang serbaguna, tidak bisa menampik rasa penasaran akan isi surat yang ada di genggamannya itu. Sesampai di aula, Ali duduk di tempat biasanya. Merobek sampul surat berwarna *pink* tersebut, kemudian membaca isinya.

Assalamualaikum Abang Ustaz Ghaly Abdullah Zayd yang terhormat.

Scanned by CamScanner

"*Waalaikumsalam*, Illyana," jawab Ali saat mulai membaca goresan tangan Illyana.

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama panjang: Safira Illyana.
Nama panggilan: Illyana.
Nama Ayah: Fariz Al Insani.
Nama Ibu: Kalila Rahma.
Nama Kakak: Ilham Al Insani

Hampir saja Ali tak bisa menahan ledakan tawa saat membaca bait pertama surat Illyana. Memangnya sensus penduduk, sampai-sampai semuanya disebutkan seperti itu.

Sebelumnya afwan, maafkanlah jika Illyana telah lancang mengirim surat pada Abang ustaz. Tetapi jujur saja, sejak pertama kali melihat Abang, hati Ily selalu bergetar kebat. Jantung Ily rasanya mau copot saat di dekat Abang ustaz.

Abi pernah bilang pada Ily, bahwa tidak baik menyimpan serta memendam rasa suka yang berlebihan, kata Abi itu dosa.

Abang ustaz pasti paham, kan?

Untuk itu, izinkanlah Ily menyampaikan ungkapan hati pada Abang ustaz, yaa.

Ali tak habis pikir, ternyata Illyana tak main-main dengan ucapannya. Perlahan tapi pasti, hati Ali menghangat menyadari kejujuran gadis polos itu.

Scanned by CamScanner

Ustaz pasti tidak ingin, kan, jika kita sama-sama terbelenggu dalam dosa yang bernama zina. Karena itu, Illy sengaja memberikan surat lamaran ini buat Abang Ustaz, agar Abang tahu bagaimana keseriusan hati Illyana ingin menjadi separuh tulang rusukmu.

Andai Abang Ustaz jodohku yang tertulis di Lauhul Mahfuz, Allah pasti akan menanamkan rasa kasih dalam hatiku dan juga hatimu.

Ali tak bisa berhenti tersenyum setiap kali membaca bait-bait ungkapan hati Illyana. Untuk ukuran gadis yang baru beranjak dewasa, Ali mengagumi cara berpikir gadis itu. Di zaman seperti saat ini mana ada perempuan yang dengan lantang berani mengakui perasaannya. Dan yang lebih membuatnya kagum, apa yang diungkapkan Illyana tidak melenceng dari syariat sebagai muslimah. Lebih baik langsung *to the poin* seperti ini daripada mengumbar syahwat dengan berpacaran tapi belum tentu bermuara pada pernikahan.

Abi pernah bilang, seorang suami adalah teman curhat.

Suami adalah partner dalam segala hal.

Suami adalah teman seperjuangan.

Suami adalah sahabat, dan suami adalah tempat mencurahkan segala rasa.

Rasa cinta, rasa rindu, juga rasa berkasih sayang.

Illyana sadar, sebagai perempuan yang baru beranjak dewasa, masih banyak sekali kekurangan dalam diri ini.

Scanned by CamScanner

Karena itu, sudilah Abang Ustaz melangkah bersama, berjalan beriringan, membimbing Illyana, serta menjadi imam dunia-akhirat untuk Illyana.

Apa pun jawaban Abang Ustaz, Illyana menantikan jawaban terbaik dari abang.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Safira Illyana.

Ali menghela napas dalam-dalam. Bohong jika hatinya tidak bergetar saat membaca surat dari Illyana. Gadis yang konyol dan langka menurutnya. Tapi ia segera tersadar, jawaban apa yang harus ia berikan pada Illyana. Jujur saja, di hatinya masih terselip nama Humaira. Namun, nasihat dari abahnya kemarin juga kembali berputar di kepalanya, "*Buat apa menunggu sesuatu yang tidak pasti, jika di sini ada yang pasti.*"

Scanned by CamScanner

Gayung Tak Bersambut

Illyana gelisah, membuang napasnya kasar. Rasanya penat sekali akhir-akhir ini. Ini sudah minggu ketiga gadis itu menanti, sejak aksi konyolnya memberikan surat lamaran kepada Ali tempo hari. Namun, kesabaran Illyana harus diuji saat Ali tak kunjung menemui ataupun memberikan jawaban kepadanya. Sudah beberapa hari Illyana malas mengikuti pelajaran ataupun kajian. Satu yang ingin ia lakukan saat ini adalah berada kembali di rumahnya, mengurung diri di kamar serta menumpahkan segala kesal dan gelisah yang menyeruak memenuhi rongga dadanya.

Meskipun dari segi usia Illyana termasuk gadis yang baru beranjak dewasa, tapi apa salah jika ia memiliki rasa suka kepada lawan jenis layaknya remaja lainnya? Toh, yang pasti gadis itu merasa tak melanggar syariat dengan

Scanned by CamScanner

mengajak pacaran atau sejenisnya. Apalagi nasihat abinya perihal dosa orang yang berpacaran sudah tertanam serta melekat kuat di dasar hatinya.

Illyana termasuk gadis yang frontal dan berani mengungkapkan isi hatinya. Baginya, lebih baik jujur daripada harus memendam perasaan, yang justru malah menjurus pada zina hati.

"Ly, ayo siap-siap." Naura melirik Illyana yang masih termenung di sudut kamar mereka. Tatapan matanya menerawang, tanda gadis itu tengah melamun. Jarum jam sudah mengarah ke pukul empat sore, bakda asar ada kajian tentang kitab kuning, dan itu wajib diikuti oleh seluruh santri di pesantren, tak terkecuali Illyana.

"Kamu aja, Nau, aku malas sekali. Mau di sini aja," jawab Illyana. Selain tak bersemangat karena tak kunjung mendapat kabar yang dinanti, Illyana juga merasa badannya agak sedikit meriang.

"Kenapa, Ly? Kamu lagi enggak enak badan, ya?" tanya Naura, mengamati wajah Illyana yang terlihat sedikit pucat.

"Iya, Nau, agak enggak enak badan. Kepalaku pusing," sahut Illyana membenarkan tebakan Naura. Illyana memang merasa kepalanya pening sekali.

"Ya sudah, kamu istirahat aja. Mau aku antar ke UKS? Atau aku ambilkan obat?" tawar Naura, terlihat gurat khawatir di matanya.

Illyana menggeleng. Ia hanya tidak ingin berada di kelas untuk saat ini. Percuma saja jika ia ikut kajian sore ini, tapi pikirannya melayang jauh pada sosok yang kini tak

Scanned by CamScanner

ada kabarnya sama sekali. Pelajaran juga pasti tak akan terserap ke otaknya. "Enggak usah, Nau, aku mau istirahat aja," sahut Illyana, diangguki oleh Naura sebelum gadis itu melangkah keluar kamar.

"Ummi, Illyana kangen rumah. Pengin pulang!" Illyana meracau saat Naura sudah berlalu. Tanpa terasa, setitik bening meluncur dari pipi *chubby* Illyana. Rasanya ia ingin sekali berada dalam dekapan umminya. Hanya umminya yang bisa memahami perasaannya saat sedang galau seperti ini.

"Ly, kamu belum bangun?" Naura yang sudah kembali dari kajian menatap heran sosok mungil yang masih setia meringkuk di ranjang.

Gadis itu menghampiri Illyana yang masih terpejam, mengguncang pelan bahu temannya itu agar terbangun. "Illyana, sudah mau magrib, lho! Bangun, Ly." Naura menepuk pelan pipi Ilyana. Namun, matanya agak membelalak saat menyentuh kulit Illyana yang terasa panas. "Illyana, kamu sakit?" seru Naura panik.

Perlahan tapi pasti, Illyana mencoba membuka kedua matanya. Kepalanya terasa berat sekali, ditambah dengan tenggorokannya yang agak sakit. Sepertinya Illyana harus menyerah pada keadaan. Gadis itu tumbang. Gurat ceria yang biasanya tampak, kini hanya menyisakan wajah pucat pasi. Naura segera berlari ke UKS untuk mengambilkan obat.

Scanned by CamScanner

"Naura, kenapa lari-lari?" Di tengah langkahnya, Ustazah Salwa menegur Naura yang tergesa menuju ruang UKS.

"Itu, Ustazah, Illyana...." Naura menjawabnya dengan agak tergagap karena ngos-ngosan.

"Illyana kenapa, Nau?" tanya Salwa menyelidik.

"Sakit, Ustazah, badannya panas sekali. Ini Nau mau ambilkan obat sama kompres buat Illyana," sahut Naura sesaat sebelum meneruskan langkahnya.

Salwa termenung sejenak, teringat pesan seseorang beberapa hari yang lalu saat menitipkan Illyana padanya. "*Selama saya tidak ada di sini, saya minta tolong jaga dan awasi Illyana, Ustazah. Dia sudah seperti adik saya sendiri, apalagi kedua orangtuanya kenal baik dengan Abah dan Ummah.*"

Dia mengulum senyum saat mengingatnya. Mungkin ini saatnya dia menunjukkan kepeduliannya pada orang-orang terdekat dari lelaki yang diam-diam menyita hatinya. Iya, Ustaz Ghaly Abdullah Zayd sendiri yang tempo hari menitipkan Illyana padanya. Salwa merasa seakan mendapat peluang dan kesempatan untuk bisa lebih dekat dengan Ali.

Hampir dua tahun ia memendam perasaannya, perempuan itu tidak berani menunjukkan ataupun menyatakannya langsung. Tak ingin membuang waktu lagi, Salwa bergegas melangkah ke kamar Illyana. Ia ingin memastikan sendiri keadaan salah satu santriwatinya itu.

"*Assalamualaikum*, Illyana," ucap Salwa saat tiba di depan kamar Illyana.

Scanned by CamScanner

Tidak ada jawaban. Salwa memilih untuk langsung masuk. Kakinya melangkah mendekat pada Illyana yang tengah berbaring di ranjang.

"Ummi.... Illy mau pulang. Illyana kangen Ummi." Illyana meracau, merintih dengan kondisi setengah sadar, kemungkinan efek dari suhu badannya yang panas. Illyana saat ini juga merindukan rumahnya, terutama umminya.

"*Astaghfirullah.* Badan kamu panas sekali, Ly." Tangan Salwa meraba kening Illyana.

"Ustazah, ini kompres sama obat penurun panasnya." Naura datang dengan sebaskom air hangat dan juga sehelai handuk kecil, tidak lupa sebotol parasetamol.

Bergegas Salwa mencelup handuk kecil untuk mengompres kening Illyana. Tak lupa ia membantu Illyana meminum obat.

"Illyana, dimakan dulu buburnya, habis itu baru minum obat." Suara lembut yang begitu dirindukan itu kini kembali terngiang di telinga Illyana. Andai saja kemarin dia tidak tumbang dan jatuh sakit, mungkin sampai hari ini Illyana tak bisa bertemu dengan orang yang sangat dirindukannya itu.

"Iya, Ummi, tapi suapin Illyana, ya," jawab Illyana manja.

Kemarin saat terserang demam di pesantren, Ustazah Salwa segera menghubungi dokter. Dokter bilang bahwa Illyana terkena gejala tifus, gadis itu harus rela menghabiskan beberapa hari di ruang perawatan rumah sakit karena

Scanned by CamScanner

harus diopname. Dan kini Illyana sudah kembali ke tempat ternyamannya, rumah kedua orangtuanya.

"Kayak bayi aja, Liliput! Makan aja minta disuapin. Malu sama umur, Ly," cerocos Ilham yang melongok ke kamar adiknya sore ini.

Illyana mendengkus, kesal karena abangnya mulai menampakkan kejailannya. Kalau tidak menggoda atau menjaili Illyana, hidupnya terasa tak tenang mungkin.

"Bilang aja Abang iri mau disuapin juga sama Ummi," balas Illyana meledek Ilham.

"Lagian manusia langka kayak lo, kok, bisa sakit sih, Liliput. Apa jangan-jangan Illy sakit karena cintanya ditolak, ya, Mi?" Ilham masih tak mau berhenti menggoda Illyana.

"Abaaaaang!!! Ummi, Abang jahat tuh sama Illy. Pasti Illyana ini adik tirinya, atau jangan-jangan Illy ini cuma anak pungut, ya, Mi?" seru Illyana seraya melemparkan guling ke arah Ilham.

Tapi abangnya itu malah terkekeh, berhasil menghindar. "Dasar *drama queen!*" cerca Ilham tak mau mengalah.

Kalau sudah begini, Bu Lila hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan ajaib putra-putrinya. Yang satu sudah beranjak dewasa dan satunya lagi sudah dewasa tapi sifat jailnya masih belum hilang juga. Bu Lila hanya bisa mengulum senyum saat kedua buah hatinya ini mulai ribut atau cekcok. Perempuan itu tahu betul, meskipun Ilham sering kali menggoda dan menjaili Illyana, namun begitulah cara Ilham menunjukkan kasih sayangnya pada adik semata wayangnya itu.

Scanned by CamScanner

"Abang, sudah jangan gangguin, adiknya lagi sakit. Illyana juga, enggak boleh ngomong sembarangan begitu. Sekarang Illyana istirahat, Nak. Biar Ummi sama Abang keluar." Hanya interupsi dari Bu Lila yang bisa meredam kegaduhan sore ini. "Sudah, Illy istirahat lagi, ya," pamit Bu Lila sebelum beranjak.

"Iya, Ummi."

Sepeninggal umminya, gadis itu kembali merebahkan tubuhnya. Berkali-kali mencoba memejamkan mata, tapi tetap saja tak berhasil. Kedua manik matanya malah makin terbuka lebar, mengingat sesuatu yang masih mengganjal di hatinya. Illyana kembali teringat peristiwa beberapa minggu lalu, saat dengan konyolnya ia mengirimkan surat lamaran pada Ustaz Ali. Sudah menurunkan harga dirinya sebagai perempuan, tapi yang ditunggu tak jua memberi kabar ataupun jawaban.

"Dasar Abang Ustaz tukang PHP!" gumam Illyana, merasa kesal saat mengingat wajah tampan Ali. "Apa coba kurangnya Illy? Kenapa Abang Ustaz malah menghilang sih! Enggak ada kabar sama sekali."

Gadis itu mendesah. Ia ingin sekali meluapkan curahan hatinya sampai ke akar-akarnya. Rasanya gurat merah itu akan selalu muncul jika mengingat aksi nekatnya memberikan surat lamaran kepada Ali. Apa jadinya jika semua orang di rumah ini tahu Safira Illyana ditolak cintanya.

Detik ini juga Illyana ingin meneriakkan bahwa ia menyesal sudah bertindak ceroboh, menyesal karena akhirnya jadi malu sendiri begini. Apalagi jika Ilham tahu tentang

Scanned by CamScanner

aksi konyolnya itu. Pasti Illyana tak akan punya cela untuk menghindari cercaan abangnya itu.

Ia bertekad melupakannya. Namun apa daya, rangkaian bayang Abang Ustaz-nya itu masih saja setia berputar dalam benaknya saat ini. Ah, andai saja kemarin dia tak terlalu cepat mengambil keputusan, tentu kini gadis itu tak akan segalau ini. Apalah daya jika gayung tak bersambut, sakit dan perih, mungkin begitu yang dirasakan Illyana saat ini. Maklum saja, gadis itu baru beranjak dewasa, lalu mulai merasakan jatuh cinta, tapi harus merasa terempas saat perasaannya tak bersambut.

Ali menimang-nimang sebuah benda yang kini ada di tangannya. Lengkungan senyum tercetak di rahang lelaki itu. Semringah, terukir begitu saja. Sudah hampir dua minggu Ali tidak menapakkan kakinya di pesantren. Selain sedang mempertimbangkan sesuatu, lelaki itu juga disibukkan oleh tugas kantornya yang lumayan padat.

Dua minggu tidak menjumpai gadis *super-duper*-cerewet dengan segala kepolosannya itu, ternyata hati Ali terusik. Entah sadar atau tidak, ia memikirkan sosok cerewet yang dinilainya terlalu berani itu. Berani karena dia merupakan satu-satunya perempuan yang secara terus terang menyatakan perasaan langsung di hadapannya.

Akan tetapi sekelebat bayangan lain melintas dalam benaknya. Lengkungan senyum Humaira saat terakhir ia

Scanned by CamScanner

temui sebelum keberangkatannya ke Kairo kembali mengusik. Kini dia merasa bimbang. Hatinya diselimuti kerisauan. Acap kali merapal istigfar dalam hati. Dua kelebat dari raut yang berbeda terus saja menggelayut dalam benak Ali. Seakan keduanya berkonfrontasi untuk menjadi pemenang dan satu-satunya di hati Ali.

Sayyidah Humairah. Gadis berlesung pipit, lemah lembut, serta sangat santun tutur katanya. Segala hal tentang gadis itu sudah sejak lama terangkum dalam benak Ali. Sementara satu nama tiba-tiba hadir begitu saja, seakan menggeser nama yang lebih dulu bertengger dalam hati lelaki itu. Safira Illyana, si mungil yang cerewet serta frontal dan apa adanya. Bahkan kemarin, sebelum disibukkan oleh urusan pekerjaannya, lelaki itu sempat-sempatnya menitipkan Illyana pada salah satu ustazah di pesantren.

Scanned by CamScanner

Yang Tak Terduga

Tepat minggu kedelapan sejak Illyana memberikan surat konyolnya kepada Ali, itu berarti sudah dua bulan ia menunggu. Namun, yang ditunggu tak kunjung memberikan jawaban atas kegundahan gadis itu.

Setelah berusaha keras meyakinkan abinya, akhirnya Illyana tak kembali ke pesantren. Awalnya gadis itu enggan menceritakan alasannya, tapi karena desakan abi dan umminya, akhirnya Illyana mau berterus terang menceritakan aksi nekatnya memberi surat lamaran pada putra Abah Zayd itu. Mau bagaimana lagi, tidak ada jalan lain selain berterus terang. Jika tidak begitu, sudah pasti abinya tetap berkeras menyuruh Illyana kembali ke pesantren. Berat rasanya bagi gadis itu untuk kembali menapakkan kaki di sana. Bukan karena suasana pesantren, melainkan karena satu nama,

Scanned by CamScanner

Ghaly Abdullah Zayd. Ia malu dan merasa bodoh karena terlalu ceroboh dalam bertindak.

"Jadi cintanya Liliput benar-benar ditolak sama Abang Ustaz?" Ilham terbahak menyimak cerita Illyana, sampai tak bisa berhenti menggoda adik perempuannya itu. "Makanya, Liliput, masih kecil sudah mikir yang *iya-iya* aja. Belajar dulu yang benar. Lagian Abang Ustaz juga pasti mikir-mikir, masa iya mau punya istri anak kecil kayak elo."

Illyana cuma bisa diam sambil menyorotkan raut dendam pada abangnya itu. Kalau saja dia tidak kadung malu, sudah pasti Ilham akan habis oleh tangannya. *Benar-benar tidak empati sama sekali abangnya ini*, batin Illyana.

"Illyana suka sama Ustaz Ali?" Pertanyaan abinya malah membuat Illyana salah tingkah. Entah, harus menjawab apa. Nasi sudah menjadi bubur, tidak dijawab salah, dijawab pun Illyana takut abinya makin salah kaprah.

"Dulu, Abi. Sekarang enggak ada rasa suka sedikit pun!" jawabnya, membohongi hati kecil sendiri. Bohong besar kalau dia secepat ini menghapus nama serta lengkungan senyum lelaki itu dari ingatannya.

Abinya malah tersenyum mendengar jawaban putrinya. Dia tahu, Illyana tak pernah sampai terus terang begini ketika menyukai seorang lelaki. Sejak masih di bangku aliah pun putrinya itu sangat jarang terbuka soal lelaki yang dekat atau mendekatinya.

"Ya sudah, tidak usah dipikirkan, Ly. Kalau jodoh enggak akan ke mana, Nak. Jika hati Illyana sungguh-sungguh,

Scanned by CamScanner

maka teruslah berdoa. *Allahu shomad*, Allah tempat meminta segala sesuatu, Ly," sahut abinya lagi, menasihati.

"Iya, Ly, benar kata Abi. Kalau jodoh enggak akan lari ke mana. Yang pasti Illyana harus terus berusaha memperbaiki diri. Dulu pun Ummi yang kirim lamaran ke Abi," timpal Bu Lila menenangkan hati Illyana.

Pantas saja! Kini Illyana baru menyadari turunan dari siapa sifat konyolnya itu. Ternyata dulu umminya juga tak jauh beda dengannya. Benar-benar buah tak jatuh jauh dari pohonnya.

"Liliput, buruan! Gue bisa telat nih!" Teriakan Ilham dari halaman depan nyaring terdengar sampai ke dalam rumah. Hari ini adalah hari pertama Illyana menginjakkan kaki di kampusnya. Setelah bernego habis-habisan dengan abinya, akhirnya ia diizinkan untuk meneruskan kuliah. Tapi tetap dengan syarat, abinyalah yang memilihkan kampus serta jurusan untuk Illyana. Tidak jadi masalah bagi Illyana, lebih baik begitu daripada harus kembali ke pesantren.

"Abang, sabar dong. Illy, kan, masih siap-siap."

"Enggak usah sok cantik, Ly. Ingat kata Abi, kuliah niatnya menimba ilmu, bukan ajang keren-kerenan."

Illyana memberengut mendengar ceramah Ilham. Gadis itu sudah paham. Semalam pun umminya memperingatkan bahwa Illyana tidak boleh berdandan secara berlebihan jika keluar rumah. Ia harus mengenakan gamis panjang

Scanned by CamScanner

serta khimar yang terulur dari kepala sampai dada. Tidak ketinggalan kaus kaki yang selalu melekat.

"Abang berisik! Ceramah melulu," sahut Illyana.

"Ye, dibilangin orangtua itu nurut, Ly. Kan buat kebaikan Illy juga. Katanya mau dapat calon suami yang baik, yang saleh, ya, berarti Illyana juga harus baik dan saleha. Jodohmu itu cerminan dirimu," cerocos Ilham bak seorang ustaz yang sedang memberikan ceramah pada jemaahnya.

"Iya, iya, Abang Ilham, Sayang. Sudah, ya. Lebih baik kita berangkat sekarang. Illyana enggak mau telat di hari pertama, mau lihat-lihat kampus impian."

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel atau disingkat UIN Sunan Ampel Surabaya, kampus pilihan Pak Fariz untuk Illyana melanjutkan pendidikannya. UIN Sunan Ampel adalah salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisiplin serta sains dan teknologi. UIN Surabaya diberi nama Sunan Ampel yang merupakan salah satu tokoh sentral Walisongo penyebar Islam di Indonesia.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang dipilihkan oleh abinya. Sedangkan untuk jurusan, Illyana memilih Manajemen Pendidikan Islam sesuai keinginannya untuk menjadi seorang wanita karier, namun juga tak melenceng dari akidah.

Illyana melangkahkan kakinya di koridor kampus. Suasana di sana masih agak asing baginya. Jika dilihat, sepertinya

Scanned by CamScanner

banyak calon mahasiswa baru seperti dirinya. Perkuliahan baru akan aktif dan dimulai satu bulan lagi, dan hari ini para mahasiswa baru pergi ke kampus untuk mencari informasi soal kegiatan orentasi, begitu juga dengan Illyana.

"Halo, mahasiswa baru juga, ya?"

Illyana menoleh saat ada suara menginterupsi dari arah belakang. Mengamati sejenak seseorang yang menyapanya. Lelaki berbadan tegap dengan tinggi kira-kira seratus tujuh puluh sentimeter, memakai kemeja serta di pundaknya tersampir tas ransel.

"Iya," sahut Illyana agak sedikit canggung.

"Kenalin, aku Zafran. Baru juga, kok, di sini, makanya masih bingung juga. Nama kamu?" Lelaki bernama Zafran itu mengulurkan tangannya. Tetapi Illyana tak menyambutnya, biar bagaimanapun gadis itu tetap mengingat pesan dari abi dan umminya, tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mahram. "Illyana," jawabnya dengan singkat.

"Fakultas apa, Illyana? Siapa tahu kita satu jurusan," tanya Zafran lagi.

"Fakultas Tarbiyah, Jurusan Manajemen Islam."

"Wah, ternyata kita satu fakultas, Ly, satu jurusan juga. Berarti nanti kita kuliahnya bareng, ya." Zafran terus saja bicara. Jika biasanya Illyana yang bawel dan susah berhenti, tapi kini gadis itu memilih lebih banyak diam. Entah, mungkin karena suasana baru dan teman baru, dia masih menyesuaikan. *Tak ada salahnya juga punya teman baru,* pikir Illyana.

Scanned by CamScanner

"Itu ada acara apa, ya, Fran? Kok anak-anak pada rame ke sana." Suasana riuh di gedung sebelah Fakultas Tarbiyah menyita perhatian Illyana. Banyak sekali anak-anak menuju ke arah sana. Mungkin sedang ada acara.

"Seminar, Ly, tentang *entrepreunership*. Mau ke sana juga?" tanya Zafran.

Gadis itu mengangguk, tidak ada salahnya mengawali hari dengan menyimak seminar. *Daripada tidak ada kegiatan apa pun*, pikirnya. "Ayo kita ke sana, Fran, penasaran sama narasumbernya. Kok yang ikutan sampai antusias begitu." Illyana sudah siap berdiri menuju gedung di seberang. Penasaran, biasanya, kan, seminar semacam itu sangat jarang peminatnya. Apalagi bagi mahasisiwi, pasti mereka pikir itu sangat membosankan dan jarang dihadiri. Tapi kali ini yang hadir sungguh berjibun, dan kebanyakan kaum hawa.

Illyana dan Zafran mengikuti jejak anak-anak yang lain, mendatangi gedung tempat diadakan seminar terbuka. Memasuki gedung, mata Illyana menangkap sesuatu yang ganjil. Di atas podium terpampang *banner* super-besar bertuliskan 'Entrepreneurship Seminar and Tausiyah of The Year. Dengan pembicara seorang pengusaha muda inspiratif, Ustaz Ghaly Abdullah Zayd, *founder* salah satu pabrik sarung terbesar se-Jawa Timur dan *owner* GAZ *hand scraf*.

"Mampus gue!" cicit Illyana saat tahu siapa yang menjadi pembicara seminar itu. Ah, pantas yang hadir berjibun, pembicaranya saja si Abang Ustaz yang tidak diragukan lagi ketampanannya.

"Kenapa, Ly?"

Scanned by CamScanner

"Enggak apa-apa, Fran. Kayaknya aku enggak jadi ikut seminarnya deh. Kamu aja, ya."

"Lho, kenapa, Ly? Jarang-jarang, lho, seminar terbuka dengan narasumber keren begini. Ikut aja, yuk." Zafran tak peduli reaksi Illyana. Pemuda itu memaksanya untuk duduk di deretan paling depan.

Illyana tak punya pilihan lain. Sudah pasti sepanjang acara ia akan bertatap muka dengan si pembicara, yang tak lain adalah Ali. Benar-benar tak terduga memang rencana Allah. Padahal gadis itu sudah bertekad bulat untuk bisa melupakannya setelah dua bulan ini tak ada kabar sama sekali. Ternyata tak semudah itu. Saat ini otak serta mata Illyana harus terkontaminasi kembali dengan kelebat Ali.

Acara dimulai, sudah bisa dipastikan sepanjang acara Illyana tak bisa duduk tenang. Apalagi sepasang sorot mata itu seakan terus mengamatinya dari atas podium. Mulutnya memang fokus menyampaikan materi seminar, tapi tatap matanya membius tajam ke dalam bola mata Illyana.

Satu jam berlalu, seminar usai dan sekarang sedang *coffee break*. Illyana tak ingin berlama-lama di tempat ini. Tiba-tiba saja hatinya kesal saat melihat pria itu. Bisa-bisanya menghilang selama dua bulan, dan sekarang mereka malah dipertemukan di tempat ini. Padahal belum ada kejelasan dan jawaban atas suratnya waktu itu.

"Zafran, aku balik duluan, ya." Illyana hendak beranjak.

"Sama siapa, Ly? Aku antar, ya. Aku juga mau balik."

Gadis itu hanya mengangguk. Bukan ide buruk. Daripada dia berlama-lama di sini.

Scanned by CamScanner

"Illyana, biar saya aja yang mengantarkan pulang."

Mata Illyana membulat saat lelaki itu sudah berada tepat berdiri di sampingnya dan juga Zafran.

"Lho, Kak Ali kenal sama Illyana?" Zafran bertanya dengan wajah melongo saat melihat Ali yang kini berdiri tepat di antara mereka.

"Iya, dia ini adik saya. Kamu duluan aja, biar Illyana pulang sama saya," ujarnya lagi menatap lekat Illyana. Hati Illyana tak keruan rasanya. Entalah, antara senang dan kesal, rasanya bercampur aduk jadi satu. *Apa tadi katanya? Adik? Adik dari mana coba?!* Illyana menggerutu dalam hati.

"Oh, ya sudah, Kak. Salam kenal, saya Zafran. Kalau begitu saya duluan. Ly, aku balik duluan, ya," pamit Zafran pada keduanya.

"Iya, makasih, ya, Fran. Hati-hati di jalan," sahut Illyana, sengaja ditambah dengan memasang senyum termanisnya saat di depan Zafran.

"Orangnya sudah berlalu, jangan keterusan gitu senyumnya. Bukan mahram."

Illyana memutar bola matanya. Jengah saat mendengar suara berat nan tegas di sampingnya.

"Apa urusannya sama Abang? Lagian buat apa bilang aku ini adiknya Abang? Sana gih, jauh-jauh, dasar PHP," cerocos Illyana mengungkapkan kekesalannya.

Yang diusir bukannya pergi malah tersenyum simpul. Sebenarnya hari ini Ali memang berniat akan mampir ke kediaman Illyana seusai mengisi acara seminar. Tapi secara tak terduga ia malah bertemu duluan di sini dengan gadis

Scanned by CamScanner

itu. Dua bulan ia menghilang bukan tanpa sebab, tetapi memang sangat disibukkan dengan urusan pekerjaan. Dan lagi, Ali juga merasa sangat bersalah, karena secara tidak langsung dia menggantung Illyana dengan tidak segera memberikan jawaban. Ali perlu waktu untuk berpikir, meskipun kini kelebat Humaira sudah hampir tak pernah mampir lagi di dalam benaknya, bahkan senyum jail dari Illyana yang akhir-akhir ini mengganggu ketenangan tidur malamnya. Ali butuh waktu untuk meyakinkan hatinya.

"Kamu marah sama saya, Illyana?"

"Pikir aja sendiri! Abang itu lelaki terjahat yang pernah Illy temui. Tega banget gantung perasaan Illy. Emangnya Illyana ini jemuran apa!" ungkap Illyana dengan nada meletup-letup, mirip anak kecil yang sedang ngambek jika tidak dituruti keinginannya.

Lengkungan tipis tercetak di rahang Ali saat meyaksikan gadis di depannya itu mencak-mencak. Lucu sekali, apalagi pipinya yang tembam tambah menggelembung, serta bibir tipisnya yang mengerucut.

"Kita ke mobil saya. Nanti kita bicarakan di sana, jangan di sini, Illyana. Enggak enak dilihat sama yang lain."

"Ogah! bukan mahram, enggak boleh berdua-duaan kata Abi." Illyana beralibi, membalik omongan Ali tadi.

"Enggak cuma berdua, Ly, tapi ada sopir saya di sana. Bagaimana?"

"Mau ngomongin apa lagi memangnya? Setelah enggak ada kejelasan dari Abang Ustaz, terus sekarang seenaknya aja gitu datang lagi di hadapan Illy." Rupanya Illyana masih

Scanned by CamScanner

sok-sokan mempertahankan gengsinya dan jual mahal. Padahal kemarin dia sudah mati-matian merendahkan harga diri dengan mengungkapkan perasaannya duluan pada Ali. Tetapi yang namanya gadis beranjak dewasa, kan, labil. Apalagi jika tahu ternyata cintanya tak bersambut. Sudah pasti rasa sakit serta kesal mendominasi di hati, meskipun apa yang dilakukan Ali bukan seperti itu pada kenyataannya.

Illyana sudah bertekad jika hatinya tak akan lemah lagi, tidak akan gampang tergoda senyuman teduh dari wajah tampannya itu. Pokoknya kali ini harus Abang Ustaz yang mengejarnya, bukan sebaliknya.

"Illyana, apa kamu tidak mau mendengar jawaban dari saya?" lelaki itu masih terus berusaha meyakinkan.

"Eh... enggak!" sahut Illyana agak ragu sambil menggigit bibirnya sendiri. Padahal, kan, itu yang ditunggunya sejak lama.

"Yakin?" Ali berucap dengan senyum yang terus mengembang.

"Yakin! Lagian Illyana sudah memutuskan kalau...." Illyana menjeda omongannya sejenak. "Kalau Illyana menarik kembali surat yang kemarin itu. Illyana enggak mau lagi jadi calon istrinya Abang Ustaz!" ucapnya dengan setengah hati.

"Kalau saya yang mau jadi calon suami kamu, gimana?"

Scanned by CamScanner

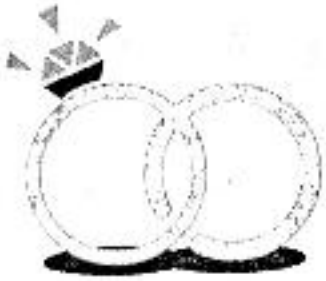

Tamu Tak Diundang

"Kalau saya yang mau jadi calon suami kamu, gimana?"

Hampir saja Illyana terlonjak berteriak saat mendengar penuturan Ali. Jantungnya kembali berpacu cepat tanpa dikomando, seperti dulu saat ia masih gencar menyatakan perasaannya. Sesaat Illyana terbawa suasana, namun begitu sadar bahwa kemarin hatinya sempat merasa dikecewakan, raut gadis itu berubah datar. Tak ingin terjebak dalam rasa yang tak pasti untuk kedua kalinya. "Jangan bercanda, ya, Abang! Enggak lucu!" hardiknya dengan wajah yang dibuat sebiasa mungkin.

"Ayo, saya antar kamu pulang. Kita ke mobil sekarang," titah Ali.

Illyana tak menolak. Gadis itu mengikuti langkah Ali.

Scanned by CamScanner

Sampai di parkiran, Ali terlihat berbincang dengan sopir pribadinya. Mata Illyana menangkap sesuatu yang janggal saat Ali merogoh ke dalam saku celana dan mengambil beberapa lembar uang dari dompet, kemudian ia serahkan kepada sopirnya itu.

"Ayo masuk, Ly."

"Lho, itu Pak Sopirnya kenapa jalan kaki, Bang?" Illyana bertanya heran saat sang sopir melangkah pergi dari hadapan mereka.

"Pak Sopir mendadak ada urusan keluarga, makanya buru-buru. Jadi, aku suruh naik taksi aja. Sudah, ayo masuk. Panas di luar."

"Cuma kita berdua?"

"Menurut kamu?"

"Ogah ah! Kan bukan mahram, mana boleh berduaan." Illyana kembali memasang wajah pura-puranya. Pura-pura tidak mau, padahal dalam hati mau sekali.

"Jangan mesum pikirannya. Memangnya saya mau apain kamu." Ali mendengkus melihat sifat keras kepala gadis itu. "Masuk Illyana, kita harus bicara," ucapnya lagi, kali ini dengan nada tegas.

Illyana menurut. Tidak ada gunanya juga mendebat, sudah pasti dia akan kalah. Apalagi saat manik matanya tak sengaja berserobok dengan kedua mata Ali, menyiratkan bahwa lelaki itu tak menerima penolakan.

"Eh, ngapain kamu?" interupsi Ali saat Illyana membuka pintu mobil bagian belakang.

"Lah, katanya disuruh masuk! Gimana sih Abang ini?!"

Scanned by CamScanner

"Saya bukan sopir, ya, Ly. Pindah ke depan!"

"Dasar *jutek!* Ganteng-ganteng, kok, judes!" Illyana memasuki pintu depan sambil menggerutu.

Sepuluh menit sudah keduanya berada di dalam mobil yang Ali kemudikan. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir tipis gadis itu. Ali melirik heran. Biasanya, kan, Illyana tak pernah bisa diam, ada saja yang dibicarakan atau ditanyakan. Tapi sekarang tiba-tiba jadi senyap begitu, sudah seperti ponsel yang kehabisan baterai, *drop*.

"Illyana...." Ali membuka pembicaraan. Tapi tak ada respons dari Illy. Gadis itu hanya menoleh sekilas ke arahnya. "Safira Illyana, dijawab kalau ada yang ngajak bicara."

"Oh, Abang ngomong sama Illy? Kirain lagi ngunyah tadi. Habis enggak jelas sih."

"Illyana, saya serius!"

"Enggak usah serius-serius, Abang. Temenan aja dulu." Kali ini sifat jail Illy sudah mulai tampak kembali.

"Kamu masih marah sama saya?" Ali terus mengajak bicara Illyana tanpa menoleh ke arah gadis itu, matanya tetap fokus pada jalan di depannya.

Illyana menggigit bibirnya sendiri. Jika ditanya apa dia marah, sudah pasti jawabannya adalah iya. Namun, jika sudah melihat wajah tampan Ali, mana bisa dia tahan untuk tetap tak acuh padanya.

"Abang pikir aja sendiri. Illyana malas bahasnya," jawabnya, masih mempertahankan ego serta gengsi. "Abang... ini, kan, bukan jalan ke rumah Illy. Abang mau bawa Illyana ke mana? Atau jangan-jangan Abang mau culik

Scanned by CamScanner

Illyana, ya?!" Illyana berucap konyol saat menyadari mobil ini tidak menuju ke rumahnya.

"*Suudzon* aja kamu, Ly. Lagian buat apa saya culik kamu? Enggak ada untungnya juga."

"Terus Abang mau bawa Illyana ke mana? Illy, kan, belum izin sama Abi. Nanti Abi sama Ummi nyariin, lho!" seru Illy, terdengar seperti sebuah rengekan.

"Sudah, tenang aja. Tadi saya sudah izin sama abimu kalau saya yang akan mengantar kamu sampai rumah."

Illyana mendelik. Merasa tak percaya jika Ali sudah lebih dulu meminta izin pada abinya. *Sejak kapan Abang Ustaz kenal sama Abi?* Illyana bergumam dalam hati.

"Kamu belum makan siang, kan?"

Illyana menggeleng saat Ali bertanya. Tadi, kan, sehabis acara seminar ia belum sempat mencicipi hidangan *coffee break*, Ali keburu membawanya pergi dari sana.

"Kita makan siang dulu, ya. Kamu pasti juga sudah lapar, kan?" kata Ali, yang dibalas anggukan kecil Illyana.

Mobil Ali memasuki area parkir sebuah restoran cepat saji. Keduanya bergegas turun. Memesan dua paket nasi *plus* ayam goreng, lengkap dengan dua gelas jus. Tangan Illyana segera meluncur mengambil piring berisi nasi dan ayam, rasanya sudah tidak sabar ingin memuaskan rasa lapar yang ia tahan sejak tadi.

"Baca doa dulu, Illayana," ujar Ali mengingatkan saat tanpa *ba-bi-bu* Illyana akan menyuap nasinya.

"Sudah, Abang, dalam hati," jawab Illyana asal.

Scanned by CamScanner

Ali hanya menggeleng melihat kelakuan gadis itu. Tapi tak bisa dimungkiri bahwa berada di dekat si polos Illyana memberikan warna sendiri bagi Ali yang sehari-hari terkesan tegas dan serius itu.

"Jadi, apa lagi yang mau Abang bicarakan sama Illy?" Illyana membuka suara usai mereka menyantap makan siang.

"Tentang surat itu."

Wajah Illyana mendadak berubah merah saat harus kembali mengingat surat konyol yang ia berikan pada Ali dua bulan lalu. Mati-matian menahan malu, apalagi saat Ali sama sekali tak merespons pemberiannya kala itu. "Sini balikin suratnya, Bang. Engga jadi buat Abang. Illyana tarik kembali semua kata-kata yang pernah Illy ucapkan."

"Enak aja, masa sudah dikasih mau diminta lagi. Bintitan nanti kamu." Ali memperhatikan gadis yang duduk di depannya itu. Terlihat sekali jika Illyana hanya berpura-pura berkata demikian. Seulas senyum mengembang di bibir Ali. "Kamu enggak mau dengar jawaban dari saya, Ly?" tanyanya lagi.

"Enggak!"

"Yakin?"

"Iya! Buat apa menunggu Abang yang enggak pasti, kata Abi juga enggak boleh terlalu berharap sama yang belum pasti."

Scanned by CamScanner

Seulas lengkung masih menghiasi wajah tampan Ali saat mendengar penuturan yang meletup-letup dari Illyana. "Ya sudah, ayo saya antar kamu pulang."

Illyana mendengkus kesal. Padahal, kan, sudah sejak tadi dia menunggu jawaban yang akan diberikan oleh lelaki itu. Tetapi Ali malah mengajaknya pulang tanpa memberi kejelasan lebih dulu. "Ih, Abang Ustaz jahat banget sih!" rutuknya sudah tidak tahan lagi.

"Kamu enggak salah bicara, Ly? Saya jahat? Jahat dari mana coba," sahut Ali tersenyum jail.

"Tuh, kan, Abang memang paling suka mempermainkan perasaan Illyana. Sudah ditunggu dari tadi, tapi mana? Katanya mau kasih jawaban, kasih penjelasan. *Bullshit!*" Illyana tak tahan untuk meluapkan rasa kesalnya.

Sementara yang diprotes hanya tersenyum, gemas sekali dalam hati melihat kelakuan gadis satu itu. *Bukannya tadi dia sendiri yang bilang tidak mau dan tak ingin mendengar penjelasan darinya? Dasar sifat perempuan, selalu bertolak belakang dengan apa yang diucapkan*, gumam Ali dalam hati.

"Kan tadi Illyana sendiri yang bilang enggak mau dengar jawaban saya. Illyana juga, kan, yang bilang sendiri mau menarik kata-kata dan suratnya?" Rupanya Ali masih ingin terus-terusan menggoda Illyana.

Ah, andai saja lelaki itu tidak takut akan azab pedih serta duri dosa, sudah pasti tangannya akan mendarat di pipi *chubby* Illyana. Gadis itu terlihat sangat menggemaskan, apalagi jika sedang marah dan ngambek seperti ini. Pembawaan Illyana yang apa adanya, tanpa dibuat-buat serta ceplas-ceplos,

Scanned by CamScanner

tanpa sadar sudah menarik satu sisi hati Ali. Entah kenapa, berada di dekat gadis itu menimbulkan rasa senang tersendiri bagi Ali, rasanya ringan dan bahagia.

"Iya, tapi enggak gitu juga, Abang! Kan tadi Abang sudah janji mau bicara sama Illyana."

"Sudah, saya antar kamu pulang dulu, ya. Pembicaraannya kita tunda dulu."

Illyana tak menyahut, tapi tak menolak juga saat Ali mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan ke rumah, mereka berdua hanya diam. Tapi Illyana bukanlah tipe gadis yang pendiam, mana betah dia berada satu mobil dengan seseorang tanpa ada interaksi sama sekali.

"Abang."

"Hmm?"

Illyana menghela napas saat Ali hanya membalas dengan dehaman. "Memangnya Abang tahu di mana rumah Illy?" tanya gadis itu agak heran dan penasaran. Mereka, kan, tidak saling kenal sebelumnya, jadi mana mungkin Ali bisa tahu alamat lengkap rumahnya.

"Kita lihat aja nanti."

Tidak sampai setengah jam, mobil Ali memasuki sebuah kompleks. Mata Illyana membola sempurna saat menyadari mereka sudah tiba di area kediaman Illyana. *Dari mana si Abang tahu alamat rumahku?* gumam Illyana dalam hati.

"Bagaimana, Ly? Kita nyasar, enggak?"

Scanned by CamScanner

"Kok Abang bisa tahu alamat rumah Illy? Jangan-jangan selama ini Abang diam-diam ikutin Illyana, ya?" Seperti biasa, Illyana akan menebak-nebak sendiri dengan pemikiran konyolnya.

"Kurang kerjaan banget saya buntuti kamu. Sudah, ayo turun. Sudah ditunggu banyak orang tuh."

Ucapan Ali yang ambigu mau tak mau membuat Illyana berpikir keras. Sudah ditunggu banyak orang? Siapa memangnya yang menunggu mereka. Perasaan abi dan umminya tidak bilang kalau akan ada acara hari ini di rumahnya.

"*Assalamualaikum*, Abi, Ummi...." Seperti biasa, saat mengucap salam, Illyana akan langsung menyelonong masuk.

Namun, langkahnya harus terhenti saat tahu siapa yang kini berkumpul di ruang tamu. Lelaki paruh baya yang pernah ia temui beberapa kali saat di pesantren dulu, Abah Zayd, tersenyum ke arahnya. Di sebelahnya duduk perempuan yang juga sudah paruh baya namun terlihat masih cantik. *Mungkin itu istrinya Abah Zayd*, pikir Illyana.

"*Assalamualaikum*, Abah, Ummah, Abi, Ummi." Ali yang mengucap salam langsung mengambil tangan para orangtua satu per satu untuk ia cium.

"Yang ditunggu akhirnya sampai juga. Dibawa ke mana dulu, Li, Illyana-nya?" tanya Abah Zayd menggoda.

"Makan siang sebentar, Bah."

"Ummi, ini ada acara apa sih? Kok semuanya pada kumpul di sini?" tanya Illyana pada umminya, penasaran.

Scanned by CamScanner

"Sudah, Illyana duduk aja, dengarkan baik-baik," titah Bu Lila pada putrinya itu.

"Baiklah, kita mulai aja, Fariz." Abah Zayd membuka pembicaraan.

Entah kenapa jantung Illyana tak bisa berhenti bergemuruh sejak tadi. Menebak-nebak apa yang akan dibicarakan para orangtua ini.

"Iya, Abah, silakan."

"Maksud kedatangan kami ke sini, tak lain, tak bukan, karena hajat dari putra kami ini." Abah Zayd melirik Ali yang kini duduk tafakur di sebelah abahnya itu. "Kau tentu sudah paham, kan, Fariz, putra kami ini sudah bukan anak kecil lagi. Sudah waktunya untuk berpikir serius tentang masa depannya. Saat kami cecar untuk mencari jodoh, kami tidak tahu bahwa ternyata dia sudah memiliki pilihan sendiri, yang tak lain ternyata putrimu, Illyana."

Kali ini jantung Illyana seakan melorot dari tempatnya. Ah, ini bukan mimpi, kan? Illyana mencubit lengannya sendiri, terasa sakit. Itu berarti dia sedang tidak bermimpi.

"Iya, Abah. Kami sebagai orangtua menyerahkan sepenuhnya pilihan pada putri kami." Pak Fariz memandang Illyana yang kini hanya menunduk karena tiba-tiba merasa gugup serta malu.

"Ali, Abah sudah menjabarkan niat kedatangan kita ke sini. Sekarang kamu jelaskan sendiri niat kamu di depan orangtua serta gadis yang kamu kehendaki."

"Iya, Abah." Lelaki itu beringsut mengangkat wajahnya, menatap lekat Pak Fariz. "Maaf, Abi, jika sebelumnya

Scanned by CamScanner

kedatangan kami ke sini begitu mendadak. Niat saya ke sini membawa Abah dan Ummah adalah untuk meminta Safira Illyana menjadi calon istri saya, atau lebih tepatnya saya ingin mengkhitbah Illyana."

Ucapan Ali spontan membuat mata Illyana membelalak tak percaya. Apa lelaki itu sedang bergurau saat ini? Mata Illyana menelisik, barangkali menemukan sesuatu yang janggal. Tapi gadis itu tidak menemukannya, yang ia lihat adalah gurat kesungguhan dari tatapan mata Ali saat berucap.

"Abang Ustaz bercanda, ya?" Mulut Illyana gatal sekali untuk menyahut dari tadi.

"Saya tidak bercanda, Illyana. Saya serius. Ini adalah jawaban dari semua pertanyaan kamu. Saya memang berniat memberi kejelasan, tapi tidak antara kita berdua, melainkan bersama kedua orangtua kita juga." Tegas, lugas, namun penuh kelembutan penjelasan Ali.

"Lalu kenapa Abang menghilang selama dua bulan terakhir? Illyana pikir Abang memang enggak berniat menanggapi surat itu." Illyana menunduk dalam saat berucap. Rasanya malu sekali pada semua mata yang ada di sana. Bagaimana tidak malu jika semua orang kini tahu bahwa dia pernah memberikan surat lamaran pada Ali.

"Maaf, Ly, saya bukannya menghilang. Tapi banyak urusan dan pekerjaan yang harus saya selesaikan lebih dulu. Kamu juga paham, kan, itu sudah merupakan tanggung jawab yang tidak bisa saya abaikan." Ali tidak bohong. Memang benar selama beberapa minggu ini lelaki itu sangat disibukkan dengan berbagai pekerjaan. Selain itu, Ali juga

Scanned by CamScanner

sedang meyakinkan hati kecilnya bahwa apa yang akan dipilihnya saat ini sudah sangat tepat.

Betul kata abahnya, tidak akan ada gunanya ia terus-terusan menunggu sesuatu yang belum pasti. Humaira memang pernah mengisi detak hatinya, tetapi kini rasanya detak itu sudah sepenuhnya tergantikan oleh satu nama, Safira Illyana. Saat di dekatnya, Ali merasa bisa menjadi dirinya sendiri, mungkin karena sifat Illyana yang polos dan apa adanya. Berbeda jika dulu sedang berada di dekat Humaira, mati-matian lelaki itu akan menjaga *image*-nya. Karena itu, ia pun tidak mau larut dalam rasa yang belum pasti dan juga halal untuknya. Ali menyegerakan membawa abah serta ummahnya untuk mengkhitbah Illyana.

"Jadi bagaimana, Illyana? Apa kamu menerima pinangan saya?"

Sepersekian detik gadis itu masih mengatupkan bibirnya. Bingung harus menjawab apa. Rasanya ingin berteriak sekencang-kencangnya dan menjawab 'iya', tetapi suasana saat ini tentu membatasi sikapnya itu.

"Illyana. Jawab, Nak, jangan diam aja. Bukannya ini yang Illy harapkan?"

Gurat merah kembali muncul setelah interupsi dari abinya.

"Ya sudah, deh, karena Abi sama Ummi maksa, Abang Ustaz juga maksa, Illyana mau, deh." Jawaban Illyana yang pura-pura pasrah menimbulkan gelak di antara semua yang hadir. Masih saja ada sebersit rasa gengsi dalam jawabannya.

"Enggak maksa, kok, kalau Illyana enggak—"

"Mauuuu, Abang!!!" Illyana memotong cepat.

Scanned by CamScanner

Senyum tersungging dari keduanya. Ah, rasanya benar-benar sulit diungkapkan dengan kata-kata.

"Jangan lama-lama, Ali, Ummah sudah tidak sabar mau memboyong calon memantu ke rumah kita." Ummah Salamah kali ini ikut angkat bicara.

Ali dan Illyana larut dalam pikiran masing-masing saat kedua orangtua sibuk membahas tanggal pernikahan mereka. Ali merapal hamdalah dalam hati, akhirnya selama hampir dua puluh lima tahun usianya, pencariannya kini telah bertepi. Tidak menyangka sama sekali jika Allah akan menggiringnya pada jodoh yang bisa dibilang terpaut usia lumayan jauh. Lewat pertemuan singkat, rupanya Allah memberi jawaban atas kegundahan hatinya tentang jodoh.

Scanned by CamScanner

Sayyidah Humaira

Hari ini adalah hari pertama Illyana mulai kuliah. Tiba-tiba ada pesan masuk di ponselnya pagi ini.

Abang Ustaz

Hati-hati, ya, berangkat kuliahnya.
Jaga sikap, jangan nakal, dan jaga hati pastinya.
Jangan terlalu dekat dengan teman lelaki.
Bukan mahram, nanti bisa jadi fitnah.

Abang cemburu, ya?

Sembarangan!
Aku ini makhtubah *kamu.*

Scanned by CamScanner

Sudah kewajibanku untuk memperingatkan calon istri.

*Cemburu juga engga apa-apa, kok, Abang sayang.^^*

Illy malah seneng.

Enggak ada sayang-sayangan! Belum mahram, Ly.

Lagian ngapain abang cemburu sama kamu.

Sudah, belajar yang bener sana! Abang mau kerja dulu.

Oh iya, nanti Abang jemput pulang kuliah.

Jangan ke mana-mana.

Iya, Abangku sayang.

Illyana menggigit bibirnya sendiri sesaat setelah mengakhiri *chat* dengan Ali. Hati gadis itu tengah berbunga-bunga saat ini. Rasanya lengkungan senyum seakan tak mau tandas dari wajah cantiknya. Mengingat apa yang diimpikan sebentar lagi akan menjadi kenyataan.

"Buruan, Liliput! Malah senyam-senyum enggak jelas!" interupsi Ilham, membuyarkan angan Illyana tentang Ali.

"Sirik! Makanya cari pendamping sana, jangan bisanya merecoki adik cantiknya aja."

Ilham berdecih mendengar penuturan Illyana. "Tinggi hati lo, Liliput. Mentang-mentang bentar lagi mau kawin. Pokoknya gue enggak mau tahu, ya, laki lo kalau ngasih uang pelangkah harus banyak nanti," cerocos Ilham menggoda adiknya. "Enggak muluk-muluk, Ly, cukup lima puluh persen

Scanned by CamScanner

saham pabrik sarung pindah atas nama gue," sambungnya lagi, membuat Illyana membulatkan matanya.

"Ih, Abang Ilham *matre!* Dosa tahu! Itu ngerampok namanya, Bang!" protes Illy, memukul bahu Ilham gemas.

"*Ya elah*, bercanda kali, Liliput. Lagian gue enggak butuh uangnya Ali. Yang gue mau, Ali bisa bahagiain lo, Liliput. Itu sudah lebih dari cukup."

Illyana sebenarnya paham, ledekan Ilham pastinya tidak dari hati, hanya candaan belaka. Meskipun sering kali dibuat kesal oleh abangnya itu, tapi Illyana sangat menyayangi Ilham, begitu juga sebaliknya.

"Abang." Illyana menatap sang kakak dengan raut sedih. Kata-kata Ilham membuat gadis itu terharu seketika. Meskipun sering jail, tapi Ilham sangat menyayangi Illyana.

"Liliput, mukanya enggak usah sok sedih gitu, deh. Kenapa lagi sih?" semprot Ilham, malah menggoda sang adik.

"Abang, kok, gitu sih. Kan Illyana jadi sedih. Bentar lagi Illyana, kan, mau nikah sama Abang Ustaz, nanti otomatis pasti Illy akan ninggalin rumah. Illyana sedih mau pisah sama Abang Ilham. Meskipun Abang Ilham jelek dan enggak berperasaan, tapi Illyana, kan, sayang Abang."

"Sedih, ya, sedih aja, Ly. Enggak usah nyinyir gitu ujungnya."

"Ih, Abang Ilham ini enggak pernah bisa diajak ngomong serius deh! Illy, kan, beneran sedih, Bang." Mata Illyana sudah berkaca-kaca menatap Ilham.

"Oh, Liliput bisa sedih juga ternyata. Sini, sini, gue hibur biar enggak sedih lagi." Tangan Ilham beralih ke kedua pipi

Scanned by CamScanner

adiknya itu. Merasa gemas sekali. Mungkin Ilham pikir sebentar lagi dia tidak akan bisa berlaku layaknya hari ini pada Illyana jika nanti adiknya itu sudah resmi menjadi istri Ali dan meninggalkan rumah ini.

"Illyana.... Mau ke kelas, ya? Bareng, ya?"

Illyana menoleh saat mendengar suara yang ia kenali. Zafran rupanya yang mengikutinya dari belakang. Gadis itu kemudian mengangguk.

Hari ini kelas dimulai, Illyana sangat bersemangat mengikuti perkuliahan. Apalagi tadi Ali mengatakan bahwa pulangnya nanti ia akan menjemput gadis itu.

"Ly, kenalin sama kakak kamu, dong. Aku mau belajar bisnis nih sama dia." Zafran berucap saat mereka melangkah beriringan.

"Kakak? Yang mana, Fran?" Sejenak terlintas nama Ilham dalam benaknya. *Bisnis apaan? Abang Ilham, kan, karyawan biasa, bukan pebisnis*, batin Illyana.

"Itu, Kak Ali yang tempo hari mengisi acara seminar. Katanya dia kakak kamu?" sahut Zafran antusias.

Illyana baru teringat jika waktu itu Ali mengenalkan diri sebagai kakaknya. "Oh, Abang Ali. Dia bukan kakakku, Fran," ucap Illyana tak ingin berbohong.

"Lho, kata dia kemarin kamu itu adiknya?" Zafran terlihat agak bingung mendengar jawaban Illyana.

Scanned by CamScanner

"Bukan, Fran. Dia itu *makhtubah* atau tunangan aku, calon suamiku," terang Illyana menjelaskan perihal hubungannya dengan Ali.

"Widih. Serius, Ly? KKN dong," gurau Zafran.

"KKN? Apaan, Fran? Kuliah aja baru, masa udah KKN aja." KKN dalam benak Illyana yang dia tahu adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata.

"Bukan Kuliah Kerja Nyata, Illyana, tapi Kecil-Kecil Nikah."

Illyana terkikik dengan jawaban Zafran. Keduanya melengang memasuki kelas pertama pagi ini.

Kelas pertama dengan mata kuliah bahasa Arab berhasil Illyana lalui pagi ini, meskipun penjelasan sang dosen bertele-tele dan hampir saja membuat gadis itu merasa bosan. Satu jam berlalu, Illyana pun mengikuti kuliah keduanya siang ini, Pendidikan Agama Islam.

"Ly, ibu dosennya masih muda, ya, cantik lagi. Jadi betah nih di kelas kalau yang ngajar macam begini." Zafran berucap setengah berbisik pada Illyana.

Gadis itu hanya memutar bola matanya mendengar ucapan Zafran. *Laki-laki di mana pun sama saja ternyata pikirannya, enggak bisa melihat yang cantik dan bening sedikit*, gumam Illyana dalam hati.

Illyana mengamati dosen yang sedang berdiri menjelaskan itu. Memang masih terlihat sangat muda. Dia juga cantik dan

Scanned by CamScanner

anggun sekali. Tutur katanya juga lembut saat menjelaskan materi perkuliahan siang ini. Wajahnya khas perempuan Timur Tengah dengan alis tebal dan hidung yang bangir.

Satu jam lebih, akhirnya Illyana bisa menghela napas lega saat Bu Dosen mengakhiri kelas siang ini. Raut gadis itu seketika menyunggingkan senyum, mengingat sebentar lagi ia akan bertemu dengan Ali.

"Illyana langsung balik? Mau bareng, enggak?"

"Enggak usah, Fran, Abang Ali jemput, kok." jawab Illyana. Ia bergegas meraih ponsel yang ada di tas selempangnya. Illyana berdecak saat berkali-kali menelepon Ali tapi tak ada jawaban.

"Kenapa, Ly?" sahut Zafran yang tak sengaja memperhatikan Illy saat lelaki itu tengah membereskan buku-bukunya ke dalam tas.

"Ini, Abang ditelepon dari tadi, kok, enggak diangkat, ya," keluh Illyana.

"Lagi di jalan mungkin, Ly. Ya sudah, daripada *bete* gitu, gimana kalau kita ke kantin dulu? Minum dulu gitu buat ademin hati." Zafran setengah terkekeh melihat ekspresi Illyana yang sedang sebal. "Ayo. Mau, enggak? Aku traktir, deh. Tapi jangan lupa, bilangin sama Abang Ali kamu itu, aku mau konsultasi tentang bisnis."

"Idih, pamrih itu namanya, Fran. Enggak ikhlas dong kamu traktir Aku."

"Ikhlas, Illyana. Sudah, ayo."

Illyana mengikuti Zafran menuju kantin. Tidak ada salahnya juga sambil menunggu Ali yang akan menjemputnya,

Scanned by CamScanner

dia menerima tawaran temannya itu. Tidak sampai sepuluh menit keduanya sampai di kantin kampus.

Illyana menahan langkahnya. Mata gadis itu menatap lekat ke arah pintu kaca yang tembus pandang ke dalam kantin. Mendadak selera gadis itu terempas. Indra penglihatannya mengamati sepasang lelaki dan perempuan yang sedang asyik mengobrol di meja sudut kantin.

"Ly, nunggu apaan? Malah bengong." Zafran heran saat Illyana urung melangkah masuk ke dalam kantin.

"Fran, enggak jadi deh. Kamu aja, ya, yang masuk. Aku mau... aku mau ke toilet sebentar," bohongnya. Tanpa menunggu jawaban dari Zafran, Illyana bergegas menyeret langkahnya pergi dari sana.

Sepanjang jalan, Illyana terus saja merutuk. Pantas saja berkali-kali dihubungi tak ada jawaban. Rupanya sedang asyik berduaan dengan perempuan lain. desis Illyana dalam hati.

Padahal tadi pagi dia yang memperingatkan Illyana agar jangan dekat-dekat dengan teman lelaki, tapi apa yang sekarang dia lakukan? Duduk berdua dengan perempuan bukan mahramnya, dan mereka terlihat akrab sekali.

Ali sedang melangkah di koridor kampus siang ini. Karena diburu waktu, lelaki itu sampai melupakan sesuatu. Telepon genggamnya tertinggal di atas dasbor mobil. Ah, harusnya ia tak meninggalkannya, kalau begini bagaimana mau menghubungi Illyana.

Scanned by CamScanner

"Mas Ali."

Langkah lelaki itu terhenti saat mendengar suara yang ia kenali. Sontak matanya membulat oleh rasa tak percaya akan penglihatannya. Rasanya sudah lama ia tidak mendengar sapaan gadis yang memanggilnya itu. Hati Ali sedikit berdesir. Suara lembut yang dulu pernah ia rindukan diam-diam.

Mata Ali memonitor sosok yang kini berdiri tepat di depannya itu. Tidak menyangka sama sekali bahwa dia akan bertemu lagi di tempat tak terduga dan dalam keadaan yang tak terduga pula. Gadis berparas Timur Tengah itu tersenyum simpul padanya. Senyum yang harusnya tak ia nikmati saat ini. "Maira?"

Gadis yang dipanggil Maira itu hanya mengangguk sekilas, kemudian kembali tersenyum. "*Assalamualaikum*, Mas. Gimana kabarnya?" sapa gadis itu.

"*Waalaikumsalam. Alhamdulillah*, seperti yang kamu lihat. Kamu kapan pulang, Maira?" Ali kaget, Humaira yang dia tahu sedang menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo, tiba-tiba sekarang ada di hadapannya.

"Satu minggu yang lalu, Mas. Maira memutuskan untuk kembali ke sini. Dan sekarang Maira jadi pengajar di sini," jawabnya. "Mas Ali sendiri ada keperluan apa? Apa jangan-jangan Mas Ali dosen juga, ya, di sini?"

"Bukan, aku...." Ali ingin menjelaskan bahwa saat ini dia tak lagi mengharapkan Humaira seperti setahun yang lalu saat gadis itu pamit dan meninggalkannya ke Kairo. Mendadak dalam ingatan Ali berkelebat senyuman jail

Scanned by CamScanner

Illyana. Lelaki itu baru tersadar bahwa mungkin saat ini Illyana sedang menunggunya.

"Maira, maaf, aku benar-benar buru-buru. Bisakah kita tunda dulu obrolan kita?" Ali ingin beranjak, tapi Humaira langsung menahannya. Lelaki itu kembali duduk. Masih tak paham untuk apa Humaira memintanya tetap di sana.

"Mas, bisakah kita bicara? Hanya sebentar. Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," ucap Maira menatap lekat Ali.

Ali tak punya pilihan lain. Dia pikir tidak ada salahnya. Sekalian lelaki itu akan menjelaskan pada Humaira bahwa dia kini sudah menjadi *makhtubah* atau tunangan perempuan lain dan sebentar lagi akan menikahi gadis pilihannya tersebut. Sangat penting untuk mengabarinya, menurut Ali, agat Humaira tidak salah paham dan masih menaruh harap padanya seperti setahun yang lalu.

Ali menurut saja saat Humaira mengajaknya berbincang di kantin kampus. Duduk berhadapan, Ali agak jengah sebenarnya karena terus ditatap oleh Humaira. Jika dulu dada Ali akan bergemuruh saat berada di dekatnya, tapi kini lelaki itu tak merasakannya sama sekali. Bahkan hanya kelebat Illyana yang sedari tadi berputar di otaknya.

"Humaira, apa yang ingin kamu bicarakan?" Ali membuka suara. Rasanya ia sudah ingin cepat-cepat beranjak dari duduknya dan menghampiri Illyana.

"Aku sudah di sini, Mas. Tentang janji Mas Ali waktu itu...." Humaira mulai menjabarkan maksudnya, membuat Ali paham ke mana arah pembicaraan ini. "Apa pertanyaan Mas Ali waktu itu masih berlaku untukku, Mas?"

Scanned by CamScanner

Mendadak lidah Ali kelu. Entah harus dari mana ia mulai menjelaskan pada Humaira bahwa ia bukan lagi lelaki bebas. Bibirnya mengatup, dan sesekali terdengar helaan napas panjang, pertanda bahwa si empunya raga sedang di ambang rasa cemas. "Humaira, aku...."

"Iya, Mas. Aku akan memberikan jawaban sekarang jika Mas Ali berkenan. Aku...."

"Maaf, Maira."

Humaira mengernyit bingung saat Ali melontarkan kata maaf padanya. "Maksud Mas Ali? Kenapa minta maaf, Mas?"

"Aku bukan lagi lelaki bebas. Aku sudah mengkhitbah seseorang, dan satu bulan lagi kami akan menikah." Ali menghela napasnya dalam-dalam saat berhasil mengatakan yang sebenarnya pada Humaira. Lega mungkin. Tapi ada sedikit raut bersalah di matanya. Menyadari tidak seharusnya dulu ia memberikan janji pada Humaira.

Maira tersenyum pias mendengar penuturan Ali. Padahal, salah satu niat kepulangannya dari Kairo adalah untuk memberikan kejutan pada lelaki di depannya itu. Apalagi kedua orangtuanya juga sudah mendesak Maira untuk segera menikah.

"Humaira, sekali lagi maafkan aku."

"Bukankah Mas Ali sudah berjanji akan menungguku kembali?"

Ali kembali merasa bersalah jika mengingat janjinya. "Maaf, Maira. Kita manusia hanya bisa berencana, tapi tetap Allah-lah sebagai penentu utamanya. Kamu juga waktu itu membebaskanku, kan, jika aku bertemu dengan

Scanned by CamScanner

pilihan hatiku sebelum kamu kembali, kamu akan ikhlas menerimanya." Ali jadi teringat jika dulu Humaira juga telah berucap bahwa ia tidak akan membebani Ali dengan janjinya karena pada saat itu tidak ada ikatan antara mereka.

"Maira, sekali lagi maafkan jika aku tak sengaja menyakiti hatimu karena janji yang terlontar dariku kala itu. Bolehkah sekarang aku pamit? Ada seseorang yang sedang menungguku saat ini," pamit Ali pada Humaira.

Lagi-lagi Maira hanya membalasnya dengan senyuman sumbang disertai anggukan pelan. Sayyidah Humaira, gadis keturunan Arab, sama seperti Ali. Dia harus mengubur angannya dalam-dalam. Lelaki yang ia gadang-gadangkan akan menjadi pendamping hidupnya ternyata sudah lebih dulu menemukan pilihannya.

Ali menyeret langkahnya, kembali menyusuri koridor menuju kelas Illyana. Lelaki itu tak menyadari bahwa gadis yang akan ia hampiri sudah lebih dulu meninggalkan kampus beberapa saat lalu. Dan mungkin membawa rasa salah paham serta sakit hati karena tak sengaja menangkap sosok calon suaminya sedang bercengkerama dengan perempuan lain.

Scanned by CamScanner

Ngambek

Illyana melangkah dengan perasaan yang teramat dongkol setelah menyaksikan dengan matanya sendiri sang calon suami tengah asyik bercengkerama dengan perempuan lain. Yang lebih membuat hatinya panas, perempuan itu adalah Bu Humaira, dosen muda nan cantik yang tadi mengajar di kelas Illyana. Apalagi jika tadi mengingat saat di kelas pun Zafran juga sangat mengagumi sosoknya. Sepertinya dosen muda itu kini tengah menjadi pusat perhatian para mahasiswa di kampus. Dan yang membuat Illyana membelalak bingung, bagaimana mungkin calon suaminya bisa mengenal dan langsung terlihat akrab sekali dengannya. Pelbagai pertanyaan tiba-tiba saja melintas di pikiran Illyana. Apa mungkin ada sesuatu yang tidak ia ketahui, atau calon suaminya itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Ah,

Scanned by CamScanner

prasangka dan praduga terus saja berputar-putar di otak gadis itu, menginvasi ketenangan jiwanya.

Sebelumnya Ali sendiri yang mengingatkan agar Illyana tidak terlalu dekat dengan teman lelaki. Tapi mendapati kenyataan bahwa lelaki yang ia kagumi terlihat akrab dengan perempuan lain, tentu saja hati Illyana merasa terbakar. Apalagi Illyana bisa melihat dengan jelas tatapan yang tak biasa tersirat dari mata Bu Humaira. Sorot matanya seakan menyiratkan jika ada sesuatu yang spesial antara dia dan Ali.

Rintik gerimis siang ini menambah pilu hati Illyana. Mau tak mau gadis itu lebih mendengarkan apa kata egonya. Melangkah meninggalkan kampus dan mengabaikan pesan Ali yang memintanya untuk menunggu. Rasa kesal serta kecewa lebih mendominasi hati gadis itu saat ini. Menghindari Ali mungkin bisa menenangkan hatinya serta berpikir jernih.

Ali tergesa menyeret langkahnya sampai di depan kelas Illyana. Kelas terlihat sudah lengang, itu berarti perkuliahan sudah selesai. Netra lelaki itu memonitor sekitar. Terlihat beberapa mahasiswa yang masih wara-wiri, tetapi pandangannya tak menemukan sosok yang ia cari.

"Kak Ali."

Suara dan tepukan di bahu oleh seseorang dari belakangnya seketika membuat Ali membalikkan badan.

"Pasti lagi nyari Illyana, ya?' tanya orang itu, yang ternyata adalah Zafran.

Scanned by CamScanner

Ali mengangguk. Samar dia mengingat pemuda yang kini berdiri di hadapannya saat ini. "Kamu tahu di mana Illyana sekarang? Saya sudah mencari dari tadi, tapi enggak ketemu," tanyanya pada Zafran.

Zafran jadi teringat jika tadi saat ia dan Illyana akan memasuki kantin, teman gadisnya itu mendadak beralasan ingin ke toilet. Zafran paham jika saat itu Illyana hanya ingin menghindar saja. Zafran yang saat itu hendak memasuki kantin pun urung saat matanya menangkap sosok Ali tengah berbincang dengan dosen cantik yang tak lain adalah Humaira, dosen baru yang sempat ia kagumi tadi saat di kelas.

Mungkin tadi Illyana sedang ingin sendiri. Untuk itu Zafran tak mengejar atau mencari Illyana.

"Illyana mungkin sekarang sudah balik, Kak," sahut Zafran menebak. Pasalnya tadi Zafran sudah mencari sosok mungil itu ke tiap sudut kampus, tapi tak menemukannya.

"Balik? Padahal tadi saya sudah memintanya menunggu." Ali tampak gusar. Merasa cemas dan waswas.

"Iya, setelah dari kantin tadi, kami—"

"Kantin?" Ali dengan cepat menyela penjelasan Zafran. Kini lelaki itu tahu kenapa calon istrinya tak mau menunggu lebih lama lagi. Pasti Illyana sedang salah paham saat ini. Mungkin saja calon istrinya itu melihat dirinya berbincang dengan Humaira. Ali merutuk, lelaki itu berkali-kali mengucap istigfar. Harusnya tadi dia tidak menuruti ajakan Humaira karena di saat bersamaan dia sudah berjanji pada Illyana, yang hatinya harus ia jaga.

Scanned by CamScanner

"Saya duluan, Zafran. Terima kasih informasinya." Tak menunggu jawaban Zafran, Ali bergegas melesat menuju mobilnya. Secepatnya ia ingin bertemu dengan Illyana dan menjelaskan bahwa apa yang tadi disaksikan oleh calon istrinya itu hanyalah salah paham semata.

"*Assalamualaikum*, Ummi." Illyana menyeret langkahnya memasuki rumah dengan wajah tertunduk lesu.

Bu Lila yang melihat putrinya datang dengan raut sedih jadi bingung sendiri. Mata Bu Lila memperhatikan sekitar halaman rumahnya, bukankah tadi Illyana bilang akan diantar pulang oleh Ali? Tapi kini anak gadisnya itu datang seorang diri, ditambah dengan raut wajah sedih. "*Waalaikumsalam*, Ly. Kok sendirian, Nak? Mana Abang Ali-mu?"

Pertanyaan umminya tak dijawab oleh Illy. Gadis itu langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa. Dari bibirnya terdengar nada sesenggukan.

Melihat itu, Bu Lila pun menghampiri Illyana. "Illyana kenapa, Nak? Datang-datang, kok, mewek gitu? Illy baik-baik aja, kan?" tanyanya lembut pada sang putri.

Tapi bukannya menjawab, tangis Illyana malah makin menjadi. Rasanya sudah tidak tahan, sejak tadi di kampus ia mati-matian menahan, sekarang Illyana ingin mengeluarkan sesak yang bergemuruh di dadanya. Tidak peduli tatapan heran serta cemas dari umminya.

Scanned by CamScanner

"Istigfar, Ly, kamu kenapa? Cerita sama Ummi, Nak." Bu Lila bertanya lagi sambil mengusap lembut punggung Illyana.

"Abang Ali jahat, Mi," sahut Illyana dengan suara tersendat karena menahan tangisnya.

"Jahat gimana? Illyana coba jelasin dengan tenang. Kenapa, kok, bilang Abang Ali jahat? Dia enggak jadi jemput Illyana, ya, makanya Illy nangis?" Bu Lila menebak, masih sambil mengelus pelan bahu Illyana untuk menenangkan anak gadisnya itu.

Illyana menggeleng pelan. "Jemput, Mi," sahutnya sesenggukan.

"Lho, trus kenapa Illyana datangnya sendiri kalau tadi dijemput? Kalian bertengkar, ya?"

"Enggak, Ummi. Pokoknya Abang Ali jahat. Illyana males ketemu sama dia lagi. Tadi itu, kan, Illy sudah nunggu lama di kampus, katanya enggak boleh pulang, harus nunggu Abang dulu. Tapi pas Illyana mau ke kantin...." Ucapan Illyana tertahan sejenak, hatinya nyeri saat harus kembali mengingat kebersamaan Ali dengan perempuan lain. Masih sesenggukan, Illyana menceritakan kejadian tadi.

"Illyana cemburu, ya?" goda umminya setelah selesai mendengar cerita putrinya itu. "Salah paham aja mungkin, Ly. Enggak mungkin Ali sengaja kayak gitu. Mungkin aja Bu Humaira itu temannya Ali, kan?" Bu Lila mencoba menenangkan Illyana. Maklum saja, gadis seusia Illyana memang masih agak labil dalam hal perasaan, jadi sangat wajar jika kini dia salah paham.

Scanned by CamScanner

"Pokoknya Illyana marah sama Abang Ali. Bisa-bisanya nyuruh nunggu lama, tapi dianya malah asyik-asyikan ngobrol sama perempuan lain! Jangan-jangan Abang Ali enggak serius kemarin pas khitbah Illyana, Mi. Abang cuma mau mainin perasaan Illy aja," tutur Illyana.

"*Hush*, enggak boleh ngomong begitu, Ly. Ummi bisa lihat, kok, Ali sangat serius kemarin. Harusnya Illyana bersyukur, Nak, bisa bertemu dengan lelaki yang baik dan serius seperti Ali. Dia itu contoh lelaki sejati, *gentle*, enggak mengumbar rasa cinta seperti kebanyakan lelaki zaman *now*. Kalau benar-benar serius harusnya begitu, datangi kedua orangtua perempuan, langsung lamar. Itu baru namanya lelaki." Panjang kali lebar Bu Lila mencoba meyakinkan Illyana.

"Ummi, kok, jadi belain Abang Ali sih? Kan yang anaknya ummi itu Illyana." Illyana memanyunkan bibir.

Belum sempat Bu Lila menjawab protes Illyana, dari depan pintu terdengar ketukan disertai suara salam, "*Assalamualaikum....*"

"*Waalaikumsalam*. Eh, ada Ali. Masuk, Li," ujar Bu Lila.

Namun, saat Ali mulai melangkah ke dalam, Illyana malah membuang wajahnya seolah ingin menegaskan bahwa dia sedang benar-benar marah pada lelaki itu.

"Ali mau ketemu sama Illyana, Ummi." Ali menjelaskan maksudnya pada Bu Lila sesaat setelah mencium punggung tangan calon ibu mertuanya itu. Sesekali ekor matanya melirik Illyana yang tak mau menyambutnya.

Scanned by CamScanner

"Tuh, anaknya habis mewek, Li. Ada yang ngambek kayaknya tadi."

"Ummiii! Illy enggak mewek, ya!" Illyana memprotes kelakar umminya.

"Ya sudah, bicarakan baik-baik, Li. Yang sabar, ya, ngadepin Illyana. Maklum anak gadis Ummi baru mulai dewasa, jadi masih labil sikapnya. Ummi tinggal ke dapur dulu, ya, bikin minum."

Sepeninggal Bu Lila, Ali mendekat dan duduk di seberang Illyana. Gadis itu masih bergeming, enggan mengeluarkan sepatah kata pun. Dia pikir, lebih baik diam saja dan menunggu penjelasan si Abang Ustaz.

"Maaf, Ly, tadi sudah membuat kamu nunggu lama." Ali mulai membuka suara. "Kamu sudah salah paham, Illyana. Tadi itu—"

"Salah paham apa, Abang?! Jelas-jelas tadi Illy lihat sendiri, Abang Ali asyik ngobrol sama Bu Humaira, dosen baru di kelas Illyana. Terus Illyana harus percaya gitu kalau itu cuma salah paham? Padahal, kan, Abang sendiri yang selalu ingetin kalau Illyana enggak boleh dekat-dekat sama teman cowok. Tapi malah Abang yang dekat-dekat sama perempuan lain! Itu enggak adil namanya, Bang!" cerocos Illyana, mengeluarkan semua unek-unek dalam hatinya.

"Dengerin dulu penjelasan Abang, Ly. Maira itu—"

"Tuh, kan, Abang aja nyebut nama Bu Humaira kayak spesial gitu. Jangan-jangan Abang punya hubungan sama Bu Humaira, atau Abang mantannya, ya?!"

Scanned by CamScanner

"*Astaghfirullah.* Tabayun, dong, Ly. Mana ada mantan-mantanan. Abang ini enggak pernah pacaran, Illyana. Sekalinya ketemu kamu, Abang langsung serius mengkhitbah kamu buat jadi istri Abang. Kamu coba dengar penjelasan Abang dulu, ya, jangan disela terus begitu. Gimana Abang mau jelasin kalau dipotong terus."

Kali ini Illyana menurut. Gadis itu menunduk diam.

"Maira itu...." Ali mencoba menceritakan semuanya pada Illyana tanpa ada yang ditutup-tutupi. Tak ingin ada salah paham lagi setelah ini. Apalagi sebentar lagi mereka akan menjadi satu dan hidup bersama sebagai pasangan suami-istri. Sudah sepatutnya saling terbuka dalam hal apa pun.

Bukannya merasa lega saat mendengar penjelasan Ali, hati Illyana malah makin gusar dibuatnya. Apalagi saat tahu bahwa dulu calon suaminya itu pernah berharap dan memberi janji pada Humaira. Illyana tiba-tiba merasa tersisih jika disejajarkan dengan Humaira. Gadis itu merasa tak ada apa-apanya. Sikap Humaira begitu dewasa dan lemah lembut tutur katanya. Sedangkan dirinya masih sangat kekanakan dan suka ceplas-ceplos. Humaira memiliki raut khas Timur Tengah, mirip dengan Ali. Sementara Illyana, meskipun hidungnya tak kalah bangir, wajahnya lebih kebule-bulean, kulitnya putih bersih, bibirnya merah nan tipis, *plus* alis tebal alami, dan tubuhnya mungil.

"Sudah jelas, kan, Ly. Sudah, ya... jangan marah terus. Maafin Abang, ya." Ali berucap lembut.

Illyana masih enggan menjawab. Hatinya diliputi rasa cemas, khawatir Ali masih menyimpan rasa pada Maira.

Scanned by CamScanner

"Illyana, kamu mau, kan, maafin Abang?"

"Apa Abang sudah benar-benar melupakan Bu Humaira? Atau Abang masih berharap bisa berjodoh dengannya?" Bukan jawaban yang Illyana beri, tapi malah sebuah pertanyaan.

"Kenapa bicara begitu, Ly? Abang sama sekali sudah tidak berharap lagi sejak Abang bertemu dengan kamu."

"Apa Abang yakin? Terus bagaimana dengan janji Abang dulu?"

"Janji itu tidak berlaku, Illyana. Maira sendiri yang bilang, jika di tengah penantian Abang bertemu dengan pilihan hati, maka otomatis janji Abang padanya juga gugur."

Penjelasan Ali cukup melegakan Illyana. Tapi sepertinya gadis itu masih gengsi untuk sekadar mengeluarkan senyumnya. "Tapi dibanding Bu Humaira, Illyana ini enggak ada apa-apanya, lho, Bang. Bu Humaira itu cantik, dewasa, pintar."

"Yang cantik banyak, yang baik juga banyak. Tapi kalau Abang nyamannya sama kamu, gimana?"

Kali ini Illyana sudah tak bisa lagi menahan sunggingan senyumnya saat mendengar jawaban Ali. Sengaja tadi dia berkata seolah membandingkan dirinya dengan Humaira. Hanya ingin tahu jawaban yang diberikan Ali untuknya. "Oh, jadi Abang nyaman, ya, sama Illy?"

"Iya lah, Abang nyaman sama kamu. Hati kecil Abang juga bilang begitu saat pertama ketemu kamu, Safira Illyana."

"Sayang enggak, Bang, sama Illy?"

"Tentu Abang say—" Ali tak meneruskan kata-katanya. Lelaki itu baru menyadari akan kejailan Illyana yang mulai keluar. "Illyana jangan mancing, ya! Belum saatnya sayang-

Scanned by CamScanner

sayangan. Tunggu sampai nanti kita halal," ucapnya lagi, melirik Illyana yang kini tak bisa menahan tawanya karena berhasil menggoda Ali.

Seulas senyum juga tampak dari wajah Ali. Rasanya lega luar biasa ketika kesalahpahaman terselesaikan dan bisa melihat lagi raut ceria di wajah calon istrinya itu.

Scanned by CamScanner

Jadikan Aku yang Kedua

"Sudah, jangan mancing-mancing terus gitu. Nanti kalau Abang khilaf, gimana?"

Illyana makin tertawa mendengar kelakar Ali saat terpancing oleh godaannya.

"Khilaf sekali-sekali juga enggak apa-apa, kok, Abang," sahut Illyana. Kali ini sudah tidak tampak lagi gurat sedih ataupun kesal dari wajahnya.

"Kamu siap-siap gih, Abang mau ajak kamu sebentar lihat undangan sama baju buat akad nikah nanti," titah Ali.

Hampir saja Illyana melonjak saking senangnya saat Ali akan mengajaknya pergi sore ini. "Undangannya sudah jadi, ya, Bang?"

"Iya, makanya buruan. Abang tunggu, biar kita enggak kesorean."

Scanned by CamScanner

"Oke, Abang. Sebentar, ya." Illyana bergegas ke kamar.

Sementara sang calon istri sedang siap-siap, Ali terlihat mencari-cari sesuatu. Rasanya ada yang janggal dan kurang. Tadi Ali membawa cincin dalam kotak kecil yang ia letakkan di saku jasnya. Lelaki itu menepuk pelan keningnya saat menyadari telah melupakan sesuatu. Ali baru sadar jika ia meninggalkan jasnya di kursi saat sedang di kantin bersama Humaira. Karena terburu-buru dan ingin cepat-cepat menghindar, Ali pun lupa. Padahal di dalam saku jas tersebut dia menyimpan cincin yang akan diperlihatkan pada Illyana.

Drttt!

Fokus Ali teralihkan oleh bunyi getar dari ponselnya. Bergegas lelaki itu mengecek pesan yang masuk.

Mas Ali, ini aku Humaira.
Maaf kalau sudah lancang.
Aku cuma mau balikin jas kamu.
Ketinggalan di kantin tadi.

Sejenak Ali tertegun saat membaca isi pesan yang ternyata dari Humaira. Bingung ia harus membalas atau tidak.

"Abang, Illy sudah siap. Berangkat sekarang, yuk."

Baru saja Ali akan mengetik jawaban, tapi urung saat Illyana sudah lebih dulu muncul. Tak ingin ada salah paham lagi, Ali memutuskan untuk mengabaikan pesan itu.

"Iya, kita pergi sekarang, ya." Keduanya pun beranjak setelah lebih dulu pamit pada Bu Lila.

Scanned by CamScanner

Sepanjang jalan Ali nampak gelisah. Berkali-kali bunyi getaran dari ponsel yang ia letakkan di atas dasbor menginterupsi. Berkali juga tangannya sigap menekan tombol *close*, tanda ia tak menghiraukan pesan yang masuk.

"Kenapa enggak dibalas dulu, Bang? Dari tadi bunyi terus, lho, HP-nya, siapa tahu penting." Illyana mencoba mengingatkan Ali. Sebenarnya gadis itu gemas dari tadi, rasa *kepo* menyeruak saat melihat banyaknya pesan yang masuk. Tapi Illyana masih bisa menahan untuk tidak terlalu menanggapi rasa ingin tahunya. Bagaimanapun itu menjadi urusan pribadi dan Illyana tidak berhak untuk tahu terlalu dalam, meskipun ia adalah calon istri dari Ali.

"Enggak usah, Ly, paling pesan dari operator," alibi Ali, padahal dalam hatinya sedari tadi waswas jika sampai Illyana membaca pesan yang masuk karena Ali yakin itu pasti dari Humaira.

Tiga puluh menit mobil Ali sudah terparkir di depan kediamannya. Membukakan pintu untuk Illyana, kemudian keduanya berjalan beriringan menuju ke dalam rumah Ali.

Pintu depan tampak terbuka lebar. Ali sempat mengeryit bingung, pertanda tanya dalam benaknya. Tidak biasanya ummahnya membuka pintu kecuali jika sedang ada tamu. *Apa mungkin saat ini sedang ada tamu abahnya yang sedang berkunjung*, batin Ali dalam hati.

"*Assalamualaikum*," ucap Ali dan Illyana berbarengan.

"*Waalaikumsalam*." Sahutan salam dari ruang ramu.

Namun, bukan cuma suara Ummah Salamah yang terdengar. Telinga Ali menangkap suara yang tak asing.

Scanned by CamScanner

Lidahnya mendadak kelu saat tahu siapa yang kini tengah duduk dan sedang tersenyum ke arahnya.

"Illyana, masuk, Nak. Ummah sudah menunggu kamu dari kemarin." Ummah Salamah langsung menggandeng Illyana untuk masuk.

Illyana melangkah dengan perasaan tak keruan saat matanya melihat sosok yang lebih dulu berada di kediaman calon suaminya itu. "Ada tamu, ya, Ummah?" tanya Illy berbasa-basi sambil matanya memonitor ke arah tamu itu.

Belum sempat ummah Salamah menjawab, tapi si tamu lebih dulu menginterupsi, "Illyana, ngapain kamu ke sini?"

Sementara Ali hanya bisa berdiam, tak tahu harus bicara apa. Lelaki itu sudah cemas kalau-kalau Illyana akan salah paham lagi dengan kehadiran Humaira di rumahnya saat ini.

"Bu Humaira, saya ke sini mau ada perlu pastinya. Ibu sendiri, kok, bisa ada di sini?"

"Lho, kalian sudah saling kenal, ya? Jadi Ummah enggak perlu kenalin lagi, ya. Oh iya, Illyana, Sayang, Humaira ini teman lamanya Ali. Tadi ke sini mau antar jasnya Ali yang ketinggalan di kantin kampus."

Ali menarik napasnya lega saat Ummah Salamah menjelaskan maksud kedatangan Humaira. Sepertinya Ummah Salamah paham betul bahwa sang putra kini tengah gelisah lantaran kehadiran Humaira di saat Illyana juga ada di sana.

"Oh, Bu Humaira baik sekali. Mau jauh-jauh datang cuma buat antar jasnya Abang yang ketinggalan," ucap Illyana menampakkan senyumannya. "Bilang makasih, dong,

Scanned by CamScanner

Abang. Kan udah jauh-jauh diantar ke sini," sambungnya lagi, melirik Ali.

"Iya, makasih, Maira," sahut Ali menanggapi.

Humaira tersenyum tipis, sorot matanya menatap lekat ke arah Ali. Illyana geram sekali dari tadi, ingin rasanya gadis itu berteriak di depan dosennya itu bahwa kini ia tengah menebar senyuman pada calon suaminya.

Memang benar ternyata, jika sifat dan akhlak seseorang itu tidak bisa dinilai hanya dari penampilannya saja. Jika sekilas menyimak penampilan Humaira, pasti yang pertama terlintas adalah perempuan saleh, dengan gamis panjang serta hijab syar'i *yang membungkus dari ujung kepala hingga tubuhnya. Namun, kenapa sifatnya masih bertolak belakang dengan* image *itu? Harusnya Maira bisa menjaga pandangannya, apalagi dengan lelaki yang bukan mahramnya. Bukankah itu termasuk zina mata?* gumam Illyana dalam hati.

"Ummah ke belakang dulu, ya, mau bikin minum. Kalian ngobrol aja dulu."

"Mau dibantu bikin minumnya, Ummah?" Humaira yang menyahut, seakan ingin memamerkan jika dia sudah akrab dengan umminya Ali itu.

"Enggak usah. Kamu, kan, tamu di sini. Kalau tidak keberatan, Illyana aja, bisa bantu Ummah, Sayang?"

Illyana bersorak dalam hati mendengar penuturan Ummah Salamah. Itu artinya ia selangkah lebih unggul dari Humaira. Memang yang lebih pantas, kan, Illyana karena dia calon menantunya.

Scanned by CamScanner

"Mas Ali, maaf, ya, kalau aku lancang datang ke sini." Sepeninggal Illyana dan Ummah ke dapur, Humaira mulai membuka percakapan dengan Ali.

Lelaki itu sebenarnya merasa tak nyaman harus mengobrol berdua seperti ini. Tapi mau tak mau, untuk menghormati tamu, Ali pun menanggapi obrolan Humaira, "Tidak apa, silaturahmi memang harus tetap dijaga, kan."

"Mas, Illyana... dia itu?"

"Dia calon istriku, Maira, perempuan yang aku ceritakan siang tadi. Dialah yang sudah aku khitbah, dan dalam waktu dekat kami akan menikah," jawab Ali, tegas dan jelas. Ali ingin Humaira sadar bahwa kini Ali tak pantas lagi untuk diharapkan. Kini ada hati dan perasaan yang harus ia jaga, meskipun baru sebatas calon istri.

Humaira hanya menunduk mendengar jawaban Ali. Tak berani mengangkat wajahnya. Ali tahu gadis itu kecewa, tapi itu bukanlah tanggung jawabnya. Ali merasa sudah pernah memberi kesempatan pada gadis itu, Ali juga sudah menawarkan keseriusannya kala itu, tapi gadis itu memutuskan untuk mengejar cita-citanya lebih dulu. Siapa sangka jika di tengah penantian, Ali dipertemukan dengan Illyana, gadis yang baru beranjak dewasa, masih 18 tahun, namun berhasil membuat hatinya bergetar setiap kali berada di dekatnya. Saat hatinya sudah yakin, maka tak ada alasan lagi untuk menunda-nunda. Niat baik memang harus disegerakan.

Scanned by CamScanner

"Mas, apa kamu yakin dengan perasaanmu? Apa kamu dan Illyana... kalian saling mencintai?" Maira terlihat menelan ludahnya sendiri saat melemparkan pertanyaan itu. Terlihat sekali bagaimana gadis itu berupaya mengeluarkan kata demi kata yang terpendam dalam hati.

Ali sampai tak habis pikir, kenapa Humaira masih saja bertanya demikian. "Tidak. Kami tidak saling mencintai—"

Belum sempat Ali menyelesaikan kata-katanya, Humaira sudah lebih dulu memotong, "Maksud Mas Ali? Apa kalian menikah karena terpaksa? Atau hanya karena perjodohan?"

"Bukan begitu, Maira, kami memang tidak saling mencintai. Dan aku juga tidak mencintai dia sedikit pun, untuk saat ini, sebelum dia halal untukku. Dan aku selalu berdoa semoga Allah sama-sama menjaga hati kami sampai nanti tiba waktunya aku mengucap ikrar atasnya." Kali ini jawaban Ali harusnya sudah bisa membuat Humaira sadar bahwa Ali sangat serius dengan Illyana.

"Mas, bolehkah aku mengutarakan isi hatiku untuk terakhir kalinya?" Humaira masih belum menyerah.

Ali hanya menjawab dengan anggukan kecil.

"Mas Ali, jujur aku sudah mencintaimu jauh sebelum kepergianku waktu itu ke Kairo. Demi Allah, aku ikhlas jika kamu mau menjadikanku yang kedua, Mas."

"*Astaghfirullahaladzim*, Humaira, istigfar. Kamu sadar apa yang barusan kamu ucapkan?" Ali berkali-kali merapal istigfar saat mendengar permintaan Humaira. Apa-apaan, sih, dia?! Bukankah dia, menurut Ali selama ini, adalah sosok perempuan yang saleh, taat agamanya, kuat imannya. Tapi

Scanned by CamScanner

kenapa kini kesannya malah mengumbar nafsu dan kata cinta? Itu semakin membuat Ali yakin bahwa dia tidak salah menjatuhkan pilihannya pada Illyana. Harusnya Humaira bisa ikhlas menerima apa pun keputusan Ali, toh selama ini tidak ada ikatan apa pun di antara mereka.

"Istigfar, Humaira. Maaf, aku tak bisa menerima ungkapan hatimu. Hatiku sudah memilih, dan aku yakin Illyana gadis yang tepat, yang telah Allah kirimkan untuk berjodoh denganku. Jangan terlalu larut dalam kekecewaan, aku yakin Allah tidak akan membiarkanmu berjodoh dengan orang yang salah. Kamu gadis yang baik, insya Allah akan mendapatkan jodoh yang baik pula, tapi itu bukanlah aku. Kamu juga pasti paham, kan, tidak baik dan mudarat jika kamu menyakiti hati sesama saudari muslimmu. Mungkin Allah tidak menakdirkan kita untuk berjodoh, tapi kita masih bisa menjadi teman atau saudara." Panjang dan lebar Ali berusaha memberikan penjelasan pada Humaira.

Dasar Ijo Kangkung! Ikatan Jomblo Tukang Tikung. Illyana tanpa sadar terus mengumpat dalam hati. Ia kesal karena tak sengaja mendengar percakapan Ali dan Humaira. Di tangan gadis itu sudah ada nampan berisi tiga cangkir teh, namun Illyana sengaja menahan langkah saat kupingnya mendengar ungkapan hati Bu Humaira.

Di mana hati Bu Humaira sebagai sesama perempuan? Nikah saja belum, masa Illyana sudah harus rela dipoligami. *Big no!* Membayangkannya saja dia sudah tak sanggup jika harus hidup berbagi cinta.

Scanned by CamScanner

Mungkin ia memang harus ekstra hati-hati dan waspada, saat ini sedang heboh dan booming pelakor syar'i. Hanya berkedok serta berdalih ibadah atau sunah, lantas mau saja dijadikan istri kedua. Padahal masih banyak ibadah dan sunah yang jauh lebih penting dan utama jika memang niatnya untuk ibadah, gerutu Illyana dalam hati kecilnya.

Scanned by CamScanner

Cemburu

"Bu Humaira, silakan diminum tehnya. Ini saya yang buat, *lho*." Illyana mengangsurkan cangkir berisi teh ke hadapan Humaira dan Ali. Wajahnya dibuat sebiasa mungkin, padahal hatinya tengah dilanda panas setelah mendengar Humaira terang-terangan menyatakan rela dijadikan yang kedua oleh calon suaminya.

"Makasih, Ly," sahut Humaira tanpa memandang Illyana.

"Oh iya, Bu. Ini buat Ibu." Illyana mengangsurkan sebuah amplop *maroon* dan berpita *silver* pada Maira.

Tadi saat melintas di ruang tengah, mata Illyana melihat tumpukan undangan, sebagian masih belum bersampul. Iseng Illyana mengambil satu, matanya berbinar saat melihat nama yang terukir dalam undangan tersebut. Karena itu, muncul ide untuk memberikannya pada Humaira. Selain

Scanned by CamScanner

memang berniat mengundang dosen yang baru dikenalnya itu, Illyana memang sengaja ingin menunjukkan bahwa Ali adalah calon suaminya, dan Humaira harus berhenti berharap lebih pada lelaki itu.

Sekilas Ali melirik dan paham maksud Illyana.

"Apa ini, Ly?" tanya Maira berbasi-basi, meskipun dari air mukanya gadis itu sudah paham bahwa itu pasti undangan Ali dan Illyana.

"Undangan buat Ibu. Datang, lho, ya," sahut Illy ceria.

"Oh, undangan pernikahan kalian, ya." Maira menyahut.

Dari sorot matanya, Illyana bisa melihat raut kecewa. Tapi itu bukan urusan Illyana. Jodoh, kan, sudah ada yang mengatur. Siapa suruh Humaira lebih mementingkan karier dan pendidikannya saat Ali mengutarakan niatnya dulu? Menikah, kan, hukumnya sunah *muakad*, atau sunah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Lagi pula, siapa juga yang tahu kalau pada akhirnya Allah menggerakkan hati Illyana untuk lebih dulu mengutarakan niatnya pada Ali. Niat ingin menjadi istri, yang awalnya Ali kira hanya candaan, tapi ternyata meskipun Illyana baru beranjak dewasa, ia mampu membuat hati Ali bergetar.

"Terima kasih, insya Allah aku usahain datang. Selamat, ya, buat kalian berdua. Mas Ali, aku pamit dulu, ya. *Assalamualaikum.*" Humaira beranjak, membawa rasa kecewa.

"*Waalaikumsalam...*," sahut keduanya.

Sepeninggal Humaira, Illyana masih enggan bicara pada Ali. Meskipun tidak ia tunjukkan terang-terangan, tetap saja gadis itu dalam hatinya merasa panas. Cemburu? Mungkin.

Scanned by CamScanner

"Illyana, kamu marah?"

Illyana bergeming. Masih teringat ucapan Humaira tadi. *Kenapa, sih, dia harus mengungkapkan perasaan pada lelaki yang jelas-jelas sudah terikat? Bukankah di luar sana masih banyak lelaki lain?* "Dipikir aja sendiri, Bang. Belum juga kita nikah, sudah ada yang mau dijadikan yang kedua."

Ali malah tersenyum mendengarnya. Ia paham betul bahwa Illyana tak akan betah jika mereka terus diam-diaman. "Kamu cemburu, ya?"

"Enggak! Ngapain cemburu, bukan mahram."

"Beneran?"

"Tau ah. Abang pikir aja sendiri, mana ada perempuan yang rela dipoligami," sahut Illyana, masih ngambek.

"Lagian siapa yang mau poligami sih, Ly? Anch-aneh aja kamu ini. Satu aja enggak habis, ngapain dua? Sombong itu namanya," ucap Ali sambil menyeruput teh buatan Illyana. "Oh iya, Abang punya sesuatu. Tadinya ini mau aku kasih lihat waktu jemput kamu di kampus, tapi jas Abang malah ketinggalan." Ali merogoh saku jas yang diantarkan Humaira.

"Ya iyalah, Abangnya malah sibuk nostalgia sama mantan," ujar Illyana dengan nada dibuat agak sinis.

"*Astaghfirullah.* Mantan apa, sih, Ly? Pacaran aja enggak pernah."

"Iya, pacaran memang enggak. Tapi bikin *baper* anak gadis orang, kan, Bang."

Ali tak menyahut, malah menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. *Susah sekali meyakinkan si cerewet Illyana ini jika sedang salah paham begini*, batin Ali.

Scanned by CamScanner

Tapi ucapan Illyana tidak sepenuhnya salah. Kalau bisa memutar waktu, Ali sangat menyesal dulu sempat menggadaikan harapan pada Humaira. Harusnya dulu ia berpikir masak-masak sebelum mengucapkan sebuah janji. Lelaki itu jadi sadar bahwa selama ini ia telah takabur, seakan ia merasa segala sesuatunya sudah pasti, hingga dengan mudahnya ia mengumbar janji. Dan kuasa Allah jauh melebihi semuanya. Manusia cuma bisa berencana, tetap Allah yang menjadi penentu utamanya.

"Ya sudah, Abang minta maaf, ya. Kamu jangan salah paham begitu, demi Allah hati Abang sudah tidak ada rasa apa-apa pada Maira." Ali masih berusaha meyakinkan.

"Illy percaya, kok, sama Abang. Illy juga minta maaf kalau sudah salah paham." Illyana tersenyum. Ia ingat nasihat abinya bahwa dalam rumah tangga diperlukan sikap sabar dan lapang dada untuk saling memaafkan. Illyana ingin mempelajari itu dari sekarang, sebelum nanti ia benar-benar menapaki kehidupan baru bersama suaminya. "Abang mau kasih lihat apa tadi?" Illyana jadi penasaran saat tadi Ali mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya.

"Abang bangga sama kamu, Ly. Meskipun bisa dibilang kamu masih ABG, tapi kamu bisa bersikap dewasa."

"Memang kenapa kalau masih ABG, Bang? Abang enggak malu, kan, nanti punya istri yang masih keliatan ABG begini?"

"Ngapain malu? Enggak lah. Coba kamu lihat ini, suka enggak? Ini Abang sendiri yang pilih, semoga ukurannya

Scanned by CamScanner

pas, ya." Ali membuka kotak kecil berwarna merah yang berisi sebuah cincin emas.

"Ini buat Illyana, ya, Bang?"

"Iya, kamu coba, deh."

"Pasangin, dong, Abang."

"Iya, Abang pasangin, tapi nanti setelah ijab, ya. kalau sekarang, Illy coba sendiri, ya."

Illyana mendengkus mendengar jawaban Ali. Tapi Ali malah tertawa melihat ekspresi Illyana yang berubah seketika.

"Abang kapan khilafnya, sih? Khilaf sekali-kali, kan, juga enggak apa-apa, Bang. Sama calon istri ini," Illyana mulai keluar sifat jailnya.

"Ngomong apa kamu ini, Ly? Sudah, dicoba dulu itu cincinnya. Kalau enggak mau, Abang ambil lagi, lho."

"Iya, iya. Niat enggak sih ngasihnya?" Illyana mengambil cincin tersebut, kemudian menyelipkan ke jari manisnya. Sangat pas sekali cincin tersebut melingkari jari manisnya. "Lihat, Bang, ukurannya sih pas. Tapi, kok, polos? Kan bagusan yang ada permatanya gitu," ucap Illyana setengah protes sambil mengamati cincin yang tersemat di jarinya itu.

Illyana tak habis pikir, tak mungkin Ali yang seorang *entrepreneur* gagap akan tren serta *fashion* yang sedang berkembang. Apalagi jika menilik dari kemampuan finansial lelaki itu, bukan tidak mungkin Ali bisa membeli perhiasan yang lebih mewah dari yang sekarang Illyana kenakan ini. Jangankan hanya cincin emas, berlian pun rasanya Ali sanggup membelinya.

Scanned by CamScanner

"Jangan marah, ya. Bukan tanpa alasan Abang hanya memberikan cincin emas polos ini," sahut Ali.

"Maksud Abang?" tanya Illyana mengernyit.

"Abang ingin istri Abang kelak adalah perempuan saleha, jodoh dunia-akhirat Abang. Dan sebaik-baiknya perempuan adalah yang tidak pernah tergiur akan gemerlapnya dunia, karena mereka sendiri adalah sebaik-baiknya perhiasan di dunia ini. Abang ingin Illyana menjadi perhiasan paling indah yang Abang miliki. Sinar cahaya dari akhlak dan kesalehan Illyana yang Abang dambakan, bukan sinar dari perhiasan atau permata. Jadi, Illyana tidak keberatan, kan, kalau Abang hanya memberimu cincin polos ini? Abang ingin tidak ada yang menyaingi kecantikanmu nanti, meskipun cuma sebuah cincin."

Illyana tertegun sejenak mendengar jawaban Ali. Ternyata itu alasan Ali hanya memberinya sebuah cincin polos tanpa permata ataupun berlian sebagai mahar pernikahannya nanti.

"Illyana enggak marah, kan?" Ali bertanya lagi saat melihat Illyana terdiam.

Illyana menggeleng sebagai jawaban. Mana mungkin dia akan marah jika belum menikah saja Ali sudah memperlakukannya seistimewa ini. "Abang *so swet* banget sih, kan, Illy jadi *melting*. Pengin peluk boleh enggak, Bang?" rengeknya. Sepertinya sifat tak tahu malunya kumat lagi.

"*Astaghfirullah*. Istigfar, Ly. Kok kamu malah jadi kayak kerasukan? Nanti Abang *rukiah* biar keluar tuh setannya."

"Ih, serius, Abang. Halalin Illyana sekarang, dong, Bang. Illy *sianida* selalu buat Abang."

Scanned by CamScanner

"Sianida? Apaan, Ly?"

"Siap nikah muda, Abang." Illyana tertawa mendengar kata-katanya sendiri. Rasanya gadis itu sudah lupa bahwa beberapa menit lalu hatinya galau gara-gara Humaira. Jika Ali saja sudah sangat seyakin ini, lalu buat apa ia merasa cemburu dan khawatir lelaki itu akan berpaling darinya. Tidak ada alasan lagi untuk merasa cemas saat ini.

"Ngaco kamu. Sudah, jangan mikir yang aneh-aneh. Sekarang kita ke pesantren, ya, antar undangan."

"Abang mau kasih undangan ini dulu, ya. Buat pengajar sama teman-teman di sini," pamit Ali.

"Iya, Illyana juga mau ketemu sama Naura. Boleh, kan, Bang?"

"Boleh, nanti Abang tunggu di ruang serbaguna, ya."

Mereka pun berpisah jalan. Illyana memang sudah lama merindukan sahabat terbaiknya saat tinggal di pesantren itu.

Saat memasuki ruang serbaguna, hanya ada Ustazah Salwa di sana karena yang lain sedang mengajar. Ali pun memberikan selembar undangan padanya.

"Ustaz, jadi benar, ya, berita bahwa Ustaz Ali akan menikahi Illyana?" tanya Salwa.

"Insya Allah, Salwa. Doakan, ya, semoga semuanya lancar. Jangan lupa datang," sahut Ali mengabaikan ekspresi Salwa yang tampak enggan saat menerima undangan tersebut.

"Kenapa harus Illyana, Ustaz?"

Scanned by CamScanner

Kali ini Ali mengernyit. Bingung mendengar pertanyaan Salwa tersebut.

"Maksud saya, bukankah Illyana masih kecil, Ustaz? Kenapa dia yang Ustaz pilih untuk menjadi pendamping?"

"Jangan menilai sesuatu dari luarnya, Salwa. Apa yang kamu lihat, belum tentu sama dengan kenyataannya. Illyana memang masih remaja, tapi sikapnya menunjukkan ia cukup dewasa. Dia gadis yang baik, periang, dan yang pasti hati saya sudah sangat mantap memilih dia." Ali harus menghela napasnya dalam-dalam saat menjawab tanya Salwa. Kenapa di saat sebentar lagi ia akan menapaki hari bahagia, malah ada segelintir orang yang tampak merasa tak suka dan kecewa akan keputusannya memilih Safira Illyana sebagai calon istri?

Ali bukan tidak tahu jika selama ini Salwa berusaha mendekatinya. Namun, yang namanya hati tidak bisa dipaksakan. Salwa tidak kalah cantik dengan Humaira. Bahkan lelaki itu masih ingat saat dulu masih aktif mengajar, Salwa selalu mengirim salam padanya lewat santri atau pengajar yang lain.

"Belum ada sebulan Ustaz mengenal Illyana, tetapi sudah bertaaruf dan mengkhitbah dia. Saya jadi penasaran, kata-kata mesra seperti apa yang Illyana bisikkan sampai-sampai Ustaz sangat yakin padanya." Lagi-lagi Salwa melemparkan perkataan ambigu, membuat Ali mulai tak suka dengan pembicaraan yang mengandung buruk sangka ini.

"Memangnya kenapa, Salwa? Taaruf itu bukan kesempatan untuk saling mengumbar kata-kata mesra seperti yang kamu

Scanned by CamScanner

katakan barusan, tetapi untuk saling mengenal serta tahu visi dan misi dalam kehidupan kelak setelah pernikahan. Dan satu hal lagi, saya tidak suka kamu berburuk sangka seperti itu pada Illyana. Allah-lah yang menggerakkan hati kami untuk saling terpaut," tutur Ali.

Bukan yang pertama bagi Ali harus memberikan penjelasan seperti ini. Setelah kemarin Humaira, sekarang pada Salwa. Siapa yang menyangka jika keputusannya meminang Illyana menyebabkan beberapa perempuan merasa kecewa. Bisa jadi setelah undangan tersebar akan ada 'Hari Patah Hati Sepesantren.' Dan sepertinya Ali harus menyudahi perbincangannya dengan Salwa saat ini juga, sebelum nanti Illyana tak sengaja mendengar obrolan mereka. Bisa-bisa akan terjadi salah paham dan cemburu kloter kedua.

Scanned by CamScanner

Pejuang Cinta Halal

"Assalamualaikum, Nau." Illyana terlihat sangat semringah saat memasuki ruangan yang sudah tak asing baginya. Salah satu tempat yang berkesan bagi gadis itu dulu selama tinggal di pesantren ini. Di tempat ini juga semua kelebat kenangan akan tingkah konyol serta kenekatan Illyana dimulai saat menyatakan perasaan pada Ali.

"*Waalaikumsalam*, Illyana!" Jawaban dari dalam bilik kamar itu tak kalah histeris saat tahu siapa yang kini berada di depannya. Keduanya saling berpelukan, seakan menuntaskan rindu karena lama tak bersua. "Jahat kamu, Ly, kenapa enggak balik ke sini lagi, sih?" ucap Naura sesaat setelah melepas pelukannya.

"Maaf, ya, Nau, enggak sempat kabari kamu." Illyana merasa menyesal karena tak sempat bertukar kabar dengan

Scanned by CamScanner

Naura. Selama di pesantren, ia memang tak memegang ponsel, begitu juga dengan Naura, jadi sulit saling mengabari setelah kepulangan Illyana saat itu.

"Kamu mau tinggal di sini lagi, kan, Ly? Sumpah, kangen sama sifat konyolmu, Ly, bisa jadi hiburan. Pas kamu pergi rasanya sepi banget di sini," keluh Naura dengan wajah dibuat sedih. Meskipun bisa dibilang baru sebentar mereka saling mengenal dan menjalin persahabatan, namun keduanya sudah saling memahami layaknya teman lama.

"Sayangnya enggak, Nau. Aku ke sini mau kasih ini buat kamu." Illyana mengangsurkan undangan yang ia bawa.

Naura sempat tak percaya saat menilik undangan bersampul *maroon* itu, berkali-kali gadis itu mengulang bacaan nama mempelai yang tertulis. "Sumpah, Ly? Demi apa kamu mau nikah sama Ustaz Ali? Safira Illyana, kamu enggak lagi iseng, kan?" cerca Naura masih tak percaya. Gadis itu hiperbol sendiri mendapat kabar dari Illyana.

"Demi Allah, ngapain juga iseng, Nau. Beneran. Itu kamu sudah baca, kan," sahut Illyana tersenyum puas saat melihat reaksi Naura. Illyana paham kenapa Naura masih tak percaya, karena Naura-lah yang dulu menjadi saksi bagaimana Illyana berjuang mendapatkan perhatian Ali dan tak pernah mendapatkan respons sedikit pun dari lelaki itu.

"Kok bisa sih, Ly? Kamu pasti main dukun, ya?" tuding Naura bernada candaan.

"Sembarangan! Rezeki anak saleh, dong. Itu berarti Abang Ustaz memang ditakdirkan Allah buat jadi jodohku," tukas Illyana menyahuti.

Scanned by CamScanner

"Kenapa sama kamu sih, Ly. Kenapa enggak sama aku aja coba?!" desis Naura protes.

"Yee, kalau itu tergantung amal dan perbuatan, Nau. Berarti kamu kurang beramal saleh. Banyakin berbuat baik, biar nanti dapat jodohnya yang sebelas-dua belas kayak Abang Ali."

"*Aamiin*, semoga nanti aku bisa dapat jodoh kayak Ustaz Ali. Selamat, ya, Ly. Masih enggak nyangka. Kebentur apa, ya, kepalanya Ustaz Ali, kok, mau nikah sama kamu."

"Mulutmu, Nau. Yang ikhlas, dong, kalau kasih selamat," tukas Illyana sambil mencubit lengan Naura, membuatnya mengaduh pelan.

"Sakit tau, Ly. Iya, iya, sekali lagi selamat, ya, Illyana. Semoga kalian jodoh dunia-akhirat."

"*Aamiin*, nah gitu, dong. Baru namanya sahabat baik."

Cukup lama keduanya berbincang, sebelum akhirnya Illyana pamit pada Naura untuk menyusul Ali ke ruang serbaguna. Tadi ia memang berjanji akan menyusul jika sudah selesai bertemu Naura.

"Mau aku antar, Ly? Masih ingat, kan, jalan ke ruang serbaguna?"

"*Ya elah,* memang berapa lama sih aku enggak ke sini, Nau? Ya, masih lah."

Illyana menyeret langkahnya untuk menghampiri Ali. Sepanjang koridor, tak sedikit santri yang menyapa Illyana, tapi ada juga yang meliriknya dengan tatapan menyeringai.

Scanned by CamScanner

Illyana paham, mungkin sebagian dari mereka merasa iri padanya saat tahu bahwa salah satu ustaz pujaan para santriwati memutuskan untuk mengakhiri kesendiriannya, dan yang lebih membuat heboh lagi, Illyana-lah yang terpilih menjadi calon istrinya.

Tidak aneh jika ada yang merasa iri atau dengki. Pada dasarnya manusia, kan, berasal dari tanah. Mungkin jenis manusia yang selalu iri atau dengki itu berasal dari tanah sengketa. Lupa akan hal yang sudah digariskan dan menjadi ketentuan Allah SWT, batin Illyana.

Sampai di depan ruang serbaguna, langkah Illyana tertahan. Pintu ruangan memang terbuka, tapi telinga Illyana tengah saksama menyimak perbincangan dua orang dalam ruangan tersebut.

"Kenapa harus Illyana, Ustaz? Bukankah selama ini saya sudah cukup menyiratkan perasaan saya pada Ustaz, tapi Ustaz Ali sama sekali tak pernah menanggapinya." Rentetan protes atau lebih tepatnya kekecewaan terungkapkan begitu saja dari seseorang di depan Ali.

Illyana tahu siapa yang sedang berbincang serius bersama calon suaminya itu, Ustazah Salwa. Ia terkenal pendiam dan sangat santun, sampai-sampai Illyana tak percaya akan yang ia dengar saat ini. Apalagi selama ia tinggal di pesantren, Ustazah Salwa bersikap sangat baik padanya. Saat Illyana jatuh sakit pun Ustaza Salwa tak segan untuk merawatnya.

"Sudahlah, Salwa, jangan terus-terusan menggugat. Maaf sekali jika selama ini kesannya saya tidak menanggapi perasaanmu. Harusnya kamu sadar, sebagai muslimah, apalagi

Scanned by CamScanner

kamu seorang ustazah, tidak baik terlalu mengumbar rasa cinta. Jika kamu serius dengan rasa cintamu, hendaknya kamu menjaga dan lebih mendekatkan diri pada *Rabb*-mu. Bukan dengan cara mengirimkan pesan ataupun lembaran puisi tentang perasaan yang harusnya kamu jaga. Ingatlah, Salwa, seorang muslimah sejati adalah yang sanggup menjadikan malu sebagai mahkota kemuliaannya." Ali menjelaskan tanpa memandang sedikit pun pada Salwa.

Berulang kali lelaki itu merapal istigfar dalam hati. Ia paham jika perbincangannya dengan Salwa saat ini adalah salah dan bisa-bisa akan menimbulkan fitnah. Bagaimanapun lelaki dan perempuan yang bukan mahram, haram hukumnya ber-*ikhtilat* atau bercampur dalam satu ruangan tanpa ada pembatas di antara mereka. Apalagi saat ini hanya ada dia dan Salwa di ruangan itu, bisa dikatakan mereka telah berkhalwat atau berdua-duaan, padahal itu adalah dosa.

Sementara Salwa hanya diam tertunduk mendengar penuturan Ali. Gadis itu seperti masih tak rela akan kenyataan yang ia ketahui hari ini. Memang betul, selama ini Salwa acap kali mengirim salam untuk Ali, bahkan gadis itu sempat beberapa kali mengirimkan puisi yang berkesan romantis pada lelaki itu. Nyatanya semua itu tak mampu meluluhkan hati seorang Ghaly Abdullah Zayd.

Illyana lagi-lagi harus menghela napasnya dalam. Sepertinya stok sabarnya harus ia tambah. Setelah sebelumnya harus sekuat hati ia menahan rasa cemburu pada Humaira, sekarang ia kembali harus merasakan situasi yang sama. Ternyata Ustazah Salwa selama ini juga diam-diam menyimpan

Scanned by CamScanner

perasaan pada calon suaminya itu. *Belum sah saja sudah banyak sekali godaannya, apalagi nanti kalau sudah jadi suami!* Illyana membatin.

"*Assalamualaikum....*" Illyana melangkah memasuki ruangan di mana hanya ada Ali dan Salwa, membuat keduanya sontak menoleh.

"*Waalaikumsalam.*" Hanya Ali yang menyahut, sementara Salwa masih bergeming.

Sekilas Illyana bisa menangkap sorot bersalah di mata Ali karena kedapatan tengah berbincang berdua bersama Salwa. Dan ketika melirik Salwa, Illyana bisa melihat mendung di kedua bola matanya. Tapi Illyana tak mau ambil pusing, toh dia sudah mendengar sendiri ketegasan Ali akan sikap para perempuan yang terang-terangan mengejarnya di saat statusnya tidak lagi bebas.

"Ustazah Salwa, apa kabar? Ya Allah, lama enggak ketemu, makin cantik aja." Illyana menyapa. Gurat ceria ia tampilkan, seolah tak mendengar perbincangan mereka barusan. "Ustazah pasti sudah dikasih sama Abang, ya. Jangan lupa datang, lho. Doakan semoga lancar, ya, Ustazah. Illyana juga selalu berdoa, semoga Ustazah Salwa kelak dipertemukan dengan jodoh terbaik yang dipilihkan Allah."

"*Aamiin.*" Ali yang mengaminkan doa Illyana.

"Saya baik, Ly. Iya, tadi Ustaz Ali sudah memberikan ini untuk saya. Selamat, ya, untuk kalian berdua, semoga dilancarkan." Salwa membuka suara.

Entah ucapan itu tulus dari hati atau tidak, Illyana tidak terlalu mempedulikan. Yang pasti, dia sudah bersikap

Scanned by CamScanner

sebaik mungkin. Tidak mau berprasangka dan mendahulukan emosinya, dan yang penting gadis itu mendoakan Salwa agar segera mendapatkan pasangan hidup yang baik.

"*Aamiin*. Terima kasih, Ly. Saya pamit permisi dulu. Sekali lagi, selamat untuk Ustaz Ali dan Illyana. *Assalamualaikum*," pamit Salwa pergi meninggalkan ruangan.

"Sudah selesai, Bang? Kalau sudah, tolong antarkan Illy pulang sekarang," ucap Illyana lembut, namun terkesan tegas dan terselip nada kesal.

"Kamu marah lagi, ya?"

"Enggak, Illyana memang mau cepat pulang, Abang. Kepala Illyana pusing, pengin istirahat." Illyana tak berbohong, kepalanya memang agak terasa pening. Ini pasti karena tadi belum sempat makan siang. Illyana tidak biasa telat makan seperti ini, dan pasti akan langsung terasa efeknya.

"Kamu sakit? Apa mau Abang antar ke dokter?"

"Enggak usah *lebay*, Abang. Illyana cuma pusing, bukan pingsan. Daripada ke dokter, Illy lebih senang kalau diajak ke restoran," cerocosnya, seakan menegaskan bahwa ia lapar.

"Oh, kamu lapar? Bilang, dong, dari tadi, Ly. Kan Abang enggak tahu."

"Gimana mau bilang, Abangnya, kan, sibuk nostalgia jilid kedua," cerca Illyana menyindir.

"Yaaah... salah paham kloter kedua ini kayaknya," gumam Ali pelan sambil memperhatikan raut Illyana.

Scanned by CamScanner

Membawa Illyana ke restoran terdekat, suasana dalam mobil mendadak sunyi. Illyana memilih diam, sementara Ali bingung harus membuka obrolan dari mana. Duduk berhadapan di restoran pun mereka masih saling membisu.

"Tadi itu Abang dan Ustazah Salwa—"

"Sebelumnya Bu Humaira, terus Ustazah Salwa, nanti siapa lagi, Bang?" Belum sempat Ali menjelaskan, Illyana sudah memotong. "Demen banget sih Abang ini bikin patah hati anak gadis orang!" cercanya melctup-letup.

"Loh, siapa yang bikin patah hati, Ly? Memangnya salah Abang kalau mereka ada hati, tapi Abang enggak? Memangnya Illy mau kalau dulu Abang lebih milih mereka?"

"Ih, ya, enggak lah, Abang. Iya juga sih, bukan salah Abang sepenuhnya. Siapa suruh dulu mereka enggak tanya langsung tentang perasaan Abang. Tapi, Bang, bukannya Illyana juga sama, ya, kayak mereka? Kan Illyana yang berjuang buat dapat hati Abang. Tapi memang Abang ini tipe kulkas dua pintu, datar, dingin, enggak ada respons. Hampir aja Illyana dibuat patah juga hatinya."

Ali hanya tersenyum simpul mendengar penuturan Illyana yang ceplas-ceplos namun jujur apa adanya tanpa dibuat-buat. "Kamu mau tahu kenapa Allah menggerakkan hati Abang untuk memilih kamu?"

Scanned by CamScanner

Illyana menggeleng mendengar pertanyaan Ali. Tapi gadis itu juga sangat penasaran, apa yang membuat Ghaly Abdullah Zayd lebih memilihnya. "Memangnya apa, Bang?"

"Keberanian, Illyana."

"Berani? Memangnya Illy sudah lakuin apa?"

"Surat lamaran kamu untuk Abang waktu itu."

"Ih, Abang jangan ungkit lagi, dong, soal surat lamaran itu. Kan Illy jadi malu, Abaaang!"

"Bisa malu juga kamu? Bukannya biasanya malu-maluin, ya?" canda Ali, dan hampir mendapat cubitan dari Illyana kalau ia tak cepat menghindar. "Jangan pegang-pegang, deh, Ly, belum mahram. Nanti kalau Abang khilaf kamu juga yang repot."

"Khilaf, dong, Bang," ujar Illyana, malah menggoda balik.

"Jangan sekarang, Ly. Tunggu kita sah dulu. Jadi mau dengar alasan Abang lebih memilih Illy?"

"Mauuu!"

"Buat Abang, Illy itu istimewa. Karena keberanian kamu mengungkap perasaan bukan sekadar main-main. Illyana membuktikan keseriusan dengan mengirimkan surat lamaran untuk Abang. Jadi enggak salah jika Abang lebih memilih pejuang seperti Illyana."

"Pejuang apa, Abang?"

"Pejuang cinta halal. Humaira memang pernah terselip di hati Abang, tapi itu tidak menjadikan dia berani mengambil sikap saat Abang ingin serius dengannya. Salwa, meskipun sering mengirimkan isyarat tentang perasaannya, tapi dia tidak seberani kamu, Ly. Dan sudah jelas, pejuang sejatilah

Scanned by CamScanner

yang Allah pilihkan untuk Abang, yaitu kamu, Safira Illyana, sang pejuang cinta halal." Ali menjelaskan alasan dia lebih memilih Illyana. Meskipun itu bukan satu-satunya alasan, tapi baginya, Illyana berbeda dari kedua perempuan yang juga terang-terangan mengungkapkan isi hati mereka.

"Ih, Abang, kok, makin *sweet* siiih!? Kalau begini Illy aja yang khilaf boleh enggak, Bang?"

"Istigfar. Sudah, jangan melantur. Makan gih, katanya tadi lapar."

"Udah hilang laparnya, Bang. Kenyang sama kata-kata Abang Ustaz. Oh iya, terus gimana sama Bu Humaira dan Ustazah Salwa, Bang?"

"Gimana apanya, Ly?"

"Pasti mereka kecewa, deh, sama Abang."

"Biarkan itu jadi urusan mereka, yang penting kita selalu mendoakan. Lagi pula salahnya sendiri, seperti pepatah Ly, malu bertanya sesat di jalan, kalau malu melamar, ya, jadi tamu di pernikahan."

Illyana tak bisa menahan tawanya saat mendengar ucapan Ali. Kalau dipikir-pikir, ada benarnya juga. Kalau memang cinta, harusnya tidak usah dipendam atau malah mengumbar. Kalau benar cinta, ya, harusnya langsung melamar. Jodoh bukan pasti bertemu. Kalau sekadar bertemu, belum tentu berjodoh. Kalau jodoh pasti menikah.

Scanned by CamScanner

Akad

Illyana tak tahan untuk tidak berkirim pesan pada Ali hari ini. Sudah hampir seminggu ini keduanya tak bertemu sama sekali. Akad yang akan dilangsungkan seminggu lagi membuat keduanya harus rela mengabaikan kabar satu sama lain karena kesibukan serta pelbagai persiapan.

Abang Ustaz

Assalamualaikum. *Abang lagi apa?*

Waalaikumsalam. *Lagi sibuk, Ly.*

Gadis itu mendengkus kesal saat membaca balasan calon suaminya itu. Padahal, Illyana sudah membayangkan

Scanned by CamScanner

balasan kata-kata manis yang mengandung rindu padanya. Harapan yang berlebihan.

Udah gitu doang?

Enggak romantis banget sih, Abang!

Belum mahram.

Sudah, ya. Abang lagi sibuk.

Illyana banyak-banyak berdoa.

Minta sama Allah agar semuanya dilancarkan.

Jangan lupa zikir sama Tahajudnya.

Senyum semringah terlukis di wajah kedua insan yang kini telah halal sebagai pasangan. Keduanya tak bosan tersenyum. Wajah merona malu-malu Illyana saat berjalan didampingi sang ummi dan Naura menuju tempat ijab sesaat setelah Ali usai berikrar.

Lantunan khotbah nikah setelah akad berlangsung masih terdengar. Abah Zayd sendiri yang membacakan khotbah nikah untuk kedua mempelai.

Kedua pengantin duduk berdampingan, saksama menyimak setiap tutur dan nasihat yang terlontar. Abah Zayd membahas hal yang bersinggungan dengan suami-istri. Tentang pentingnya berbuat baik kepada pasangan, tentang bagaimana menyikapi permasalahan ataupun hal yang

Scanned by CamScanner

membuat rasa cinta pada pasangan goyah. Tentang hak dan kewajiban suami-istri. Bagaimana kewajiban seorang suami membimbing serta berbuat yang sebaik-baiknya kepada istri. Karena sebaik-baiknya seorang lelaki adalah yang paling baik terhadap istri mereka.

Perempuan itu ibarat tulang yang bengkok, maka para suami harus memperlakukannya dengan lemah lembut dan penuh perasaan. Jika dibiarkan ia akan tetap bengkok, tapi jika dipaksa lurus ia akan patah.

Kalau kalian tidak suka terhadap pasangan kalian, bisa jadi yang kalian tidak sukai itu Allah jadikan padanya kebaikan yang sangat banyak. Karena memang tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan perempuan, kecuali empat orang; Asiyah istri Fir'aun, Khadijah istri Rasulullah, Maryam putri Imran, serta Fatimah putri Rasulullah. Aisyah istri yang paling disayang Rasul pun bukan perempuan yang sempurna. Walaupun Aisyah keistimewaannya seperti garam dalam makanan, seperti bumbu dalam masakan, namun tetap saja Aisyah bukanlah perempuan yang sempurna. Aisyah pun menyimpan girah atau cemburu dalam hatinya terhadap Rasulullah.

Ali paham kenapa sang abah lebih banyak membahas tentang bab seorang istri. Itu karena putra mereka menikahi gadis yang usianya terpaut cukup jauh. Illyana yang bisa dibilang baru beranjak dewasa pasti masih menyimpan sifat labil, egois, dan manja ala gadis remaja pada umumnya. Jauh-jauh hari Abah Zayd pun sudah menasihati serta mewanti bahwa Ali harus sabar kelak jika salah satu sifat

Scanned by CamScanner

itu muncul dari diri istrinya. Pada dasarnya perempuan hanya ingin dimengerti serta diperhatikan.

Illyana pun tak kalah serius saat mendengarkan khotbah Abah Zayd. Bagaimana kewajiban seorang istri yang harus patuh serta menjaga harta suaminya. Patuh jika dinasihati, melaksanakan perintah suami dalam hal kebaikan, dan menjaga harta yang merupakan hak suaminya. Harta yang dimaksud adalah menjaga malu serta pandangan hanya untuk suaminya. Khotbah ditutup dengan bacaan doa keberkahan untuk kedua mempelai.

Usai khotbah nikah serta doa, keduanya untuk pertama kali saling bersentuhan tangan. Illyana mengambil tangan Ali untuk ia kecup, sebagai pertanda bahwa kini baktinya berpindah pada sang suami. Sementara Ali, usai menyematkan cincin pada Illyana, kemudian mendaratkan ciuman di keningnya. Bergetar jiwa dan raga keduanya. Oh, beginikah rasanya menyentuh dia yang telah halal. Indah sekali, dan rasa bahagia yang membuncah merasuk sampai ke ubun-ubun, menembus hati serta debaran jantung.

"Selamat, Ly. Semoga sakinah selalu, ya," ucap Naura yang diaminkan oleh keduanya.

Zafran pun tak ketinggalan mengucapkan selamat berbalut doa. Dan dari kejauhan, Illyana melihat Humaira datang seorang diri.

"*Barakallah* Mas Ali dan Illyana. Selamat berbahagia," ujar Maira saat mendapat giliran. Sekilas Illyana melirik, gadis itu berucap tanpa ekspresi. Wajahnya datar dan menunduk.

Scanned by CamScanner

Entah apa yang kini ada di benak Maira. Ikhlas ataupun tidak, Illyana tak ingin terlalu memikirkannya.

Humaira berlalu, kini giliran Salwa yang melintas. Illyana masih bisa melihat pancaran kecewa di wajahnya. Ali pun ikut melirik sekilas, namun segera ia palingkan pandangannya pada tamu yang menyesak di aula gedung serbaguna Masjid Agung Surabaya. Tamu yang asyik berbincang atau yang sedang menikmati hidangan menjadi pemandangan menarik bagi lelaki itu sementara ini untuk mengalihkan pandangan Salwa padanya. Tentu saja dalam hati Ali ingin secepatnya enyah dari tempat ini agar ia bisa memandang sang bidadari hati dengan sepuasnya.

"Selamat, Ustaz Ali dan Illyana." Hanya itu yang diucapkan Salwa saat melintas di pelaminan.

"Terima kasih, Ustazah Salwa. Semoga secepatnya menyusul, ya," balas Illyana tersenyum semringah seiring kepergian Salwa dari hadapan mereka.

Tamu yang datang sudah menyesak, ada yang baru datang, ada juga yang sudah pamit. Para undangan yang datang dan berpamit tak lupa mendapat suvenir berupa DVD *murotal* yang dibacakan Ali sendiri serta sebuah buku tentang tuntunan sebagai seorang muslim.

"Liliput, selamat, ya. Akhirnya jadi juga gue dilangkahi." Ilham baru naik dan memberikan selamat saat tamu undangan sudah agak melonggar. Illyana refleks langsung memeluk kakak lelakinya itu. "Abang, makasih. Abang Ilham jangan bilang begitu, dong. Bentar lagi juga Abang bakal menyusul.

Scanned by CamScanner

Illy doain semoga cepat ketemu sama tulang rusuknya," sahut Illyana masih dalam pelukan Ilham.

"Makasih doanya, Liliput. Tetap, ya, jangan lupa lima puluh persen saham pabrik sarungnya," gurau Ilham menggoda.

"Abaaaang!!!"

"Bercanda, Ly. *Ya elah.* Sekali lagi selamat, ya, Ali dan Liliput. Doa Abang, kalian bahagia selalu. Ali perbanyak stok sabarnya nanti menghadapi si Liliput manja ini."

Illyana melayangkan satu pukulan ringan di bahu Ilham. Sementara Ali hanya membalas dengan senyuman.

"Manja itu wajar, Bang. Setiap istri, kan, maunya dimanja sama suaminya. Iya, kan, Abang Ustaz?!"

Ali mengangguk mendengar Illyana yang meminta dukungannya. Illyana memang manja, tapi ia tahu kapan harus serius. Selain itu, kedewasaannya juga membuat Ali yakin akan pilihannya.

Keduanya bagai raja dan ratu saat duduk di singgasana pengantin. Lantunan doa serta ucapan terus mengalir mengiringi sepanjang acara sampai usai.

"*Assalamualaikum,* istriku." Ucapan lembut nan syahdu dari lelaki yang baru beberapa jam lalu mengucap janji suci untuknya itu membuat hati Illyana berdesir hebat. Luluh lantak hati serasa tiada bertenaga, tubuhnya seakan melemas, dan kedua pipinya tanpa dikomando membiaskan rona merah seketika.

Scanned by CamScanner

"*Waalaikumsalam*, Abang," jawab Illyana pelan. Matanya menunduk dalam, tak berani balas memandang. Nyalinya ciut, menguap entah ke mana. Dan sifat jailnya seakan hilang begitu saja. Bukan karena takut, tetapi karena malu lebih mendominasi hatinya saat ini. Untuk pertama kalinya ia dan Ali berada dalam sebuah ruangan, hanya berdua saja. Rasanya masih aneh, gugup, dan salah tingkah.

"Kenapa Illy malah diam?" tanya Ali saat melihat Illyana hanya bergeming.

"Enggak apa-apa, Bang."

Ali menaruh telapak tangannya pada ubun-ubun Illyana, serta membacakan doa kebaikan, lalu kemudian lelaki itu kembali mendaratkan kecupan di kening Illyana. Ya Rabb, kenapa rasanya malu sekali. *Biasanya, kan, Illyana tidak tahu malu*, gumam Illyana dalam hati.

"Kenapa menunduk terus, Ly?"

"Illyana malu, Abang," sahut Illyana masih enggan mengangkat pandangannya.

"Memang mahadahsyat godaan setan. Kemarin waktu belum halal, belum mahram, Illyana mepet Abang terus, menyuruh Abang khilaf. Sekarang sudah halal, Illyana malah diam aja. Enggak pengin Abang khilaf?"

Illyana menggigit bibirnya saat mendengar pertanyaan Ali yang menggoda. "Abaaang, bukan begitu. Tapi rasanya masih aneh aja. Masih belum bisa percaya kalau kita sudah sah."

"Ya sudah, Illyana siap-siap gih," titah Ali, tapi Illyana malah berjengit.

Scanned by CamScanner

"Eh, siap-siap mau ngapain? Abang jangan sekarang khilafnya, masih sore, Bang. Nanti malam aja."

Mendengar protes istrinya, Ali malah tertawa. Disentilnya pelan dahi Illyana. "Jangan mesum. Abang menyuruh kamu siap-siap buat salat sunah pengantin," sahut Ali.

"Eh, kirain Abang udah mau khilaf aja." Illyana makin salah tingkah mendengar jawaban Ali.

"Tenang aja, Ly. Abang tahu kapan waktunya harus khilaf, yang penting sekarang kita dua rakaat dulu."

Surah An-Nisa pada rakaat pertama serta surah Al-Baqarah pada rakaat kedua Ali pilih saat melaksanakan salat sunnah pengantin dua rakaat. Untuk pertama kalinya juga mereka menjadi imam serta makmum hanya berdua saja.

"Abang, makasih, ya," ucap Illy sesaat setelah membereskan perlengkapan salat.

"Makasih untuk apa, Illyana? Abang belum kasih sesuatu buat kamu, Sayang."

Kali ini jantung Illyana berdetak tak keruan saat mendengar panggilan itu dari Ali. "Sayang...?"

"Kenapa? Illyana enggak suka Abang panggil begitu?"

Illyana langsung menggeleng cepat. Mana mungkin dia tak suka. Ia cuma merasa masih asing dan canggung.

"*Alhamdulillah*, Ya Allah, akhirnya Abang khilaf juga panggil Illy 'Sayang'," ucap Illyana konyol sambil kedua tangannya menengadah seperti sedang berdoa.

Melihat tingkah istrinya, Ali malah tertawa.

"Abang kenapa malah tertawa sih?" protes Illyana.

Scanned by CamScanner

"Iya, habis kamu lucu, masa Abang panggil 'Sayang' dibilang khilaf. Abang, kan, memang sayang sama Illyana. Tadi Illy belum jawab pertanyaan Abang, kenapa bilang makasih?"

"Iya, makasih karena sudah memilih Illy buat jadi pendamping Abang. Jadiin Illyana istrinya Abang."

Tangan Ali beralih menangkup kedua pipi Illyana. Diusapnya lembut wajah sang istri sebelum menjawab tanya Illyana. Bulu kuduk Illyana sampai meremang merasakan usapan lembut dari lelaki itu. Berdesir hebat aliran darahnya.

"Jangan bilang terima kasih, Ly. Abang yang harusnya bilang begitu. Kenapa Allah memilihkan Illy buat Abang? karena Illyana adalah perempuan baik-baik, perempuan terhormat. Dan perempuan terhormat itu dimuliakan bukan hanya dengan kado ataupun cokelat, tetapi dengan akad."

Ya Rabbi, betapa bahagianya hati Illyana saat ini. Begitu banyaknya nikmat yang Allah limpahkan. Mendapatkan jodoh di usianya yang baru delapan belas tahun, lelaki saleh yang paham agama dan senantiasa menjaga ketakwaannya. Maka nikmat Tuhan mana lagi yang harus ia dustakan.

Scanned by CamScanner

Pacaran, Yuk!

"Karena perempuan terhormat itu dimuliakan bukan hanya dengan kado ataupun cokelat, tetapi dengan akad."

Ucapan Ali benar-benar menggetarkan jiwa. Sekian detik Illyana hanya bisa meresapi perkataan suaminya itu. Sederhana, namun memberi kesan dan makna yang dalam.

"Iih, Abang, kok, makin *sweet* sih. Mau peluk boleh enggak, Bang?" sahut Illyana malu-malu.

Namun, Illyana merasa lututnya lemas saat tahu apa yang tiba-tiba dilakukan Ali. Tanpa banyak berkata, lelaki itu lebih dulu mendekat serta mendekap erat tubuh mungilnya.

Ummi, Illyana enggak lagi mimpi, kan?! Illyana membatin saat merasakan tangan kekar Ali memeluknya erat.

"Kamu enggak usah minta izin. Kali ini Abang yang peluk kamu," sahut Ali disertai senyuman teduhnya, kedua matanya menatap Illyana.

Scanned by CamScanner

Illyana masih bergeming seakan kehabisan kata. Rasa hangat serta nyaman merambat, mengisi relung hati sampai ke kepalanya. Ah, Ya Rabbi, ternyata seperti ini rasanya didekap oleh kekasih halal. Gugup dan canggung masih mendera. "Abang...." Hanya kata itu yang terlontar dari bibir tipis Illyana.

"Kenapa, Illyana sayang?"

"Bang, kaki Illyana lemas. Abang enggak sekarang, kan, khilafnya?" tanya Illyana konyol saat merasa seluruh tulang persendiannya rontok atas perlakuan Ali.

"Kalau Abang maunya sekarang, gimana?" tantang Ali, kali ini gantian menjaili Illyana.

Ah, rasanya Illyana ingin menyembunyikan wajahnya saat. Ternyata selama ini ia salah menganggap Ali tipe kulkas dua pintu. Dingin dan pendiam saat belum terlalu kenal, tapi sangat jail jika sudah berada sedekat ini. Buktinya, sekarang dirinya dibuat diam seribu bahasa oleh godaan lelaki itu. *Makanya, Ly, jangan remehkan orang pendiam. Diam bukan berarti tak bernyali*, cicit Illyana dalam hati.

"Abang, ini masih sore, lho. Sebentar lagi mau magrib," alibi Illyana, mendadak ketakutan Ali akan khilaf sekarang.

Ali malah makin mengeratkan pelukannya sambil tertawa renyah. "Kenapa? Illy takut, ya, kalau Abang khilaf?"

"Enggak, Bang. Tapi, kan, belum waktunya."

"Terus kapan waktunya, Ly?"

"Enggak tahu," sahut Illyana asal saja. Pasalnya, kini rasa malu lebih mendominasinya, bahkan ia tak berani mengangkat wajah.

Scanned by CamScanner

Tangan Ali melonggar, beralih menyentuh dagu Illyana dan sedikit mengangkatnya. "Kenapa dari tadi cuma menunduk aja, Illyana? Kamu enggak mau memandang wajah tampan Abang, ya?" Rupanya kali ini mereka seperti bertukar posisi. Jika biasanya Illyana yang suka jail dan menggoda, kini giliran Ali yang bertingkah jail.

"Abang kenapa jadi genit sih?! Biasanya, kan, Abang selalu *jaim*."

"Abang enggak pernah *jaim*, kok, tapi cuma menjaga dari yang belum halal. Nah, kalau sekarang, kan, Illyana sudah halal buat Abang, tidak ada kewajiban untuk menyembunyikan satu sama lain dari ujung kepala sampai ujung kaki, Illyana sayang," terang Ali, yang hanya dibalas anggukan. "Illyana enggak mau buka jilbabnya di depan Abang?"

"Boleh, ya, Bang?"

"Tentu boleh." Tanpa *ba-bi-bu* Ali menarik kain yang menutupi kepala Illyana. Begitu jilbabnya terlepas, tampak rambut panjang Illyana menjuntai, kedua mata lelaki itu lekat memandang. Anugerah dan keindahan yang mutlak menjadi miliknya.

"Abang, kenapa lihatnya begitu sih? Illyana jelek, ya, kalau enggak pakai jilbab?" Illyana merasa risi. Lebih tepatnya salah tingkah saat kedua bola mata Ali terus saja memonitor dari ujung kaki sampai ujung rambutnya.

"Masya Allah, cantik sekali. Abang mencintaimu, Safira Illyana."

Jantung Illyana bertalu dengan keras, serasa melorot dari tempatnya saat untuk pertama kalinya mendengar gaung cinta

Scanned by CamScanner

dari Ali. Saling mengenal lewat taaruf, kemudian langsung dikhitbah, dan tak lama menikah. Rasanya benar-benar mahadahsyat saat kata cinta itu terlontar, menggetarkan hati sampai ke kalbu.

"Kenapa enggak dijawab, Sayang? Illyana enggak cinta, ya, sama Abang?" tanya Ali saat Illyana hanya mematung.

"Iya, Abang. Illyana juga mencintai, Abang," sahutnya singkat dan cepat. Ke mana hilangnya kata rayuan yang dulu sering Illyana ucapkan? Kini malah Ali yang lebih banyak menggodanya. Ah, rasanya benar-benar campur aduk bagi Illyana. Salah tingkah, malu, canggung, dan yang pasti rasa bahagia membuncah dalam hatinya.

"Kamu cantik sekali, Ly, apalagi jika memakai hijab. Ini adalah milik Abang seutuhnya, ini harta Abang, jadi Illyana harus senantiasa menjaganya hanya untuk Abang." Ali berkata sambil membelai anak rambut Illyana yang tergerai.

Illyana mengangguk pelan. Tentu saja, dalam hati ia berjanji akan menjaga malu serta pandangannya hanya untuk suaminya.

Malam menyapa, gelap pun telah membungkus langit. Diiringi semilir angin serta rintik gerimis, membuat suasana malam yang begitu syahdu. Illyana menggeliat dalam dekap kekasih halalnya. Dirinya kini bukan lagi seorang gadis remaja, sang suami telah memiliki dia seutuhnya. Pancaran rona malu bercampur bahagia masih tersirat. Kini baktinya

Scanned by CamScanner

telah berpindah, bukan lagi pada kedua orangtua, melainkan pada imamnya. Dia juga telah selangkah berubah menjadi perempuan dewasa, dan mungkin sebentar lagi adalah calon ibu dari anak-anaknya.

Lembut sentuhan itu masih terasa saat menyentuh bibir mungilnya. Dan belai tangan yang ia rasakan mampu menggetarkan jiwa, melukis khayal, membawa surga dunia.

Inilah cinta yang penuh keindahan, cinta yang terjaga, cinta sesungguhnya. Terjaga oleh restu, terjaga oleh akad. Memeluknya bukan lagi mimpi, pelukan halal yang mereka rasakan tanpa duri dosa.

Langit pun seakan menjadi saksi bisu bahwa kedua tubuh bersanding hangat. Inilah malam keindahan cinta. Saat mereka menjadi satu dalam cinta halal. Merajut hidup penuh bahagia dan membina mahligai rumah tangga sebagai ibadah.

Bagi Ali, tidak ada nikmat yang lebih indah daripada bisa duduk berdua, tafakur dalam lantunan zikir serta doa bersama kekasih halalnya. Lama ia mendamba akan hal ini, dan Mahabaik Allah yang kini mengabulkan pintanya. Subuh berdua untuk pertama kalinya.

"Abang mau sarapan apa?" Illyana bingung pagi ini harus membuka obrolan dari mana. Jadi dia pikir tak ada salahnya menawarkan sarapan pada Ali.

"Tidak usah masak, Ly, Abang mau keluar."

Scanned by CamScanner

Jawaban Ali agak membuat Illyana bingung. Mereka, kan, pengantin baru, masa iya Illyana sudah mau ditinggal. "Keluar ke mana, Abang? Bukannya Abang masih cuti?" Seingat Illyana, suaminya itu mengambil cuti satu minggu. Jadi mustahil jika saat ini Ali keluar untuk urusan kerja. Lalu, kalau bukan untuk bekerja, dia mau ke mana? Berbagai pertanyaan melintas begitu saja dalam benak Illy.

"Memang bukan urusan pekerjaan, Illy sayang, Abang mau keluar sama pacar Abang."

Illyana menajamkan telinganya saat mendengar jawaban Ali. *Apa tadi katanya?! Pacar?! Apa-apaan sih Abang ini, baru sehari jam jadi suami, masa sudah punya pacar lain?*

"Dengarkan dulu, Abang belum selesai bicara." Ali cepat menyambung saat melihat gurat wajah Illyana berubah.

Illyana melemas. Entah, memang prasangka sempat terlintas begitu mendengar kata *pacar* dari Ali. "Maksud Abang apa sih?" sahut Illyana gelisah.

"Maksud Abang, hari ini mau menghabiskan waktu seharian sama pacar Abang. Jalan-jalan, makan di luar, atau sekadar nonton kayak orang pacaran gitu. Dan pacarnya Abang itu namanya Safira Illyana. Orangnya mungil, cerewet, bawel, terus apalagi, ya...."

"Ih, Abaaang!!!" Illyana mencubit lengan Ali . Ia merasa lega saat tahu maksud Ali.

"Memang iya, kan, kamu pacar halal Abang, Illyana sayang."

"Kapan kita jadiannya, Bang? Kan Abang belum pernah nembak Illy."

Scanned by CamScanner

"Oh, jadi mau ditembak dulu? Oke. Safira Illyana, pacaran sama Abang, yuk, mau enggak?" Ali meraih kedua tangan Illyana sambil berlutut layaknya pemuda zaman *now* jika sedang menyatakan cinta.

Illyana tak bisa menyembunyikan tawanya melihat aksi lelaki itu. Ini sih lebih indah daripada ditembak sebelum ada label halalnya. Ada rasa bahagia, nyaman, dan tenteram karena merasa tidak berbuat dosa zina.

"Mau enggak, ya...?" Illyana pura-pura berpikir. Mana mungkin dia menolak.

"Mau enggak?" Kalau enggak mau...."

"Mau, Abaaang!" Illyana menyahut cepat. Pacaran setelah menikah itu lebih nikmat dan mengasyikkan. Daripada pacaran sebelum menikah, lebih banyak *boring*-nya, egoisnya, dan yang pasti mudaratnya.

"Jadi...."

"Jadi apa lagi, Abang?"

"Gimana rasanya ditembak, Ly?"

Pertanyaan konyol menurut Illyana. Sudah pasti jawabannya adalah senang dan bahagia. Untuk apa lagi ditanyakan? Tanpa dijawab pun air muka Illyana sudah memancarkan hal itu. "Senang pastinya, Bang, bahagia sekali."

"Kalau waktu ditembak semalam gimana rasanya?"

"Abaaaaang!"

Scanned by CamScanner

Halaqah Cinta

"Kita mau ke mana, Bang?"

"Ke mana aja, yang penting sama kamu."

"Ih, Abang selain genit juga suka gombal sekarang."

Ali hanya tersenyum mendengar protes Illyana. Dia sendiri juga heran kenapa bisa bertukar sifat seperti ini. Padahal biasanya Illyana-lah yang suka ceplas-ceplos dan merayunya. Lelaki itu memandang teduh wajah sang istri. Entah apa itu namanya, tetapi gelenyar aneh menyelimuti hatinya setiap kali matanya menatap Illyana. Mungkin itu yang dinamakan cinta. Yang pasti dia bersyukur, cinta itu hadir di saat yang tepat, cintanya terjaga dalam ikatan sakral.

"Abang kenapa malah lihatin Illy begitu sih? Ada yang aneh, ya?" interupsi Illyana saat sang suami masih betah memandanginya.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu hanya menjawab dengan gelengan disertai sunggingan senyum. Rasanya pesona Illyana bertambah di matanya kini. Harus ia akui, ia beruntung berjodoh dengan Illyana. Selain cantik, Illyana juga sangat meneduhkan jika dipandang. Dan salah satu ciri perempuan saleha adalah apabila suaminya memandang dia tampak menyenangkan.

"Sudah siap, Sayang? Kita pergi sekarang, ya," titah Ali. Rupanya ajakan Ali tadi bukan sekadar gurauan. Lelaki itu benar-benar menepati ucapannya akan membawa sang istri keluar pagi ini.

Jam masih menunjuk pukul delapan pagi, Illyana bergegas mengikuti langkah sang suami. Melewati ruang makan, sudah ada Bu Lila yang sedang menata hidangan untuk sarapan. Mereka berdua segera menghampirinya untuk meminta izin keluar dan tidak ikut sarapan.

"Lho, mau ke mana, Ly? Pagi-pagi sudah pada rapi?"

Ali sekilas memandang meja makan, semangkuk besar nasi goreng dan juga sepiring ayam goreng serta telur mata sapi. Ali pikir sayang jika mereka harus menyiakan masakan Bu Lila yang lumayan banyak itu. "Sayang, kita sarapan di rumah dulu, ya. Ummi udah masak banyak begini, mubazir kalau enggak dimakan," ucapnya, yang dibalas anggukan.

Usai santap pagi, keduanya melenggang pergi. Kali ini Ali sengaja tidak membawa mobil, tapi meminjam motor Ilham untuk membawa Illyana jalan-jalan.

Scanned by CamScanner

Illyana jadi teringat saat dulu dia dengan beraninya meminta antar pada Ali yang kala itu baru dikenalnya. Seakan kembali ke waktu itu saat dirinya berada di boncengan motor, hanya bedanya dulu lelaki itu melarangnya untuk duduk terlalu dekat dan bahkan tak mengizinkan Illy untuk berpegangan. "Illy boleh pegangan, kan, Bang?" Pertanyaan konyol, tapi mampu membuat senyum Ali tersenyum.

"Jangan pegangan, Ly." Hampir saja Illyana akan protes, namun lebih dulu disela Ali oleh kelakarnya, "Maksudnya jangan dipegang, tapi dipeluk aja, Sayang," sambungnya disertai derai tawa. Kini tangan Ali sendiri yang mengarahkan tangan Illyana melingkar erat di pinggangnya, seakan ingin menunjukkan pada dunia bahwa dia telah memiliki Illyana.

"Abang mau bawa Illy ke mana?" tanya Illyana di antara deru suara motor dan jalanan yang mulai ramai.

"Kamu maunya ke mana, Sayang?" tanyanya balik.

Illyana sejenak berpikir. Entah, semua ide seakan buyar dari kepala Illyana. Padahal tadi dia sudah menyusun rencana akan menghabiskan waktu ke mana saja seharian ini bersama suaminya. Baginya saat ini mau dibawa pergi ke mana pun tidak masalah asal bersama dengan Ali. Hari kedua sebagai pasangan suami-istri rasanya sudah tidak secanggung kemarin. Jika kemarin sikap Illyana masih malu dan gugup, kini sifat aslinya kembali. Ceriwis dan ceplas-ceplos.

"Terserah Abang aja deh. Ke mana pun perginya yang penting selalu sama Abang," jawabnya.

Motor yang dikemudikan Ali melaju dengan kecepatan sedang. Selama perjalanan, keduanya terdiam seakan larut

Scanned by CamScanner

dalam debaran yang tak biasa. Mereka layaknya sejoli yang tengah dimabuk asmara, tak peduli akan lalu lalang ataupun tatapan iri dari beberapa pasang mata. Memang indah pacaran setelah menikah, tak ada batasan jarak ataupun waktu untuk mengekspresikan perasaan masing-masing.

"Sudah sampai, Sayang." Motor berhenti di sebuah mal.

Illyana mengernyit. Masih tak percaya jika Ali benar-benar akan mengajaknya berkencan. "Kita ngapain di mal, Bang?" tanyanya sambil sesekali kedua matanya mengamati bangunan yang menjulang tinggi di depannya.

"Illy tunggu di sini sebentar, ya, Abang mau parkir motor." pamit Ali, yang dibalas senyuman oleh Illyana.

Keduanya asyik menyusuri pusat perbelanjaan. Sepanjang jalan, Ali menggenggam erat tangan Illyana.

"Mau nonton film?" tawar Ali.

Illyana menyunggingkan senyum. Matanya berbinar cerah. Dulu dia pernah berpikir, kapan bisa menonton film di bioskop selain dengan Ilham. Kini angannya jadi nyata. "Mau banget, Abang. Kita nonton film apa?"

"Illyana mau nonton apa?"

"Ayat-ayat Cinta aja gimana, Bang?"

"Boleh."

Setelah membeli dua tiket serta minuman ringan dan *popcorn*, keduanya memasuki studio. Lebih dari dua jam keduanya di dalam studio hingga film selesai diputar. Ali

Scanned by CamScanner

baru sadar bahwa Illyana ternyata memiliki perasaan yang sangat sensitif. Bagaimana tidak, sepanjang film diputar hampir sekotak tisu habis untuk menyusut air matanya.

"Abang, maaf, ya." Illyana merasa malu sesaat setelah keluar dari studio. Dia merasa *lebay*, menonton film saja sampai menghabiskan tisu.

"Kenapa minta maaf?" Ali mengusap sisa air mata Illyana.

Illyana bergeming, merasakan usapan lembut lelaki itu. Hatinya agak cemas jika Ali akan menilainya *lebay*. "Illy *lebay* banget, ya, Bang? Cuma nonton film aja nangis-nangis."

Mendengar pertanyaan Illy, lelaki itu malah tersenyum lebar. "Enggak, kok, wajar kalau perempuan sangat peka dan perasa. Perempuan, kan, memang dianugerahi perasaan yang sangat lembut," ujarnya.

"Abang enggak malu, kan, jalan sama Illy?" Entah kenapa tiba-tiba terlintas pertanyaan itu dalam benak Illyana. Wajahnya tegang menunggu jawaban sang suami.

Kedua mata Ali lekat memandang ke dalam bola mata Illyana. Tangan lelaki itu terulur menyentuh dagu sang istri agar menatapnya. "Kenapa harus malu, Ly?"

"Habis Illy takut Abang menilai Illy *lebay*," jawab Illyana mengungkap isi hatinya.

Ali menggeleng. "Kenapa bisa berpikir begitu, Ly? Abang sama sekali enggak pernah berpikiran ke sana. Bagi Abang, Illyana itu perempuan terbaik yang Allah pilihkan."

Jawaban Ali yang lugas penuh kelembutan mampu membuat Illyana sadar bahwa tidak seharusnya ia ragu.

Scanned by CamScanner

"Ih, Abang, kok, makin *sweet* sih. Kan Illyana jadi makin cinta. Terima kasih, ya, Bang, sudah mau menerima Illyana apa adanya."

"Illyana dengar Abang, ya." Ali menangkup wajah istrinya dengan kedua tangan. "Abang memilihmu karena Allah. Abang ikhlas menerima segala kekuranganmu juga karena Allah. Abang ingin menyempurnakan agama karena Allah dan Abang percaya jika pilihan Allah adalah yang terbaik buat Abang. Abang mengkhitbah Illyana sebagai bukti rasa cinta, dan ijab kabul adalah bukti kesungguhan Abang padamu, Safira Illyana. Semua ikhtiar Abang adalah sebagai bukti bahwa Abang ingin menjagamu dan Abang melakukan semua ini semata-mata karena ingin menggapai rida-Nya bersama kamu, Illyana."

Penjelasan yang menggetarkan hati, setitik bening lolos dari pelupuk mata Illyana. Kata-kata syahdu yang mengiris kalbu. Baru kali ini Illyana mendengar pernyataan seindah itu. Janji Allah itu nyata. Benar adanya. Dulu saat merasa Ali menolaknya, Illyana memang sempat berputus asa. Tapi atas nasihat abinya, ia tak pernah putus berdoa meminta yang terbaik. Dan *qodarullah*, Allah Maha-membolak-balikkan hati, serasa mendapat setitik air di padang gersang saat tahu bahwa Ali datang mengkhitbahnya. Dan benar lagi kata pepatah, dekati dulu penciptanya, Allah Ta'ala, baru dekati ciptaan-Nya. Ketika kita mendekat kepada pemilik segala yang ada di dunia ini, maka dunia akan menghampiri kita. Ghaly Abdullah Zayd, nama yang selalu dia gaungkan lima kali sehari dalam doa dan juga sepertiga malamnya.

Scanned by CamScanner

Cukup lama keduanya duduk di sofa depan studio bioskop. Benar-benar layaknya dua insan yang tengah pacaran. Yang membedakan adalah mereka sepasang pacar halal, mau berapa lama pun berduaan tak akan terselip rasa bersalah karena dosa. Benar-benar indah *halaqah* cinta yang dirasa, di mana dua hati bertemu dan bersatu.

Usai menonton, Ali mengajak berkeliling. Terpikir dalam benaknya ingin membelikan Illyana sesuatu. Ia pun mengajak istrinya ke salah satu butik.

"Abang mau beli baju, ya?" tanya Illyana.

Ali hanya mengangguk, memang dia akan membeli beberapa baju. Bukan untuknya, melainkan untuk istrinya.

"Abang milih gamis sebanyak ini buat siapa?" Illyana mengkerutkan kening saat melihat setumpuk gamis di tangan Ali. *Mungkin Abang Ustaz mau membelikan gamis untuk Ummah atau untuk kedua kakak perempuannya*, pikirnya.

"Kamu lihat satu-satu, ya, suka yang mana?"

Illyana hanya melongo mendengar ucapan Ali. Jadi, gamis sebanyak itu untuk dirinya? "Ini buat Illyana, ya, Bang?"

Ali hanya mengangguk.

"Banyak banget, Abang. Buat apa?"

"Illy enggak mau Abang belikan?"

"Bukan enggak mau, tapi sayang kalau sebanyak ini. Nanti kalau enggak terpakai jadi mubazir."

Scanned by CamScanner

"Ya sudah, pilih beberapa yang Illy suka, ya, Sayang."

Sementara Illyana memilih-milih, Ali terlihat fokus dengan ponselnya, ada notifikasi yang masuk. Sejenak lelaki itu menghela napasnya dalam, kemudian melirik Illyana. Rupanya itu kabar dari asistennya di kantor. Lusa Ali harus terbang ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Agak berat baginya jika harus meninggalkan Illyana. Apalagi mereka terbilang masih pengantin baru.

"Abang kenapa?" Illyana memperhatikan sang suami. Sesaat setelah membaca pesan, air muka Ali berubah.

"Enggak apa-apa, Sayang."

"Beneran, Bang?"

Ali berpikir sejenak. "Sayang, ada yang mau Abang sampaikan sama Illy," ucapnya. Ali pikir, lebih cepat ia memberi tahu akan lebih baik. Meskipun nanti ia harus berusaha meyakinkan jika sang istri protes.

Dahi Illyana mengerut, merasa ada yang janggal melihat ekspresi Ali. "Apa, Abang? Jangan bikin Illy takut *plus* penasaran," sahutnya, tak sabar mendengar penjelasan Ali.

"Tapi Illyana janji dulu, ya, jangan marah kalau nanti Abang jelaskan."

"Iya, insya Allah, Bang. Buruan cerita, ada apa sih?"

Ali menarik napasnya sekali lagi sebelum memulai. "Jadi begini, Sayang, barusan ada *e-mail* masuk, setelah Abang baca ternyata dari kantor dan lusa Abang harus berangkat ke Palembang." Ali agak cemas menunggu reaksi Illyana.

"Ke luar kota? Katanya Abang masih cuti. Kok mendadak begini sih, Bang?" Benar saja, Illyana langsung protes.

Scanned by CamScanner

"Sebenernya enggak mendadak, Sayang. Agendanya sudah lama, Abang yang lupa."

"Harus, ya, Abang pergi?" tanya Illyana dengan wajah memelas, seakan ingin mengatakan bahwa dia tak mau ditinggal jauh.

"Karena biaya rumah tangga enggak ditanggung BOJS, jadinya mau enggak mau Abang harus pergi untuk urusan kerjaan, Sayang," jelas Ali sambil berkelakar.

"Ih, Abang malah bercanda sih."

"Biar kamu enggak sedih. Enggak lama, kok, cuma tiga hari. Illyana enggak marah, kan?"

Illyana menggeleng lemah, tapi senyum tersungging di bibirnya. Bagaimanapun ia tak boleh egois atau marah karena kepergian Ali adalah mutlak urusan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. "Enggak, kok, Abang. Illyana enggak marah. Tapi janji, ya, cuma tiga hari, setelah itu Abang langsung pulang."

"Iya, insya Allah. Illyana sudah milih bajunya?"

"Sudah, Abang."

"Mau ke mana lagi habis ini, Ly?"

"Pulang aja, ya, Bang, Illyana mau di rumah aja sama Abang."

"Mau ngapain, Sayang? Main tembak-tembakan?"

"Ih, Abaaaang!"

Scanned by CamScanner

Perempuan Kedua

"Kita langsung pulang nih, Sayang?"

"Iya, Abang."

"Terus mau ngapain nanti di rumah?"

"Ngapain aja, yang penting sama Abang."

Jawaban klise namun mampu memunculkan seulas senyum Ali. Lelaki itu bahkan tertawa renyah. Hal sederhana, namun terasa istimewa baginya.

Sepanjang perjalanan pulang, keduanya asyik bersenda gurau di atas motor yang tengah melaju dengan kecepatan sedang. Lagi-lagi hal yang sangat sederhana namun terasa romantis bagi keduanya. Romantis itu tidak melulu harus dengan *dinner* ataupun memberi hadiah atau barang-barang mewah. Romantis itu adalah saat dua pasang yang telah halal, saling memberi perhatian, saling pengertian, dan

Scanned by CamScanner

saling bersenda gurau berdua. Ya Rabbi, betapa indahnya cinta yang dibungkus dengan keimanan serta ketakwaan. Terdapat banyak sekali kebaikan di dalamnya.

"Kenapa berhenti, Abang?" Illyana mengernyit saat Ali menghentikan laju motornya di pinggir jalan. Ekor matanya mengamati sekitar.

Ali hanya membalas dengan senyuman sebelum turun dari motor serta meminta Illyana untuk mengikutinya. "Makan semanggi mau enggak, Sayang?" ajak Ali melirik ibu-ibu paruh baya penjual semanggi di seberang jalan.

"Mau, Abang." Illyana menyahut antusias. Sempat tak percaya jika Ali mau makan di pinggir jalan seperti ini.

Jemari mereka saling menaut, menyuguhkan pemandangan yang membuat iri bagi yang menyaksikan. Duduk bersisian di bangku yang disediakan, Ali memesan dua semanggi pada si ibu penjual, kemudian beranjak memesan dua gelas teh hangat di warung kopi tepat di belakang ibu penjual semanggi.

"Mau yang pedas atau biasa aja, Sayang?" Ali menanyakan pada Illyana sebelum si ibu membuatkan pesanan mereka.

Penjual semanggi Surabaya mudah ditemui di sepanjang jalan di Surabaya. Biasanya ibu-ibu penjual menggunakan jarit dan selendang untuk memanggul semanggi sebagai ciri khas. Sayuran yang disajikan ada dua macam, yaitu daun semanggi dan kecambah atau tauge yang direbus. Bumbunya pun sangat khas, terbuat dari perpaduan ketela rambat yang dicampur dengan kacang tanah serta gula merah. Hampir mirip seperti sambal pecel, hanya saja rasa bumbu semanggi

Scanned by CamScanner

lebih manis dan berciri khas karena tambahan ubi rambat sebagai bumbunya. Tak lupa kerupuk *puli* sebagai pelengkap, namun ada juga yang menggantinya dengan rempeyek.

Selama menunggu pesanan mereka jadi, Ali memperhatikan wajah Illyana. Menimbang-nimbang sejenak. Apa sebenarnya yang istimewa dari si mungil di depannya itu hingga mampu membuat hatinya terkoyak sedemikian rupa oleh rasa yang bernama cinta. Allah Maha baik telah mempersatukan mereka saat getaran itu mulai tumbuh. Si ceroboh dengan segala keunikannya, perempuan yang akan selalu di sampingnya, menjadi sandaran saat letih menyapa. Hangat peluk serta kelembutan jiwanya mampu membuat Ali tenang. Celotehannya yang kadang suka ceplas-ceplos menjadi hiburan tersendiri bagi lelaki itu. Segaris senyum cantik nan tulus itu juga mampu menghapus segala penat yang melingkupi hatinya. Rasanya paket komplet sudah yang telah Allah titipkan padanya.

"Abang, ini pesanannya sudah datang, kenapa malah Illy yang dilihatin?"

Teguran Illyana membawa kesadaran Ali kembali pada sosok di sebelahnya. Tersenyum sekilas saat tangannya meraih semanggi dalam wadah pincuk, mangkuk dari daun pisang yang disemat dengan lidi, dari tangan Illyana. "Lihat kamu, Abang jadi kenyang duluan, Ly," alibinya.

Illyana nyengir, memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Mana ada cuma memandang aja sudah bikin kenyang? Abang pasti lagi modus, kan?" jawabnya, melirik sang suami. Ia akui akhir-akhir ini lelaki itu suka sekali menggodanya.

Scanned by CamScanner

Entah itu hanya ucapan gombal ataupun kata puitis bernada rayuan. Seakan bertolak belakang dengan sifatnya yang dulu Illyana tahu, yaitu Ali yang lebih banyak diam.

"Iya, Abang sudah enggak nafsu lagi makan semanggi. Maunya makan kamu."

Satu cubitan mendarat di lengan Ali sebelum keduanya tertawa bersama, cekikikan, yang pasti mengundang tanya bagi beberapa orang yang sedang ikut mengantre semanggi. Dunia serasa hanya milik mereka.

"Abang jadi besok berangkatnya?" Pertanyaan yang tidak perlu sebenarnya. Illyana pun sudah tahu jawabannya, besok ia harus rela berpisah sementara dengan suaminya. Tangannya lincah mengepak beberapa baju serta keperluan sang suami ke dalam koper, tetapi air mukanya tak bisa menampik, ada sebersit rasa tak rela harus ditinggal. *Pengantin baru, masa sudah harus* long distance, gerutunya dalam hati.

Melihat raut tak biasa di wajah Illyana, Ali beringsut mendekat. Memperhatikan dari jarak dekat, lelaki itu bisa menangkap gurat sedih di kedua mata Illyana. Ali paham, dia pun merasa begitu. "Hei, kamu marah, ya, sama Abang?" ucapnya lembut, disertai elusan di pucuk kepala Illyana.

Illyana hanya menggeleng lemah. Sedikit kecewa mungkin, tapi dia tidak marah sama sekali. Ini adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh suaminya. Illyana paham hal itu.

Scanned by CamScanner

"Lagian Abang mendadak banget sih perginya! Kayak tahu bulat aja, digoreng dadakan," gerutu Illyana.

Bukannya ikut sedih mendengar protes sang istri, tapi lelaki itu malah spontan tertawa. Sedang sedih pun tampang Illyana malah terlihat menggemaskan. "Sudah dong cemberutnya. Abang janji, setelah pulang dari sana, nanti Abang ajak Illy liburan," ujarnya memberi sedikit angin segar.

Seperti kata pepatah, habis gelap terbitlah terang, itu juga yang tampak pada air muka Illyana, habis cemberut terbitlah senyum. Senyum senang akan janji sang suami. "Liburan ke mana, Bang? Kayak bulan madu gitu, ya?"

Illyana kini duduk saling berhadapan dengan Ali. Kedua bola matanya memandang lekat manik mata lelaki itu. "Illy sebenarnya enggak marah, Abang. Cuma hati Illy, kok, agak enggak enak, ya. Takut ada apa-apa sama Abang," terangnya. Entah kenapa ia berat sekali melepas Ali pergi. Hatinya mengganjal. Secercah cemas menyelinap masuk ke otaknya. Tidak tahu pasti apa yang membuat hatinya gamang.

"Enggak tenang kenapa, Ly? Abang cuma tiga hari di sana. Illyana berpikir yang baik-baik, ya, doakan urusan Abang cepat selesai di sana."

Illyana mengangguk patuh. Pasti tanpa diminta pun doa akan selalu ia rapalkan untuk suaminya. "Illyana pasti merindukan Abang. Janji, ya, Abang jangan nakal di sana."

Ali menarik tubuh Illyana ke dalam pelukannya. "Dengar Abang, ya, Illyana Sayang, meskipun besok Abang berada jauh di sana, tapi hati Abang akan senantiasa memelukmu di dalam lima waktu. Dan senyuman Illyana akan selalu

Scanned by CamScanner

terlukis di dasar hati Abang. Jarak tak menjadi halangan untuk kita saling mencintai, Sayang, ada Allah yang menjadi perantara hati kita. Abang titipkan belahan jiwa Abang, separuh jiwa Abang, Safira Illyana, pada Rabb-ku yang Maha-segalanya. Semoga Allah senantiasa menjaga serta melindungi perjalanan dan langkah kita, ya."

Illyana menghela napas dalam sebelum mengaminkan doa sang suami. Berusaha tegar, tetap saja tetes demi tetes luruh begitu saja membasahi kedua pipinya.

"Ali, Illyana, makan malam dulu, Nak. Ummi sudah siapkan," seru Bu Lila sambil mengetuk pintu kamar mereka.

"Iya, Ummi," sahut keduanya berbarengan.

Menyeret langkah ke meja makan dengan agak tak bersemangat, sebenarnya nafsu makan Illyana menguap begitu saja malam ini. *Lebay* memang, padahal hanya ditinggal tiga hari untuk urusan pekerjaan. Ditinggal waktu lagi sayang-sayangnya, seperti itulah yang Illyana rasakan.

Di ruang makan sudah ada Pak Fariz, Ilham, dan juga Bu Lila. Keduanya mengambil tempat duduk bersebelahan. Meja makan sudah penuh dengan hidangan untuk santap malam, semangkuk besar rawon dan empal daging, tidak ketinggalan semangkuk kecil sambal dan juga kecambah sabagai pelengkap rawon. Illyana menyendokkan nasi ke piring Ali, bibirnya mengatup rapat, enggan beceloteh seperti biasa.

Sikap Illyana yang bergeming memancing Ilham menggoda adik perempuannya itu. "Liliput lagi sariawan, ya, Li?" tanyanya pada Ali, tapi matanya melirik ke arah sang adik.

Scanned by CamScanner

"Abang Ilham mending diam deh. Illy lagi malas debat malam ini. Jadwal berantemnya di-*reschedule* ulang deh, besok aja kalau Illy *mood*." Illyana menyahut cepat pertanyaan Ilham. Bibirnya mencebik, kesal sepertinya. Sementara Ilham malah terbahak mendengar jawabannya itu.

"Abang, sudah jangan mulai. Illyana juga, harus bisa sabar, Nak," interupsi Bu Lila pada kedua anaknya.

Suasana makan malam yang meriah menurut Ali. Bukan karena makanan yang tersaji, melainkan kebersamaan yang diselipkan senda gurau dan cengkerama yang menjadikan suasanan meriah. Suasana langka yang jarang Ali dapatkan di rumah kedua orangtuanya.

"Ali berapa hari di luar kota?" Pak Fariz yang sudah selesai makan melempar pertanyaan pada Ali.

"Insya Allah tiga hari, Abi. Kalau enggak ada halangan langsung balik ke sini," ujar Ali menyahut. Sementara Illyana terlihat malas-malasan menyuap makanannya.

"*Ya elah*, Liliput, laki lo cuma mau pergi tiga hari doang, bukan mau jihad ke Palestina. *Lebay* banget sih lo." Ilham kembali mencerocos.

Kali ini Illyana lebih memilih diam. Hatinya sedang tak keruan. Otaknya memikirkan perkataan Ilham, mungkin benar dia terlalu *lebay*, tapi sejumput cemas yang menggelayut dan terus mengitari pikirannya juga tak bisa terabaikan begitu saja.

Scanned by CamScanner

Menghabiskan malam dengan hati gelisah luar biasa, Illyana bahkan baru tertidur setengah jam sebelum azan subuh berkumandang. Sampai goyangan di bahu serta usapan lembut Ali yang membangunkannya untuk salat tak terasa. Jika bisa, Illyana ingin sejenak menghentikan waktu sejenak. Ingin berlama-lama sebelum kepergian Ali.

"Sudah, Illy, jangan sedih gitu, ah. Anak Ummi, kan, sudah jadi istri, jadi pikirannya juga harus dewasa. Berpikir positif dan banyak bersabar," nasihat Bu Lila saat melihat sang putri masih tak bersemangat. Illyana hanya mengangguk pelan serta bergumam mendengar wejangan Bu Lila.

Satu jam yang lalu Ali sudah berangkat, mungkin sekarang suaminya itu sudah ada di atas awan. Pelbagai pesan tak lupa Illy ucapkan sebelum suaminya berangkat, salah satunya adalah untuk segera memberi kabar jika sudah sampai di sana.

Tiba-tiba bel rumah berbunyi.

"Siapa, ya, Ly?" tanya Bu Lila.

Pak Fariz dan juga Ilham sudah berangkat bersamaan dengan Ali tadi. Apa mungkin itu salah satu dari mereka yang kembali karena ada sesuatu yang tertinggal? Illyana dan umminya pun beranjak ke pintu depan.

"*Assalamulaikum*, Bu. Benar, ya, di sini rumahnya Pak Ghaly?" Seorang pria paruh baya mengucap salam sambil bertanya. Lelaki itu tidak sendiri, ada dua perempuan bersamanya.

"Iya, Pak, saya istrinya. Ada apa, ya?" Illyana menyahut dengan cepat.

Scanned by CamScanner

"Mari silakan masuk, Pak, Bu," ajak Bu Lila.

Hati Illyana sudah tak tentu rasanya. *Ada apa gerangan, Ya Rabb?* tanyanya dalam hati, semakin gelisah.

"*Assalamualaikum.*" Semua menoleh saat kembali terdengar ucapan salam dari luar. Ternyata Pak Fariz.

"*Waalaikumsalam.* Lho, Abi, kok, balik lagi?" Bu Lila jadi semakin bingung.

"Iya Mi, nanti aja, ya, Abi jelaskan. Sekarang kita masuk dulu," jawabnya, menghampiri tamu yang telah duduk.

"Sebelumnya kami mohon maaf jika kedatangan kami mengganggu Bapak dan Ibu." Lelaki paruh baya itu memulai pembicaraan. "Sesuai dengan janji Pak Ghaly, kami diminta datang ke sini. Mungkin Pak Fariz sudah paham maksud kedatangan kami." Lelaki yang mengenalkan diri sebagai Ahmad itu memandang ke arah Pak Fariz saat bercerita.

Illyana semakin dibuat bingung dan tak mengerti. Ada apa sebenarnya? "Abi, ada apa dengan Abang? Abang kenapa, Bi?" lirih Illyana panik.

"Tenang, Ly. Enggak ada apa-apa. Nanti Abi ceritakan, sekarang yang harus kita bicarakan adalah perihal tanggung jawab suami kamu, Nak."

Semua mata memandang Illyana. Pelbagai pikiran berkecamuk di benak Illyana tentang gadis yang duduk berseberangan dengannya itu. Seperti mendapat lemparan paku tepat di ulu hati saat tiba-tiba segerombol orang itu datang, membeberkan kenyataan yang teramat pahit untuknya. Ingin mengingkari semua yang tersuguh di matanya kini, namun logika serta kenyataan tak mendukung untuk itu.

Scanned by CamScanner

"Tolong dengarkan penjelasan kami, Pak, Bu, dan Mbak." Lelaki paruh baya itu kembali menyambung penjabarannya. "Kami datang ke sini hanya ingin meminta pertanggungjawaban," ucapnya lagi seperti sebuah sengatan di telinga Illyana.

Beberapa kali mata Illyana sempat berserobok dengan mata di seberang sana. Dia hanya menunduk, tak berani mengangkat wajahnya. Nyeri, itu yang terasa tiap kali mereka saling bertatap. *Ya Rabbi, cobaan apa lagi ini?* cicit Illyana dalam hati menggugat kenyataan.

Scanned by CamScanner

Fazhura Althafunisa

"Kedatangan kami hanya ingin meminta pertanggungjawaban Pak Ghaly."

Penjabaran segerombol tamu yang datang tiba-tiba pagi ini benar-benar memukul telak hati Illyana. Kata-kata 'tanggung jawab' terdengar seperti sengatan di telinga Illyana. Pertanggungjawaban apa yang dimaksud mereka? Hati Illyana berdenyut-denyut, nyeri menyeruak sampai terasa ke kepalanya. *Ya Rabbi, baru sesaat mengecap manis dan indahnya pernikahan, kenapa harus ada deraan yang menyambangi*, rintihnya menggugat dalam hati.

Mata Illyana beralih memandang Pak Fariz, abinya tahu apa yang sedang terjadi saat ini. Tapi pertanyaan besar juga menyelinap ke dalam otak Illyana, kenapa abinya terlihat santai dan biasa saja seakan tak terjadi sesuatu yang besar?

Scanned by CamScanner

"Abi, Illy mohon cepat jelaskan apa yang terjadi pada Abang?" tanyanya, diiringi deraian air mata.

Pak Fariz terlihat mengambil napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya sebelum menjawab gundah sang putri. Dielusnya lembut lengan Illyana untuk menenangkan. "Tidak apa-apa, Nak. Lebih baik kita dengarkan dulu, ya, penjelasan Pak Ahmad. Illyana harus sabar," titah Pak Fariz yang dibalas anggukan pelan oleh Illyana.

"Namanya Fazhura Althafunisa, biasa dipanggil Fazha." Pak Ahmad memulai penjelasannya.

Seketika bola mata Illyana menatap lekat gadis yang dipanggil Fazha itu. Dia cantik, sangat cantik menurut pandangan Illy. Binar matanya menyorotkan kepolosan, dan gurat senyumnya seolah tanpa beban. Namun, Illyana tak menampik, ada pancaran sedih di wajah gadis itu.

"Dua bulan lalu kedua orangtua Fazha mengalami kecelakaan," sambung Pak Ahmad.

Otak Illyana mulai menangkap sesuatu dari penjelasan Pak Ahmad. Pikirannya mencerna sesuatu yang telah terjadi antara suaminya dan gadis cantik itu.

"Kedua orangtua Fazha mengalami luka yang cukup serius, bahkan ibunya Fazha meninggal sesaat setelah kejadian. Sementara ayahnya mengalami koma hampir dua bulan lamanya. Tapi Allah berkendak lain, kemarin sore ayah Fazha kembali ke pangkuan Ilahi." Penjelasaan yang menguras nestapa.

Illyana merasa jalan napasnya ikut sesak mendengar kenyataan yang begitu miris tentang gadis itu. Berkali-kali

Scanned by CamScanner

ekor matanya melirik Fazha, dan berkali juga muncul rasa kagum akan ketegaran gadis di seberangnya itu.

"*Assalamualaikum....*"

Konsentrasi Illyana kembali pecah saat mendengar suara salam dari luar. Lebih lagi saat sepasang matanya melihat kedatangan si pemberi salam. Bibirnya sudah gatal menyimpan begitu banyak pertanyaan, namun masih harus ia tahan sejenak.

"*Waalaikumsalam.*" Pak Fariz dan yang lainnya menjawab.

Orang tersebut kemudian mengambil tempat duduk di sebelah Illyana. Mata mereka berserobok. Ada raut tak biasa yang Illyana tangkap dari pandangannya. Wajah yang biasanya memandang teduh itu saat ini sedikit pucat dan agak merunduk. "Illyana...," panggil lelaki itu, yang tak lain adalah suaminya sendiri.

Sapaannya terdengar mengiris pendengaran Illy. Sejenak dia merasa seperti orang bodoh yang tak tahu apa-apa. Apalagi hal yang menyangkut suaminya. "Abang, ada apa sebenarnya? Kenapa Abang bisa ada di sini? Bukankah harusnya Abang ada di luar kota? Apa hubungannya dengan semua ini, Bang?" Pertanyaan bertubi-tubi yang sedari tadi sudah ditahan akhirnya keluar dari bibir Illyana. "Jelaskan, Bang, kenapa Abang bohong dengan bilang akan pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan?" cercanya sekali lagi seakan tak sabar menanti jawaban sang suami.

"Illyana, sabar, Nak. Biar dijelaskan dulu oleh suamimu." Bu Lila menginterupsi agar Illyana tetap tenang.

Scanned by CamScanner

Ali mencondongkan tubuhnya menghadap Illyana, seraya kedua tangannya meraih tangan sang istri untuk ia genggam. Sorot matanya memancarkan penyesalan saat memandang Illyana. "Maafkan Abang, Sayang, sudah tidak jujur sama kamu." Ali mulai angkat bicara.

Secuil kekecewaan tebersit di hati Illyana. Kenapa harus berbohong? Bukankah dia seorang ustaz? Paham tentang ilmu agama. Kenapa dusta yang harus jadi pilihannya, padahal bohong adalah pangkal dari sebuah dosa. Kebohongan kecil, lama-lama akan menjadi kebohongan yang banyak. Sudah pasti seorang Ghaly Abdullah Zayd paham betul hal itu.

"Abang memang tidak ke luar kota pagi ini, tapi ada urusan yang harus Abang selesaikan, Ly."

Illyana bergeming mendengarkan penjelasan suaminya. Entah! Lidahnya kelu dan napasnya tercekat. Ada pelbagai pertanyaan yang ingin ia lontarkan, tapi tertahan di tenggorokan. "Ceritakan semuanya, Bang, jangan ada yang Abang tutupi. Insya Allah Illy akan siap mendengarkan dan menerima. Illyana paham, pasti Abang punya alasan sendiri kenapa sampai berbohong." Alih-alih melontarkan tanya, malah kata-kata bijak nan menenangkan yang keluar dari bibir Illyana.

"Ceritakan semuanya, Li. Abi sudah yakin kalau Illyana pasti bisa bijak menyikapi hal ini." Pak Fariz ikut menyahut.

"Iya Abi, yang Abi bilang memang benar, kecemasan Ali seakan luruh seketika dengan kata-kata Illyana barusan." Genggaman di tangan Ali makin mengerat. Embusan napas lega terdengar darinya seiring perkataan Illyana. Sejenak

Scanned by CamScanner

mengucap hamdalah saat tahu Illyana sama sekali tak menampakkan gurat marah atau kekecewaan hatinya. "Illyana, Abang benar-benar minta maaf karena sudah tidak jujur sama kamu. Demi Allah tidak ada niat untuk menyembunyikannya, Hanya saja Abang pikir akan menyelesaikan semuanya dulu sebelum memberi tahu kamu." Lugas, Ali mulai menjelaskan.

Illyana menggeleng pelan, tanda dia tak setuju dengan apa yang dipikirkan suaminya. "Kenapa Abang berpikiran seperti itu? Illyana pasti akan bisa memahami jika Abang bercerita dari awal," balasnya kembali meyakinkan.

"Iya, maafkan Abang, ya, Sayang, sudah membuat kamu kecewa," imbuh Ali kembali merasa bersalah.

"Enggak, Bang, Illyana enggak akan kecewa, tapi tolong jelaskan semuanya sampai selesai dan jangan ada yang ditutupi lagi," pinta Illyana.

"Dua bulan yang lalu Abang sempat mengalami kecelakaan. Waktu itu Abang sedang buru-buru akan menghadiri seminar. Abang memacu mobil dengan kecepatan tinggi, dan saat bersamaan ada sebuah motor yang oleng karena menghindari lubang. Abang sudah berusaha mengerem, namun *qadarullah*, takdir Allah berkata lain, Abang menabrak motor tersebut." Ali merunduk saat bercerita. Mungkin rasa bersalah kembali menghampiri lelaki itu. Dan Illyana agak terkejut dan tak percaya kalau suaminya pernah mengalami hal yang mengerikan menurutnya. "Saat itu Abang benar-benar merasa sangat bersalah. Abang hampir diperkarakan jika tidak ada saksi yang mengatakan kalau Abang tidak bersalah karena motor terjatuh tepat saat Abang melintas.

Scanned by CamScanner

Tapi tetap aja, Abang merasa seperti seorang pembunuh." Ali mengusap kasar wajahnya.

Illyana seakan terbawa ke pusaran kejadian tersebut. Mencoba memosisikan diri sebagai suaminya, pasti akan sulit sekali. Selain trauma, rasa bersalah juga terus-terusan menggelayut. "Abang, jangan seperti itu. Semua sudah takdir Allah," ucap Illyana mengelus pelan lengan lelaki itu.

"Betul, Li, jangan terus-terusan menyesali. Yang penting kamu sudah berusaha bertanggung jawab sebaik-baiknya." Pak Fariz menyahut, mencoba ikut meyakinkan menantunya.

"Iya, Abi, terima kasih. Dan satu lagi yang ingin Abang sampaikan sama kamu, Illyana." Kali ini Ali menatap lekat ke dalam bola mata Illyana. Meskipun berat hati, siap tidak siap, Illyana harus menerima keputusan suaminya kali ini.

"Apa, Bang? Katakan cepat!" sahut Illyana tak sabar.

Ali melirik sekilas ke arah Fazha sebelum berbicara, kemudian memandang Illyana. "Soal Fazha, apa kamu siap berbagi Abang dengannya?"

Setitik bening lolos begitu saja dari pelupuk mata Illyana. Memandang wajah polos Fazha serta sinar matanya yang teduh. Rasanya Illyana tak sanggup untuk berkata tidak. Gadis di seberangnya itu adalah yatim-piatu, kenyataan yang begitu mengiris hati. Ikhlas tidak ikhlas, Illyana pasti akan dengan senang menerima kehadiran Fazha.

"Illyana, jawablah, Sayang. Abang sudah terikat dengan janji Abang pada almarhum kedua orangtua Fazha, kalau sampai terjadi sesuatu pada mereka berdua, Abang yang akan mengambil alih dan menjaga Fazha."

Scanned by CamScanner

Tangis Illyana semakin deras mendengar penuturan Ali.

"Apa Illyana rela serta ikhlas jika Fazha akan menjadi perempuan kedua di dalam rumah tangga kita? Apa Illyana ikhlas berbagi kasih sayang Abang dengannya?"

Tidak segera menjawab, namun Illyana beralih pada Fazha dan memeluk erat gadis itu. Masih dengan deraian air mata. Sementara Fazha hanya diam dalam pelukan Illyana. Seakan tak paham dan mengerti apa yang sedang terjadi kini.

"Fazha mau, kan, tinggal sama Ummi dan Abi?" tanyanya pada gadis kecil yang baru berusia tiga tahun itu. Illyana merasa dadanya sesak. Membayangakan bocah sekecil Fazha sudah harus menghadapi kenyataan pahit ditinggal kedua orangtuanya. Mana mungkin ia akan egois dan membiarkan Fazha kehilangan kasih sayang serta peran seorang ayah dan ibu. Illyana saja, yang berusia delapan belas tahun dan sudah menikah, kadang masih sangat manja dan bergantung pada abi dan umminya, apalagi Fazha yang baru menginjak usia tiga tahun. Pasti gadis sekecil itu masih butuh banyak perhatian serta cinta dari ayah-ibunya.

Ali terlihat tersenyum lega sekaligus haru melihat pemandangan di depannya. Dia bangga dengan Illyana. Jiwa keibuan Illyana begitu melekat serta terpancar saat memeluk Fazha. Bu Lila juga nampak beberapa kali menyusut air matanya.

"Ummi, Abi...," celoteh gadis kecil itu memandang Illyana serta Ali secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Iya, Sayang, ini Ummi dan itu Abi. Fazha mau, kan, tinggal sama Abi dan Ummi?" Illyana bertanya sekali lagi pada Fazha.

Gadis kecil itu mengangguk senang. Seulas senyum ia tampakkan pada Illyana. Fazhura Althafunisa, gadis kecil yang baru berusia tiga tahun itu, membalas pelukan Illyana dengan erat, seakan menyiratkan kerinduan yang teramat akan sosok sang ibu. "Mau, Ummi, Fazha mau tinggal di sini sama Ummi sama Abi," sahut Fazha terdengar ceria.

Ali mendekat pada Illyana serta Fazha, tanpa berucap apa pun langsung memeluk ketiganya. Beban rasa bersalah itu sedikit berkurang di dadanya saat melihat senyum Fazha yang kembali ceria. Hampir dua bulan ini Ali bolak-balik rumah sakit untuk mengurus ayah Fazha yang sedang koma. Dan kabar duka ia dapatkan kemarin saat sedang jalan bersama Illyana. Tidak sampai hati Ali tiba-tiba menceritakan masalah yang dihadapinya saat itu. Ke luar kota untuk urusan pekerjaan hanya alibinya, lelaki itu akan mengurus hak asuh Fazha padanya, dan setelah itu baru ia akan menceritakan semuanya pada Illyana. Tapi semua di luar kendalinya sebagai manusia. Pak Fariz yang sedang ada urusan di luar kantor diam-diam memergoki Ali yang nyatanya tidak pergi ke luar kota, melainkan ke rumah Pak Ahmad, tempat dia menitipkan Fazha selama hampir dua bulan ini. Segera ia hampiri menantunya itu untuk meminta penjelasan, dan setelah dijelaskan duduk perkaranya, Pak Fariz menyarankan untuk segera membawa Fazha ke rumah dan menceritakan semuanya pada Illyana.

Scanned by CamScanner

"Illyana, terima kasih, Sayang." Ali merenggangkan pelukannya pada Illyana serta Fazha. Hatinya diliputi kelegaan luar biasa.

"Terima kasih untuk apa, Abang?"

"Terima kasih kamu enggak marah sama Abang, juga karena kamu bersedia menerima Fazha dalam hidup kita."

"Mana mungkin Illy tidak akan menerima Fazha. Illyana, kan, dari dulu suka sama anak-anak. Dan Abang jangan terus-terusan merasa bersalah, ya, kita sama-sama berjuang jadi orangtua terbaik untuk Fazha."

Tidak peduli jika ada kedua mertua serta beberapa tamu yang ikut mengantar Fazha, Ali mendaratkan kecupan di kening Illyana. Bersyukur saja rasanya tak cukup sebagai ungkapan kekagumannya pada Illyana. Meski baru beranjak dewasa, tapi jalan pikiran Illyana sungguh sangat bijak. "Tapi kita harus memikirkan satu hal lagi sepertinya, Sayang," bisiknya tepat di telinga Illyana.

Illyana mengernyit. "Satu hal lagi? Apa itu, Abang?" tanyanya penasaran.

"Adik untuk Fazha, mungkin."

"Abaaang!" Gurat merah melintas begitu saja di kedua pipi Illyana saat Ali membicarakan perihal adik untuk Fazha. Lelaki itu memang paling bisa membuatnya tersipu malu seperti saat ini. Ah, keluarga kecil yang ia idam-idamkan dan dulu sering ia khayalkan dalam angan pun kini menjadi kenyataan. Illyana, Ali, serta Fazha akan menjadi miniatur keluarga kecil yang bahagia.

Scanned by CamScanner

Kehadiran Fazha dan Secercah Harap

"Baik kalau begitu, tugas kami sudah selesai. Terima kasih, Pak Ghaly dan Mbak Illyana, sudah bersedia menerima dan mengasuh Fazha." Pak Ahmad menghela napas lega saat mengucapkan terima kasih. Tuntas sudah tanggung jawabnya menjaga Fazha selama hampir dua bulan ini.

Fazha sendiri terlihat sudah sangat akrab dengan Illyana. Gadis kecil itu duduk manja di pangkuan Illyana. Mata Ali mengamati, mereka terlihat layaknya anak dan ibu, padahal baru saja bertemu beberapa menit yang lalu. Tidak bisa ditampik bahwa aura serta sinar keibuan muncul dari dalam diri Illyana saat berada di dekat anak kecil.

Layaknya sebuah permata, Fazhura Althafunnisa kini menjadi permata hati Ali dan Illyana, hadirnya membawa sinar, menjadi pelengkap bahtera rumah tangga meski baru

Scanned by CamScanner

seumur jagung. Fazha, si gadis kecil yang penuh keceriaan, menuntun Illyana menerapkan nilai kasih sayang keibuan. *Oh Allah, mungkin Fazha adalah kado pernikahan yang telah Engkau siapkan pada kami, Kau amanahkan kepada kami*, seru Ali dalam hati.

"Tentu, Pak, kami akan mengasuh Fazha sebaik-baiknya dan akan menganggap Fazha layaknya putri kami sendiri," tukas Ali menyahut, setelah pikirannya larut melihat kebersamaan Fazha dan Illyana.

Pak Ahmad dan yang lain pamit untuk pulang. Ali tinggal mengurus berkas-berkas adopsi Fazha, dan untuk urusan itu, dia sudah sepenuhnya menyerahkan pada pengacaranya.

Fazha terlihat asyik bercanda dengan Illyana. Gadis kecil itu terlihat riang, seakan duka yang sempat ia rasakan hilang, lenyap, dan menguap begitu saja. Memonitor sang istri, senyum tersungging di bibir Ali. Illyana mampak lebih semringah dari biasanya, mungkin karena kehadiran Fazha, memunculkan gurat keibuaan di wajah Illyana.

"Abi, terima kasih karena sudah membantu menjelaskan pada Illyana," ucap Ali pada Pak Fariz. Andai saja ayah mertuanya itu tidak memergokinya sedang berada di rumah Pak Ahmad, bukan ke bandara layaknya ucapan Ali yang mengatakan akan pergi ke luar kota selama tiga hari, mungkin hingga kini lelaki itu akan tetap menyembunyikan soal Fazha pada Illyana.

"Tidak usah berterima kasih, Li. Saran Abi, lain kali jangan ada masalah yang disembunyikan. Katakan sebuah kebenaran walaupun itu pahit. Jujur selalu lebih baik, Li,"

Scanned by CamScanner

nasihat Pak Fariz. "Kalau begitu Abi pamit balik ke kantor, ya, Mi. Semua sudah beres dan jelas," sambung Pak Fariz.

"Ummi juga mau izin pergi sebentar, ya, Bi. Mau ke supermarket belanja kebutuhan dapur, sama beliin susu buat Fazha. Fazha mau susu, kan, Sayang?" Bu Lila bertanya pada Fazha dengan sunggingan senyum.

Fazha mengangguk lucu. "Mau, Oma," sahut gadis kecil itu antusias.

Pak Fariz dan Bu Lila beranjak keluar. Tinggal Illyana, Ali, dan juga Fazha yang berada di rumah. Melirik sekilas ke arah jam yang melingkar di tangannya, jarum jam mengarah ke pukul sebelas, sebentar lagi waktu makan siang. Illyana pikir akan memasak sesuatu untuk Fazha, pasti gadis kecil itu juga sudah lapar.

Illyana sepintas teringat masa kecilnya dulu. Kata umminya, anak-anak enggak boleh sampai telat makan. Masih tercetak jelas bagaimana dulu umminya selalu sibuk menyiapkan makanan, bahkan mengejar-ngejar saat menyuapi Illyana. Tersungging senyum sekilas saat mengingat masa kecilnya itu, Illyana tidak menyangka jika kini dia berada di posisi umminya dulu. Menjadi ibu di usia delapan belas tahun.

Bagi Illyana, Fazha adalah anugerah yang harus dijaga, ia merapal hamdalah sejenak sebagai ungkapan rasa syukur. Ketika mungkin teman sebayanya sedang asyik mengejar cita, karier, atau bahkan banyak yang terjerumus ke dalam hubungan pacaran, tetapi Illyana merasa bersyukur sudah dipercaya oleh Yang Maha Kuasa untuk menjadi seorang ibu, meskipun hanya ibu angkat Fazha.

Scanned by CamScanner

Membicarakan tentang anak, hati Illyana berdebar. Oh Allah, rasanya dia sudah tidak sabar akan merasakan sendiri pengalaman mengandung, melahirkan, merawat, dan mendidik anak meski usianya masih belia.

Meninggalkan angannya tentang anak-anak, Illyana kembali sadar ia bermaksud menyiapkan makan siang untuk Fazha dan Ali. "Fazha pasti belum *ma'em*, kan, Sayang? Ummi masakin dulu, ya."

Gadis kecil itu mengangguk antusias. "Mau, Ummi. Ayam goreng," sahut Fazha.

"Kok cuma Fazha yang ditawarin, Mi? Abi, kan, juga mau ayam goreng sama kayak Fazha." Tak mau ketinggalan, Ali menyahut dengan menirukan suara Fazha.

"Oh iya, Sayang, tentang janji Abang waktu itu," Ali membuka suara saat sedang menikmati santap siang bersama Illyana dan juga Fazha.

Illyana mengernyit. "Janji apa, Bang?" tanyanya sambil menyuapi Fazha.

"Tentang janji Abang yang akan membawa kamu liburan," sahut Ali.

Illyana hanya tersenyum sekilas. Merasa bahagia, senang, sekaligus bingung karena kini ada Fazha di antara mereka. Bukan tidak ingin pergi, tetapi apa pun yang mereka lakukan saat ini harus penuh pertimbangan, mengingat peran serta tanggung jawab baru sebagai orangtua. "Illy rasa kita

Scanned by CamScanner

enggak usah pergi aja, Bang. Nanti Fazha gimana kalau kita tinggal?" jawab Illyana, agak bimbang.

"Kenapa enggak jadi, Sayang? Kan Abang sudah janji. Fazha kita ajak aja, gimana?"

"Beneran, Bang, boleh ajak Fazha?"

"Iya, dong, biar bagaimanapun Fazha sekarang, kan, tanggung jawab kita. Illy enggak keberatan, kan, kalau kita liburannya enggak jadi berdua?" sahut Ali. "Tapi sebelum menyusun rencana liburan, nanti kita silaturahmi dulu, ya, ke rumah Abah dan Ummah, sekalian kita kenalin Fazha pada kakek dan neneknya," sambungnya.

Siang ini Ali membawa Illyana serta Fazha berkunjung pada kedua orangtuanya. Abah Zayd dan Ummah Salamah pasti akan senang dengan kehadiran mereka, ditambah lagi dengan adanya Fazha. Umma Salamah yang notabene selalu senang jika ada anak kecil pasti akan dengan senang hati menerima Fazha.

"Kita mau pergi ke mana, Mi?" celoteh Fazha saat mereka sudah di mobil dalam perjalanan.

"Kita mau ke rumah kakek sama nenek Fazha, Sayang," sahut Illyana menjelaskan pada Fazha.

"Iya, Fazha, Kakek dan Nenek sama kayak Opa dan Oma yang tadi di rumah Ummi. Kalau yang ini di rumah orangtua Abi. Nanti Abi kenalkan, ya."

Scanned by CamScanner

"Iya, Abi. Jadi Fazha sekarang punya dua kakek sama dua nenek, ya, Mi?" Pertanyaan polos Fazha memunculkan senyum tipis di wajah Ali dan Illyana.

Tiga puluh menit mobil Ali membelah jalanan, menuju ke pesantren lebih dulu sebelum ke rumah kedua orangtuanya. Tadi Ali sempat menelepon abahnya, beliau sekarang berada di pesantren.

"Abang, boleh, ya, nanti Illy ketemuan sebentar sama Naura?" ujar Illyana menyimpan harap bisa temu kangen dengan Naura.

Ali mengangguk pelan. "Iya, boleh. Seperti biasa, nanti Abang tunggu di ruang serbaguna, ya."

"Iya, tapi Abang juga kalau nunggu Illy jangan sampai ada nostalgia jilid ketiga." Sengaja Illyana mengeluarkan sindiran. Masih tercetak jelas di benaknya pada kesempatan lalu Ali malah asyik berbincang dengan Salwa. Ah, ralat! bukan Ali yang memulai, lebih tepatnya Salwa yang memaksa.

Ali tersenyum tipis. "Iya, percaya dong sama Abang."

"Ih, Abang, percaya itu sama Allah." Illyana malah menjawab dengan candaan.

Mereka melangkah bertiga, diiringi canda serta senda gurau. Ya Allah, nikmat mana lagi yang harus didustakan. Indah sekali bukan, miniatur keluarga kecil yang bahagia. Namun, baru beberapa meter, seseorang yang ingin mereka hindari malah berpapasan dengan mereka.

"Ustaz Ali, kapan datang?" tanya orang itu tanpa basa-basi.

Scanned by CamScanner

"*Assalamualaikum*, Salwa, baru aja." Iya, Salwa berpapasan dengan mereka.

Illyana mendengkus. Kesal? Mungkin saja. Jika memungkinkan, ingin rasanya Illyana memajang spanduk besar bertuliskan 'MAAF, YA, KAMI SUDAH BAHAGIA. JANGAN DIGANGGU!' di depan Salwa.

Salwa beralih pada Fazha. Gadis itu berjongkok menyesuaikan dengan tinggi tubuh Fazha. "Lucu sekali kamu, Nak. Namanya siapa?" tanyanya pada Fazha, tetapi gadis kecil itu hanya diam memandangi Salwa tanpa menjawab. "Ustaz, ini anaknya siapa? Lucu sekali," sambungnya lagi, bertanya pada Ali.

"Anak saya dan Illyana, namanya Fazhura Althafunnisa, panggilannya Fazha."

Penjelasan Ali tentang Fazha langsung membungkam bibir Salwa. Wanita itu tak mengeluarkan pujian atau pertanyaan lagi tentang Fazha.

"*Assalamualaikum*. Ustazah Salwa, apa kabar?" Segurat senyum Illyana tampilkan saat menyapa Salwa. Meskipun si ustazah tak menyambutnya, tapi sebagai muslimah yang baik Illyana mempunyai kewajiban untuk tetap tersenyum dan bersikap baik.

"*Waalaikumsalam*. Seperti yang kamu lihat, saya baik." sahut Salwa singkat. "Ustaz pasti mau ketemu sama yang lainnya, kan? Kebetulan semua sedang berkumpul di ruang serbaguna. Mau bareng sekalian ke sana, Ustaz?" sambungnya lagi kepada Ali.

Scanned by CamScanner

Illyana mengembuskan napasnya dalam. Sesak? jangan ditanya, perempuan mana yang tidak cemburu melihat suaminya mendapat perhatian dari wanita lain. Tak terkecuali Illyana. Untung saja stok sabar masih memenuhi relung hati Illyana, kalau tidak, mungkin saja saat ini Salwa akan menanggung malu karena teguran Illyana. Bagaimanapun, Illyana itu tetap berusaha menjaga nama baiknya sebagai istri salah satu ustaz di pesantren ini.

"Abi, ayo buruan. Fazha mau ketemu sama Kakek sama Nenek." Fazha merengek sebelum Ali sempat menjawab ajakan Salwa. Lelaki itu ternyata diam-diam merapal hamdalah dalam hati, Fazha telah menyelamatkannya dari Salwa.

"Maaf, Salwa, kamu dengar sendiri, kan? Anak kami sudah tidak sabar bertemu kakek dan neneknya. Kami permisi, *assalamualaikum*."

"Kami pamit, Ustaza Salwa, *assalamualaikum*." Illyana turut mengucap salam, tak peduli Salwa menjawab atau tidak.

Sepanjang langkah, Illyana hanya diam. Jika mengingat pertemuannya dengan Salwa barusan, hati Illyana memanas. Entah harus bagaimana agar para perempuan yang terang-terangan masih mencoba mendekati suaminya itu sadar bahwa lelaki yang mereka puja bukan lagi lelaki bebas. Miris sekali, padahal salah satu ciri wanita saleha adalah yang dari bibirnya tak suka mengenali nama-nama lelaki, tak suka dikenali, dan tak mudah memandang ataupun dipandang yang bukan mahramnya.

Cemburu? Tentu saja Illyana merasa begitu. Girah atau cemburu adalah sifat dan fitrah dasar sebagai seorang

Scanned by CamScanner

perempuan. Menurut seorang pakar dan konselor pernikahan, cemburu itu menunjukkan rasa kepemilikan yang tinggi, yang tidak ingin diduakan ataupun disisihkan. Keinginan memiliki dan dimiliki inilah yang memicu rasa cemburu itu keluar. Tidak ingin pasangannya dimiliki, dan memiliki orang lain. Secara harfiah, rasa cemburu adalah sebagai indikator bahwa masih adanya cinta dan kepedulian sesama pasangan suami dan istri.

"Illyana, kok, diam aja dari tadi?" Rupanya Ali menyadari bahwa sang istri lebih banyak diam, tak seperti biasanya.

"Enggak apa-apa, Bang," jawab Illy singkat. Tak ingin berdebat lebih tepatnya.

"Kamu kenapa, Sayang? Cemburu jilid tiga sepertinya," goda Ali menebak.

"Ih, Abang apaan sih! Siapa yang cemburu?!" bantahnya, tetapi gurat wajah Illyana sangat jelas menampakkan raut itu.

"Fazha, bilang Ummi, dong, jangan marah," titah Ali pada Fazha diiringi senyuman jailnya.

"Ummi, kata Abi, Ummi jangan marah." Bocah kecil itu menurut saja apa perkataan sang abi.

"Fazha, bilang lagi dong ke Ummi, Fazha sama Abi minta Adik." Godaan Ali terlontar lagi melalui Fazha.

"Ummi, Fazha sama Abi mau adik."

"Abaaang!" tukasnya dengan raut yang dibuat seakan marah, namun dalam hati tertawa mendengar godaan itu. Meskipun di luar terlihat agak ngambek, tetapi diam-diam dalam hati Illyana mengaminkan ucapan Fazha dan Ali. Berharap secercah harap itu akan segera menyapa, hadir,

Scanned by CamScanner

dan menambah semarak perjalanan bahteranya. Kehadiran Fazha dan secercah harap, dua hal yang saat ini mampu menambah senyum Illyana, selain Ali tentunya. Secercah harap lain adalah Illyana ingin bahterahnya berjalan layaknya sepasang sandal yang meskipun bentuknya tak sama persis, namun selalu terlihat serasi, walau terkadang saat melangkah tak pernah kompak, namun mempunyai tujuan yang sama. Tetap pada posisi masing-masing, namun saling melengkapi, séderajat, tak ada yang lebih rendah atau tinggi, bila salah satu dari mereka menghilang, yang satu pun merasa tak lagi mempunyai arti. Seperti sepasang sendal, meskipun telah usang, namun tetap sejalan, selalu bersama dalam setiap langkah.

Scanned by CamScanner

Bahagia dan Tangis

"Ummi, Fazha sama Abi mau adik," ucap Fazha polos menirukan seperti yang dititahkan Ali.

Mata Illyana membeliak, memelotot ke arah Ali, salah tingkah bercampur malu mendengarnya. Gadis kecil itu berlari riang menuju ruang serbaguna untuk menemui Abah Zayd dan Ummah Salamah, disusul Ali dan Illyana di belakang. Tanpa disadari, bibir Illyana membingkai senyuman tipis, angannya melambung oleh perkataan Fazha, tentang seorang adik. Benarkah dia sudah siap untuk mengemban tugas baru sebagai seorang ibu? Ibu yang sesungguhnya, yang merasakan hamil, melahirkan, dan menyusui. Pipinya terasa panas membayangkan itu semua.

"Kenapa? Kok Abang perhatikan kamu senyum-senyum sendiri?"

Scanned by CamScanner

Illyana tak sadar jika ekor mata Ali mengamatinya sedari tadi. Ucapan Ali membuyarkan angan Illyana akan adik untuk Fazha. Illyana sekali lagi dibuat salah tingkah oleh pertanyaan tiba-tiba dari lelaki itu.

"Enggak apa-apa, Abang," sahutnya cepat, dan keduanya bertukar senyuman.

Berjalan beriringan dengan kedua tangan saling bertaut, tak terasa mereka sampai di depan ruang serbaguna. Sesaat mata Illyana memonitor sekitar, mencari-cari sosok mungil yang tadi sudah lebih dulu berlari di depan mereka. Nihil, matanya tak menemukan sosok yang ia cari.

"Fazha mana, ya, Bang?" Illyana setengah panik saat tak mendapati Fazha di sana.

Ali yang baru menyadari hal itu juga terlihat bingung. Indra penglihatan Ali menyapu sekitar tempat itu, namun Fazha tak terlihat ada di sana.

"Abang masuk duluan aja, biar Illy yang cari Fazha," putus Illyana. Dia pikir tak apa mencari Fazha seorang diri. Mungkin gadis kecilnya itu bermain tak jauh dari sana.

"Tapi, Mi."

"Sudah, enggak apa-apa, Abi. Mungkin Fazha cuma main di sekitar sini."

Ali menurut, lelaki itu melangkah masuk duluan ke ruang serbaguna, sedang Illyana berbalik arah mencari Fazha. Sembari berjalan, bibir Illyana terlihat komat-kamit, merapal doa, takut jika terjadi sesuatu pada Fazha. Melewati koridor asrama santri putri, mata Illyana belum menangkap sosok Fazha, kadar kepanikan dalam otaknya meningkat. Illyana

Scanned by CamScanner

menghela napas dalam, merasa lalai dalam menjaga Fazha. Bagaimana mau punya anak sendiri, Ly?! *Menjaga Fazha saja tidak becus,* tukas hati kecilnya sendiri. Padahal baru saja tadi ia berangan mempunyai darah dagingnya sendiri bersama Ali.

"Ummiii...!!!"

Illyana menoleh seketika saat mendengar suara yang ia cari sedari tadi. Kedua bola matanya mengamati sosok gadis kecilnya, namun dia tidak sendiri, ada seseorang bersamanya. Seseorang yang ia kenal lebih tepatnya.

Fazha berlari menyongsong Illyana. Refleks dia langsung memeluk erat tubuh mungil Fazha, gurat cemas yang tadi sempat menyambangi kini berganti helaan lega napasnya. "Fazha dari mana aja, Nak? Ummi sampai khawatir," tanyanya pada gadis kecil itu.

"Makanya kalau punya anak itu dijaga, Illyana, jangan dibiarin sendirian. Kasihan, kan, anak sekecil Fazha dibiarin keluyuran sendiri." Seseorang yang bersama gadis kecil itu yang menyahut. Nadanya terdengar agak ketus.

Illyana beralih menghadap orang tersebut, tak lupa sunggingan senyum ia suguhkan. "Iya, saya memang lalai. Terima kasih, Ustazah Salwa, sudah menemani dan mengantarkan Fazha," ucapnya tanpa menandaskan senyuman pada Salwa. Iya, Salwa-lah yang menemukan Fazha saat kebingungan mencari abi-umminya. Karena terlalu bersemangat, gadis kecil itu sampai berlari terlalu jauh.

Salwa tersenyum. Bukan senyum, tapi lebih tepatnya sebuah seringaian. "Makanya belajar dulu yang bener.

Scanned by CamScanner

Masih kecil sok-sokan nikah muda. Belum pantas jadi ibu," sindirnya keras, tanpa tedeng aling-aling.

Illyana hanya menghela napasnya dalam, merapal istigfar dalam hati agar jangan sampai jiwa labilnya ikut keluar. Bisa-bisa akan terjadi keributan antara dirinya dan Salwa.

"Ummi, maafin Fazha, ya, sudah buat Ummi dimarahin sama tante itu."

Illyana tersenyum saat mendengar celoteh polos khas anak-anak yang keluar dari bibir Fazha. Tangannya menangkup kedua pipi gembil Fazha, kedua manik matanya menatap bola mata *hazel* milik Fazha, seakan ingin menegaskan bahwa ia tak mungkin marah pada gadis kecilnya itu. Illyana menggeleng. "Enggak, Fazha sayang. Fazha enggak salah. Ummi yang salah karena lalai menjaga Fazha. Ummi minta maaf, ya," ucapnya tulus pada gadis kecilnya.

"Iya, Ummi. Fazha juga minta maaf, ya, Ummi."

"Iya, Sayang. Sekarang kita susul Abi, ya," titahnya, diangguki oleh Fazha.

"*Assalamualaikum.*" Illyana mengucap salam saat akan memasuki ruang serbaguna bersama Fazha.

"*Waalaikumsalam,*" sahut beberapa orang dari dalam. Illyana mengenali suara siapa saja itu. Abah Zayd, Ummah Salamah, dan suaminya sendiri.

Scanned by CamScanner

Illyana bergegas membawa Fazha dan mencium tangan kedua mertuanya. "Fazha, ini Kakek sama Nenek," jelas Illyana mengenalkan Abah dan Ummah. Fazha juga mengikuti umminya mencium punggung tangan kakek-neneknya.

"Fazha dari mana tadi, Nak?" tanya Ali saat Fazha mendekat padanya. Gadis kecil itu hanya diam, menunduk, mungkin takut dan mengira Ali akan marah padanya.

"Cuma main sama lihat-lihat, kok, Abi. Fazha enggak ke mana-mana," sahut Illyana cepat saat menyadari raut takut gadis kecilnya. Matanya mengisyaratkan pada Ali bahwa mungkin Fazha saat ini sedang takut dan cemas.

Ali yang memandang sekilas paham akan maksud Illyana. "Abi enggak marah, kok. Lain kali Fazha kalau mau main harus bilang dulu, ya, sama Abi atau Ummi," ucapnya lembut. Gadis kecilnya itu langsung manggut-manggut sambil tersenyum lucu.

Ummah Salamah mengambil alih Fazha, gadis kecil itu menurut. Meski baru pertama bertemu, namun gurat teduh serta sikap lembut keibuan Ummah Salamah berhasil menarik perhatian Fazha. Ali sudah menceritakan semuanya pada Abah dan Ummahnya tadi saat Illyana sedang mencari Fazha. Abah tidak kaget karena sudah paham tentang masalah yang sempat menimpa anak lelakinya itu. Dan kedua orangtua Ali pun sangat mendukung keputusan Ali dan Illyana mengangkat Fazha sebagai anak.

Scanned by CamScanner

Cukup lama Ali dan Illyana memberi waktu pada Fazha untuk bermain bersama kakek dan neneknya. Hampir dua jam gadis kecil itu menghabiskan waktunya bersama Abah dan Ummah. Dan saat akan membawa Fazha pulang, Ummah sempat menahan mereka, berharap bahwa mereka bertiga menginap. Namun, Ali menolak dengan lembut. Bukan tak ingin, tapi masih banyak urusan yang harus ia selesaikan.

"Kita mau ke mana lagi, Bang?" pertanyaan meluncur dari bibir Illyana saat menyadari kalau mobil yang dikendarai Ali tidak menuju ke arah rumah abi dan umminya.

"Ketemu sama teman Abang sebentar, ya. Sudah janji dari kemarin."

"Iya, Abang," sahut Illyana. Hanya terdengar obrolan mereka berdua, gadis kecil itu sudah terlelap dipangkuan Illyana. Mungkin kecapekan setelah puas bermain bersama Abah dan Ummah.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Ali membelokkan setirnya dan berhenti tepat di depan sebuah kafe. Bergegas lelaki itu turun, kemudian membuka pintu samping tempat istrinya duduk. Mengambil alih Fazha ke dalam gendongannya. "Biar Abang yang gendong Fazha, ya, kamu pasti capek, kan," tukasnya mengambil tubuh Fazha yang masih terlelap.

Keduanya berjalan beriringan masuk ke dalam kafe. Ali berjalan lebih dulu, Illyana mengekori di belakang, mereka menghampiri sebuah meja. Sepasang lelaki dan perempuan telah menunggu di sana. Mata Illyana memonitor kedua orang tersebut, tidak asing. Sepertinya mereka pernah bertemu.

Scanned by CamScanner

Usai mengucap salam, keduanya langsung duduk di kursi yang berhadap-hadapan. "Dari tadi, Sat?"

"Enggak, baru aja, kok," sahut lelaki yang duduk berseberangan dengan Ali.

Memori otak Illyana langsung ingat pada sepasang lelaki dan perempuan di depannya itu. Mereka yang hadir saat acara akad nikahannya kemarin. Dan lelaki itu juga yang menjadi saksi di pernikahannya.

"Sudah kenal, kan, Sayang? Ini Satya, teman baik Abang, dan itu Rissa, istrinya Satya," jelas Ali pada Illyana.

"Iya, sudah tahu, kok, Abang. Kan Bang Satya ini yang kemarin jadi saksi pernikahan kita, jadi Illyana pasti ingat. Oh iya, Kak Rissa apa kabar?" Illyana berbalik menyapa Rissa. Melihat sepintas raut wajah Rissa seakan menyimpan beban, Illyana bisa menilai itu dari sorot mata sendu yang memancar dari kedua manik Rissa. Namun, Illyana tak ingin banyak tahu dan *kepo* akan kehidupan orang lain. Dia hanya bertanya seperlunya.

"*Alhamdulillah*, baik. Pengantin baru bagaimana kabarnya? Pasti bahagia sekali, ya, apalagi sudah ada Fazha di antara kalian," jawab Rissa diiringi senyuman. Sepertinya mereka sudah faham soal Fazha.

"*Alhamdulillah*, kami juga baik, Kak. Insya Allah Kak Rissa dan Bang Satya sebentar lagi juga akan punya *baby*," balas Illyana, memandang kedua pasangan suami-istri itu bergantian. Keduanya tampak canggung saat mendengar perkataan Illy.

"Mana kado yang lo janjiin, Sat?" tagih Ali pada Satya.

Scanned by CamScanner

"*Ya elah*, sabar, Li. Buru-buru amat. Ngobrol dulu, kek, makan dulu. Enggak ada basa-basinya sama sekali," gerutu Satya.

Telinga Illyana menangkap perdebatan dua lelaki itu. Kini Illyana paham tujuan mereka ke sini, mungkin mengambil kado pernikahan dari Satya dan Rissa.

"Bosen, tiap ketemu lo pasti ujung-ujungnya makan. Ketemu di kantor, makan. Ketemu di rumah, makan. Lo main ke rumah gue, makan. Gue main ke rumah lo, makan. Janjian ketemu di luar, makan-makan," tukas Ali berkelakar, menirukan iklan minuman ringan.

Illyana refleks tertawa mendengar rentetan perkataan Ali pada Satya. Baru tahu kalau suaminya itu memiliki selera humor yang lumayan jika sudah berkumpul dengan teman-temannya. Ekor mata Illyana melirik Rissa sekilas, sama dengan Illyana, tersungging senyum tipis dari bibirnya, sedikit mengurangi gurat beban yang ia pikul di matanya.

Beberapa bulan berlalu sejak kepulangan mereka berlibur dari Bali. Mereka bertiga menghabiskan waktu hampir sepekan di pulau dewata, yang merupakan kado pernikahaan dari Satya untuk mereka. Awalnya Ummi dan Ummah mereka menawarkan diri untuk menjaga Fazha selama mereka berlibur, tetapi Illyana tak mau meninggalkan Fazha. Dia ingin gadis kecilnya itu ikut ke mana pun ia dan Ali pergi.

Scanned by CamScanner

"Melamun, Sayang?" Ali melingkarkan tangannya, memeluk pinggang Illyana dari belakang. Agak heran melihat gelagat Illyana yang tak biasa, akhir-akhir ini Illyana lebih banyak diam dan melamun. Namun, lelaki itu masih menggantung pertanyaannya di awang-awang. Dia ingin mencari tahu lebih dulu, ada apa dengan Illyana.

"Enggak, Bang. Abang sudah siap? Kita berangkat sekarang aja, ya. Kasihan Fazha kalau menunggu lama."

Sore ini mereka akan menjemput Fazha. Gadis kecil itu kemarin menginap di rumah Abah dan Ummah. Fazha kini sudah bersekolah di taman pendidikan anak usia dini, dan kemarin saat Sabtu sore, Abah Zayd serta Ummah Salamah datang berkunjung, mereka membawa Fazha untuk menginap.

Illyana tersenyum lirih mengingat tentang Fazha. Hatinya sesak, air menggantung di kedua pelupuk matanya, namun sekuat tenaga ia tahan. Oh Allah, rasanya nyeri itu kembali menyeruak jika mengingat akan satu hal. Hatinya bagai tertancap paku saat mendapati sebuah kenyataan. Tetap berusaha tegar dan tersenyum. Meskipun senyum itu hanya kamuflase dari sesak yang memenuhi rongga dadanya.

"Illyana, Sayang, kamu kenapa?" Ali memperhatikan sang istri yang hanya bergeming sepanjang perjalanan mereka.

"Enggak apa-apa, Bang, cuma sedikit pusing," alibinya. Illyana kembali menghela napas dalam-dalam. Jika bisa, ia ingin menawar kenyataan yang menghantui tidur nyenyaknya beberapa hari ini.

"Illyana, sudah sampai, Sayang. Kamu melamun dari tadi?"

Scanned by CamScanner

Illyana tergagap, tak sadar jika mobil Ali sudah terpakir di depan rumah Abah dan Ummah. "Maaf, Abang, Illy agak mengantuk tadi. Makanya enggak sadar kalau sudah sampai." Alibi lagi yang keluar dari bibir Illyana.

Menyeret langkah agak setengah hati. Illyana tak siap jika nanti Abah atau Ummah bertanya lagi perihal kehamilan. Setiap mereka berkunjung, pasti Abah dan Ummah akan menanyakan apakah sudah ada tanda-tanda kehamilan dari Illyana, atau apakah mereka sudah memeriksakan diri ke dokter.

Telinga Illyana kembali terngiang perkataan sang ummah beberapa waktu lalu. Hatinya berdenyut nyeri jika mengingatnya. "*Kedua kakaknya Ali dulu enggak sampai dua bulan sudah positif, lho, Ly. Makanya kamu sama Ali rajin-rajin periksa ke dokter, ya.*"

Ali menghampiri Abah Zayd saat lelaki paruh baya itu mengatakan ingin berbincang dengannya. Sementara Illyana menghampiri Fazha yang tengah tertidur di kamar Ummah.

"Iya, Abah, apa yang ingin Abah bicarakan sama Ali?"

"Kapan kamu dan Illyana mau memberi cucu buat Abah dan Ummah, Li? Kami berdua sangat mengharapkan seorang cucu laki-laki."

Ali sedikit berdecak. Kenapa dengan abahnya ini? Seperti tak percaya akan ketentuan Allah saja. Sama sekali bukan sifat Abah Zayd. "Lagi pula sudah ada Fazha, kan, Bah. Dan lagi, kami menikah baru hitungan bulan." Lelaki itu mencoba memberikan pengertian pada abahnya. Dalam benaknya pun sebenarnya ia sepemikiran dengan abahnya itu.

Scanned by CamScanner

Suami mana yang tidak ingin cepat-cepat mendapat anugerah, titipan makhluk kecil sebagai buah cinta. Penyemangat hidup, serta menjadi penerus para mujahid generasi Qurani, sebagai penyejuk hati. Dia sangat mengharap hal itu. Tetapi yang Maha-pemberi masih belum mempercayakan amanah itu pada mereka.

Lelaki paruh baya itu hanya manggut-manggut mendengar penjelasan putranya. " Iya, Abah paham sekali, Li. Tapi Abah sangat mengharap mendapatkan seorang cucu laki-laki darimu, sebagai penerus di keluarga kita." Beliau kembali terdiam, namun matanya terlihat menerawang. "Kedua kakakmu semua anaknya perempuan, apa salah jika Abah berharap padamu dan Illyana?" sambungnya lagi seolah merengek layaknya anak-anak yang menginginkan sesuatu.

Di sudut lain, dua orang yang sedang berbincang itu tak menyadari jika ada sepasang telinga yang tak sengaja mendengar obrolan mereka. Kedua sudut matanya memanas, hatinya bagai dilempar paku. Sakit, nyeri, dan sedih, semua bercampur jadi satu.

Oh, Ya Rabbi, seakan cobaan masih enggan menjauh dari hidup mereka. *Apakah ini bukti kasih sayang-Mu, Ya Allah*, jeritnya dalam hati. Ingin menangis sejadi-jadinya, menumpahkan segala gundah, resah, serta cemas yang menggelayut. Namun, kerongkongannya terasa tercekat. Sesak itu hanya bisa ia tahan. *Oh Allah, aku ikhlas dengan segala ketentuan takdir-Mu. Aku ikhlas jika memang ini yang terbaik untukku*, rapalnya lagi dalam hati, mencoba berdamai dengan keadaan.

Scanned by CamScanner

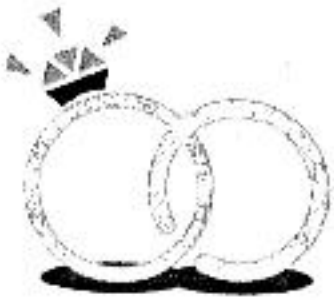

Kurun Waktu 548 Hari

Tawa itu menguap, hilang, dan enyah. Kini sudut hatinya berganti kehampaan, kosong.

Detik berganti menit, berganti jam, dan berganti hari. Kehidupan terus berjalan. Di antara rasa manis akan selalu terselip rasa pahit. Di antara tawa juga teriring segurat tangis. Dan di antara bahagia tersirat sebersit duka. Melangkah bersama bukan selalu tanpa masalah. Berjalan beriringan bukan berarti tak ada hambatan. Waktu memang cepat sekali berlalu, seperti melesat dan tidak terasa. Satu setengah tahun mereka jalani bahtera bersama, bahagia sudah pasti, tetapi duka juga kerap menyambangi, layaknya sebuah tanah datar, terdapat bebatuan serta kerikil yang menjadi sandungan. Jika tidak berhati-hati saat menapaki, maka kau akan terjatuh,

Scanned by CamScanner

Tetapi bila kau bersabar melewati setiap rintangan, niscaya keberhasilan yang akan didapat.

Perempuan itu menyepuh senyuman di atas tangis hati yang hanya dia rasakan sendiri. Semringah palsu ia pamerkan di atas rasa sendu.

Mengetahui sesuatu, ingin sekali kau ungkapkan, namun karena suatu hal harus kau tahan, sekuat hati, seluruh jiwa, meski acap kali keinginan itu muncul. Terbebani, mungkin saja begitu. Bahkan yang menjadi godaan terbesar adalah saat telinganya mendengar selentingan tak mengenakkan, atau saat namanya disebut sebagai bahan utama perbincangan segerombolan ibu-ibu pemburu sayur di pagi hari, atau juga saat berkumpul dalam acara taklim. Memang benar kata pepatah, sakit fisik lebih gampang diobati daripada sakit perasaan. Lidah bisa lebih tajam daripada sebuah mata pisau. Tamparlah sepuluh kali menggunakan tangan, itu lebih baik daripada sekali tamparan namun menggunakan kata-kata yang menyakitkan, dan mungkin efek sampingnya akan terbawa seumur hidup.

Sunggingan senyum harus selalu ia tampilkan pada sosok yang dianggapnya penyemangat hidup. Bagaimanapun ia harus menjadi kuat agar orang-orang di sekelilingnya juga merasa kuat. Illyana terngiang perkataan sang suami yang menguatkan, "*Sudah, ya, Sayang, jangan terus-terusan bersedih. Abang akan selalu ada di samping kamu sampai kapan pun. Jadi jangan hiraukan perkataan sinis mereka yang tidak ingin kita tetap bersama.*" Sebuah kata-kata

Scanned by CamScanner

manis penyemangat hati, dan lihatlah, dia merasa beruntung memperoleh pendamping seperti lelaki itu.

Iya, dia memang beruntung, akan tetapi keadaan saat ini sedang tidak berpihak pada hatinya. Gurat kesakitan itu harus ia bebat sendiri, mana mungkin hatinya akan tega membiarkan seseorang yang dikasihi turut merasakan kesedihannya.

Semua berawal dari satu hari itu. Satu hari di antara kurun waktu 548 hari. Indra pendengaran Illyana serasa tersambar petir saat mendengar kenyataan yang tak sesuai harapan. Luluh lantak secercah harap yang ia rapal selama ini dalam angannya. Namun, yang membuat Illyana merasa jatuh, hancur menjadi kepingan-kepingan abstrak tak berbentuk adalah fakta di balik kenyataan yang ia dengar. Bagaimana mungkin ia harus melihat seseorang yang dikasihi ikut merasa terpuruk. Pasrah dan tetap berusaha tegar menjadi pilihan untuk ditempuh.

Ruangan serba-putih itu masih melekat, tercetak sangat jelas, dalam ingatan Illyana. Ditambah lagi dengan bau khasnya, menyeruak rongga hidung, mana mungkin kelebat itu akan dengan gampang telantar dari ingatannya. Otaknya melayang pada satu perbincangan saat dia dan Ali mengunjungi sang mertua.

"*Sudah satu tahun lebih, dan Illyana belum hamil juga.*" Kata-kata Ummah memang agak sedikit terkesan menyudutkannya. Illyana pun tak mempermasalahkan perkataan ibu mertuanya kala itu. Sebagai perempuan dia sadar, pasti Ummah sudah sangat menginginkan cucu dari

Scanned by CamScanner

putra lelaki satu-satunya. Apalagi cucu dari kedua kakak perempuan Ali tinggal di luar kota, berjauhan dengan mereka.

Tak cukup sampai di situ, lelaki paruh baya di sebelah ibu mertuanya pun ikut menimpali. Gumaman yang mungkin bisa diartikan sebagai nasihat, atau sebuah saran lebih tepatnya untuk mereka berdua. "*Coba sesekali kalian pergi ke dokter untuk konsultasi, siapa tahu ada masalah,*" titah abah Zayd memberi saran kala itu.

Illyana bergeming, anggukan sesekali ia tampakkan sebagai jawaban atas ucapan sang mertua. Ali tak kalah risau. Ingin sekali dia menjabarkan pada kedua orangtuanya bahwa urusan anak dan keturunan itu mutlak menjadi takdir yang harus diterima. Jodoh, rezeki, maut, sudah tertera sangat jelas di Lauhul Mahfuz. Usaha serta ikhtiar pun sudah terlaksanakan. Hanya bisa pasrah dan menunggu sembari terus bermunajat.

"*Ini, bawahlah buah zuriat dan kurma muda dari Mekah. Makanlah ini, Nak, sebagai bentuk ikhtiar kalian.*" Senyum teduh dari perempuan paruh baya itu masih mengitari otak Illyana. Ibu mertua yang sangat menyayangi serta menaruh rasa peduli yang besar padanya. Satu kotak besar buah kurma muda serta buah zuriat, tak ketinggalan sebotol habbatussauda untuk mereka minum.

Ingatan Illyana berputar, berkelebat menyusuri kembali satu masa dalam kurun waktu 548 hari perjalanan bahteranya bersama Ali. Hari di mana mereka memutuskan melaksanakan nasihat serta saran dari orang-orang terdekat. Mengunjungi salah satu dokter spesialis obstetri ginekologi atau Sp.OG

Scanned by CamScanner

(K) untuk berkonsultasi. Mungkin selama ini belum banyak yang tahu bahwa selain dokter dengan gelar Sp.OG yang merupakan spesialis kebidanan dan kandungan, ada juga dokter dengan gelar Sp.OG (K), tambahan titel 'K' tersebut berarti 'konsultan'.

Pasangan suami istri yang sudah lebih dari setahun menikah namun belum memiliki keturunan, bisa jadi salah satunya memiliki masalah infertilitas. Karena itu, disarankan agar berkonsultasi ke dokter spesialis untuk mengerti lebih dalam masalah infertilitas, kanker, serta tumor di kandungan. Dokter dengan gelar Sp.OG (K) memberikan kesempatan lebih kepada pasiennya untuk dapat berkonsultasi.

Gugup, cemas, takut, dan bahkan berkeringat dingin dirasakan Illyana saat memasuki ruangan dokter. Sebaliknya, Ali malah terlihat lebih santai. Genggaman tangan tak pernah lepas selama mengantre, menunggu giliran masuk.

Melangkah masuk ruang periksa, mereka disambut senyum ramah salah satu perawat. Perawat berseragam hijau itu lalu meminta Illyana untuk duduk guna melakukan pemeriksaan umum seperti tekanan darah, mengukur tinggi dan lingkar lengan, serta menimbang berat badan Illyana.

Setelah selesai, dokter meminta Illyana berbaring. Jantung Illyana berdetak tak keruan saat kakinya mulai menaiki brankar tempat dokter akan memeriksanya. Entah apa nama alat yang ada di dekatnya kini, tapi yang Illyana tahu itu semacam alat untuk USG. Semua tahapan pemeriksaan mereka lalui, sampai pada pemeriksaan laboratorium, dan untuk pemeriksaan terakhir ini Illyana kembali harus diguncang

Scanned by CamScanner

cemas karena hasilnya tidak bisa langsung diambil, minimal menunggu empat hari.

Empat hari pun berlalu dan hasil pemeriksaannya keluar. Illyana terpaksa mengambil sendiri hasil tanpa Ali karena lelaki itu sedang berada di luar kota untuk urusan pekerjaan.

Tangannya gemetar saat membaca kertas dari dokter. Hampir saja tangisnya pecah saat dokter menjelaskan hasil laboratoriumnya. Sekuat tenaga ia tahan, dan satu keputusan dia ambil detik itu juga dengan penuh kemantapan. Risiko apa pun akan dia terima setelah ini.

"Abang perhatikan kamu sekarang lebih banyak diam dan melamun." Lelaki itu menaruh praduga atas perubahan sikap sang istri. Illyana yang biasanya cerewet, beberapa waktu ini menjadi lebih banyak diam dan melamun. Ali mengembuskan napasnya dalam. Sangat paham apa yang dirasakan Illyana saat ini. Istrinya itu mungkin saja mengalami tekanan karena tuntutan serta omongan dari orang sekitar. Berusaha menguatkan, selalu mengingatkan untuk tetap bersabar dan berpasrah, itu yang bisa Ali lakukan saat ini.

Illyana tersenyum getir. Tebakan suaminya benar, tak terelakkan. Meskipun sekuat tenaga Illyana berusaha tegar, namun sisi jiwanya mengalami kerapuhan. Beralih mengambil tas selempang serta mengenakkan *khimar*, Illyana bersiap saat Ali mengatakan akan mengajaknya mengunjungi pesantren. Masih diselubungi rasa cemas dan gelisah, apalagi jika

Scanned by CamScanner

mengingat reaksi Abah serta Ummah nanti saat tahu akan hasil tes dari dokter beberapa hari lalu.

Dia cemas. Jika boleh mengungkapkan, Illyana tak ingin pergi ke sana saat ini. Tidak tega rasanya menyaksikan raut kecewa dari kedua orangtua sang suami nanti. Meskipun kedua orang paruh baya itu menampilkan senyum di raut mereka, namun Illyana bisa membaca gurat sedih yang terselip.

"*Kalau kamu ragu dan belum siap, kita bisa batalkan aja perginya, Sayang.*"

"*Tidak usah, Bang, kita tetap pergi.*" Sebuah tawaran yang dinanti keluar juga dari bibir suaminya, tetapi nurani Illyana mengingkari, tidak ada gunanya menunda. *Sekarang atau nanti akan tetap sama*, pikirnya.

Semua usaha dan ikhtiar telah ia lakukan. Dia pasrah akan apa pun ketentuan kedua mertuanya nanti, atau bahkan jika menginginkan Ali untuk menikah lagi, mungkin.

Mobil mereka terparkir di depan rumah bergaya timur tengah. Sang pengendara menghela napas dalam sebelum memutuskan membuka pintu kemudi. Seseorang di sampingnya pun terdengar membuang napasnya. Menyiapkan hati akan segala risiko dan keputusan akhir dari pertemuan kali ini.

"*Assalamualaikum.*" Salam terucap dari bibir mereka saat melangkah masuk. Sahutan salam langsung terdengar dari Abah dan Ummah yang memang sudah menunggu kedatangan mereka sore ini. Keduanya dengan khidmat mencium tangan kedua orangtua itu sebelum memutuskan mengambil tempat duduk.

Scanned by CamScanner

"*Fazha mana, Ly?*" Mata Ummah memperhatikan sekitar, mencari sosok Fazha yang memang tak turut serta sore itu.

Illyana menyunggingkan senyum sekilas sebelum menjawab tanya Ummah. "*Tidak ikut, Ummah. Fazha sedang diajak Ummi dan Abi mengunjungi saudara,*" jawab Illyana di sela rasa cemasnya.

Lelaki paruh baya yang duduk di sebelah Ummah menatap Ali dan Illyana dengan serius. Mereka bahkan tak berkutik saat mata Abah menelisik dalam, seakan mencari tahu jawaban dari rasa penasarannya. "*Bagaimana hasilnya, Li?*" tanyanya langsung saat itu, tanpa basa-basi.

Ali mengeluarkan sebuah amplop panjang berisi kertas hasil tes pada Abah. Illyana bisa menangkap dengan jelas raut kesedihan terpancar dari kedua manik suaminya. Tapi ia bisa apa?! Hanya berpasarah untuk saat ini, cuma itu. Abah mengeluarkan isi dalam amplop dengan tidak sabar, terlihat dari gerakannya.

Inilah saat-saat yang paling ditakutkan Illyana. Bagaimana reaksi Abah setelah membaca hasil pemeriksaan dokter setelah ini. Marah, kecewa, atau bahkan tidak terima? Hati kecil Illyana mulai dikungkung prasangka, menebak-nebak sikap Abah Zayd.

Saksama dan khusyuk Abah Zayd membaca kertas tersebut. Sesekali pria tua itu manggut-manggut, menegaskan bahwa beliau paham tentang hasilnya. "*Infertilitas?*" ucapnya di antara suasana hening karena semua orang bergeming.

Mata Ali terasa berat untuk terangkat menatap abahnya. Seumur-umur, baru kali ini lelaki itu merasa sangat ketakutan

Scanned by CamScanner

memandang abahnya. Bukan cuma takut, tapi juga khawatir akan sikap Abah Zayd karena hal ini menyangkut istrinya.

Ali paham jika sang abah adalah penganut *ahlus sunnah*, baginya poligami tidak harus dihindari jika memang mendesak untuk dilakukan. Salah satunya agar memperoleh keturunan.

"*Maaf, Abah, Ummah.*" Di antara hening, kini tercipta bunyi isakan. Bahunya naik-turun, sekuat tenaga menahan agar jangan menangis, tapi dia gagal. Rasanya sesak itu tak kuat ia simpan di dasar hati, buliran bening jatuh dengan sendirinya dari kedua pelupuk mata Illyana. Elusan lembut di punggungnya dari Ali tak mampu meredam gurat kesakitan yang ia rasa saat itu.

Abah Zayd menghela napas panjang dan dalam. Dia sadar mungkin ini terkesan egois, tetapi orangtua mana yang tak menginginkan keturunan dari putra-putrinya. Tak terkecuali dia dan istrinya, Ummah Salamah.

"*Satu tahun, Li, Illyana,*" tukas Abah kembali bersuara. Dan semua mata menoleh padanya, belum paham maksudnya.

"*Maksud Abah bagaimana?*" sahut Ali.

"*Kita tunggu satu tahun lagi, teruslah berusaha. Tapi jika dalam kurun waktu itu Illyana belum hamil juga, Abah dengan segala kerendahan hati meminta maaf padamu, Illyana, jika harus mencarikan jodoh kedua untuk Ali.*"

Sedetik, dua detik, Ali bergeming. Otaknya sibuk mencerna kata-kata Abah Zayd. Sementara hatinya menerjemahkan keinginan sang abah.

Illyana memejamkan matanya, sejenak ia ingin enyah dari sana. Sadar diri, cepat atau lambat pasti kata-kata

Scanned by CamScanner

itu akan terdengar di telinganya. Berusaha menyuguhkan senyum, meski hatinya menjerit. *Oh Allah, jika ini adalah caraku untuk berpantas diri di hadapan-Mu, aku rela, Ya Rabbi*, cicitnya dalam hati, berusaha tegar.

Scanned by CamScanner

Infertilitas

Beberapa pasang mata itu saling beradu. Ruang tamu tempat pembahasan saat ini terasa sunyi, senyap, dan hening karena semua memilih bergeming.

Sekian detik Ali tak mampu menerjemahkan kata-kata Abah Zayd. Lelaki itu menunduk dalam. Mengambil napas, lalu mengembuskannya keras. Persendiannya terasa lemas, tak berkutik mereaksi perkataan abahnya. "*Abah, kenapa harus bilang begitu?*" ucapnya setengah kalut sambil melirik sang istri di sebelahnya. Jemari Ali menaut kuat pada Illyana, seakan menegaskan bahwa ia tak akan meninggalkannya.

"*Begitu apanya, Li? Perkataan Abah tadi kurang jelas?*"

"*Masih banyak jalan lain, Bah. Lagi pula Abah, kan, tahu anak dan keturunan itu sudah sangat jelas menjadi hak*

Scanned by CamScanner

prerogatif Allah. Mana bisa dipaksakan, Bah?" Ali mencoba memberanikan diri agar abahnya paham dan mengerti.

"*Sudah, Abang, yang dikatakan Abah tidak sepenuhnya salah. Jika memang itu jalan yang paling baik, Illyana rela.*" Bibir yang sedari tadi hanya mengatup, terkunci rapat itu akhirnya menyuarakan isi hatinya. Akan tetapi itu bukan sepenuhnya dari hati. Meskipun mulut Illyana berkata ia rela, tetapi jelas terlihat guratan yang menegaskan bahwa batinnya kini tengah terluka.

Ali mengabaikan perkataan Illyana, menganggap apa yang baru saja dikatakan istrinya adalah angin lalu. Tidak terlintas sedikit pun dalam otak lelaki itu untuk membagi hatinya, apalagi sampai menikah untuk kedua kali. Mustahil.

"*Masih banyak waktu, Ly, Ali. Jangan berputus asa, Ummah akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian.*" Ummah juga mulai angkat bicara. Perempuan paruh baya itu tidak tega sebenarnya melihat Illyana dalam situasi seperti saat ini, namun untuk membantah suaminya juga sangat tidak mungkin baginya.

"*Abah juga selalu berdoa agar Allah mengijabah segala permintaan kita.*" Abah Zayd menyahut.

Illyana hanya tersenyum dan berpasrah pada pembicaraan kedua mertuanya saat itu.

"Melamun, Ly?" Teguran dari Zafran siang ini agak membuat kaget Illyana. Ruang kelas perkuliahan siang

Scanned by CamScanner

ini sudah hampir kosong, hanya tinggal beberapa orang saja, termasuk Illyana dan Zafran. Bayang-bayang tentang rencana Abah Zayd yang akan mencarikan jodoh kedua bagi Ali sangat mengganggu dalam otak Illyana. Mengikuti perkuliahan hari ini rasanya tidak ada satu pun pelajaran yang terserap oleh Illyana.

"Zafran, kamu belum pulang?" balas Illyana bertanya.

Zafran menggeleng pelan, namun mata lelaki itu sibuk menelisik ekspresi Illyana yang tak seceria biasanya. "Lagi ada masalah, ya? Cerita sama aku, kenapa?"

Tawaran Zafran hanya dibalas senyuman tipis oleh Illyana. Ah, andai saja dia bisa bercerita pada seseorang, mungkin itu bisa sedikit mengurangi beban pikirnya. "*Kepo* kamu, Fran," cerca Illyana.

"Ly, aku pernah janji, lho, sama Kak Ali, bakalan menjaga dan mengawasi kamu saat sedang di kampus." Zafran rupanya masih belum menyerah mengorek keterangan.

Illyana kembali termenung, tanda bahwa dirinya sedang bingung, antara ingin bercerita atau tidak. Illyana memejamkan matanya sejenak, kemudian menghela napas panjangnya. *Semoga saja menceritakan pada Zafran bukan sebuah kesalahan*, pikirnya.

"Kenapa enggak jujur aja sama Kak Ali?"

Illyana hanya menanggapi ekspresi Zafran dengan senyum sumbangnya. Sudah bisa ditebak reaksi temannya itu saat mendengar cerita darinya. Segala umpatan serta sumpah serapah juga meluncur begitu saja dari mulut Zafran saat mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

Scanned by CamScanner

"Kamu harus janji, Fran, enggak bakal kasih tahu ataupun menceritakan masalah ini pada siapa pun, apalagi sama Abang." Mata Illyana menatap serius pada Zafran.

"Gila kamu, Ly. Terus apa faedahnya kalau sampai Kak Ali menikah lagi?" ucap Zafran dengan nada meletup-letup tak terima. Gemas sendiri melihat sikap pasrah Illyana.

"Yang terjadi biarlah terjadi, Fran. Aku tidak akan sanggup kalau melihat Abang lebih hancur dari yang kurasakan saat ini." Jawaban yang terdengar penuh kepasrahan, namun tertutupi oleh semringah palsu Illyana.

"Pikirkan lagi baik-baik, Ly, jangan sampai nanti menyesal belakangan." Zafran mencoba menasihati. "Kamu mau balik sekarang, Ly? Apa nunggu dijemput Kak Ali?" sambungnya lagi.

"Aku masih mau di sini, Fran, kamu duluan aja."

Sepeninggal Zafran, Illyana masih bergeming di dalam kelas. Saat ini hanya tinggal dirinya seorang di sana. Berkali-kali Illyana terlihat mengembuskan napasnya dalam, agak sedikit lega saat tadi telah menceritakan masalahnya pada Zafran. Teman Illyana yang satu itu sudah seperti kakak baginya, apalagi semenjak Zafran bergabung dalam bisnis kerajinan tangan yang dipimpin Ali dan menjadi salah satu orang kepercayaan suaminya. Meskipun akrab, tapi Zafran sangat menjaga jarak serta pandangan pada Illyana. Bagaimanapun temannya itu menyadari bahwa Illyana sudah

Scanned by CamScanner

bersuami, jadi sebisa mungkin ia menghindari dari segala macam bentuk fitnah.

Illyana berjalan gontai ke arah taman di seberang gedung perkuliahan. Matanya masih menerawang dengan pandangan lurus. namun tatapannya sendu, menyiratkan jika si empunya raga sama sekali tak bersemangat.

Menunggu Ali menjemput, Illyana memilih menghabiskan waktunya dengan sekadar duduk di bangku taman sambil sesekali mengamati mahasiswa yang mondar-mandir lewat di depannya. Melirik arloji di pergelangan tangannya, Illyana tersenyum saat teringat ini adalah jamnya Fazha pulang sekolah. Kemarin saat libur semester, Illyana pasti disibukkan dengan mengantar-jemput Fazha ke sekolah, tetapi sejak liburan usai dan perkuliahan kembali dimulai, Illyana harus rela meninggalkan Fazha bersama umminya.

Ah, andai saja saat ini Fazha ada di depannya. Sudah pasti Illyana akan memeluk erat gadis kecilnya itu, menumpahkan segala resah serta beban hatinya. Karena untuk saat ini yang bisa mengerti serta memahami keadaannya adalah Fazha seorang. Gadis kecil yang sangat tulus dan tanpa kepura-puraan. Menceritakan pada Ali, itu sama sekali tidak mungkin, apalagi pada kedua orangtuanya, Illyana tidak ingin menjadi beban bagi abi-umminya. Dan Ilham, abang yang super-jail seperti dia mana bisa diajak bicara serius.

"*Lo sama Dilan enggak ada bedanya, Ly,*" cerocos Ilham waktu itu saat Illyana mengeluhkan tentang beratnya masalah yang menghampiri hidupnya. "*Yang berat itu hidup gue, begini amat dilangkahi adik. Masih jomlo lagi. Yang*

Scanned by CamScanner

berat itu bukan rindu kayak kata si Dilan, tapi yang berat tuh nungguin jodoh tak kunjung datang." seloroh Ilham saat itu. Illyana menampakkan sedikit gurat senyum jika mengingat perkataan abangnya tempo hari. Masih berusaha meyakinkan hati serta jiwanya bahwa dia sanggup, dia kuat melewati cobaan yang 'tidak seberapa' saat ini.

"*Assalamualaikum warahmatullah*, Illyana."

Suara lembut dari arah belakang Illyana itu sedikit mengganggu kesendiriannya siang ini. Illyana menoleh ke asal suara dan mendapati senyum teduh dari perempuan yang hampir beberapa bulan ini dekat dengannya. "*Waalaikumsalam*, Kak," jawabnya.

Seseorang yang dipanggil 'Kak' itu tanpa menunggu aba-aba langsung duduk di sebelah Illyana. "Kakak enggak sengaja lewat tadi, terus lihat kamu di sini, makanya Kakak hampiri. Kok belum pulang, Ly?"

"Belum, Kak, masih nunggu dijemput."

"Illyana...."

"Iya, Kak?"

"Boleh saya bicara sesuatu sama kamu?"

"Illyana juga ada yang ingin dibicarakan sama Kak Maira. Boleh Illy duluan yang bicara, Kak?" pinta Illyana. Humaira berpikir sejenak, kemudian mengangguk dengan permintaan Illyana.

Illyana lagi-lagi mengambil napas dalam-dalam sebelum memulai pembicaraannya. Hal yang akan disampaikan olehnya saat ini mungkin terdengar mengagetkan. Namun, ia sudah berpikir masak-masak sebelum mengambil keputusan ini.

Scanned by CamScanner

"Kak, apa Kak Maira mau menolong jika Illyana meminta pertolongan?" tanya Illyana memulai.

Humaira mengernyit, namun ia mengangguk meskipun masih belum paham dengan permintaan Illyana. "Pertolongan apa, Ly? Insya Allah kalau sanggup pasti saya akan membantu."

Illyana tersenyum, namun senyuman getir yang ia tampilkan. Mungkin inilah saatnya. Meskipun hatinya harus hancur, tersakiti, bahkan mungkin merasa mati, tetapi Illyana tidak akan menyesal untuk menyatukan Ali kembali dengan Humaira, cinta pertamanya. "Kak Maira, Illyana mohon, menikahlah dengan Abang," ucapnya.

Mata Humaira membeliak, kaget dan tak percaya dengan pendengarannya. Sementara Illyana memejamkan matanya rapat setelah ucapan itu meluncur dari bibirnya. Buliran bening kembali tumpah dari kedua pelupuk mata Illyana.

"Ly, istigfar. Bicara apa kamu ini?" tukas Humaira, masih kaget dengan permintaan Illyana. "Kamu salah, Illyana, kalau menilai saya masih menyimpan perasaan pada Mas Ali, itu tidak benar. Dan sejak Mas Ali mengucap akad atas nama kamu, perasaan yang dulu sempat hinggap di hati ini sudah lama pergi. Saya tidak habis pikir, kenapa kamu mau Mas Ali menikah lagi? Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, Illyana, jangan berputus asa seperti ini."

Nasihat yang disampaikan Humaira semakin menambah deras air mata yang membanjiri wajah Illyana. Setengah terisak, bahunya naik-turun, serta napasnya terasa tercekat.

Humaira merangkul Illyana, mencoba menenangkan. Sekian detik Illyana hanya terdiam dalam rangkulan Humaira.

Scanned by CamScanner

Sesekali masih terdengar isakannya. "Istighfar, Ly. Masalah tidak akan selesai dengan kamu menyuruh saya menikahi Mas Ali. Itu bukan solusi."

"Maaf, Kak," ucap Illyana. Ternyata ia salah mengira bahwa Humaira masih menyimpan rasa pada Ali. "Illyana bingung, Kak, tidak tahu lagi harus bagaimana," sambungnya.

Humaira seakan paham dengan apa yang dirasakan Illyana, berusaha menjadi pendengar yang baik dan sesekali menenangkan Illyana. Setelah melihat Illyana sudah agak tenang, Humaira kembali mengingatkan tentang pembicaraan yang ingin disampaikan pada Illyana. "Sekarang giliran Saya yang ingin bicara sama kamu, Ly. Tapi sebelum kita lanjutkan bicaranya, lebih baik Illyana ke kamar kecil dulu, ya. Basuh wajah kamu, Ly, biar nanti kalau pangerannya datang menjemput Illyana terlihat segar, tidak acak-acakan begini, kelihatan habis nangis."

Illyana tertawa pelan mendengar candaan Humaira. Dia menurut, melangkah menuju ke toilet untuk sekadar membasuh wajah kusutnya.

Humaira masih setia menunggu Illyana di bangku taman. Matanya mengedar ke sekitar dan menangkap sosok yang sudah lama tak ia jumpai. Ali melintas tepat di depan bangku taman tempat biasanya Illyana menunggu.

"*Assalamualaikum*, Maira?" Ali mengucap salam dengan ekspresi agak bingung saat tidak mendapati Illyana di sana. Matanya sibuk memonitor mencari sang istri.

"*Waalaikumsalam*, Mas Ali. Illyana sedang ke toilet sebentar," jelas Maira, paham bahwa mata Ali mencari

Scanned by CamScanner

Illyana. "Mas, boleh tidak kalau Maira ingin bicara sesuatu sebentar?" sambung Humaira.

Ali mengangguk. Agak ragu dengan apa yang akan Maira bicarakan, namun lelaki itu menepis pikiran buruknya. "Silakan. Apa yang ingin dibicarakan, Maira?"

"Maaf sebelumnya, Mas, tidak ada niat sedikit pun untuk ikut campur atau mengurusi masalah Mas Ali dan Illyana."

Ucapan Humaira membuat Ali mengernyit bingung. Sedikit paham ke mana arah pembicaraan ini. "Maksudnya bagaimana, Maira?" sahutnya cepat.

"Sungguh demi Allah tidak ada maksud apa-apa, Mas. Maira cuma kasihan melihat Illyana beberapa hari ini seperti kehilangan semangat hidup. Terlihat menyimpan beban seorang diri. Tadi pun saking putus asanya, Illyana sampai meminta Maira menikah dengan Mas Ali."

Penjelasan Humaira kali ini sukses membuat mata Ali menyirat kaget. Dahi lelaki itu berkerut, tanda dia sedang berpikir, *bagaimana bisa Illyana berpikir sejauh itu?* "Humaira, aku sangat berterima kasih jika memang kamu benar-benar peduli padaku dan Illyana, tetapi maaf jika kamu kira aku akan mengabulkan permintaan konyol Illyana, apalagi dengan menikahi kamu, itu tidak akan mungkin terjadi sampai kapan pun." Meletup-letup nada bicara Ali. Agak sedikit kecewa karena Illyana bisa mengambil keputusan tanpa bertanya dulu padanya.

Humaira tersenyum sekilas. Dia paham dengan apa yang dirasakan pasangan ini. "Mas Ali juga salah jika mengira

Scanned by CamScanner

aku akan setuju dengan ide tak masuk akal dari Illyana itu. Maira memang pernah menyimpan perasaan pada Mas Ali, tetapi itu dulu. Dan saat ini, demi Allah, tidak ada rasa itu sedikit pun, Mas. Lihatlah ini." Humaira menunjukkan jari manisnya. Sebuah cincin melingkar di sana. Itu berarti apa yang disampaikannya benar, tak ada kebohongan. "Justru Maira ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting dan mungkin belum Mas Ali ketahui."

"Tidak aku ketahui? Maksudnya bagaimana, Maira? Aku benar-benar tidak paham."

"Memang, kamu sama sekali tidak paham dengan apa yang sudah terjadi, Mas. Semua karena Illyana, dia menyembunyikan hal yang besar dari Mas. Maaf, Mas, tentang infertilitas yang semua orang mengira diderita Illyana—"

"Humaira, *stop*. Aku sedang tidak ingin membahas soal itu." Ali berkata tegas. Karena setiap bicara mengenai infertilitas, yang melintas dalam benak Ali adalah senyum sendu dan gurat kecewa di wajah Illyana.

"Kenapa, Mas Ali? Maira hanya kasihan melihat Illyana. Dia mungkin terlihat ceria di luar, tetapi siapa yang tahu jika hatinya kerap menangis?"

"Aku sudah paham akan hal itu, Maira, jadi tidak perlu kamu ungkit lagi tentang masalah infertilitas itu."

"Harus, Mas! Karena selama ini Illyana sudah menutupi sebuah kebenaran dari kamu."

Scanned by CamScanner

"Kebenaran apa yang kamu maksud itu, Maira?" Agak kaget saat Humaira menyampaikan bahwa selama ini Illyana menyembunyikan sesuatu darinya.

"Masalah infertilitas itu, dengan kamu menikah lagi bukanlah solusinya. Bahkan bisa dibilang walau kamu menikah dua atau tiga kali pun tidak akan ada gunanya, Mas." Humaira terlihat agak emosi saat berbicara.

"Aku makin tidak paham. Tolong langsung jelaskan inti pembicaraan ini, Maira." Ali terlihat resah.

"Kamu, Mas. Infertilitas itu ada pada kamu, bukan Illyana."

Mata Ali membeliak kaget. Ia tak memercayai pendengarannya. Napasnya tercekat, bibirnya seketika mengatup rapat. Sekian detik terdiam, berusaha mencerna perkataan Humaira.

"Iya, Mas Ali, itulah kebenarannya. Menukar hasil lab serta berpura-pura seakan dirinya yang bermasalah, semua dilakukan Illyana hanya karena tidak ingin melihat kamu sedih dan hancur saat mengetahui kenyataan bahwa yang bermasalah itu adalah kamu, Mas."

Kali ini semua persendian Ali serasa dipatahkan. Lemas dan luluh lantak mendapati kenyataan di luar dugaannya. Bukan tentang masalah yang ada pada dirinya saat ini yang terpikirkan, tetapi Illyana. Oh Allah, bisa-bisanya dia selama ini tidak tahu jika sang istri menyimpan sendiri semua kebenaran itu, dan itu hanya karena tak ingin melihat dirinya hancur. Dan tekanan demi tekanan Illyana hadapi dengan tersenyum, apalagi jika mengingat permintaaan Abah

Scanned by CamScanner

padanya untuk menikah lagi. Sungguh lelaki itu merasa menjadi suami paling zalim saat ini karena mengabaikan dan tidak pernah mencari tahu kebenarannya. Harusnya dulu dia tak membiarkan Illyana pergi sendiri mengambil hasil tes itu. Harusnya dia selalu ada di samping Illyana dalam keadaan apa pun. Satu setengah tahun Illyana menyimpan rapat-rapat masalah ini, sendirian, di antara gurat sakit serta tekanan dalam hatinya.

Scanned by CamScanner

La Tahzan Innallaha Ma'ana

Seluruh tulang persendian lelaki itu serasa luluh lantak mendengar penjelasan dari Humaira. Bibirnya mengatup rapat, lidahnya kelu, beberapa saat tak dapat mengucap apa pun. Ibarat tersambar petir di siang hari tanpa hujan, tak punya antisipasi, pertahanannya roboh, ia tumbang dengan segala kenyataan yang menceloskan hatinya.

Infertilitas yang selama ini dikira diderita oleh Illyana, ternyata itu hanyalah kamuflase agar lelaki itu tak merasa hancur jika tahu keadaan yang sesungguhnya. Namun, jika sudah begini, bukan hanya hancur yang dia rasa, tapi luluh lantak menjadi kepingan-kepingan kecil tak bermakna. Bisa-bisanya dia tidak menyadari masalah sebesar ini.

Kelebat memori Ali mengitari kurun waktu dua puluh lima tahun hidupnya. Dia masih ingat betul bahwa selama

Scanned by CamScanner

ini selalu menjaga pola hidup sehat, bahkan lelaki itu tidak kenal dengan rokok, apalagi minuman beralkohol. Bagaimana mungkin dirinya bisa terkena infertilitas?

"Mas, yang sabar, ini semua ujian dari Allah."

Kata-kata Maira terelakkan oleh lelaki itu. Pikirannya masih melayang pada sosok sang istri yang begitu tegarnya melalui semua ini sendirian. Ali merasa sangat bersalah karena tak pernah mencari tahu kondisi yang sebenarnya. Entah harus marah, sedih, kecewa, atau bahkan senang dengan kenyataan yang dia dapati kini. Marah dan kecewa karena merasa belum bisa menjadi suami yang baik untuk Illyana, juga ada sebersit kelegaan di hatinya tatkala tahu bahwa sang istri baik-baik saja, tidak bermasalah sama sekali.

"Bisa-bisanya Illyana menyembunyikan hal sebesar ini padaku." Ali berucap dengan nada lesu pada Humaira sesaat setelah berhasil menenangkan hatinya. Lelaki itu tertunduk, seakan gairah serta semangat hidupnya jatuh pada titik terendah. "Apa ucapan kamu itu bisa aku percayai, Maira? Lalu dari mana kamu bisa tahu hal sebesar ini? Sedangkan dia menutupnya rapat-rapat dariku selama satu setengah tahun." Ali mencecar Humaira.

Humaira terlihat menghela napas panjangnya sebelum menjawab pertanyaan Ali. Dia merasa ini adalah saat yang sangat tidak disenangi ketika berjumpa dengan Ali. Lelaki itu memang dulu pernah mengisi relung hatinya, nama yang pernah dia munajatkan dalam sujud di sepertiga malamnya, dan meskipun sekarang rasa itu sudah enyah, namun tetap saja Humaira tak sanggup melihat gurat kesakitan serta

Scanned by CamScanner

rapuhnya jiwa Ali saat ini. "Dari calon suamiku, Mas," jawabnya, ikut tertunduk, tak berani memandang Ali.

Ali mengernyitkan keningnya. *Jawaban macam apa itu*, pikirnya. Kenapa bisa malah calon suami Humaira yang mengetahui hal ini? Lalu kapan dan bagaimana Illyana bisa bercerita pada lelaki asing yang bukan mahramnya itu? Tambah tak keruan hati Ali memikirkannya.

"Jangan berprasangka dulu, Mas, aku tahu semuanya dari Zafran. Dia menceritakan padaku bagaimana selama kurun waktu satu setengah tahun Illyana menyimpan rahasia ini seorang diri. Dia melakukan itu semua bukan tanpa alasan, tapi karena tak ingin melihat kamu hancur dan sedih."

Jawaban Maira agak sedikit membuat Ali kaget. "Maksud kamu, Zafran dan kamu? Kalian...."

"Iya, Mas, Zafran datang mengkhitbah Maira beberapa minggu yang lalu. Awalnya Maira pikir dia cuma main-main dengan ucapannya, tetapi dia membuktikan sendiri dengan membawa kedua orangtuanya langsung pada Abi dan Ummi." Agak tersipu Humaira menjelaskan.

Fokus Ali beralih kembali pada Illyana. Entah harus bagaimana dia bersikap setelah ini. Ingin rasanya lelaki itu mendekap erat tubuh mungil yang selama ini membebat sendiri luka hatinya, bahkan selalu berhasil menyembunyikan sebersit kesakitan dengan menampakkan semringah palsu di hadapannya.

"Abang...."

Bibir Ali kembali mengatup rapat saat seseorang yang memenuhi otaknya kini berdiri tepat di hadapannya. Ekor

Scanned by CamScanner

matanya sekilas melirik Humaira yang sama halnya dengan Ali, diam dan mulutnya terkunci.

"Ini kenapa sih, kok, pada diam-diaman begini? Abang sudah dari tadi, ya? Maaf, ya, Illyana ke toilet sebentar tadi."

Ali membuang wajah, berusaha tak memandang manik mata Illyana. Dia tak sanggup melihat senyum palsu itu, padahal mungkin saja hatinya menangis setiap saat. Dan lihat saja istrinya ini, bisa-bisanya wajahnya tetap ceria tanpa terlihat beban sama sekali. "Kita pulang sekarang, ya," ucap Ali tanpa memandang Illyana sedikit pun.

"Tapi, Bang, Kak Maira...."

"Tidak apa, Ly. Biar Kakak menunggu Zafran di sini. Kamu pulanglah duluan," titah Humaira.

Illyana menurut. Mengangguk, kemudian mengikuti langkah suaminya.

Sepanjang langkah menuju mobil di parkiran, keduanya tak berbincang sedikit pun. Illyana merasa aneh, biasanya Ali suka sekali menggoda atau melontarkan candaan padanya saat jalan berdua begini. Tetapi tidak kali ini, lelaki itu memilih diam dan lebih banyak menunduk.

"Abang baik-baik aja, kan?" tanya Illyana merasa bibirnya gatal, tak betah jika mereka diam-diaman begini.

Ali hanya mengangguk pelan. Lelaki itu fokus pada kemudi dan sorot matanya menatap lurus ke depan.

Illyana berkali-kali meliriknya, namun tak ada respons. "Abang...," tegurnya. Hampir dua puluh menit mereka berada dalam mobil yang melaju tanpa ada interaksi apa pun. Illyana merasa ada yang janggal semenjak mendapati

Scanned by CamScanner

Ali bersama Humaira tadi. Tak ingin berprasangka, Illyana memilih untuk merapal istigfar dalam hati.

Sementara Ali, lelaki itu tak tahu harus bersikap seperti apa saat ini. Dia marah, itu benar. Bukan perihal masalah infertilitas yang ada pada dirinya, tetapi Illyana yang berusaha menyimpan semuanya sendiri. Ia merasa gagal sebagai suami karena tak peka pada pasangannya. "Kita sudah sampai. Kamu turun duluan, ya, Abang masih mau di sini."

"Abang mau ngapain di sini?" Illyana dibuat semakin bingung dengan sikap Ali. Hatinya tiba-tiba diliputi rasa cemas dan waswas. "Kita turun dulu, ya, Bang. Nanti Illyana buatkan teh untuk Abang." Tawaran Illyana yang disertai sunggingan senyum tak diacuhkan sama sekali oleh Ali.

"Kamu dengar Abang enggak sih?! Abang bilang masih mau di sini!"

Illyana berjengit kaget saat mendengar jawaban Ali. Bukan kata-kata puitis penuh lemah lembut seperti biasanya, tapi nada yang keras serta intonasi tinggi yang mengarah pada bentakan. "Abang, maaf. Baiklah kalau Abang masih mau di sini, Illyana enggak akan mengganggu Abang." Agak bergetar bibir Illyana mengucapkannya. "Illyana turun duluan. Abang jangan lama-lama, ya, kalau sudah selesai cepat masuk," pesannya pada Ali, tapi tak mendapat jawaban.

Setengah tergesa menyeret langkah memasuki rumah, Illyana sudah tak tahan lagi. Mendung yang mengepul di kedua pelupuk matanya kini terjatuh, membanjiri kedua pipi serta wajah cantiknya. Hatinya sakit, nyeri serta beribu tanda tanya besar menyeruak, kenapa bisa Ali tiba-tiba bersikap

Scanned by CamScanner

otoriter padanya. Kaget, sudah pasti seperti itu. Lelaki yang selama ini selalu bersikap penuh kelembutan padanya tiba-tiba berubah seratus delapan puluh derajat dari sifat biasanya. Illyana tergugu dalam tangisnya. Otaknya masih sibuk mencerna tentang sikap Ali yang mendadak aneh.

Lelaki itu masih bergeming dalam mobil. Rasa sesak menyeruak memenuhi rongga dadanya. Ali mengela napas panjang, sebelum lelaki itu menenggelamkan wajahnya pada kemudi mobil. Rasanya masih belum percaya sepenuhnya dengan apa yang didengarnya tadi. Berusaha menenangkan hati sejenak sebelum kakinya melangkah memasuki rumah, serta menghadapi Illyana. Senyum ceria nan teduh itu terus saja membayang dalam benak Ali. Lelaki itu merasa selama ini menjadi orang yang paling jahat karena diam-diam sudah merampas keceriaan Illyana.

Setengah hati menyeret langkah ke dalam rumah, siap tidak siap keadaan ini harus dia lewati. Melenggang memasuki kamar tanpa mengucap sepatah kata pun. Ekor mata Ali melirik Illyana sejenak, istrinya itu tengah tafakur di atas sajadahnya. Melirik sekilas ke arah jam tangan, Ali merapal istigfar karena hampir saja dia lalai dan lupa bahwa waktu salat Asar sudah hampir lewat. Illyana mungkin saja tadi sudah menunggunya, tapi karena dia masih enggan beranjak dari mobil, maka Illyana lebih dulu melaksanakan salat. Ali pun memasuki kamar mandi untuk mengambil wudu.

Scanned by CamScanner

Saat keluar dari kamar mandi dan mengganti bajunya dengan sarung serta koko, Ali melirik Illyana yang masih betah di atas sajadahnya. Tak menunggu lama, Ali menggelar sajadah di sebelah Illyana, menuntaskan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Illyana melipat mukena serta membereskan alat salatnya. Ali juga terlihat hampir selesai dengan doa serta zikirnya. Illyana pikir dia harus bicara pada suaminya itu. Illyana tak mau rumah tangga yang baru ditapakinya seumur jagung itu menjadi tak tenang, rancu, apalagi sampai bermasalah.

Illyana jadi teringat pernah membaca artikel yang ditulis oleh seorang sutradara film. Sutradara tersebut tengah menggarap sebuah film religi bertemakan 'keluarga'. Dalam unggahannya di suatu laman beliau menuliskan, "*Saling memahami itu mahal. Rekonsiliasi itu mahal. Rumah tangga itu mahal.*"

Tulisan tersebut memang benar, dan saat ini Illyana merasakan sendiri bagaimana rasanya jika rasa tak akur itu menyambangi hubungannya dengan suami. Rumah tangga itu mahal, tidak bisa diukur dari segi materi karena penilaiannya berdasarkan hati. Dan hati yang tengah terguncang sudah pasti akan memengaruhi keutuhan rumah tangga itu sendiri.

Otak Illyana berputar layaknya sebuah kaset, berusaha menjelajahi di mana letak kesalahannya sampai Ali terlihat sangat murka. Diam bukan pilihan yang tepat saat ini, dan apa pun risikonya, dia harus bicara pada Ali.

"Abang," ujar Illyana saat melihat Ali sudah membereskan sajadah. Tangan Ali masih sibuk melipat benda di tangannya

Scanned by CamScanner

tersebut. Menaruhnya kembali ke dalam lemari, tanpa menjawab panggilan Illyana. "Abang! Kalau Illyana ada salah, tolong Abang bilang, tapi jangan diamkan Illyana seperti ini." Luluh lantak sudah pertahanan Illyana. Hujan air mata kembali mendera wajahnya. Setengah terisak, Illyana berusaha mencari tahu kenapa Ali enggan bicara padanya.

Di sudut lain pun lelaki itu tak kalah tersayat hatinya. Dalam hati merutuk karena lagi-lagi harus menyaksikan air mata itu tumpah menggenangi setiap sudut wajah Illyana. Membalik badan, Ali menghampiri Illyana yang setia berdiri di belakangnya. "Abang ingin kita pergi ke dokter, Illyana," ucapnya datar.

Illyana mengangkat wajahnya, matanya menelisik bingung pada Ali. "Maksud Abang? Apa Abang sedang tidak enak badan?" tanyanya cemas.

Lelaki itu menggeleng pelan. "Abang enggak apa-apa, tapi Abang mau kita melakukan pemeriksaan ulang, Ly."

Jawaban Ali membuat wajah Illyana pucat seketika. Ini adalah saat yang paling ditakutkan Illyana. Hatinya belum siap jika harus menyaksikan laki-laki yang dicintainya akan merasa hancur dan kecewa. Illyana melengos seketika, menghindar dari hadapan Ali. "Bukankah semua sudah jelas, Bang. Buat apa kita pergi ke dokter lagi? Illyana ikhlas kalau Abang melaksanakan permintaan Abah waktu itu, Illyana—"

"Mau sampai kapan, Ly?!" potong Ali.

"Maksud Abang apa?"

"Mau sampai kapan kamu berpura-pura tegar begini?!"

Scanned by CamScanner

"Illyana enggak mengerti maksud Abang." Illyana mencoba terus menghindari tatapan mengintimidasi dari Ali.

Ali tersenyum lirih melihat sikap keras Illyana yang masih tak mau jujur padanya. "Tidak usah berpura-pura terus di hadapan Abang, Ly! Abang sudah tahu semuanya. Kebohongan kamu, kepura-puraan kamu, tentang hasil tes itu, dan infertilitas!" Meletup-letup Ali mengucapkan semua yang telah ia ketahui. Matanya berkilat, menegaskan kemarahannya.

Kini giliran bibir Illyana yang mengatup rapat. Kerongkongannya tercekat, napasnya sesak saat menyadari rahasia yang ia simpan rapat-rapat selama ini terbongkar.

"Abang, maaf...." Hanya itu yang terlontar dari bibirnya, diiringi deraian air mata yang terus menetes. Bisa Illyana rasakan lelaki itu juga membiaskan rasa sakitnya saat ini.

"Kenapa, Illyana?! Kenapa kamu tidak jujur pada Abang dari awal?!"

"Abang, Illyana benar-benar minta maaf sudah membuat Abang kecewa. Demi Allah, semua ini Illyana lakukan karena Illyana tidak mau melihat Abang bersedih. Illyana salah. Maafin Illy, Bang." Tangis Illyana semakin pecah saat menyaksikan setetes bening juga menguar dari sudut mata Ali. Mungkin hari ini adalah hari yang paling menyedihkan dalam hidupnya, melihat orang yang ia cintai untuk pertama kalinya meneteskan air mata.

"Abang tidak marah atas kebohongan Illyana. Bukan, Ly, tapi Abang marah karena kamu telah mengorbankan hati serta perasaanmu hanya karena tak ingin Abang kecewa.

Scanned by CamScanner

Kenapa Illyana lakukan itu? Dan tentang permintaan Abah, Abang rasa itu adalah hal terbodoh jika kamu mengiakan usulan Abah itu. Abang merasa jadi laki-laki yang tidak berperasaan karena terlalu lama membiarkan kamu sendirian dalam kesakitan." Mata Ali menatap setiap sudut wajah Illyana. Hatinya remuk redam menyaksikan air mata yang masih terus mengalir itu.

Illyana sudah tidak tahan dalam situasi seperti ini. Ditubruknya tubuh Ali, jemarinya menaut erat pada pinggang lelaki itu. Memeluknya erat seakan ingin mengatakan bahwa apa pun yang terjadi, dia akan tetap ada di samping suaminya itu. "Sampai kapan pun Illyana akan tetap bersama Abang." Ucapan yang sungguh-sungguh, penuh emosi dan tanpa kepura-puraan. Dia merasa sama hancurnya saat tahu akan kenyataan itu. Dia sama terpuruknya kala itu, namun berusaha tegar dan kuat adalah pilihannya. "Illyana benar-benar minta maaf jika sudah mengecewakan Abang. Abang mau, kan, maafin Illy?" ucapnya masih terisak.

Ali membalas pelukan itu tak kalah erat. Seakan sama-sama ingin berjuang, enyah dari rasa terpuruk yang melanda hatinya. Sekian detik keduanya larut dalam keheningan. Berkali-kali Ali nampak mengecup lembut kening Illyana, seakan sebagai penebus rasa bersalahnya karena telah membuat Illyana menitikkan air mata. "Abang yang seharusnya minta maaf, Ly. Abang sudah sering membuat Illyana kecewa. Maafkan Abang yang tidak sempurna ini, Ly," ucapnya penuh khidmat.

Scanned by CamScanner

Illyana menggeleng. "Abang jangan bicara begitu. Semua bukan kehendak Abang, tapi kehendak Allah. Apa pun yang terjadi, Illyana akan tetap ada di samping Abang, sampai kapan pun, sampai ajal memisahkan kita." Kedua tangan Illyana menguatkan pelukannya, terulur menyeka sudut mata Ali yang berair. "Abang sendiri, kan, yang selalu menasihati Illy, *la tahzan innallaha ma'ana*. Janganlah berduka, karena sesungguhnya Allah selalu bersama kita."

Ali melukis senyum tipis mendengar kata-kata Illyana. Di antara rasa jatuh serta terpuruk, dia merasa beruntung ada Illyana di sisinya. Rasa kecewa serta hancur itu mungkin masih ada dalam hatinya, tapi senyuman tulus Illyana mampu mengikis sedikit rasa itu. *La tahzan innallaha ma'ana*. Kata-kata yang sering ia ucapkan pada Illyana itu kini seakan menjadi *deja vu* saat Illyana mengucapkan untuknya.

"Jangan bersedih, ya, Abang. Kita akan melalui ini bersama, Abang enggak sendirian," tambah Illyana, meyakinkan Ali.

"Terima kasih, Illyana-ku. Demi Allah, Abang merasa menjadi lelaki paling beruntung karena mendapat istri seperti kamu." Ali menarik Illyana kembali ke dalam dekapannya. Jika bisa, lelaki itu ingin menghentikan waktu sesaat, tak ingin kebersamannya dengan Illyana saat ini terusik. Mencoba ikhlas dan tegar dengan kenyataan yang ada. Meskipun hatinya sakit bukan main.

Scanned by CamScanner

Harap yang Terberai

La tahzan *innallaha ma'ana*. Kata-kata yang terucap dari bibir Illyana itu meresap ke dalam otak Ali. Lelaki itu menghela napasnya panjang, menelaah perkataan yang sering ia lontarkan pada istrinya, dan kini semua berbalik kepadanya. Ali merasa seakan terjatuh pada lembah yang begitu dalam, hancur dan berada di titik terendah hidupnya. Bukankah Allah menguji setiap hambahnya bukan tanpa alasan? Sang Khalik ingin tahu seberapa besar cinta seorang hamba pada-Nya, atau malah sebaliknya hamba tersebut lebih mencintai ciptaannya.

Namun, lelaki itu benar-benar merasa terpuruk saat ini. Sekuat apa pun imannya, dia hanyalah manusia biasa yang mempunyai rasa sedih dan kecewa. Sorot matanya sendu

Scanned by CamScanner

dan berkaca, menunjukkan bahwa mendung serta awan hitam tengah menggelayuti jiwanya.

Tangan Illyana terulur mengusap kedua sudut mata Ali. Lelaki itu masih bergeming. "Abang jangan seperti ini. Illyana sedih kalau melihat Abang bersedih." Ucapan dan usapan lembut itu masih belum berbalas. Tapi ia tak ingin menyerah untuk meyakinkan suaminya bahwa semua akan baik-baik saja. "Abang, maafin Illyana karena sudah menyembunyikan semuanya dari Abang," sambung Illyana, matanya terlihat kembali berkabut.

"Tidak seharusnya kamu menyembunyikan hal sebesar ini dari Abang, Ly. Apalagi Abang mengetahui semuanya dari orang lain."

Ucapan Ali kembali menampar hati Illyana. Istrinya itu menggigiti bibirnya sendiri. Hatinya ngilu, rasa bersalah kembali menyusup. "Maafkan Illyana, Abang," lirih Illyana disertai sorot mata penuh penyesalan.

Jemari Ali menyentuh dagu Illyana. Mengangkat wajah istrinya itu agar menatap kedua indra penglihatannya. Jantung Illyana tak keruan rasanya saat kedua manik matanya bersinggungan langsung dengan Ali. Tidak tega rasanya melihat dia yang terkasih hancur, sedih, serta merasa kecewa teramat dalam. "Illyana tidak bersalah, justru Abang yang salah karena tidak pernah mencari tahu tentang semua ini."

Illyana menggelengkan kepalanya dengan cepat. Dia memang telah bersalah karena menyembunyikan kenyataan pada suaminya. Keadaan yang memaksanya untuk melakukan semua itu. "Abang jangan bicara begitu. Apa pun yang

Scanned by CamScanner

terjadi, Illyana akan tetap berdiri di samping Abang, sampai kapan pun."

"Kamu berhak untuk bahagia, Ly. Abang tidak layak untuk kamu."

Jawaban dari Ali kembali menghadirkan buliran bening di wajah Illyana. Tidak! Bukan seperti itu yang dia mau. Baginya, Ali adalah pria terbaik yang Allah kirimkan sebagai pelengkap hidupnya. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Jika hanya fokus mencari pada kesempurnaan, maka hidup akan banyak merasa dikecewakan. Dan Illyana tidak seperti itu. Sejak membaca vonis dokter satu setengah tahun yang lalu, Illyana sudah bertekad dengan segala keikhlasan dalam hati bahwa dia akan menerima bagaimanapun keadaan Ali nantinya. "Abang kenapa harus bilang seperti itu?! Sudah Illyana bilang, apa pun yang terjadi, aku tetap mau sama Abang, selamanya." Terisak-isak Illyana mengutarakannya.

Lelaki itu tak acuh. Berdiri secepat kilat tanpa memberi jawaban pada Illyana. Bergegas membuka lemari serta mengganti sarung dan baju kokonya dengan kaus dan juga celana *jeans*. Illyana yang masih terisak di sudut kamar hanya memperhatikan polah suaminya.

"Maaf Illyana, Abang sedang ingin sendiri saat ini." Ali menyambar kunci mobil dan pamit pada Illyana.

"Abang mau ke mana? Illyana ikut," tukas Illyana menyeret langkah mengejar Ali yang sudah sampai di depan pintu.

"Abang mohon, untuk saat ini biarkan Abang sendirian, Ly," pinta Ali.

Scanned by CamScanner

Illyana diam. Dia pasrah saat Ali melenggang, enyah dari hadapannya. Nyeri hebat kembali menghujam hati Illyana. Kepalanya serasa dilempar dengan batu. Sakit dan terluka. Sepeninggal Ali, Illyana hanya tergugu dalam kesendirian. Menangis serta meratapi rentetan kejadian hari ini, akibat dari sikap diamnya selama ini. Illyana menyesal, harusnya dulu ia tak gegabah mengambil keputusan. Kini ia seakan kehilangan sosok Ali yang selalu menghujaninya dengan perhatian kecil namun penuh makna, yang selalu melemparkan senyum termanis hanya untuknya, yang menjadi penawar saat racun kesedihan menyerang hatinya, dan yang bisa membuatnya tersenyum. Entah di mana kini Ali-nya itu.

"Ada apa, Li? Tumben banget ajak ketemuan sudah mau magrib begini." Satya memicing heran pada Ali yang tertunduk lesu di hadapannya.

Lelaki itu untuk saat ini mungkin sedang kehilangan arah dan pegangan hidup. Sosok yang agamis sekaliber Ustaz Ghaly Abdullah Zayd hanyalah manusia biasa, tidak bisa dimungkiri ia kini layaknya terombang-ambing di lautan lepas, tanpa kepastian dan di antara kecemasan yang hebat.

Ali masih menunduk. Sedikit penyesalan menyusup ke dalam perasaan lelaki itu saat memilih menghindari Illyana. Apalagi jika teringat akan lelehan air mata Illyana, rasanya hatinya ikut tercabik.

Scanned by CamScanner

Sekian detik Ali hanya terdiam. Matanya menerawang pada sosok Illyana yang tadi ia tinggalkan seorang diri. Hati lelaki itu didera rasa sesal yang hebat, merasa sangat pecundang menghadapi kenyataan. *Di mana kau letakkan imanmu, Li! Bahkan dengan ujian sekecil ini saja kau sudah lemah, merasa jatuh dan sengsara,* batin Ali merutuk.

"Entalah, Sat, gue bingung harus menjelaskan dari mana." Ali membuka suara, kemudian menyesap secangkir *espresso* yang dipesankan Satya untuknya.

Satya mengerutkan keningnya. Bingung dengan ucapan Ali yang ambigu. "Maksud lo? Bingung kenapa, Li? Ada masalah lagi?" tanya Satya menyelidik. Sudah bukan rahasia bahwa Ali selalu berbagi keluh kesah dengan Satya, begitu juga sebaliknya. Meskipun kadang sering tak sepaham, tapi Satya adalah sahabat yang baik.

"Ternyata selama ini gue yang bermasalah, bukan Illyana."

Ucapan Ali disambut Satya dengan membeliakkan mata, seakan belum sepenuhnya mencerna kalimat Ali. "Maksudnya gimana, Li? Lo yang bermasalah? Infertilitas itu?"

"Iya, gue yang mengidap infertilitas, bukan Illyana. Dan lo tahu? Yang membuat gue kecewa, kenapa gue harus tahu dari orang lain, bukan dari Illyana sendiri. Apalagi kalau ingat dia sempat mengiakan permintaan Abah agar gue menikah lagi. Itu adalah hal terbodoh yang pernah gue lakukan, karena tak pernah mencari tahu." Ali kembali menunduk saat menggambarkan suasana hatinya pada Satya.

"Sabar, Li. Mungkin Illyana punya alasan kenapa dia bersikap begitu, dan lihat, gue rasa Illyana sudah benar

Scanned by CamScanner

menutup rapat semuanya dari lo. Baru begini aja lo sudah merasa terpuruk. *Come on,* Li! Infertilitas itu bukan penyakit, masih bisa diatasi dengan pengobatan dan terapi."

"Lo enggak tahu gimana rasanya ada di posisi gue, Sat!" tukas Ali tersulut.

"Gue tahu, Li! Lo belum lupa, kan, gue pernah berada dalam situasi yang sama kayak apa yang lo rasain sekarang? Saat dulu pernikahan gue juga terancam karena rahasia yang belum terjelaskan pada Kirana. Lo harus semangat, kasihan Illyana. Pulanglah, Li, temani Illyana. Jangan meninggalkan dia sendiri dalam keadaan seperti ini."

"Gue rasa Illyana akan lebih bahagia tanpa ada gue di sampingnya. Perempuan mana yang mau hidup dengan lelaki yang tidak sempurna seperti gue."

"Lo adalah lelaki terbodoh kalau sampai punya pemikiran seperti itu, Li!" Satya geram sekali melihat sikap Ali. Merasa tak percaya mendapati sahabatnya berubah sikap seratus delapan puluh derajat dari biasanya. Jika biasanya Ali selalu menjejalinya dengan berbagai nasihat serta motivasi, tapi tidak hari ini. Lelaki itu saat ini bahkan sangat membutuhkan suntikan semangat dari orang-orang sekitarnya.

Illyana mondar-mandir tak jelas dari tadi. Sedikit-sedikit dia melongok ke arah pintu, berharap mendengar suara langkah atau ucapan salam sang suami. Lebih dari dua jam Ali pergi meninggalkannya. Cemas bukan main, apalagi jika

Scanned by CamScanner

mengingat kondisi Ali yang tengah kecewa. Illyana takut kalau Ali akan bertindak yang tidak-tidak. Prasangka itu sempat menyeruak ke dalam otaknya, tapi segera ia tepis saat ingat bahwa Ali adalah lelaki yang punya iman mumpuni. Sangat kecil kemungkinan ia akan melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri.

"*Assalamualaikum....*" Suara sendu itu akhirnya merasuki gendang telinga Illyana. Suara yang sudah ia nantikan.

"*Waalaikumsalam.* Abang dari mana aja? Illyana benar-benar cemas dan khawatir. Abang sudah makan belum? Mau Illyana siapkan makanan?"

"Tidak usah, Ly. Abang ngantuk, mau langsung tidur." Tawaran Illyana ditepis oleh Ali. Beranjak melangkah ke kamar, meninggalakan Illyana yang masih mematung.

Tak mau berlama-lama, Illyana menyusul Ali ke kamar, dia pikir harus bicara pada Ali. Illyana tidak bisa membiarkan Ali terus-terusan bersikap dingin padanya. "Abang, kita harus bicara. Abang kenapa jadi seperti ini? Apa Abang tidak mau memaafkan Illyana?" Cukup sudah menahannya, Illyana mencecar Ali dengan ungkapan hatinya yang siap meledak.

"Illyana, apa kamu tidak dengar?! Abang lelah sekali, mau istirahat. Bisa, kan, kita tidak membahas ini sekarang?" sahut Ali yang kini berbaring miring membelakangi Illyana.

"Kenapa, Bang?! Abang egois sekali! Kenapa Abang bersikap dingin sama Illyana?! Illyana memang salah karena sudah tidak jujur sama Abang, tapi apakah ini cara Abang membalas semuanya pada Illyana?!" Tumpah sudah semua,

Scanned by CamScanner

cukup bagi Illyana menahan sesak karena sikap dingin Ali padanya sepanjang hari ini.

"Kenapa, Ly?! apa Kamu kecewa sama Abang? Iya?! Abang memang laki-laki tak berguna, hanya bisa membuat kamu terus-terusan menangis. Jadi lebih baik Illyana pergi aja dari hidup Abang, tinggalkan Abang sendiri. Pergilah, Ly."

Kali ini jantung Illyana terasa diremas-remas. Sakit, nyeri, dan kecewa berbaur jadi satu. Ucapan yang di luar nalar dari Ali membuatnya terjun bebas ke dalam jurang kesakitan. Bukan seperti ini yang ia mau. Ucapan Ali mungkin saja dipenuhi nafsu dan emosi, tetapi dengan menyuruhnya pergi, seiring itu juga jatuhlah talak satu untuk Illyana.

Lelaki itu menangis dalam diam. Berkali-kali hatinya merapal istigfar atas ucapan yang baru saja ia lontarkan. Merasa gagal sebagai suami dan imam yang baik, setan dengan sukses telah menguasai akal pikirannya hingga tanpa sadar menjatuhkan talak bagi Illyana. Ingin berteriak sekencang mungkin atau bahkan melemparkan sesuatu untuk melampiaskan kebodohannya itu.

Menyeka air mata, Illyana bangkit. Bergegas mengambil tas dan menghampiri Ali yang masih enggan menatapnya. Disekanya kembali buliran bening yang masih membanjiri wajahnya. Menghela napas panjang sebelum mengucap kata pamit pada lelaki itu. "Aku pergi, Bang, dan ingatlah ini bukan kemauanku. Sampai kapan pun Illyana akan tetap menantikan Abang, dan kita akan bersama seperti dulu. Abang jangan lupa makan, jaga kesehatan. Illyana ada di

Scanned by CamScanner

rumah Abi dan Ummi kalau Abang ingin mencari Illyana. *Assalamualaikum....*"

Seiring kepergian Illyana, lelaki itu menitikkan air mata dalam diamnya. Setan telah benar-benar menguasai seluruh pikirannya hingga mengucap kata yang seharusnya tak boleh ia ucapkan. Illyana memilih kembali ke kediaman Abi dan Umminya. Bagaimanapun Ali telah menjatuhkan talak padanya. Meskipun sebatas *kinayah* atau sindiran, talak tersebut sah.

Kepingan harap yang pernah terajut indah itu kini terkoyak, terberai, tak berbentuk, menyisakan serpihan luka yang mendalam bagi keduanya.

Scanned by CamScanner

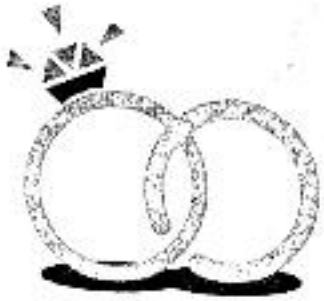

Pengungkapan

"Kurang ajar sekali dia! Beraninya memperlakukan adik Abang kayak gini! Biar Abang kasih pelajaran si Ali sekarang juga!"

"Abang, jangan."

"Ilham, jangan memperkeruh suasana. Lebih baik kita bantu tenangkan adikmu dulu."

Illyana datang ke rumah abi dan umminya dengan wajah tertunduk. Matanya memerah menahan tangis. Setengah jam berada di sana Illyana masih bungkam, hanya suara isakan yang terdengar darinya. Bu Lila awalnya sudah akan melontarkan pertanyaan, namun dia tahan. Meraih Illyana ke dalam dekapannya untuk menenangkan putrinya tersebut. Baru setelah tenang, Illyana mulai bercerita akan rentetan kejadian yang ia alami.

Scanned by CamScanner

Pak Fariz terlihat beberapa kali menarik napas panjang. Sedangkan Bu Lila larut dalam kesedihan yang dirasakan putrinya serta ikut menitikkan air mata. Tetapi di antara semua, Ilham yang paling tak terima, lelaki itu misuh-misuh serta mengumpat atas apa yang telah Ali perbuat. Bagaimanapun, sikapnya sebagai kakak yang melindungi adiknya muncul saat tahu Illyana diperlakukan seenaknya oleh Ali.

"Tidak bisa dibiarkan, Bi. Biar Ilham kasih pelajaran dia! Dia pikir dia itu siapa?!" cerocos Ilham penuh emosi.

"Jangan, Abang. Biarkan aja, mungkin dia sedang emosi. Biarkan dia tenang dulu." Illyana menyahut cepat.

"Jangan mau diinjak-injak sama dia. Kalau memang sudah tak ingin bersama, harusnya dia kembalikan lo secara baik-baik ke sini, bukan malah mengusir. Dia anggap apa Abi, Ummi, dan Abang ini? Sama sekali tidak ada hormatnya!"

"Sudah, Ilham. Benar kata adikmu, biarkan mereka sama-sama menenangkan pikiran dulu. Besok Abi yang akan langsung menemuinya."

"Yang sabar, ya, Nak, tidak ada ujian dari Allah yang melebihi batas kemampuan hambanya. Illyana harus kuat, yakin semuanya akan baik-baik aja. Sekarang Illyana istirahat, ya." Bu Lila berusaha memberikan kekuatan pada putrinya.

Illyana menurut. Sejurus kemudian dia melangkah menuju kamarnya. Dia tidak sendiri, ada Fazha di sana. Kata Ummi, putri kecilnya itu sudah terlelap sejak tadi.

Memasuki kamarnya, sunyi kembali merasuki hati Illyana. Usai mengganti baju dengan gamis daster, alih-alih merebahkan tubuhnya, angan serta pikirannya justru terbang

Scanned by CamScanner

pada sosok yang kini menjauh darinya. Jiwanya kembali serasa diempas saat mengingat ucapan Ali. Perutnya terasa dijungkirbalikkan, sedih serta kecewa berbaur menjadi satu, merongrong hatinya. Illyana tersenyum lirih jika ingat akan usahanya selama hampir satu setengah tahun ini ternyata sia-sia, semua hancur karena ketidakjujurannya pada Ali.

Detik berikutnya, isakan kembali menghiasi wajah Illyana, tidak bisa diterjemahkan bagaimana perasaannya saat ini. Salahkah jika dia menutupi semuanya dari Ali hanya karena tak ingin melihat lelaki itu hancur? Selama kurun waktu satu setengah tahun Illyana juga sudah berusaha yang terbaik untuk Ali. Lelaki itu tak pernah tahu jika diam-diam selama ini Illyana rajin berkonsultasi pada dokter tentang Ali. Tidak pernah telat juga setiap hari Illyana memberikan Ali obat penyubur yang ia dapat dari dokter, dengan mengatakan bahwa itu adalah vitamin untuk daya tahan tubuh agar Ali tak menaruh rasa curiga.

"Apa kemungkinan untuk kami memiliki anak sangat kecil, Dok?" Illyana menerawang, mengingat kembali percakapannya dengan Dokter Gerald, dokter spesialis andrologi.

Awalnya Dokter Gerald tidak menyetujui usulan Illyana yang ingin menangani masalah ini sendirian. Bagaimanapun pengobatan harus dilakukan dari dua sisi, tetapi setelah mendengar penjelasan serta permohonan Illyana, Dokter Gerald bersedia membantu. Berbekal data dari hasil pemeriksaan lab waktu itu, Dokter Gerald rutin memberikan resep obat serta penyubur yang harus diberikan pada Ali.

Scanned by CamScanner

"Jangan berkecil hati, semua masih bisa diperbaiki. Infertilitas pada pria adalah kondisi kelemahan pria untuk membuat pasangan wanitanya hamil. Masalah yang paling umum dijumpai terkait hal ini adalah soal produksi sperma yang minim atau kualitasnya yang buruk atau tidak mampu mengirimkannya ke organ reproduksi pasangan. Dengan dibantu obat serta vitamin penyubur, semoga ini menjadi awal yang baik," ucap dokter Gerald kala itu meyakinkan Illyana.

Illyana merasa pias mengingat nasihat Dokter Gerald. Benar yang dikatakan sang dokter bahwa permasalahan yang mereka hadapi harusnya dituntaskan dari dua sisi, bukan malah mengambil alih dan menutup semuanya dari Ali. Lebih dari satu tahun Illyana diam-diam memberikan obat serta penyubur hormon, tapi hasilnya belum terlihat juga. Harusnya ia membawa serta Ali ke dalam masalah ini seperti saran Dokter Gerald yang ia abaikan.

Di tempat lain pun seseorang itu sama hancurnya seperti Illyana. Tergugu seorang diri saat tersadar ucapannya yang bodoh itu telah menghancurkan semua. *Lo itu tolol, Li! Illyana sudah mati-matian menutupi semua hanya karena enggak ingin melihat lo hancur atau kecewa. Dan apa yang sekarang lo lakukan sama dia? Dasar laki-laki bodoh!* batin Ali tak henti merutuki dirinya sendiri. Ke mana iman serta nuraninya saat tak sengaja mengusir Illyana pergi darinya malam ini? *Rasakan, Li! Ini, kan, yang lo mau? Sekarang lo sendirian, enggak akan ada lagi Illyana yang selalu setia menemani lo,* umpat hatinya lagi.

Scanned by CamScanner

Kamar yang biasanya terasa hangat oleh canda serta kebersamaannya bersama Illyana, kini terasa dingin dan sunyi. Hati Ali diliputi kecemasan yang hebat. Cemas tentang keadaan Illyana saat ini setelah setengah jam yang lalu istrinya itu memutuskan pergi. Juga cemas bagaimana ia akan menghadapi hari esok, menghadapi Abi dan Ummi serta Abah dan Ummah. Ali terlalu takut memikirkan segala kemungkinan yang terjadi besok. Hatinya tertusuk oleh penyesalan yang teramat dalam. Ingin rasanya lelaki itu merengkuh tubuh Illyana saat ini juga ke dalam dekapnya, membisikkan bahwa ia tak ingin sedetik pun jauh darinya. Namun, semua hanya bisa terangkai dalam angan, mengingat Illyana sudah enyah karena keegoisan Ali sendiri.

Ali tergagap saat mendengar gedoran dari pintu depan rumahnya. Lelaki itu lamat-lamat membuka mata setelah semalam tidak tidur karena memikirkan kebodohannya sendiri. Usai salat subuh tadi Ali terlelap sebentar. Belum ada lima belas menit, telinganya menangkap bunyi gedoran pintu.

Ia pun bergegas menyeret langkahnya untuk melihat siapa yang datang pagi-pagi begini. Ali membuka pintu. "Bang—"

"Kurang ajar lo, ya! Berani mempermainkan adik gue!"

Ali tak bisa menghindar saat Ilham langsung menghadiahkan bogem mentah ke wajahnya. "Itu buat lo karena sudah keterlaluan sama Illyana. Dan ini...." Ilham

Scanned by CamScanner

menjeda kata-katanya, tapi tangannya kembali melayang ke wajah Ali. "Ini karena lo sudah kurang ajar sama keluarga gue. Lo anggap apa Abi, Ummi, dan gue sebagai abangnya Illyana? Seenaknya aja lo buang adik gue sesuka hati lo!" semprot Ilham berapi-api. Matanya berkilat menatap Ali yang hanya menunduk.

Kata-kata Ilham terasa menohok hati Ali. Tidak salah semua perkataan Ilham padanya. Dia pantas mendapatkan cacian serta pukulan dari Ilham. "Maafin gue, Ham. Gue khilaf," ucap Ali menyentuh ujung bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah. Luka itu mungkin terasa perih, tapi tidak seperih batinnya saat ini.

Ilham tertawa sinis mendengar ucapan Ali. Emosi kembali merasuki jiwanya saat dengan enteng Ali hanya mengucap kata khilaf. "Lo emang enggak tahu diri, ya! Gue bakal kasih pelajaran biar lo tahu cara menghargai perempuan. Lo sudah merusak kepercayaan gue! Gue percayakan kebahagiaan adik gue satu-satunya sama lo! Tapi apa nyatanya?!"

"Ilham, jangan!"

Mencengkeram kerah baju Ali, hampir saja Ilham kembali meninjunya. Tetapi saat bersamaan muncul abi dan umminya yang langsung menghardik tindakan Ilham. Setengah hati Ilham melepas cengkeraman tangannya.

"Ilham, jangan bertindak gegabah!" hardik Pak Fariz.

Bergeming sesaat, sekian detik kemudian Ali baru menyalami Abi dan Ummi. Wajahnya tak berani terangkat untuk sekadar menatap Abi dan Ummi. Ali sadar diri, pasti

Scanned by CamScanner

kedua mertuanya ini merasa kecewa padanya. Karena itu, dia memilih lebih banyak diam, tidak seperti biasanya.

"Kalau boleh jujur, Abi sangat kecewa dengan sikap Ali." Pak Fariz membuka suara setelah Ali mempersilakan mereka masuk. "Sebatas inikah iman serta kesabaran kamu, Li?"

"Maafkan Ali, Bi, Ummi. Ali benar-benar sangat menyesal. Tidak seharusnya malam itu mengucapkan perkataan bodoh yang menyakiti Illyana." Masih menunduk, ia menjawab. Hati Ali kembali risau saat tak mendapati Illyana bersama abi dan umminya. Mungkin Illyana sudah sangat membencinya. Ali pasrah, tak berani mengharapkan lebih.

"Lalu sekarang maunya Ali bagaimana?" tanya Pak Fariz.

"Demi Allah, Ali menyesal, Abi. Ali tetap ingin bersama Illyana, Ali ingin meminta maaf karena sudah menyakiti hatinya," sahut Ali di antara rasa pasrah serta penyesalan.

"Tapi kamu sudah menjatuhkan talak, Li."

"Ali ingin rujuk kembali dengan Illyana. Demi Allah, tak ada niatan untuk menalak Illyana, Bi. Semua terjadi begitu aja saat Ali sedang dikungkung rasa kecewa. Ali spontan menyuruh Illyana pergi. Ali sangat menyesal, Abi. Ali mohon Abi dan Ummi bersedia memaafkan kesalahan Ali."

"Kamu siap-siap aja dulu, Li. Kita bicarakan semuanya nanti di rumah abah dan ummahmu. Mereka harus tahu, ini masalah dua keluarga, kita harus duduk bersama mencari solusi. Abi dan Ummi akan ke sana duluan, kami tunggu secepatnya kedatangan kamu, Li," ujar Pak Fariz.

"Baik, Bi, Ali akan bersiap. Maaf, Bi, apa Illyana tidak ikut?" Keluar juga pertanyaan yang mengganjal sedari tadi

Scanned by CamScanner

di hati Ali. Lelaki itu risau saat mendapati Illyana tak bersama mertuanya.

"Dia ada di mobil. Untuk saat ini belum siap berhadapan langsung sama kamu. Makanya kita harus segera membicarakan ini semua di hadapan abah juga ummah kamu agar tidak ada lagi yang ditutup-tutupi."

"Baik, Bi," sahut Ali agak sedikit lega.

Tanpa mandi dan hanya mencuci mukanya serta mengganti pakaian, Ali bergegas menuju mobilnya yang terpakir di halaman depan. Ingin rasanya ia cepat-cepat sampai di rumah abah dan ummahnya. Lebih tepatnya ia ingin segera melihat dan bertemu dengan Illyana. Sepanjang melajukan mobilnya, bibir Ali komat-kamit, sibuk merangkai kata demi kata yang akan ia ucapkan pada Illyana nanti.

Tiga puluh menit meniti jalanan, mobil Ali berhenti di depan pagar rumah abah dan ummahnya. Mobilnya tidak bisa masuk karena di dalam sudah penuh terparkir mobil Ilham dan juga Pak Fariz. Tanpa dikomando, jantung Ali berdegup kencang. Rasa gugup menelusup diam-diam ke aliran darah Ali. Mengucap basmalah sejenak sebelum menyeret kakinya untuk melangkah ke dalam rumah.

"*Assalamualaikum....*"

"*Waalaikumsalam....*"

Ali memasuki ruang utama, dan semua sudah berkumpul di sana. Pak Fariz, Bu Lila, Ilham, juga abah dan ummahnya,

Scanned by CamScanner

serta... Illyana. Ekor mata Ali melirik sekilas pada sosok cantik yang sudah ia lukai hatinya itu. Illyana tak mau membalas tatapannya, istrinya itu malah membuang pandangan ke sudut lain. Entah, jantung Ali terasa ditusuk paku saat mendapati Illyana tak acuh begini padanya.

Tidak usah protes, Li! hukum tabur-tuai setiap saat pasti akan berlaku. Itu yang lo tabur, dan sekarang juga lo tuai rasanya. Nikmati saja buah dari kebodohanmu sendiri! Cacian kembali melayang di hati Ali. Tidak bersama semalaman saja sudah membuatnya merasa hancur. Tapi sok-sokan mengusir Illyana pergi dari hidupnya.

Ali mengambil tangan para orangtua satu per satu untuk ia cium, kemudian duduk di sebelah Abah Zayd. Ia masih banyak bergeming, menunggu para orang tua membuka pembicaraan.

"Abi-mu sudah menceritakan semuanya pada Abah dan Ummah, Li." Abah Zayd mulai berbicara. Indra matanya menatap serius pada sang putra. "Abah benar-benar merasa sangat bersalah sekali pada Illyana. Selama ini sikap Abah sangat egois hingga tidak menyadari duduk perkara yang sesungguhnya. Abi-mu juga bercerita tentang sikapmu yang gegabah, Li. Abah tidak percaya bahwa didikan Abah tentang keimanan belum dapat menguatkan hatimu."

"Maaf, Bah. Demi Allah, Ali benar-benar khilaf malam itu. Ali kelepasan mengucapkan yang harusnya tak boleh keluar dari mulut seorang suami kepada istrinya. Maafkan Ali, Bah, Ummah."

"Salah tempat jika kamu meminta maaf pada kami, Li. Yang merasa sangat tersakiti oleh sifatmu adalah Illyana.

Scanned by CamScanner

Minta maaflah padanya. Abah tidak pernah mengajarimu untuk jadi pengecut." Abah Zayd terlihat menarik napasnya dalam-dalam. Lelaki tua itu benar-benar merasa bersalah pada menantunya. "Maafkan aku, Fariz. Aku benar-benar malu sekali padamu. Tidak seharusnya dulu aku menyudutkan Illyana. Kini pada kenyataannya semua berbanding terbalik dari yang selama ini kupikirkan." Abah Zayd mengungkapkan penyesalannya yang mendalam.

"Sudahlah, Bah, jangan seperti ini. Kami sudah memaafkan sejak lama. Sekarang yang terpenting adalah bagaimana anak-anak kita ke depannya."

"Illyana, maafkan Abah, Nak. Selama ini sudah menekan dan menyakiti hatimu."

"Tidak, Abah, jangan meminta maaf. Abah tidak bersalah. Illyana paham, sebagai orangtua, Abah dan Ummah hanya ingin yang terbaik." Illyana menyahut dengan cepat.

"Sekarang bagaimana maumu, Li? Apa masih tetap mau Illyana pergi dari hidupmu—"

"Jangan, Bah! Demi Allah, Ali tidak menginginkan itu," potong Ali tegas.

"Lalu?" tanya Abah Zayd lagi.

Tak menjawab sang abah, Ali menggeser tubunya mendekat pada Illyana. Sejenak mata keduanya beradu pandang. Tangan Ali langsung menggenggam erat jemari Illyana. "Illyana, maafkan Abang. Abang memang suami yang tidak tahu diri, bisanya hanya membuat kamu sedih dan menangis. Abang benar-benar mencintaimu dan tidak ingin kita berpisah. Kamu akan kembali seperti dulu, mendampingi

Scanned by CamScanner

Abang dalam keadaan apa pun. Abang mau kita rujuk. Kamu mau, kan?" Setitik bening meluncur dari kedua sudut mata Ali, menandakan betapa ia sangat menyesal dan juga bersungguh-sungguh ingin mereka kembali layaknya dulu. "Abang janji sama kamu, Abang enggak akan membiarkan Illyana bersedih atau menangis lagi. Maafkan Abang, Ly," ucap Ali dengan sepenuh hati meyakinkan Illyana.

Mata Illyana membalas tatapan Ali padanya. Ada desiran aneh yang menancap di hatinya saat melihat kabut di mata lelaki itu. Hatinya turut sesak harus kembali menyaksikan Ali menitikkan air mata. Tidak segera menjawab, tapi mata Illyana melirik abi dan umminya, juga Abah serta Ummah.

"Kami menyerahkan keputusan sepenuhnya pada kamu, Illyana," tukas Abah Zayd.

Menghela napas sejenak serta memejamkan mata sebelum Illyana memberikan jawaban pada Ali. Sejak awal, semua sudah ia pikirkan baik-baik. Dan apa pun risikonya, Illyana tetap berdiri pada pilihannya. "Maaf, Abang, Illyana enggak bisa...."

CATATAN:

Apa yang diucapkan Ali kepada Illyana termasuk talak satu meski hanya sebatas kiasan. Disebut juga talak *kinayah* atau sindiran. Untuk dapat rujuk kembali tidak perlu menunggu masa idah, cukup mengutarakannya di hadapan ulama serta saksi dengan niat rujuk dari hati.

Scanned by CamScanner

Cara untuk rujuk ialah dengan menyampaikan rujuk kepada istri yang ditalak atau dengan perbuatan. Rujuk dengan ucapan ini disahkan secara ijmak oleh para ulama, dan dilakukan dengan *lafaz sharih* (jelas dan gamblang). Misalnya dengan ucapan, "Saya rujuk kembali kepadamu." atau dengan *kinayah* (sindiran) seperti ucapan, "Sekarang, engkau sudah seperti dulu." Kedua ungkapan ini bila diniatkan untuk rujuk, maka hukumnya sah.

Scanned by CamScanner

Awal

"Maaf, Abang, Illyana enggak bisa...."

Sejurus dengan jawaban Illyana, tubuh Ali melunglai. Kerongkongannya tercekat serta berkali-kali ia terlihat menelan ludah.

Illyana pun bergeming sekian detik usai mengucapkan jawabannya. Indra matanya memonitor wajah Ali yang tiba-tiba berubah sendu. Illyana tidak tega sebenarnya menyaksikan guratan kecewa di kedua manik lelaki itu. Tetapi mau bagaimana lagi? Ini sudah ia pikirkan masak-masak semalam, dan ia tak mungkin mengingkari apa yang diyakini hatinya.

Ali menatap ke dalam bola mata Illyana. Seakan masih belum memercayai pendengarannya sendiri. *Mampus lo, Li! Rasakan sekarang. Bahkan Illyana tak sudi bersamamu*

Scanned by CamScanner

lagi, batin Ali bergejolak, menguasai seluruh pikirannya. "Katakan bahwa Abang salah dengar, kan, Ly? Tolong bilang sama Abang kalau kamu cuma bercanda," tukasnya. Matanya berkabut menatap Illyana.

Illyana menghela napasnya dalam. Sesak merasuki dadanya, tapi ia harus yakin bahwa ini adalah pilihan yang terbaik. "Apa lagi, Abang? Semua sudah sangat jelas, kan?"

"Illyana, Abang mohon, beri Abang kesempatan satu kali lagi. Abang janji tidak akan membuat Illyana bersedih lagi."

"Jangan berjanji yang tidak bisa Abang tepati. Dulu Abang juga menjanjikan hal yang sama, tapi apa nyatanya?"

Para orangtua hanya menyaksikan perdebatan mereka. Pak Fariz ingin menyahut, tapi dengan cepat Abah Zayd memberi isyarat bahwa lebih baik saat ini para orangtua diam dulu, menyaksikan apa yang sebenarnya Illyana inginkan.

"Bukankah ini yang Abang mau? Illyana pergi dari hidup Abang."

"Enggak, Ly. Demi Allah, Abang tidak ingin itu terjadi." Suara Ali sudah hampir putus asa meyakinkan Illyana.

Tapi Illyana tetap kukuh pada pendiriannya. "Maaf, Abang, Illyana enggak bisa, dan selamanya enggak akan pernah bisa."

"Illyana, Abang mohon," cicit Ali tak mau menyerah.

Illyana enggan menatap wajah Ali, hatinya pasti tak akan kuat, apalagi melihat memar di sekitar mulut lelaki itu, dan sedikit noda merah masih menghiasi pinggiran bibirnya. Illyana tahu itu adalah perbuatan Ilham, subuh tadi seisi rumah dibuat heboh saat Ilham melesat menuju

Scanned by CamScanner

kediaman Ali tanpa mengucap sepatah kata pun. Rupanya kekesalan Ilham tak bisa dibendung lagi, dan saat itu juga abi dan umminya sepakat untuk menyusul Ilham, mereka khawatir anak tertuanya itu akan berbuat nekat.

Illyana tak mau ketinggalan untuk ikut serta, namun sesampainya di sana, ia memilih bergeming di dalam mobil. Semalam Pak Fariz sudah mewanti Illyana bahwa mereka akan membicarakan masalah ini langsung di hadapan Abah Zayd. Illyana menurut, apa pun yang dilakukan abinya, Illyana yakin itu yang terbaik. Dan saat ini, Illyana menyaksikan sendiri bagaimana Ali dengan segala penyesalannya ingin dia kembali.

Jantung Ali seakan tertohok oleh kata-kata Illyana. Gurat penyesalan begitu mendalam tersirat dari kedua netranya saat ini.

Illyana sudah tidak tahan menyaksikan pemandangan di depannya itu. Dia ingin secepatnya mengakhiri semuanya. "Abang, maafkan Illyana. Illy rasa semuanya harus berakhir...."

"Illyana, tolong.... Abang mohon."

Illyana beranjak berdiri dari duduknya. Dia terlihat beberapa kali menggigit bibirnya sendiri guna menekan perasaan di hatinya kini.

"Abang bisa apa kalau itu sudah menjadi keputusan kamu." Ali berucap pasrah.

"Hanya sebatas inikah usaha Abang?"

Lelaki itu menoleh seketika. Bingung menyerang pikirannya. Memang apa lagi yang bisa ia lakukan jika Illyana tak memberinya kesempatan? "Maksud kamu, Ly?"

Scanned by CamScanner

"Abang bodoh. Berapa lama kita bersama? Kenapa Abang tidak paham juga maksud Illy?" Illyana mencak-mencak saat tahu sikap Ali yang pasrah tanpa.

Ali menggeleng pelan, tanda bahwa ia benar-benar tidak paham maksud perkataan Illyana. Ikut berdiri menyejajarkan tubuhnya di samping Illyana. "Abang benar-benar tidak mengerti, Ly? Bukankah Illyana sendiri yang bilang sudah tidak bisa lagi bersama Abang dan ingin segera mengakhiri semuanya? Abang sadar diri, Ly, mungkin jika nanti Illyana tetap bersama Abang, hidup Illy tambah menderita, jadi—"

"Sudah selesai teorinya, Bang? Apa masih panjang?" sela Illyana, geram bukan main saat mendengar penjelasan Ali yang menurutnya sangat bertele-tele itu. "Satu setengah tahun kita hidup bersama, Bang. Suka dan sedih kita jalani. Illy masih sangat ingat bagaimana dulu perjuangan Illy agar dianggap pantas berada di sisi Abang. Jadi apa mungkin Illyana akan dengan gampangnya melepas semua yang sudah Illyana perjuangkan?"

"*Ya elah*, cukup kali dramanya! Enggak mutu banget lo berdua. Tinggal bilang rujuk aja susah banget, muter-muter melulu dari tadi kayak kaset rusak." Ilham yang sedari tadi hanya diam menyaksikan berbagai adegan dari Ali dan Illyana ikut menyahut karena saking gemasnya.

Ya Allah, Abang gue kenapa enggak bisa lihat sikon *banget sih! Lagi serius begini, ganggu aja. Pengin gue* sliding *aja kepalanya*, rutuk Illyana dalam hati, melirik Ilham.

"Abang Ilham, diam dulu," tegur Bu Lila.

Scanned by CamScanner

Ali semakin memangkas jarak antara dia dan Illyana. Berusaha mencerna kata demi kata yang meluncur dari bibir Illyana. "Illyana, tolong jelaskan sekali lagi agar Abang mengerti maksud kamu?" jantung Ali berdegup keras saat berhadapan dengan Illyana. Gugup serta deg-degan kembali menyergap, rasanya sama seperti dulu saat pertama dia sah sebagai suami Illyana.

"Abang, dengarkan Illyana baik-baik karena nanti enggak akan ada siaran ulang lagi," ujar Illyana.

Ali mengangguk, tak sabar menunggu penjelasan Illyana.

"Illyana memang ingin mengakhiri ini semua...." Illyana menjeda ucapannya guna melirik sekilas pada Ali. "Iya, itu betul, Abang," tekannya sekali lagi, dan itu membuat hati Ali kembali seperti diremas, terasa nyeri.

"Ly...?"

"Jangan menyela sebelum Illyana selesai, Bang."

Ali mengangguk patuh. Kembali fokus mendengarkan.

"Maksud Illyana ingin mengakhiri semuanya adalah ingin masalah yang menimpa kita berdua segera berakhir dan cukup sampai di sini, Bang. Dan maksud Illy sudah enggak bisa adalah Illyana enggak bisa jauh dari Abang."

Kali ini Ali benar-benar tak percaya dengan pendengarannya. Matanya menelisik tajam ke dalam manik *hazel* Illyana.

"Iya, Abang, Illyana enggak bisa kalau tanpa Abang. Illyana mau sama-sama Abang seperti dulu, seperti kemarin, dan selamanya, sampai kita menua bersama, hingga ajal menjemput."

Scanned by CamScanner

Wajah Ali berubah seketika. Raut yang tadinya sendu sekarang menampakkan pancaran. Senyum mengembang di bibir lelaki itu. Bukan berdegup keras lagi jantungnya kini, namun menabuh-nabuh dengan kencangnya.

"Illyana, Abang enggak salah dengar, kan?" tanyanya masih tak percaya.

Illyana menggeleng pelan, pertanda bahwa apa yang didengar Ali bukanlah halusinasi.

"Illyana mau memaafkan semua kesalahan Abang? Illyana mau kita sama-sama lagi?"

"Iya, Abang. Illyana mau," ucap Illyana yang spontan membuat Ali langsung memeluknya erat, lupa bahwa dia belum berikrar ingin rujuk kembali pada Illyana serta lupa bahwa di sana masih ada yang lainnya.

"Woi! Buset, malah pelukan. Ini para orangtua, lho, bukan obat nyamuk bakar. Woiii!" Ilham mencak-mencak menyaksikan adegan yang sangat khas sinetron menurutnya.

Para orangtua menarik napas lega. Akhirnya masalah anak-anak mereka bisa teratasi.

"Ali, ikrarkan dulu niatmu rujuk pada Illyana, baru setelah itu kalian bebas jika ingin bersentuhan." Suara Abah Zayd kontan merenggangkan pelukan mereka.

Wajah Illyana memerah saat baru sadar bahwa sedari tadi mereka menjadi tontonan. Ali juga terlihat kikuk dan salah tingkah. Karena saking senangnya, ia refleks memeluk Illyana tadi. "Maafin Abang, ya, refleks tadi," tukasnya pada Illyana yang kini tak berani mengangkat wajahnya karena malu.

Scanned by CamScanner

"Illyana, Abang menginginkan kamu kembali seperti dulu. Abang ingin rujuk dan tetap menjalani bahtera kita bersama-sama. Abang benar-benar minta maaf atas semua kelakuan Abang yang sudah menyakiti hati kamu. Abang akan berusaha menjadi yang terbaik buat kamu, Abang janji."

"Iya, Abang, Illyana percaya sama Abang. Jangan pernah putus asa lagi, ya. Illyana akan selalu ada di samping Abang."

"Receh, woi, receh!" Lagi-lagi Ilham merecoki mereka.

"Jangan sirik, Ham, kali ini gue menang banyak," sahut Ali dengan senyum mengejek.

"Inget, Li, sekali lagi lo buat adik gue nangis, bukan cuma wajah lo yang gue bikin bonyok, tapi tulang lo gue patahin sekalian," pesan Ilham, yang dibalas anggukan dan senyuman Ali. "Oh iya, gue minta maaf tadi sempat kasar sama lo."

"Santai aja, Ham, gue layak dapat itu. Makasih karena lo sudah menyadarkan bahwa gue memang enggak bisa tanpa Illyana," balas Ali.

Semuanya mengucap hamdalah karena keadaan sudah kembali seperti semula.

Pak Fariz, Bu Lila, dan Ilham sudah pamit pulang setengah jam yang lalu. Sementara Ali dan Illyana memilih tetap di kediaman Abah dan Ummah. Bu Lila sempat mengatakan pada mereka bahwa nanti beliau yang akan menjemput Fazha dari sekolah dan menjaganya. Bu Lila paham bahwa

Scanned by CamScanner

saat ini Illyana dan Ali butuh waktu berdua, karena itu ia tidak keberatan mengambil alih menjaga Fazha.

Berdua di dalam kamar Ali, keduanya masih terdiam. Baik Illyana maupun Ali tak banyak berucap. Rasanya aneh dan canggung.

Bahlul, *Li! kenapa jadi grogi begini sih?! Kayak pengantin baru aja. Duh, Illyana kenapa malu-malu juga sih, bikin tambah gemes aja, biasanya, kan, cerewet*, batin Ali.

"Abang...."

"Illyana...."

Keduanya tanpa sadar sama-sama mulai bicara. Mereka tersenyum, sejurus kemudian tertawa bersama.

"Kita ini kenapa sih, Bang? Kok jadi kayak baru ketemu," kata Illyana.

"Iya, memang benar. Dan Abang merasa jatuh cinta lagi sama kamu, Ly. Rasanya sama seperti saat dulu kita bertemu untuk pertama kali saat sudah sah sebagai suami-istri."

Balasan Ali kembali memunculkan bias merah di wajah Illyana. Memang benar semua yang Ali ucapkan, dia pun merasa begitu. "Iya, Bang, Illyana juga sama seperti Abang."

Ucapan Illyana membuat Ali mengeliminasi jarak yang masih tersisa. Tak menunggu lama, didekapnya tubuh Illyana ke dalam peluknya. Hatinya merasa ringan sekali, jiwanya kembali tenteram. "Terima kasih, ya, kamu sudah mau menerima dan memaafkan Abang. Abang merasa sudah kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan rasa bahagia di hati Abang sekarang."

Scanned by CamScanner

"Iya, Abang, jangan diungkit lagi, ya. Illyana juga bahagia di sisi Abang. Abang yang semangat, dan untuk masalah infertilitas itu...." Illyana tak melanjutkan kata-katanya, seketika bibirnya mengatup rapat. *Kenapa malah membahas hal itu lagi saat suasana seperti ini sih, Ly?!* rutuk Illyana dalam hati, menyesali ucapannya. "Maaf, Bang," ucap Illyana dengan wajah menunduk.

"Hei, kenapa minta maaf?" Ali mengangkat dagu Illyana agar kembali menatapnya.

"Tidak seharusnya Illyana membahas soal itu."

"Memangnya kenapa?"

"Abang enggak tersinggung?"

Ali menggeleng serta sunggingan senyum menghiasi wajahnya. "Sama sekali enggak, Sayang. Justru Abang sangat berterima kasih untuk semua pengorbanan kamu pada Abang, tapi Abang malah tidak tahu diri."

"Abang...." Illyana menggeleng, tanda ia tak suka Ali masih terus menyalahkan dirinya.

"Kamu mau, kan, Sayang, menemani Abang, dan kita akan berjuang sama-sama?"

"Tentu, Abang sayang. Enggak perlu bertanya, Illyana akan selalu ada buat Abang."

"Kita mulai semuanya dari awal?"

"Iya, dari awal, Bang."

Saling melempar senyum saat berucap. Tak tertinggal kecupan Ali mendarat di kening Illyana.

Scanned by CamScanner

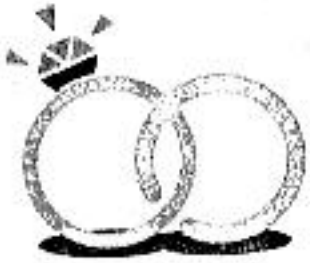

Berjuang Bersama

Rumah tangga pada dasarnya menyatukan dua hati, dua kepala, dua pikiran, dan dua jiwa menjadi *kita*, bukan lagi *aku* dan *kamu*. Setiap bahtera pasti punya ujiannya masing-masing, tinggal bagaimana caranya bersama-sama melewati setiap kerikil serta batu sandungan. Bergandengan tangan hingga embusan napas terakhir.

Malam ini rasanya tak ingin cepat berlalu bagi Ali. Lelaki itu benar-benar ingin menikmati kebersamaannya kembali dengan Illyana. Masih berada di kediaman kedua orangtuanya, waktu menunjuk pukul tujuh malam. Illyana sedang sibuk membantu Ummah di dapur menyiapkan makan malam bakda salat Isya.

Ali berjalan menuju dapur untuk melihat Illyana. Ah, ralat, lebih tepatnya lelaki itu tak ingin berada jauh dari

Scanned by CamScanner

sang istri. Rupanya kejadian kemarin begitu membuatnya takut saat tak berada di dekat Illyana walau sebentar saja.

Memasuki dapur, indra penciuman Ali menghirup aroma wangi dari atas kompor. Memperhatikan Illyana yang sedang sibuk dengan spatula di tangannya. Semakin mendekat, bau harum tumisan bawang kembali merasuki hidung Ali.

Tersungging senyum di wajah lelaki itu saat memperhatikan Illyana yang sedang fokus, bahkan tak menyadari suara langkah Ali yang kini sudah berada tepat di belakangnya. Hampir saja Illyana menjerit kaget saat merasakan belitan erat di pinggangnya dari kedua tangan kekar Ali.

"Abang! Bikin kaget aja," cicit Illyana berjengit, dengan kedua tangannya masih sibuk mengaduk tumis taoge campur *tofu* di atas wajan. "Abang, lepas dulu, nanti kalau ada Ummah gimana?" protes Illyana.

"Memangnya kenapa kalau ada Ummah?"

Habis lo, Ly! Yang diomongin sudah berdiri manis di samping. Illyana merasa pipinya memanas saat Ummah tiba-tiba ada di sisinya, menyahuti.

"Masak apa, Sayang? Harum sekali baunya," tanya Ali seakan tak peduli kehadiran Ummah Salamah di sana. Illyana bergeming, apalagi setelah tepergok Ummah seperti tadi, malu sudah pasti menyusup dalam benaknya.

"Bantuin, Li, jangan cuma direcoki. Enggak kelar-kelar nanti," ujar Ummah yang kini tengah menata nasi ke dalam mangkuk besar. "Illyana, nanti bilang sama Abang Ali-mu, makan sayurnya yang banyak," titah Ummah Salamah

Scanned by CamScanner

lagi. Perempuan paruh baya itu sekarang terlihat sedang mengaduk secangkir teh.

Pantas saja menu malam ini cah taoge. Ternyata ada udang di balik bakwan dari Ummah, batin Illyana menduga.

"Ummah tinggal dulu, ya, ini Abah minta dibawain teh hangat."

"Iya, Ummah."

Sepeninggal Ummah, Ali makin menjadi. Jika tadi hanya tangannya yang melingkar di pinggang Illyana, kini satu kecupan juga ia daratkan di tengkuk Illyana, membuat Illyana merinding sendiri. "Abang, apa sih? Geli," protes Illyana. Pasalnya kini seluruh tubuhnya meremang gara-gara ulah Ali. Yang diprotes pun tak peduli, meneruskan aktivitasnya.

"Biarin lah. Abang, kan, kangen." Ali tak peduli.

Illyana mematikan kompor setelah dirasa sayur yang ia masak matang. Ali langsung memutar tubuh Illyana agar berhadapan dengannya.

"Abang mau ngapain?"

"Mau khilaf...."

"Jangan khilaf di sini, Abang. Kasihan pembaca jadi *baper* nanti."

"Ya sudah, ke kamar aja, yuk, Sayang," ucap Ali, dibalas tatapan horor oleh Illyana.

"Eh, jangan yang aneh-aneh, Abang sayang. Kan mau makan malam."

"Dirapel aja makan malamnya."

"Hah?! Maksudnya, Bang?!"

Scanned by CamScanner

"Kamu menu utama Abang, baru setelah itu makan malam yang sesungguhnya."

"Abang mesum!"

Ali meringis serta tertawa lepas saat sebuah cubitan mendarat di lengannya. Lelaki itu tak henti merapal hamdalah dalam hati saat semuanya telah kembali baik-baik saja seperti dulu. Dia bersyukur Illyana mau memaafkan serta menerimanya, dan Ali pun berikrar dalam hati bahwa dia tidak akan lagi membuat Illyana menitikkan air mata.

Mengenai infertilitas yang ia derita, Ali sudah mengontak Dokter Gerald dan akan berkonsultasi langsung bersama Illyana. Meski takut dan cemas masih menyusup diam-diam di hatinya, namun dia harus tetap semangat demi Illyana, demi kedua orangtuanya, dan dirinya sendiri.

Usai santap malam, keduanya kembali kembali ke kamar. Illyana terlihat agak gusar, ia teringat Fazha.

Ali memperhatikan Illyana mengerutkan keningnya. "Kenapa, Sayang?" tanyanya bingung.

"Apa kita tidak pulang aja, Bang? Kasihan Fazha sudah beberapa hari ini jarang bersama kita," sahut Illyana. Biar bagaimanapun tanggung jawabnya sebagai orangtua Fazha tidak bisa terus-terusan diabaikan.

Ali menarik napasnya panjang. Sebenarnya dia pun sama dengan Illyana, merasa bersalah karena beberapa hari ini tanpa sengaja sudah mengabaikan Fazha. Tapi mau bagaimana

Scanned by CamScanner

lagi? Semua kejadian kemarin benar-benar menyita hati dan pikirannya. Untung saja ada Pak Fariz dan Bu Lila yang bersedia menjaga Fazha kapan pun. "Kita pulangnya besok aja, ya, Sayang. Tanggung, sudah mau malam. Malam ini kita menginap di sini aja dulu, besok pagi bakda salat Subuh kita kembali ke rumah," tutur Ali memberi usul. "Lagi pula Ummi sudah bilang mau menjaga Fazha. Jadi kamu tidak usah khawatir, ya," sambungnya lagi, meyakinkan Illyana.

Ali menarik Illyana agar mendekat. Direngkuhnya tubuh mungil istrinya itu ke dalam dekapannya, seakan menegaskan bahwa tidak boleh ada jarak sesenti pun di antara mereka. "Terima kasih," ucap Ali disertai sebuah kecupan di pucuk kepala Illyana.

Illyana mendongak. "Untuk apa, Abang?" tanyanya.

"Terima kasih karena sudah memaafkan Abang dan memberikan kesempatan pada Abang. Terima kasih juga kamu mau menerima Abang yang tidak sempurna ini."

"Abang, *stop*. Sudah, ya, yang kemarin jangan diungkit lagi. Illyana sudah pernah bilang, kan, sama Abang bahwa mau bagaimanapun keadaannya, Illyana akan tetap berdiri di samping Abang. Sampai kapan pun," sahut Illyana cepat.

Rasa kagum kembali menyusup ke dasar hati lelaki itu atas sikap Illyana. Secara usia, Illyana memang baru akan menginjak dua puluh tahun. Tapi kedewasaannya tidak bisa diragukan lagi. Bahkan Ali harus mengakui bahwa sikapnya sendiri kalah dewasa dari Illyana.

"Apa Abang boleh tanya satu hal, Sayang?" Netra Ali menatap serius ke dalam kedua manik mata Illyana.

Scanned by CamScanner

"Apa, Bang?" balas Illyana tak kalah serius.

"Apa yang membuat Illyana mau bertahan di sisi Abang selama satu setengah tahun ini? Padahal Illyana tahu bahwa Abang yang bermasalah." Lagi-lagi pertanyaan Ali menjurus pada kekurangannya itu. Entah kenapa Ali masih ingin meyakinkan hatinya tentang apa yang dipikirkan Illyana. Rasa minder, malu, serta kecewa masih sedikit membersit di hati kecil lelaki itu. Ah, andai saja dia tahu dari awal, pasti kemarin tidak akan bertindak bodoh.

Sejurus Illyana mengeratkan kaitan tangannya pada pinggang Ali sebelum menjawab tanya lelaki itu. "Illyana belajar dari Abi dan Ummi, Bang. Abi pernah bilang bahwa pernikahan adalah investasi hidup jangka panjang, tidak bisa dibangun berdasarkan ego masing-masing pasangan. Dan Ummi juga pernah berkata, jangan mencari bahagia di dalam pernikahan, tetapi ciptakanlah kebahagiaan itu."

Ali kembali harus mengakui bahwa apa yang diucapkan Illyana seratus persen benar. Karena jika menikah hanya untuk mencari bahagia, maka sudah pasti akan kecewa jika tak terwujud. Karena bahagia memang diciptakan, bukan dicari. Nikah sendiri ibarat benda mati, yang membuatnya hidup adalah hasrat pasangan itu sendiri, bagaimana bisa menghidupkan sebuah janji pernikahan. Jika pernikahan adalah benda mati, maka suami adalah aliran darah yang memberinya suplai oksigen dan istri ibarat jantung yang menjaga kinerja serta kestabilan darah itu sendiri. Lagi, Ali menatap takjub pada pemikiran istrinya itu.

Scanned by CamScanner

"Abi pernah berpesan pada Illyana, semarah-marahnya seorang suami, istri tidak dibenarkan meninggalkannya. Begitu juga dengan seorang istri, sekecewa apa pun dia pada suaminya, jangan sampai pergi dari sisi suaminya. Abi dan Ummi juga selalu saling mengalah kalau sedang ada masalah. Abi pernah marah sama Ummi, tapi Abi tak pernah sekali pun menyuruh Ummi pergi darinya," sambung Illyana menuntaskan penjelasannya.

Kali ini Ali benar-benar merasa tertohok oleh kata-kata Illyana. Apa yang diceritakan istrinya saat ini adalah sangat bertolak belakang dengan sikapnya tempo hari.

"Abang benar-benar malu sama kamu, Sayang." Ali terlihat menundukkan pandangannya. Merasa sangat malu dan lalai dalam menjaga amanah kedua orangtua Illyana. "Sikap Abang kemarin benar-benar tidak mencerminkan seorang pemimpin. Abang seperti orang yang tidak punya iman. Abang malu sama kamu, Ly," ucapnya lagi, mengeratkan dekapannya.

Illyana mengendurkan kaitan tangannya. Sejurus kemudian kedua tangannya menangkup serta membingkai wajah Ali. Indra penglihatannya menembus ke dalam netra suaminya itu. Illyana bisa melihat dengan jelas bahwa kabut penyesalan begitu tebal membungkus mata Ali. "Abang jangan bicara begitu. Illyana sudah memaafkan Abang, jadi jangan terus-terusan merasa bersalah, ya. Yang penting sekarang kita akan berjuang bersama menghadapi semuanya. Abang harus semangat. Semangat, dong, Abang sayang. Masa *letoy*

Scanned by CamScanner

begini sih," tukas Illyana disertai derai tawa karena kalimat terakhirnya sendiri.

"Hmm, Kamu nantangin Abang!? Boleh, mari kita buktikan, Abang *letoy* apa enggak," sahut Ali menggoda.

"Dasar, Abang mesum!"

"Enggak apa-apa, *halalan toyyiban* ini." Ali memangkas jarak kembali dan menarik Illyana. Tak ingin menyiakan kesempatan saat bisa berdua seperti ini. Ikrar dari hati tentang 'berjuang bersama' terdengar sangat menenteramkan hati lelaki itu. Lagi dan lagi, ia merapal hamdalah serta mengucap syukur.

Setelah menginap di rumah Abah Zayd dan Ummah Salamah, keduanya memutuskan untuk pulang. Tidak langsung menuju kediaman mereka, tapi ke rumah Pak Fariz dan Bu Lila karena Fazha masih di sana. Wajah Ali kini sudah berbinar kembali layaknya hari-hari kemarin. Dan gurat ceria juga sudah kembali memenuhi raut Illyana.

"*Assalamualaikum...*," ucap keduanya saat sampai di rumah orangtua Illyana. Melenggang masuk, rumah tampak sepi. Sepertinya Pak Fariz serta Ilham sudah berangkat. Celoteh Fazha juga tidak terdengar. Mungkin putri kecil mereka saat ini sudah sampai di sekolah.

"*Waalaikumsalam.* Sudah datang, ya. Ummi kira agak siang sekalian jemput Fazha nanti," jawab Bu Lila menghampiri keduanya.

Scanned by CamScanner

"Iya, Ummi, sengaja mau di sini dulu sambil nunggu waktu jemput Fazha."

"Enggak usah, Ly, biar Ummi yang jemput Fazha, sekalian Ummi ada perlu sebentar," tukas ummi Lila.

Illyana memperhatikan umminya memang sudah tampak rapi dengan gamis dan meneteng tas.

"Mau Ali antar, Ummi?" Ali yang sedari tadi hanya menjadi pendengar memberikan tawaran.

Namun, Bu Lila menggeleng dengan cepat. "Enggak usah. Sudah, kalian di sini aja, biar Ummi pergi sama sopir. Tadi Ummi sudah telepon Abi supaya kirim mobil jemputan ke sini."

Jawaban umminya sedikit membuat Illyana berpikir, sepertinya semua orang sedang bekerja sama agar dia dan Ali mendapat *quality time* berdua. *Tidak hanya di rumah Abah dan Ummah, di sini pun juga sama ternyata*, batin Illyana menerka.

Suara klakson mobil terdengar dari teras rumah. Sepertinya mobil jemputan yang dimaksud Ummi sudah datang.

"Ummi pergi dulu, ya. Oh iya, tadi Ummi bikin jamu. Ummi taruh di meja makan, jangan lupa diminum, ya."

"Iya, Ummi." Illyana menyahut.

"Bukan buat kamu, Ly. Tapi buat Ali."

Kali ini jawaban umminya seketika membuat Illyana memicingkan mata curiga. Setelah semalam cah taoge, sekarang jamu. Oh Allah, betapa perhatiannya dua keluarga ini. Entah itu sebuah gerutuan atau ungkapan syukur, yang pasti jawaban sang ummi membuat kedua pipi Illyana

Scanned by CamScanner

memanas. Paham sekali maksud umminya. Apalagi saat melirik sang suami hanya melempar senyum jail padanya.

"Sepertinya semua orang sangat perhatian pada kita, Sayang," ucap Ali setelah Bu Lila beranjak pergi.

"Iya, sepertinya begitu, Abang."

"Tunggu apa lagi? Saatnya kita mempraktikkan teori kamu semalam, kan?"

Illyana mundur selangkah saat Ali mendekatinya, masih disertai senyuman jailnya. "Abang, apa sih? Enggak jelas banget. Teori yang mana maksud Abang?"

"Kan kamu sendiri yang bilang bahwa kita harus berjuang bersama, jadi jangan ditunda lagi. Sekarang saatnya kita berjuang bersama agar tercapai apa yang menjadi harapan kita, Illyana sayang."

Sangat telat sekali bagi Illyana untuk melarikan diri saat ini. "Abang kenapa jadi mesum begini, sih?"

"Kalau enggak begini, engga jadi-jadi nanti."

"Modus...."

"Seorang suami yang baik adalah suami yang memuliakan istrinya. Dan seorang istri yang baik adalah istri yang taat pada suaminya. Menolak suami termasuk tidak taat, lho. Illyana pasti paham hukumnya, kan? Lagi pula, Abang, kok, merasa pagi ini lebih dingin dari biasanya, ya, Sayang?"

"Apaan sih Abang, dingin dari mana coba? Illyana aja gerah." Illyana tak habis pikir dengan perkataan Ali. Iya, dia sangat paham maksud lelaki itu. Arah pembicaraan Ali dari semalam tak jauh-jauh dari ikhtiar agar cepat memperoleh apa yang selama ini mereka damba.

Scanned by CamScanner

"Mau tahu enggak kenapa Abang merasa kalau pagi ini cuacanya lebih dingin dari biasanya?"

"Memang kenapa, Abang?"

"Karena pagi masih ingin memberikan kesempatan pada Abang untuk memeluk kamu agar selalu hangat hatinya."

Jawaban Ali kontan menyemburkan gelak tawa Illyana. Gombal dan receh sekali. Sejak kapan si Abang Ustaz yang dulu kaku dan cenderung banyak diam bisa mengeluarkan gombalan padanya kini? Ah, Illyana merasa jiwanya melayang. Bahagia merasuki hatinya.

Scanned by CamScanner

Tanda

Subuh ini ada sedikit pemandangan yang berbeda. Jika biasanya Illyana segera bangun serta melakukan rutinitas usai menunaikan subuhnya bersama Ali dan Fazha, namun kali ini dia merasa malas sekali. Usai membereskan perlengkapan salatnya, Illyana loncat kembali ke atas ranjang, meringkuk bak anak kecil yang enggan bangun karena libur sekolah. Kepalanya terasa berat sekali, matanya juga berair dan sedikit agak berkunang. Entah apa itu namanya, tapi Illyana merasa seluruh badannya berat untuk digerakkan, malas sekali.

Mata Ali memicing melihat polah sang istri yang sedikit janggal. Tidak seperti biasanya yang gesit dan cekatan. *Mungkin Illyana terlalu lelah*, batin Ali. Akhir-akhir ini aktivitasnya memang cukup padat. Selain mengurus rumah dan Fazha, juga tak pernah mengabaikan jadwal kuliahnya,

Scanned by CamScanner

ditambah lagi seminggu sekali dia harus menemani Ali ke dokter untuk konsultasi dan terapi.

Ali menarik napasnya dalam, kemudian mengembuskannya pelan. Rasa iba serta bersalah sedikit menelusup ke dalam hatinya menyaksikan pemandangan yang tak biasanya itu. Sebenarnya lelaki itu tidak tega membiarkan Illyana mengerjakan semuanya sendiri, berulang kali Ali menawarkan agar mencari seorang asisten rumah tangga untuk membantu meringankan tugas istrinya itu, namun berkali-kali juga Illyana menolak. Berjalan pelan menghampiri Illyana yang sedang terbaring, tangan Ali terulur menyentuh dahi Illyana. Kernyitan muncul di kening lelaki itu saat merasa tak ada yang aneh dengan keadaan Illyana. Suhu tubuhnya biasa saja, tidak terasa panas sama sekali.

"Abang...." Illyana mengerjap saat merasakan sentuhan Ali di pucuk kepalanya. Akan beranjak bangun, namun dengan cepat tangan Ali menahan serta mengisyaratkan agar Illyana berbaring kembali.

"Ummi kenapa? Ummi sakit, ya?" Pertanyaan justru muncul lebih dulu dari Fazha saat melihat Illyana kembali berbaring.

"Enggak apa-apa, Fazha sayang, Ummi cuma sedikit pusing."

"Kamu kenapa, Sayang?" Ali ikut bertanya, khawatir melihat keadaan Illyana yang tidak seperti biasanya.

"Abang, maaf, ya, Illyana pusing sekali. Tidak apa, kan, kalau pagi ini sarapan seadanya aja?" ucap Illyana, merasa tak enak karena pagi ini tak turun ke dapur membuat sarapan.

Scanned by CamScanner

"Iya, enggak apa-apa. Nanti biar Abang sama Fazha sarapan roti aja. Ya, kan, Fazha?"

Fazha manggut-manggut mendengar penuturan abinya. "Iya, Ummi istirahat aja," sahut gadis kecil itu.

"Iya, kamu istirahat aja, Sayang. Abang ke dapur dulu, ya. Biar Abang yang bikin roti sama susu untuk Fazha," ujar Ali, yang dibalas anggukan Illyana.

Dua puluh menit Ali kembali dengan membawa nampan di kedua tangannya. Ada setangkup roti di atas piring serta segelas susu untuk Illyana. "Illyana, Sayang, sarapan dulu," ucapnya melirik Illyana yang masih bergelung selimut dengan mata terpejam.

"*Eeungh*, iya, Abang. Sebentar lagi, ya. Kepala Illyana rasanya berat sekali."

"Kita ke dokter aja, ya?"

"Enggak usah. Abang, kan, harus kerja."

"Tidak apa, Abang izin aja hari ini. Lagi pula nanti siang, kan, ada undangan dari Zafran dan Maira. Tapi melihat kamu sakit begini, apa Abang telepon Zafran aja, ya, minta maaf karena tidak bisa hadir."

"Jangan dong, Bang. Kita, kan, sudah janji mau hadir di acaranya. Lagi pula Illyana cuma pusing, nanti juga hilang sendiri. Jadi enggak usah pergi ke dokter, ya, Abang."

Ali sedikit berdecak saat Illyana bersikukuh tak ingin ke dokter. Mengembuskan napas, Ali pun pasrah menuruti kemauan Illyana. "Ya sudah, sekarang sarapan dulu, ya. Ini Abang sudah bawakan roti sama susu." Ali meletakkan segelas susu cokelat hangat di atas meja samping tempat tidur.

Scanned by CamScanner

Illyana mengangguk. Perutnya agak bergejolak saat mencium aroma susu dari uap panas yang masih sesekali mengepul. Aneh, padahal susu cokelat ini adalah kesukaannya, kenapa tiba-tiba Illyana tak ingin lagi meminumnya serta ingin membuangnya jauh-jauh dari sana?

"Abang."

"Iya?"

"Itu susu apa?"

Ali sedikit bingung dengan pertanyaan Illyana. Seingatnya tadi, dia tidak salah menuang susu bubuk cokelat kesukaan istrinya itu. "Susu yang biasa kamu buat, Sayang. Memangnya kenapa?

"Baunya tidak enak sekali. Illyana enggak mau minum ini, Bang." Illyana menjauhkan gelas berisi susu. Salah satu tangannya ia gunakan untuk menutup hidung.

"Terus kamu mau minum apa? Mau Abang buatkan yang lain?"

"*Heum*, teh hangat aja, Bang."

Bergegas Ali kembali ke dapur. Dalam benaknya menyimpan tanya, sejak kapan Illyana suka dengan teh? Biasanya dia, kan, paling anti dengan teh, kenapa sekarang malah memintanya?

"Abang beneran tidak masuk kerja?"

Ali menggeleng. Tadi setelah mengantar Fazha ke sekolah, dia memutuskan untuk kembali pulang. Tidak tega

Scanned by CamScanner

meninggalkan Illyana sendiri di rumah. Daripada pergi kerja tapi pikirannya di rumah terus, malah tidak akan fokus. Lebih baik sekalian saja tidak masuk. Lagi pula jika masuk pun Ali hanya akan ke kantornya setengah hari karena siang ini harus menghadiri undangan Zafran dan Maira.

"Kita ke dokter aja, ya, Ly. Abang khawatir," tukas Ali kembali membujuk. Netra Ali masih tak bosan mengamati Illyana. Baru pertama kali Illyana seperti ini, makanya Ali dibuat cemas bukan main.

"Illyana enggak apa-apa, Abang, cuma pusing aja. Jangan *lebay* deh." Illyana mendengkus, rasanya Ali terlalu *lebay* menanggapi keadannya saat ini. "Oh iya, Bang, nanti undangan *walimatul ursy* dari Zafran jam berapa, ya?" sambung Illyana lagi teringat sesuatu.

Ali mengangguk. "Bakda zuhur, tapi Abang pikir tidak usah pergi kalau kamu enggak enak badan. Mereka pasti juga mengerti."

"Jangan, Abang. Illyana sudah janji sama Kak Maira bahwa Illyana akan mendampinginya. Kan janji harus ditepati."

"Tapi, kan, kamu lagi sakit, Sayang."

"Illyana sudah sehat, kok. Kita pergi, ya, Bang."

Tak segera menjawab. Mata Ali memonitor Illyana, melihat raut wajah istrinya yang agak sedikit pucat. Sebenarnya lelaki itu ingin menolak, tapi menyadari air muka Illyana yang merengek, akhirnya Ali cuma mengangguk, tanda ia setuju. "Iya, kita pergi, tapi kamu istirahat dulu sekarang."

Scanned by CamScanner

Setelah menitipkan Fazha pada Bu Lila, Ali dan Illyana memuju ke acara *walimatul ursy* Zafran dan Maira. Pukul sebelas siang, jalanan masih padat merayap, apalagi sebentar lagi jam istirahat pekerja kantoran, sudah pasti akan macet. Illyana terlihat beberapa kali menutup mulutnya, kepalanya kembali terasa pening. Tetapi kali ini rasa mual lebih mendominasi. Perutnya serasa dijungkir balik. Mual dan ingin memuntahkan seluruh isinya.

Ali memperhatikan sang istri. Mimik serta raut wajah Illyana memang berbeda dari biasanya. Meski sempat memoles wajah dengan *make-up* sederhana, tapi masih terlihat sedikit pucat. Lelaki itu jadi sibuk memikirkan Illyana, ada apa dengan istrinya? Aneh dan tidak biasanya. "Kamu beneran enggak apa-apa?" pertanyaan kembali bergulir untuk Illyana. Belum yakin bahwa istrinya baik-baik saja. Lelaki itu hanya khawatir. Ali takut Illyana kenapa-kenapa.

"Iya, Abang. Illyana baik-baik aja," sahut Illyana tersenyum tipis, namun Ali menatapnya dengan pandangan menyelidik, seolah tak percaya dengan jawabannya. "Kenapa, sih, Abang lihatnya begitu banget? Illyana baik-baik aja, Abang sayang," cicit Illyana.

Tiga puluh menit lebih setelah membelah jalanan yang lumayan padat, mobil Ali sampai di pelataran Masjid Agung, tempat diadakan akad nikah Zafran dan Maira. Kelebat ingatan Ali dan Illyana seketika kembali ke waktu yang sama saat mereka berada dalam situasi seperti ini. Masjid Agung, tempat yang sama saat Ali mengucap janji sucinya, mengikrarkan akadnya atas nama Illyana. Ekor mata Ali

Scanned by CamScanner

melirik sang istri. Tampak sunggingan senyum menghiasi wajah Illyana. Keduanya saling menatap, kemudian saling melempar senyum, teringat momen yang paling berkesan dalam hidup mereka.

Zafran telah usai mengucap akadnya. Illyana bisa mendengar kini suara Ali yang sedang menggema memberi khotbah nikah. Sempat menolak saat Zafran memintanya langsung membacakan khotbah nikah, Ali merasa malu dan rendah diri usai masalahnya dengan Illyana tempo hari. Lelaki itu merasa tak pantas memberi ceramah serta nasihat pernikahan. Mengingat kesalahannya beberapa waktu lalu sama sekali tidak mencerminkan sebagai seorang imam yang baik. Namun Illyana meyakinkan bahwa Ali tak boleh berpikiran seperti itu. Yang terjadi kemarin adalah ujian rumah tangga, dan setiap pasangan punya ujiannya sendiri.

Acara berlanjut dengan para tamu yang menghampiri pengantin untuk memberikan selamat. Selawat Ya Habibal Qolbi mengalun mengiringi sepanjang acara. Sebagian orang mengantre untuk mengucapkan selamat dan sebagian lagi terlihat mulai menikmati hidangan yang telah disediakan.

"Mau makan sesuatu, Sayang? Biar Abang ambilkan." Tawaran Ali hanya dibalas geming oleh Illyana. Bukan tak menjawab, tapi Illyana sedang berpikir ingin makan apa.

"Kenapa? Apa kamu mau kita langsung pulang aja?"

"Enggak, Abang, Illyana lagi bingung."

"Bingung kenapa?"

"Illyana mau makan bakso."

"Ya sudah Abang ambilkan. Tunggu sebentar, ya."

Scanned by CamScanner

"Abang, tapi Illyana juga mau sate, batagor, sama kebab, terus jangan lupa es buah sama es krimnya."

Mata Ali membeliak. Apa telinganya tidak salah dengar? Sebanyak itu, apa Illyana sanggup menghabiskan semuanya? Ah, tunggu dulu. Bukannya Illyana paling tidak suka dengan batagor. Kenapa sekarang malah mau? "Yakin kamu mau itu semua, Sayang?"

Illyana manggut-manggut. Ali bergegas mengambil semua yang diinginkan Illyana. Dalam hati, dia berpikir, apa mungkin Illyana sedang mengerjainya?

Baru melangkah beberapa meter dari tempat Illyana berdiri, Ali kembali dikejutkan oleh suara teriakan di belakangnya, ada yang jatuh pingsan. Refleks lelaki itu menoleh. Wajahnya pias seketika saat tahu siapa yang tergolek di lantai. Secepat kilat diangkatnya tubuh lemah Illyana ke mobil, membawanya ke rumah sakit terdekat. Sepanjang perjalanan mulut Ali terus saja komat-kamit, merapal berbagai doa, berharap agar Illyana baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Cemas

Tidak peduli banyaknya tatapan mata para tamu undangan yang ada di sana, Ali berlari membawa tubuh Illyana yang lunglai di dalam gendongannya. Sampai di mobil, ia bergegas melaju menuju rumah sakit terdekat. Terangkum cemas yang menggelayuti hati Ali, takut Illyana akan kenapa-kenapa.

"*Eeungh....* Abang, kita mau ke mana?" Lamat-lamat Illyana membuka kelopak matanya. "Kamu kenapa, Ly? Abang khawatir, kita ke rumah sakit, ya "

"Tidak usah, Abang, kita balik aja ke tempat acara. Kan belum selesai, enggak enak sama Zafran dan Kak Maira."

Ali berdecak. Istrinya itu benar-benar keras kepala. Tidak sadar bahwa lelaki itu sangat cemas dan khawatir. Tak segera menjawab, namun Ali menghela napas dalam

Scanned by CamScanner

dan mengembuskannya kasar. Ekor matanya melirik Illyana. Masih agak pucat, matanya juga terlihat berair. Tangan Ali terulur memegang dahi Illyana. Masih sama seperti tadi pagi, normal dan tidak terasa panas.

Mual dan mau muntah? Sakit kepala serta lemas dan malas? Apa mungkin itu tandanya...? batin Ali menebak-nebak. Lelaki itu ingat pernah membaca sebuah artikel tentang tanda-tanda perempuan yang positif hamil. Sekian detik berikutnya sunggingan senyum tipis merekah dari bibir Ali. Dalam hati, ia merapal harapan yang besar, jika saja apa yang dia pikirkan saat ini menjadi nyata. "Kita ke dokter aja dulu, ya?"

"Tapi, Bang."

"Abang tidak menerima bantahan, Illyana."

"Iya, kita ke dokter, Abang." Illyana pasrah. Jika sudah mengeluarkan nada tegas begitu artinya Ali tak ingin menerima penolakan.

Sampai di rumah sakit, Ali segera mendaftar ke bagian poli kandungan. Illyana sempat mengerutkan kening, bingung. Kenapa malah ke poli kandungan? Kan dia hanya pusing dan meriang?

"Bagaimana, Dok? Istri saya kenapa?" tanya Ali

Dokter Yanthi, dokter spesialis obstetri dan ginekologi, sedang memeriksa Illyana. Setelah tadi seorang suster memeriksa tekanan darah, sekarang dokter itu terlihat

Scanned by CamScanner

menekan perut bagian bawah Illyana. "Tidak apa-apa, Pak. Asam lambungnya tinggi, jadi itu yang menyebabkan istri Anda mual dan pusing."

Penjelasan dokter membuat Ali sedikit kecewa. Berbeda dengan Illyana yang terlihat lebih santai.

"Saya kasih resep, nanti ditebus di apotek, ya, Pak. Banyak istirahat, ya, Mbak, jangan telat makan dan kurangi aktivitas yang terlalu padat," saran dokter itu pada Illyana.

"Kita langsung pulang aja, ya. Tadi kamu dengar, kan, apa kata dokter?"

"Iya, Abang." Illyana menurut. Dia tahu bahwa mungkin Ali dilanda kecewa untuk kesekian kali. Ini bukan pertama kali lelaki itu membawanya ke poli kandungan. Illyana pun selalu merapal harap yang sama. Namun, apa daya jika yang menjadi dambaan belum Allah ridakan pada mereka. Manusia hanya bisa merapal harapan, merenda keinginan, namun tidak boleh melupakan bahwa yang menjadi penentu utama adalah Allah Ta'ala. Illyana masih tetap pada gemingnya. Dia terlalu takut untuk sekadar membuka suara. Guratan sendu di kedua kelopak Ali masih tampak jelas. Jadi Illyana memilih diam daripada salah bicara.

Sepanjang jalan menuju rumah, keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Illyana baru sadar bahwa tadi dia meninggalkan acara tanpa pamit pada Zafran dan Maira, nanti dia akan menelepon mereka untuk meminta maaf. Namun, sebelum itu, saat ini ada yang lebih mengganjal di hatinya. Tentang gemingnya Ali sejak tadi. Lelaki itu masih enggan mengeluarkan sepatah kata pun. Jika sudah

Scanned by CamScanner

menyangkut tentang kehamilan Illyana, lelaki itu jadi manusia yang paling sensitif.

"Abang, mau Illyana masakin apa buat makan siang?" Illyana membuka suara lebih dulu. Tadi saat di resepsi mereka memang belum sempat makan sesuatu karena Illyana sudah jatuh pingsan lebih dulu.

"Tidak usah, kamu istirahat aja, ya. Abang mau keluar sebentar."

"Abang mau ke mana?"

"Abang ada janji sama Satya, sebentar aja. Sekalian nanti Abang jemput Fazha di rumah Ummi." Usai mengganti setelan jas dengan kaus serta celana *jeans*, Ali kembali menyambar kunci mobil.

Illyana hanya memperhatikan setiap gerak suaminya itu. Hatinya sedang dilingkupi sedikit waswas. "Abang, hati-hati di jalan. Jangan lupa makan siang, ya."

"Iya, Abang pergi sebentar, ya. *Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.*"

Sepeninggal Ali, Illyana hendak merebahkan diri sejenak. Namun, tiba-tiba perutnya terasa melilit, seperti saat akan kedatangan tamu bulanan. Bergegas ke kamar kecil untuk mengecek, dan ternyata benar, saat ini dia sedang menstruasi. Illyana menghela napas dalam, hatinya dirasuki rasa kecewa. Sama seperti Ali, entah kenapa dia juga sebenarnya tadi diam-diam mengharapkan bahwa dokter memberi kabar

Scanned by CamScanner

baik. Tetapi melihat kenyataan saat ini, angannya harus kembali terempas.

Ali menghentikan mobilnya di salah satu kafe. Setelah memarkir, lelaki itu menyeret langkah ke dalam kafe. Suasanya tidak begitu ramai. Mungkin karena waktu istirahat pekerja kantoran sudah selesai sejak dua jam yang lalu. Menimang-nimang sebentar, ingin menghubungi Satya atau tidak usah saja. Ali khawatir akan mengganggu Satya. Pasti saat ini temannya itu sedang sibuk di tempat kerja. Rasa bersalah juga menyelinap saat sadar tadi sudah berbohong pada Illyana dan mengatakan akan bertemu Satya.

Sebenarnya dia hanya ingin menghindari Illyana saja. Hatinya sedang tak keruan saat ini, sejak mendengar hasil pemeriksaan dokter. Dugaannya tentang kehamilan Illyana salah besar. Lagi dan lagi, Ali merasa tak berguna, terpuruk, serta kecewa. Dia tak mau kalau sampai Illyana menangkap raut kecewa di matanya, maka dia pun memilih menghindar.

"Ghaly...."

Suara seseorang yang sedang berdiri tepat di sebelahnya menyadarkan Ali dari lamunannya. Matanya menyipit melihat perempuan yang masih berdiri serta mengulas senyum ke arahnya itu. Sejenak Ali mengingat, siapa dia?

"Lupa, ya? Ini aku, Sabrina. Masa lupa sih? Teman kuliah dulu. Kita, kan, satu fakultas. Yang dulu sering ikut acara seminar bareng kamu."

Penjelasan dari perempuan tersebut memunculkan binar di mata Ali. Dia benar-benar lupa bahwa perempuan ini dulu adalah teman semasa kuliahnya.

Scanned by CamScanner

"Masya Allah, Sabrina? Maaf, lama enggak ketemu jadi pangling."

"Kamu sendirian? Aku boleh gabung?"

"Silakan. Iya, saya sendiri."

Perempuan bernama Sabrina itu menarik kursi di depan Ali, kemudian duduk. Setelah memesan minum, Sabrina dengan sangat antusias bercerita mengenai dirinya.

Ali hanya mendengarkan dan sesekali menanggapi dengan 'Ya' dan 'Oh'. Dia senang bisa bertemu dengan Sabrina, teman lamanya, tetapi untuk menjadi pendengar dari cerita hidupnya, itu tidak terlalu menarik baginya. Sabrina masih sama seperti dulu saat mereka pertama kenal. Gadis itu selalu meletup-letup saat bercerita, sesekali keluar candaan darinya. Ali jadi sedikit melupakan kecewa yang tadi mendera hatinya saat Sabrina mengingatkan kembali pada masa-masa di kampus dulu. Harus ia akui, sikap ceria Sabrina sejak dulu tak pernah berubah.

"Jadi, sedang sibuk apa kamu sekarang? Atau *full time* jadi ibu rumah tangga?"

Pertanyaan dari Ali hanya dibalas kekehan oleh Sabrina. Gadis itu bahkan sedikit terbahak. "Rumah tangga sama siapa? Sampai saat ini aku masih sendiri, Ghaly, belum ketemu yang cocok," jawab Sabrina tersenyum. "Mungkin kamu mau bantu cariin?" sambungnya lagi.

"Masa belum ada yang cocok, Sab? Kriteria kamu terlalu tinggi mungkin, makanya pada minder buat dekat sama kamu," tukas Ali. Merasa sedikit aneh karena gadis seperti Sabrina belum ada yang menggapai. Jika ditilik, gadis itu

Scanned by CamScanner

hampir tak bercela. Cantik, pintar, dan punya rasa humor tinggi. Lelaki mana pun tak bisa menampik bahwa Sabrina adalah sosok idaman.

"Belum ada yang cocok aja, sih. Tapi enggak tahu, deh, kalau habis ini ketemu sama yang sesuai." Sabrina berkata dengan ekor mata melirik pada Ali.

Lelaki itu tak menghiraukan. Dalam hatinya agak bingung dengan sikap Sabrina. "Sab, maaf, ya. Kayaknya aku balik duluan, mau jemput anakku."

"Anak?"

"Iya, kenapa, Sab? Kok kaget begitu?"

"Jadi kamu sudah nikah, ya, Gha?" Raut yang sulit diartikan saat Sabrina melempar tanya, sedangkan Ali hanya mengangguk sekilas. "Boleh kalau kita bertukar nomor, Gha? Siapa tahu nanti kita ketemu lagi," pinta Sabrina.

Ali menyebutkan nomor ponselnya. Sabrina segera menyimpan nomor tersebut.

"Ghaly, boleh bareng enggak? Kebetulan aku juga sudah mau pergi," ucap Sabrina spontan saat Ali akan beranjak.

Lelaki itu bingung. Ingin menolak, tapi ada rasa tidak enak. Tetapi mengiakan juga bukan pilihan yang tepat.

"Boleh, ya, Gha? Ayo dong, masa sama teman sendiri enggak mau kasih tumpangan."

"Iya, boleh. Tapi kamu duduknya di belakang aja, ya, Sab? Enggak apa-apa, kan?" Hati kecil Ali serasa ditusuk dengan duri dosa sebenarnya saat memberi kesempatan perempuan yang bukan mahramnya berada satu mobil dengannya. Namun, rasa empati sesama teman mengalahkan

Scanned by CamScanner

rasa bersalahnya. *Lagi pula tidak ada niat macam-macam, hanya ingin membantu*, batin Ali membenarkan.

"Anak kamu umur berapa, Gha?" Suara Sabrina sudah mendominasi lagi saat mereka dalam perjalanan.

Ali sebenarnya risi saat Sabrina memanggilnya dengan sebutan 'Gha' atau 'Ghaly', namun dia biarkan saja. Toh, wanita itu bukan siapa-siapa, tak penting untuk dipikirkan.

"Sudah empat tahun lebih. Kenapa, Sab?"

"Wah, sudah besar, ya. Terus kalau istri kamu? Pasti seumuran kita juga, ya?"

Sabrina masih saja terus bertanya. Mau tak mau Ali meladeninya. "Enggak. Maksudku, dia di bawah umur kita. Baru mau dua puluh tahun, Sab."

"Oh ya? Berarti kalian menikah saat istri kamu masih sangat muda, dong, Gha? Apalagi usia anak kalian sudah hampir lima tahun."

Ali hanya tersenyum kecil dengan pernyataan Sabrina. Cerewetnya tidak pernah berubah sejak zaman kuliah dulu. Ali memilih tak membantah atau mengiakan tebakan Sabrina. Biarlah gadis itu larut dalam pikirannya sendiri.

"Mau turun di mana, Sab?" Sengaja Ali bertanya, dari tadi Ali menunggu Sabrina berucap ingin diturunkan di mana. Tetapi sampai hampir mendekati kediaman Abi dan Ummi, gadis itu tak ada niat untuk beranjak.

"Gha, boleh enggak kalau aku ikut jemput anak kamu? Sekalian pengin lihat, pasti lucu sekali, ya. Mirip siapa, ya, kira-kira, Gha?"

Scanned by CamScanner

Kali ini Ali membeliak, bagaimana mungkin Sabrina meminta demikian? Apa kata Abi dan Ummi nanti jika tahu dia bersama seorang perempuan dalam mobilnya? Bisa-bisa mereka akan salah paham. "Tapi, Sab, maaf sekali, aku sedang buru-buru," sahut Ali ingin menghindar.

"Yaaah, Ghaly.... Kali ini aja. Pengin banget ketemu sama anak kamu. Lagi pula aku suntuk, enggak ada tujuan lagi."

Ada apa dengan perempuan ini? Kenapa memaksa sekali?! Dan, apa tadi katanya? Suntuk? Memangnya itu urusanku? Ali merutuk dalam hati akan sikap Sabrina yang tidak pernah berubah sejak dulu. Selalu memaksa apa yang diinginkan. Mungkin itu juga yang menjadi penyebab para lelaki enggan mendekat padanya.

Illyana terlihat beberapa kali melirik jam dinding yang menempel di atas kulkas. Sudah hampir pukul lima sore, tapi Ali belum kembali. Hatinya cemas, apalagi tadi saat menelepon umminya, Ali belum sampai di sana. Mengambil beberapa ikat sawi dari kulkas serta memotongnya kecil-kecil, Illyana berniat menyiapkan masakan untuk makan malam nanti. Cah sawi dan juga ayam goreng tepung kesukaan Ali, menu yang akan ia masak sore ini.

Pikiran Illyana kembali menerawang, rasa takut itu kembali menyusupi dasar hati. Pikirannya pun menebak-nebak, *di mana suaminya saat ini?* Ingin sekali dia menghubungi Satya, namun ia merutuk saat sadar bahwa tak memiliki

Scanned by CamScanner

nomor Satya ataupun Rissa. Illyana hanya takut jika Ali akan mengulangi kesalahannya lagi, melakukan penghakiman pada dirinya sendiri akan kekurangannya. Dia mencemaskan hal itu karena para lelaki kebanyakan akan bertindak menurut ego serta logika mereka, bukan melalui perasaan layaknya seorang perempuan.

Membuang jauh-jauh pikiran negatifnya, Illyana lalu melanjutkan aktivitas memasaknya. Berharap suara salam dari Ali di depan rumah akan segera terdengar oleh gendang telinganya. Rasa cemasnya itu pasti akan menguap seketika dengan kedatangan Ali serta Fazha.

Scanned by CamScanner

Bohong

Ali mendengkus kesal, rasanya ini sudah benar-benar kelewat batas. Hati lelaki itu diliputi rasa gusar akan sikap Sabrina. Ali menyesal karena telah lemah hati memberikan tumpangan pada Sabrina. Apa kata Abi dan Ummi? Pasti mereka akan salah paham. Rasa bersalah pada Illyana juga menusuk relung hatinya. "Maaf, Sab, lebih baik kamu tunggu di mobil aja. Biar aku jemput anakku sebentar," ujar Ali.

"Tapi, Gha—"

"*Please*, Sabrina, hargai aku. Kamu tunggu di sini aja. Aku tidak mau mertuaku sampai salah paham."

"Oke, aku tunggu di sini." Sabrina menurut. Gadis itu tetap di dalam mobil.

Scanned by CamScanner

Illyana tersenyum puas saat tangannya mengangkat mangkuk berisi cah sawi hasil olahan tangannya. Bersenandung kecil saat dia meletakkannya di atas meja makan, disusul sepiring ayam goreng tepung dan juga kerupuk. Sebentar lagi magrib, Illyana bergegas akan mandi dan bersiap. Dalam benaknya merapal harap, semoga saja Ali dan Fazha akan sampai sebelum azan magrib berkumandang.

"Abi, Fazha mau pulang." Fazha merengek pada Ali. Gadis kecil itu rupanya juga mulai bosan. Tadi setelah menjemput Fazha, Ali mengatakan pada Sabrina bahwa dia akan langsung pulang, karena sudah pasti Illyana menanti kedatangannya dan Fazha di rumah. Akan tetapi Sabrina membujuk bahwa dia ingin mentraktir makan malam sebagai bentuk terima kasih karena sudah diberi tumpangan. Ali menolaknya secara halus. Lelaki itu tidak pernah melewatkan makan malam hasil tangan Illyana. Tetapi Sabrina tidak hilang akal. Gagal membujuk Ali, gadis itu beralih pada Fazha. Dengan mengiming-imingi akan diajak makan es krim, akhirnya Fazha menurut saat Sabrina mengajak mereka ke salah satu mal. Ali berkali-kali berdecak, merasa sebal. Jika bisa memutar waktu, lebih baik dia tidak dipertemukan dengan Sabrina hari ini.

Usai menghampiri salah satu kafe yang ada di dalam mal. Sabrina belum puas juga, dia menarik Fazha ke arena permainan. Dan sudah bisa ditebak kalau si kecil Fazha langsung berbinar begitu tahu akan diajak ke sana. Ajakan serta bujukan Ali agar cepat pulang karena umminya sudah menunggu di rumah pun hanya menjadi angin lalu bagi

Scanned by CamScanner

si kecil. Ali tidak menyalahkan Fazha, gadis kecilnya itu sudah pasti tak paham apa-apa. Tetapi dia benar-benar muak dengan sikap Sabrina. Sudah tahu dia bukan lagi lelaki bebas, sudah beristri, sebagai perempuan harusnya Sabrina bisa menjaga perasaan, terlebih menjaga sikapnya pada yang bukan mahram. Rutukan hanya Ali lampiaskan dalam hati. Dia masih mencoba bersabar.

"Iya, kita akan pulang, Nak," sahut Ali pada Fazha. Tidak peduli Sabrina yang sudah akan menyelanya lagi. Fazha terlihat sangat kelelahan, mungkin karena terlalu asyik bermain. Gadis kecil itu terlelap di sebelah Ali. "Sab, maaf kami harus pulang. Kamu lihat sendiri, kan, Fazha sampai tertidur karena kelelahan bermain."

"Gha, ini masih jam delapan, masa buru-buru pulang?"

"Sabrina, maaf, ya, kalau kamu masih ada tujuan lain untuk dikunjungi, silakan pergi sendiri. Terima kasih untuk traktiran makan malammya, aku dan Fazha harus pulang sekarang. Kasihan istriku, pasti sudah menunggu kami," tutur Ali, bergegas menuju tempat parkir.

Dalam perjalanan, Sabrina mulai lagi, "Istri kamu kolot banget sih, Gha, kayak enggak pernah muda aja. Sesekali bolehlah menghabiskan waktu di luar, enggak di rumah aja."

Ucapan Sabrina menimbulkan reaksi bagi Ali. Lelaki itu menggeretakkan gigi, tanda ia menahan marah. Ali masih bisa tahan akan sikap Sabrina, tetapi kali ini dia sudah kelewat batas karena secara tak langsung menghina Illyana. "Maaf, ya, Sab, sepertinya kamu harus menarik lagi kata-katamu yang

Scanned by CamScanner

mengatakan bahwa istriku sangat kolot. Istriku perempuan baik, dia sangat amanah menjaga pandangan dan hartanya. Jadi buat dia tidak penting menghamburkan uang untuk ke luar rumah kalau kami bisa menikmati kebersamaan di rumah. Dan satu lagi, dia perempuan bersuami, jadi sebisa mungkin menjaga pandangannya dari tatapan laki-laki di luar sana yang bukan mahramnya." Sengaja Ali menyindir. Sebagai perempuan, harusnya dia menjaga pandangan dari lelaki yang bukan mahram. Bukan malah seperti sekarang ini.

Sabrina bergeming. Entah apa yang ada di pikiran gadis itu sekarang. Ali tidak mau tahu akan hal itu. Bagus jika Sabrina merasa tersindir dengan kata-katanya tadi.

"Gha, Aku turun di sini aja."

Ali menarik napas dalam-dalam, tanda bahwa dia merasa lega karena akhirnya Sabrina tersentil dengan kata-katanya barusan dan memutuskan untuk turun. "Enggak apa-apa turun di sini, Sab?" tanya Ali basa-basi. Sabrina mengangguk, Ali pun segera menepikan mobilnya.

"Gha, boleh, kan, kalau kapan-kapan aku main ke rumah kamu?"

Hati Ali mencelos. Tebakannya salah besar, ternyata Sabrina masih sama. Bukannya tersindir akan kalimat yang dia ucapkan tadi, dia malah semakin menjadi. Tidak mengiakan ataupun menolak, Ali mengangguk sekilas sebagai jawaban.

Setelah menurunkan Sabrina, mobil Ali melesat. Dia ingin secepatnya sampai di rumah. Dari tadi pikiran Ali hanya dipenuhi oleh Illyana. Dia merasa bersalah karena tak mengabari akan pulang telat. Pasti Illyana cemas.

Scanned by CamScanner

Setelah memarkir mobilnya, bergegas Ali turun dengan membopong Fazha yang masih terlelap. Agak mengernyit heran saat pintu depan sedikit terbuka. Ali masuk, hendak meletakkan Fazha dahulu di kamarnya, baru setelah itu menemui Illyana. Tanda tanya muncul di benaknya saat indra telinganya tidak mendengar suara Illyana seperti biasa. *Ya iyalah, bahlul lo, Li! Ini sudah jam berapa? Pasti istri lo juga sudah tidur karena nungguin lo enggak datang-datang.* Ali membatin. Ia menghela napas dalam, merasa bersalah karena terlambat pulang. Pasti Illyana cemas, sampai-sampai pintu depan dibiarkan sedikit terbuka.

Memasuki kamar, netra Ali mencari sosok istrinya, namun ternyata tidak ada di sana. Berjalan ke ruang tengah, matanya pun bersinggungan dengan sosok Illyana yang tengah terlelap, masih dengan posisi duduk di depan meja makan. Hati lelaki itu tercubit. Sesal kembali muncul. Ah, semua gara-gara hatinya terlalu lemah. Andai saja tadi dia sedikit tegas dan menolak ajakan Sabrina.

Apalagi saat memandang ke arah meja. Terhidang masakan yang masih utuh, tak tersentuh dan sudah dingin. Semangkuk sayur cah sawi serta sepiring penuh ayam goreng tepung teronggok begitu saja. Lagi-lagi Ali mengambil napas dalam, jiwanya merasa tertampar menyaksikan pemandangan di depannya saat ini. Illyana sudah berusaha menyiapkan masakan untuknya, bahkan sampai tertidur menunggunya pulang, dan apa yang Ali malah lakukan? Dia malah asyik di luar bersama perempuan lain, meskipun bukan atas dasar keinginannya. Astaghfirullahaladzim, *maafkan Abang, Sayang.*

Scanned by CamScanner

Abang benar-benar tidak tahu diri. Lelaki itu mengumpat dirinya sendiri dalam hati. Kedua tangannya terulur akan mengangkat tubuh Illyana dan memindahkannya ke kamar.

Baru akan menyentuh, tapi mata Illyana sudah terbuka lebar. Seketika rentetan pertanyaan menyeruak dari bibirnya. "*Eungh*... Abang sudah datang? Abang enggak kenapa-kenapa, kan? Fazha mana Bang? Illyana khawatir sekali. Enggak biasanya Abang pulang terlambat begini."

Ali bisa melihat gurat cemas dalam sorot mata Illyana. "Maafkan Abang, ya, Sayang, tadi tidak sempat mengabari kamu. Tadi setelah ketemu Satya, Abang ada janji ketemu klien. *Handphone* Abang juga *lowbat*." Ali terpaksa kembali merenda kebohongan. Dia pikir ini bukan waktu yang tepat untuk menceritakan pertemuannya dengan Sabrina. Bisa-bisa Illyana akan langsung salah paham. Dia memutuskan akan memberi tahu soal itu besok, saat suasana sudah santai.

Illyana hanya menjawab dengan 'oh'. Namun, ada kerutan di keningnya, tanda ia bingung dengan penjelasan Ali. "Ya sudah, tidak apa-apa, Bang. Abang mau dibuatkan teh hangat?"

"Tidak usah, Sayang. Abang sudah minum tadi."

"Abang sudah makan juga?"

"Iya."

Illyana menelan ludah. Kecewa, namun tidak bisa diungkapkan. Bagaimanapun dia tetap harus berpikir yang baik-baik. Meskipun berbagai pertanyaan masih menyeruak dalam otaknya soal kenapa Ali bisa sampai pulang telat dan kenapa lelaki itu tak memberinya kabar.

Scanned by CamScanner

"Maafkan Abang, ya, Sayang, tadi klien mengajak Abang makan. Simpan buat sarapan besok aja, ya." Kebohongan kedua meluncur begitu saja. Benar kata pepatah, satu kebohongan kecil, maka akan menjadi banyak dan besar.

Illyana hanya mengangguk tanpa berkata.

"Kita salat Isya dulu, ya, Sayang. Abang belum salat."

"Iya, Abang. Illyana bereskan meja makan dulu, ya."

"Iya, Abang bersih-bersih badan sebentar, ya, Ly."

Illyana mengangguk lagi. Hati kecilnya masih bertanya-tanya, merasa ada yang janggal. Namun, hal itu segera ia tepis. Ali bahkan tidak bertanya padanya, apakah dia sudah makan atau belum. Padahal Illyana mengabaikan rasa laparnya karena ingin menunggu kedatangan Ali dan Fazha agar mereka bisa makan bersama seperti biasa. Rasa lapar yang ia tahan sejak sore tadi menguap begitu saja, enyah dan berganti dengan rasa heran serta tanda tanya besar.

"Fazha kemarin dijemput Abi jam berapa, Sayang?" Pagi ini saat Illyana membantu Fazha mengenakan seragam sekolah, sengaja dia bertanya. Anak kecil tidak akan berbohong, kan?

"Sore, Ummi, tapi habis itu diajak main sama Tante Sabrina sampai malam."

Illyana tersentak mendengar jawaban Fazha. Suasana pagi yang cerah mendadak mendung di hatinya. "Tante Sabrina?"

Scanned by CamScanner

"Iya, Ummi, Tante Sabrina ajak Fazha sama Abi makan es krim, terus main ke mal kayak waktu Fazha sama Ummi." Fazha menjelaskan semuanya tanpa terkecuali.

Mendung yang menyapa rupanya sudah berubah menjadi awan pekat, hitam, dan siap memuntahkan badai hujan. Sekuat tenaga, Illyana menahan sesak yang memenuhi rongga dadanya. Tidak! Ini bukan saat yang tepat untuk bertanya langsung pada suaminya soal kenapa dia harus berbohong dan mengatakan semalam bertemu dengan klien.

Hati Illyana makin tak keruan rasanya. Apa mungkin Ali mencari pelampiasan atas kekecewaan yang berulang kali dialaminya? Illyana menggeleng, ingin membuang pikiran buruknya jauh-jauh. Dia ingin Ali sendiri yang menyampaikan secara jujur padanya bahwa semalam dia dan Fazha pergi bersama perempuan bernama Sabrina itu.

Scanned by CamScanner

Celah

Pilu itu mengisi seluruh hati Illyana. Penjelasan Fazha yang mengatakan bahwa semalam dia dan abinya keluar bersama perempuan lain benar-benar seperti petir di siang hari bagi Illyana.

"Tante Sabrina ajak Fazha sama Abi makan es krim, terus main ke mal kayak waktu Fazha sama Ummi."

Illyana terngiang-ngiang kembali penjelasan Fazha tadi pagi. Batinnya seketika terasa tertusuk. Begitu tega Ali berbohong padanya. Rupanya Ali melupakan sesuatu, bahwa anak kecil tidak mungkin berbohong.

Dia paham sekali bahwa mungkin Ali larut dalam rasa kecewa karena harapannya belum terijabah. Tapi apa itu bisa menjadi alasan baginya untuk melampiaskan dengan pergi keluar bersama wanita lain? Illyana tak habis pikir,

Scanned by CamScanner

ke mana jiwa tawaduk suaminya itu? Ke mana sifat saleh, sabar, dan selalu tabayun jika sedang dilanda rasa kecewa serta cobaan? Ke mana akalnya sebagai lelaki beriman yang selama ini selalu dibanggakan oleh Illyana?

Semalam sengaja Illyana tak bertanya lebih lanjut karena dia masih berpikir positif dan percaya dengan kata-kata suaminya. Tapi mendengar jawaban Fazha pagi ini, Illyana merasa limbung. Laki-laki yang selalu memegang teguh iman serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran itu malah berbohong padanya. Hati istri mana yang tidak nyeri mendapati kenyataan demikian? Tak terkecuali Illyana. Perih perasaannya, menyeruak sampai ke kepalanya. Sakit dan kecewa berbaur menjadi satu.

"Abang lelah dan ngantuk, Ly. Boleh, ya, Abang istirahat duluan?"

Illyana terngiang kembali kata-kata Ali usai mereka salat Isya berjemaah semalam. Ali yang mengeluh lelah langsung meringkuk di atas tempat tidur begitu saja. Meninggalkan Illyana dengan sejuta tanya di hati. Padahal biasanya Ali pasti akan mengajaknya berbincang atau sekadar bercanda sebelum mereka sama-sama terlelap.

Illyana menggigit bibirnya sendiri. Menekan rasa nyeri di hatinya. Dia bertekad untuk tetap bersikap biasa saja, seakan tidak terjadi apa-apa. Illyana ingin tahu apakah nanti Ali akan menceritakan semua itu padanya atau tidak.

"Melamun, Sayang?" sapa Ali yang sudah siap dengan setelan kemeja serta sepatu pantofel, juga jas yang menggantung di bahunya. Mata lelaki itu mengamati sang istri, Illyana

Scanned by CamScanner

nampak terpaku, tapi tangannya tidak berhenti mengaduk-aduk teh dalam cangkir.

"Tidak. Abang sudah siap? Mau sarapan sekarang?" Illyana agak terkesiap saat Ali tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Maaf, ya, Sayang, Abang sedang buru-buru sekali, ada *meeting*. Nanti sarapan di kantor aja."

"Mau Illyana bawakan bekal, Bang?"

"Enggak usah, ya, Sayang, Abang lagi kepengin makan di luar. Tidak apa, kan?"

Jawaban Ali menceloskan hati Illyana. Berbagai prasangka kontan menyusup ke hati kecilnya. Entah ini sudah yang keberapa kali Illyana merasa kecewa. Padahal selama ini lelaki itu tidak pernah melewatkan sarapan di rumah, juga membawa bekal untuk makan siang.

Illyana mengangguk pelan. Dalam benaknya terpikirkan kata-kata Ali. Meeting? *Ingin makan sesuatu di luar? Dengan siapa? Apa mungkin bertemu lagi dengan perempuan itu?!* Illyana menduga dalam hati.

Satu lagi keanehan sikap Ali pagi ini, tidak biasanya lelaki itu berangkat pagi-pagi begini. Melirik ke jam dinding, masih menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Abang berangkat, ya, Sayang. *Assalamualaikum*," pamit Ali, langsung beranjak dari dapur. Bahkan teh yang dibuat Illyana masih utuh, tak tersentuh.

"*Waalaikumsalam....*"

Sepeninggal Ali, Illyana tergugu. Pipinya memerah, dan air mata membayang. Illyana terisak-isak menyadari

Scanned by CamScanner

kenyataan yang menyakiti perasaannya. Berbagai pikiran buruk berlomba-lomba masuk, menginvansi seluruh pikirannya.

"Mana pesananku, Fran?" Sampai di tempat kerja, yang pertama Ali tuju adalah *cubicle* Zafran. Zafran sudah hampir setahun ini memang bekerja di perusahaan milik keluarga Ali.

"Nih, lengkap, Pak Bos. Nasi krawu, otak-otak bandeng, *plus* buah kinca." Zafran membongkar *paper bag* berisi aneka makanan pesanan Ali. Zafran sampai tak habis pikir, sejak kapan bosnya itu suka jajan makanan di luar, biasanya juga selalu makan masakan Illyana. Bahkan makan siang pun selalu membawa bekal.

"Makasih, Fran, baik banget, sih," sahut Ali dengan mata berbinar. Sedikit merasa bersalah karena sudah melewatkan sarapan dan juga bekal makan siang buatan Illyana.

"Enggak gratis, Pak Bos, minimal naik jabatan gitu," ujar Zafran bercanda.

"Yang ikhlas kalau bantuin orang. Pamrih itu namanya."

"Bercanda, Bos, *ya elah.* Lagian tumben banget, sih, minta dibeliin makanan? Biasanya makan masakan Illyana?"

"Enggak tahu, Fran, lagi pengin aja makan ini semua," jawab Ali, kedua matanya melirik makanan dari Zafran.

Usai mengambil pesanan dari Zafran, Ali bergegas kembali ke ruangannya. Sudah tidak sabar ingin menikmati sebungkus nasi krawu, apalagi sambal petisnya.

Scanned by CamScanner

Saat membuka bungkusan, ponsel Ali yang ia letakkan di atas meja bergetar. Ali bergegas mengecek, siapa yang mengirimi pesan saat jam kantor begini? Illyana? Sudah pasti bukan dia karena istrinya itu tahu kapan waktunya istirahat, jadi sebisa mungkin Illyana tidak mengganggu saat jam kerja berlangsung.

081xxxxxxxx

Assalamualaikum, *Gha, ini aku Sabrina.*
Kamu sibuk, Gha?

Ali berdecak saat tahu siapa yang mengirimkan pesan. Merutuki kebodohan keduanya karena memberikan nomor ponselnya kepada Sabrina. Usai membacanya, Ali langsung melempar kembali ponselnya, tidak berniat membalas. Beberapa menit berlalu, ponselnya kembali bergetar. Lelaki itu tak acuh. Dia pikir itu pasti dari Sabrina lagi.

"Makasih, ya, Bang Ilham sudah repot-repot jemput Fazha terus anterin ke sini."

"*Lebay* basa-basi lo, Liliput. Enggak ada *gretongan*, ya. Paling enggak, makan siang *plus* secangkir kopi."

Ilham langsung menuju meja makan. Siang ini Illyana meminta tolong padanya untuk menjemput Fazha karena Ali sedang sibuk di kantor. Membuka tudung saji, Ilham

Scanned by CamScanner

hanya melongo karena kosong, tidak ada satu pun hidangan di atas meja. "Buset, Liliput. Lo enggak masak? Tumben amat," ucapnya berdecak heran.

"Abang Ali lembur, jadi Illyana enggak masak, Bang. Tapi itu ada ayam goreng tepung kemarin, masih utuh. Kalau Bang Ilham mau biar Illyana panaskan dulu," tawar Illyana. Teringat bahwa ayam goreng tepung kesukaan Ali dari semalam masih utuh, tak tersentuh.

"Boleh, deh, sekalian bikinin sambal *geprek*-nya, ya, Ly. Buruan, laper banget nih."

"Ih, sabar dong. Udah minta, merintah lagi. Untung sayang, Bang, kalau enggak Illy *sliding* nih."

Illyana menuruti permintaan Ilham. Memanaskan ayam goreng tepung semalam dan berniat membuatkan sambal *geprek*. Mengupas dua butir bawang putih sebagai bahan sambal, tiba-tiba mata Illyana memicing karena pusing dengan bau bawang. "Abang, kepala Illy tiba-tiba pusing nih," rengeknya pada Ilham.

"Enggak usah sok manja, ya, Liliput. Bilang aja kalau males, enggak mau bikinin sambal buat gu—" Ilham tercekat saat melihat tubuh Illyana limbung. Secepat kilat menangkap agar Illyana tidak jatuh ke lantai. "Liliput, lo kenapa? Bangun woi, jangan bikin gue panik, deh. Ly...." Tangan Ilham menepuk-nepuk pipi Illyana pelan. Tidak ada respons. Secepatnya memanggil Fazha dan hendak membawa Illyana ke rumah sakit.

"Ummi kenapa, Ami?" tanya Fazha saat melihat Ilham membopong Illyana.

Scanned by CamScanner

"Ummi sakit, kita ke rumah sakit, ya. Fazha temani Ummi di belakang."

"Iya, Ami."

Sampai di rumah sakit, Ilham cepat membawa Illyana ke UGD. Sementara adiknya itu sedang ditangani di dalam, Ilham dan Fazha menunggu di luar.

Lamat-lamat Illyana membuka mata. Kepalanya masih terasa berat sekali, juga berkunang-kunang.

"Rebahan aja, Mbak, kalau masih pusing," ucap salah satu suster yang membantu mengecek tekanan darah Illyana.

"Saya ada di mana, ya?" tanya Illyana. Matanya memonitor sekitar ruangan tempatnya berbaring. "Saya sakit apa, ya, Dok? Kenapa sering sekali pusing akhir-akhir ini?" tanyanya lagi pada dokter yang sedang memeriksanya.

"Sering lemas juga, ya, badannya?"

"Iya, Dok."

"Tenggorokannya sering terasa kering, terus perut bagian bawah juga agak nyeri, ya?"

Pertanyaan dokter itu seratus persen persis seperti yang Illyana rasakan. "Benar semua, Dok. Saya sakit apa?" Illyana sudah cemas kalau-kalau dia terkena penyakit serius.

Dokter itu malah tersenyum. "Enggak apa-apa, Mbak. Ini hasilnya, silakan dilihat. Nanti saya kasih resep vitamin dan penambah darah, ya, biar enggak anemia."

Illyana mengangguk. *Oh, ternyata anemia*, batinnya.

Scanned by CamScanner

Keluar dari IGD, mata Illyana memanas. Napasnya tercekat, sulit berkata-kata.

"Liliput, gimana? Lo sakit apa kata dokter?" Ilham menghampiri dan memberondong Illyana dengan pertanyaan. Namun, adiknya itu malah terisak. "Li, kenapa, sih? Jangan bikin gue bingung, dong. Ditanya malah mewek."

"Abang Ilham...." Illyana menghambur memeluk Ilham erat. Isakannya semakin kencang.

"Buset, malu, Ly. Dilihat banyak orang nih. Kenapa sih, lo? Divonis dokter apaan sih?"

Masih tak menghiraukan pertanyaan Ilham. Illyana tergugu, juga tak memedulikan tatapan aneh dari lalu-lalang orang di sekitar. "Abang, Illyana...." Illyana setengah terisak.

"Kenapa, sih, Ly?"

"Illyana hamil...." Usai berucap, Illyana kembali menangis di dada Ilham. Antara percaya dan tidak, itulah yang membuat Illyana histeris. Semuanya bercampur aduk hingga ia memilih tangisan sebagai ekspresi perasaannya kini.

"Buset! Liliput, hamil ada lakinya aja, kok, mewek segala? Harusnya lo seneng, dong, bukan sedih begini. Yang harusnya sedih itu gue, Ly. Sampai hari ini belum ada tuh cewek yang bilang, '*Assalamuaikum* calon imam,' ke gue," kelakar Ilham, mendapat geprakan dari Illyana di lengannya.

"Ih, Abang Ilham enggak perasaan banget sih! Kan Illyana masih enggak percaya, Bang, makanya jadi nangis."

"Lo tenang aja, Ly, kalau Ali macam-macam lagi biar gue patahin lehernya," seloroh Ilham, sembari tangannya mengepal.

Scanned by CamScanner

Illyana sempat menoleh pada Ilham. Bingung kenapa abangnya itu bisa membuat kesimpulan seperti itu.

"Ummi sakit apa?"

Ilham dan Illyana menoleh seketika. Mereka lupa bahwa Fazha juga ada di sini.

"Ummi enggak sakit, Fazha sayang. Sebentar lagi Fazha punya adik." Ilham yang menyahuti.

"Beneran, Mi?"

"Iya, Fazha bakal punya adik. Fazha senang enggak?"

"Senang, dong, Mi. Fazha, kan, mau adik."

"Liliput, lo enggak telepon Ali buat ngabarin?"

Pertanyaan Ilham sedikit menceloskan hati Illyana. Harusnya saat ini dia merasa sangat bahagia karena akhirnya doa serta harapannya selama ini terijabah. Tapi mengingat kebohongan Ali, Illyana merasa jatuh ke titik jurang kesakitan. Ia pun menggeleng lemah kepada Ilham. "Nanti aja, ya, Bang, biar Illyana sampaikan langsung. Abang Ilham jangan bilang apa-apa dulu sama Abi dan Ummi juga."

Ilham mengangguk. Mereka pun beranjak dari sana.

Sepanjang perjalanan, pikiran Illyana bercabang jadi dua bagian. Antara bahagia atas kabar yang mengharukan ini dan juga sedih jika ingat sikap Ali padanya, yang seakan menciptakan celah dalam hubungan mereka. Illyana kembali teringat saat dirinya berada di ruang UGD tadi. Dokter memintanya membaca hasil pemeriksaan dan menjelaskan

Scanned by CamScanner

bahwa dirinya positif hamil, sudah berjalan lebih kurang empat minggu.

"*Tapi, Dok, baru kemarin saya haid, bagaimana bisa saya positif hamil?*" tanya Illyana tadi.

"Itu bukan darah haid, Mbak. Penyebab umum terjadinya perdarahan saat hamil muda adalah karena proses pelekatan sel telur yang dibuahi pada dinding rahim. Dan itu memang akan terlihat seperti bercak darah ataupun perdarahan ringan selama beberapa jam atau hari, tapi tidak sebanyak menstruasi, kan?"

Penjelasan dokter itu memang sangat tepat seperti yang dialami Illyana. Dia merasa aneh saat merasa menstruasi, tetapi hanya keluar bercak dan tidak sebanyak biasanya.

Batin Illyana kembali bergolak, antara ingin memberi tahu Ali atau menundanya dulu sampai Ali menceritakan pertemuannya dengan wanita bernama Sabrina itu.

Scanned by CamScanner

Khilaf

"Gha, mau ke mana habis ini? Kalau enggak ada acara, mau aku ajak nyari ketan durian, lagi kangen makan ketan durian yang di dekat kampus."

Pertanyaan dari Sabrina sedikit membuat fokus Ali terganggu. Gadis itu siang ini tiba-tiba mendatangi kantor Ali. Rupanya dia benar-benar nekat. Setelah tadi pesannya tidak dibalas oleh Ali, dia malah menghampiri lelaki itu di tempat kerjanya. Ali ingin berkata tidak saat Sabrina berniat mengajaknya pergi lagi siang ini. Tapi mendengar kata ketan durian, tiba-tiba otak laki-laki itu bereaksi. Entah kenapa dia ingin sekali makan ketan durian.

"Oke Sab, tapi kita perginya enggak cuma berdua, ya. Nanti aku ajak Zafran, salah satu staf di sini."

Scanned by CamScanner

Sabrina ingin membuka suara, protes mungkin. Tapi dengan cepat Ali menyela, "Kalau kamu keberatan kita pergi bertiga, lebih baik tidak usah aja, Sab. Kamu bisa pergi sendiri ke tempat ketan durian itu."

"Oke, Gha," sahut Sabrina akhirnya, pasrah. "Oh iya, Gha, kira-kira di sini ada karyawan baru enggak? Atau rekan bisnis baru gitu?" sambung Sabrina, dan sukses membuat Ali mengernyit dengan pertanyaan gadis itu.

Memangnya apa urusannya dengan dia? Mau di sini ada karyawan baru atau rekan bisnis baru, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia. Dasar gadis aneh, decak Ali dalam hati. "Tidak ada, Sab. Kenapa memangnya?"

Sabrina hanya mengulas senyum, namun berikutnya gadis itu terlihat mengembuskan napasnya dalam.

Siang ini sebenarnya Ali tidak berniat makan siang di luar. Ia ingin menikmati makanan yang tadi dibawakan Zafran. Tapi saat baru akan makan, Sabrina muncul tiba-tiba. *Lebih baik besok aku bilang pada resepsionis bahwa setiap ada tamu yang datang harus melapor dulu padaku*, batin Ali menyesal.

Menurut Ratna, staf resepsionisnya, Sabrina mengatakan bahwa sudah ada janji dengan Ali. Makanya dia tidak bisa menahan saat Sabrina menerobos masuk. Ali sempat berdecak. Tapi menghindari keributan, akhirnya dia hanya pasrah saat Sabrina dengan tidak tahu malunya langsung menghambur duduk di sofa dalam ruangannya. Ali juga tidak membiarkan Ratna menutup pintu ruangannya, membiarkannya terbuka lebar.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Bos, ada apa, ya, memanggil saya?" tanya Zafran yang langsung datang setelah menerima pesan dari Ali.

"Jam istirahat masih lumayan lama, Fran, temani saya keluar sebentar, ya," pinta Ali.

Mata Zafran melirik ke arah Sabrina. Ali yang paham langsung menjelaskan, "Ini Sabrina, Fran, teman saya waktu kuliah dulu. Nah, Sabrina ini minta ditemani makan ketan durian yang dulu sering kami dan teman kampus lainnya kunjungi. Kan enggak enak kalau kami hanya pergi berduaan, bukan mahram, nanti jadi fitnah lagi." Sengaja kembali Ali tekankan kata 'bukan mahram' agar Sabrina mengerti. *Kalau masih enggak paham juga, ya,* wassalam. *Memang minta di-*ruqyah *kali perempuan ini,* sambung Ali dalam hatinya.

"Oh, begitu. Baik, mari saya temani, Pak, Bu Sabrina."

"Jangan panggil saya, Bu, dong. Saya, kan, belum jadi ibu-ibu," sahut Sabrina protes.

"Maaf, mari, Mbak. Kita sekarang aja perginya. Biar saya yang menyetir," sahut Zafran lagi.

Mereka bertiga beranjak dari ruangan Ali. Sesuai dengan kata Zafran bahwa dia yang akan menyetir, sedangkan Ali duduk di sebelahnya. Dua lelaki itu asyik mengobrol, membahas berbagai hal, mengabaikan Sabrina yang ada di jok belakang. Seakan tak ada orang selain mereka berdua.

"Oh iya, Sab, hubungan kamu dengan Sakha bagaimana? Dengar-dengar kalian akan menikah bulan ini?" Ali tiba-tiba membuka percakapan. Dia baru ingat bahwa beberapa waktu lalu sempat bertemu dengan Sakha, yang juga merupakan teman semasa kuliahnya dulu.

Scanned by CamScanner

"Tahu dari mana kamu, Gha, soal aku sama Sakha akan menikah?"

"Dia sendiri yang cerita dua minggu lalu waktu kami enggak sengaja ketemu," sahut Ali. Namun, wajah Sabrina seketika berubah pias. Ekor mata Ali sempat melirik, dan dalam hati sempat merutuk, *Sudah punya calon suami, dan sebentar lagi akan menikah, tapi masih saja mendekati laki-laki lain.*

"Abang, kita mampir sebentar, dong, ke Jalan Darmo. Illyana kepengin beli ketan durian yang di depan taman bungkul itu." Tiba-tiba Illyana juga ingin makan ketan durian. Lokasi kedai ketan durian yang terletak di Jalan Raya Darmo, tepat di depan Taman Bungkul, menjadi tujuannya.

Mobil Ilham berhenti dan parkir di depan Taman Bungkul. Karena Fazha merengek ingin bermain sebentar, Illyana pun berjalan sendiri ke arah kedai tersebut, sedangkan Ilham menemani Fazha bermain.

"Yaaah, tutup, Gha." Sabrina mengeluh kecewa saat kedai yang dulu sering jadi *base camp* saat kuliah ternyata tutup.

"Ke Jalan Raya Darmo aja, gimana, Bos? Depan Taman Bungkul juga ada kedai ketan durian. Enggak kalah enak, kok. Saya dan Maira lumayan sering ke sana," usul Zafran.

Scanned by CamScanner

"Boleh, Fran, Illyana juga sering cerita kalau dulu suka *nongkrong* di sana sama teman-temannya."

"Padahal yang di sini tuh ketan duriannya enak banget, lho. Iya, kan, Gha? Dari zaman kita masih kuliah dulu," interupsi Sabrina saat Ali bercerita tentang Illyana. Ali tak menyahut dan memilih bergeming.

Lima belas menit kemudian mobil yang dikemudikan Zafran sampai dan parkir di depan kedai ketan durian tujuan mereka.

"Bos, saya permisi ke toilet sebentar, ya. Pak Bos sama Mbak Sabrina masuk duluan aja," pamit Zafran, mendadak ingin buang air kecil.

Ali mengangguk. Melangkahkan kakinya memasuki kedai dan mengambil tempat duduk di dekat pintu masuk. Sabrina mengekorinya dari belakang.

"Mau pesan yang *topping* apa, Gha?" tanya Sabrina melihat daftar menu.

"*Original* aja, Sab, ketan susu *topping* durian," sahut Ali. Liurnya sudah hampir menetes membayangkan seporsi ketan disiram kuah susu dan *topping* durian segar di atasnya. Lelaki itu sempat sangat heran, kenapa tiba-tiba jadi ingin sekali makan yang aneh-aneh, yang tidak biasa dan jarang dia makan.

Illyana melangkahkan kakinya menuju kedai dengan riang. Senyum mengulas dari wajahnya, dan tangannya juga sesekali terulur mengelus perutnya. Tapi baru akan melangkah masuk, mendadak senyum Illyana menguap, berganti dengan matanya yang memanas karena menyaksikan

Scanned by CamScanner

orang terkasihnya sedang duduk berdua dan berbincang dengan wanita lain. Jantung Illyana kembali merasa diremas, sakit sekali. Ali sudah tidak jujur padanya. Padahal ada berita bahagia yang harusnya bisa mereka lewati bersama.

Urung melanjutkan langkah, Illyana memilih kembali menghampiri Ilham. Rasanya ingin cepat-cepat sampai di rumah saja, mengurung diri di kamar dan menumpahkan segala sesak di hati. *Hasbunallah wani'mal wakil, ni'mal maula wani'man nasir.* Sepanjang langkahnya Illyana merapal kalimat tarbiah dalam hati, mencoba memasrahkan segala urusannya pada Allah. Meminta perlindungan serta pertolongan atas apa yang menimpanya hatinya kini.

"Abang, kita pulang sekarang, ya."

"Lho, sudah beli ketan duriannya, Ly?"

Illyana menggeleng saat Ilham bertanya. "Enggak jadi, Bang, antreannya panjang. Kepala Illy pusing sekali, enggak kuat, Bang," alibinya kepada Ilham. Sangat tidak mungkin mengatakan pada Ilham bahwa dia melihat Ali bersama perempuan lain di kedai itu. Bisa-bisa Ilham akan murka lagi dan akan berbuat nekat. Illyana akan menunggu penjelasan Ali. Menunggu lelaki itu jujur dan mengatakan semuanya.

"*Assalamualaikum....*"

"*Waalaikumsalam*, Bang." Illyana menyambut kedatangan Ali tanpa ekspresi. Biasanya Illyana akan tersenyum ceria. Tapi tidak kali ini. Matanya agak sembap usai menangis tadi.

Scanned by CamScanner

"Kamu kenapa, Ly? Sakit lagi?" tanya Ali melihat raut istrinya yang janggal, tidak seceria biasanya.

Illyana menggeleng pelan. "Enggak, Bang, cuma sedikit pusing. Abang mau dibuatkan teh?"

"Tidak usah, Sayang. Kamu istirahat aja, ya. Tadi Abang sudah minum kopi sama Zafran."

Ucapan Ali hanya dibalas senyum tipis oleh istrinya itu. Illyana mendesah. Dalam benaknya kembali muncul pikiran buruk. *Tentu Abang menolak Illyana buatkan minum, toh tadi sudah pergi makan dan minum sama perempuan itu,* batin Illyana, merasa sesak.

Tidak menjawab, Illyana memilih berlalu dari hadapan Ali. Kembali ke kamarnya, Illyana langsung membanting badan ke tempat tidur.

Ali sempat mengerutkan kening melihat ekspresi dan sikap Illyana yang dingin. Tak ada pikiran buruk yang melintas di pikiran lelaki itu. Sedetik kemudian lelaki itu merasa gusar. Pikirannya terganggu karena belum bercerita perihal Sabrina pada Illyana. Ali mengusap wajahnya kasar. Dia bertekad akan mulai menjelaskan saat ini juga, sebelum Illyana tahu dari orang lain dan nanti akan berakibat salah paham untuk kesekian kalinya.

"Fazha mana, Sayang? Dari tadi Abang enggak lihat."

"Fazha ikut Bang Ilham ke rumah Ummi. Maaf, Bang, Illyana pusing sekali, mau istirahat dulu."

"Kamu sakit lagi?" Tangan Ali hendak terulur dan menyentuh Illyana, tapi segera ditepis oleh istrinya itu.

Scanned by CamScanner

Meskipun mencoba sabar dan menekan emosinya, tapi Illyana tetap merasa sangat kesal. Sampai detik ini Ali bahkan tidak berniat jujur padanya.

"Illyana, kamu kenapa?" tanya Ali. Lelaki itu mengernyitkan keningnya atas sikap Illyana.

"Tidak apa-apa, Illyana cuma ingin istirahat, Bang. Kepala Illy pusing sekali."

"Mau Abang antar ke dokter?"

Illyana menggeleng. Kepalanya memang sedikit pusing, tapi itu mungkin efek kehamilannya. Lagi-lagi, tangan Illyana terulur mengelus perutnya. Hatinya dilema, antara ingin memberi tahu kabar bahagia ini pada Ali atau tidak usah saja. Jika teringat Ali yang sedang berduaan bersama perempuan lain di kedai tadi sore, amarah kembali menyusupi jiwanya.

"Lepas! Sakit tahu. Siapa, sih, kamu ini?" Sabrina mengernyit, merasakan sakit akibat cengkeraman di pergelangan tangannya. Usai makan di kedai durian bersama Ali dan Zafran, gadis itu kembali ke tempat kerjanya. Namun, pada jam pulang kantor, saat menunggu taksi *online* yang ia pesan, seseorang langsung membekapnya dari belakang, memaksa masuk ke dalam mobil dan melesat dari sana.

"Lo jangan macem-macem, ya! Gue tahu kalau lo itu mau menggoda adik ipar gue, dan gue enggak akan membiarkan itu sampai terjadi."

Scanned by CamScanner

"Maksud kamu apa, sih? Saya benar-benar enggak paham. Jangan sembarangan menuduh tanpa bukti, ya!"

"*Bullshit!* Gue punya cukup bukti, ya. Dua hari gue selalu ikutin lo dan Ali ke mana pun kalian pergi. Gue masih bisa sabar dan meminta baik-baik sama lo untuk tidak mengganggu rumah tangga adik gue. Atau lo mau gue pakai cara yang keras?" Ilham menatap tajam perempuan yang ia seret paksa dari dalam mobilnya itu. Laki-laki itu menyimpan amarah besar. Semua berawal dari ketidaksengajaan Ilham beberapa hari lalu, saat Ali menjemput Fazha. Tidak biasanya Ali memarkir mobilnya di luar pagar. Biasanya dia akan memarkir tepat di halaman depan saat berkunjung ke rumah abi dan umminya. Lamat-lamat Ilham menangkap sosok lain yang sedang mengintip dari kaca mobil Ali. Penasaran, dia menguntit saat Ali sudah beranjak dari rumahnya. Dan ternyata benar dugaannya, ada wanita lain dalam mobil adik iparnya itu. Emosi Ilham naik seketika, namun masih bisa ia tahan dan berniat mencari tahu dulu kebenarannya.

"Jadi kamu ini kakaknya Illyana?" tanya perempuan itu menatap lekat pada Ilham.

"Iya! Illyana adik gue. Illyana yang sudah dibohongi oleh kalian berdua, lo dan Ali. Asal lo tahu, ya, Illyana saat ini sedang hamil muda. Kalau sampai terjadi sesuatu sama adik gue gara-gara lo dan Ali, gue bersumpah enggak akan memaafkan kalian berdua!" Rahang Ilham mengeras. Giginya bergemeletuk, menahan emosi.

Sabrina menunduk dalam. Tidak berani mengangkat wajahnya. Dari bibirnya hanya meluncur kata, "Maafkan

Scanned by CamScanner

saya. Saya tidak ada maksud apa-apa. Maaf jika sudah membuat kamu dan Illyana salah paham. Sebenarnya saya punya tujuan dengan tiba-tiba muncul dan mendekati Ghaly."

Penjelasan Sabrina memunculkan guratan tanya di wajah Ilham. Lelaki itu menatap heran pada Sabrina. "Maksud lo apa? Kenapa lo sengaja mendekati Ali? Padahal lo tahu, kan, akibat tindakan lo itu bisa berakibat fatal pada rumah tangga adik gue!" hardik Ilham, pandangan matanya menyapu gadis yang tertunduk di depannya itu.

Sabrina menghela napas. "Maaf, saya benar-benar tidak bermaksud mengganggu hubungan Ghaly dan Illyana. Justru saya ingin memastikan bahwa mereka baik-baik aja," ucapnya.

Namun, itu justru mencetak kerutan di kening Ilham. Dia tidak paham akan maksud Sabrina. "Enggak usah muter-muter kalau kasih penjelasan. Langsung ke intinya aja!"

"Sebenarnya saya tidak punya sedikit pun niat untuk mengganggu Ghaly. Semua berawal dari kandasnya hubungan saya dengan Shaka." Sabrina menerawang, seperti mengingat sesuatu. "Shaka itu calon suami saya, dan kami berencana menikah dua bulan lagi. Tapi karena sebuah hal, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan dengannya."

Ilham makin tidak paham arah pembicaraan gadis itu. Yang ada di benaknya saat ini hanyalah perbuatan buruk Sabrina yang berani mendekati adik iparnya. "Gue benar-benar enggak paham, ya, sama omongan lo," protesnya.

"Tolong jangan disela dulu! Biar saya jelaskan sampai selesai," protes Sabrina, membuat Ilham mengangguk, memberi kesempatan padanya.

Scanned by CamScanner

"Jadi, dulu kami bertiga adalah teman saat masih kuliah, aku, Ghaly, dan Shaka. Memang dulu aku pernah suka sama Ghaly, tapi itu dulu. Dan ternyata malah Shaka yang menaruh perasaan padaku. Awalnya aku menolak karena memang aku tak ada perasaan sedikit pun padanya. Hingga lulus dan wisuda, hubungan kami tetap berlanjut meskipun waktu itu kami LDR karena aku melanjutkan S-2 di Belanda. Lulus dari sana, Shaka memutuskan melamarku, dan aku menerimanya. Tapi sebulan sebelum pernikahan kami, aku dikejutkan dengan kelakuan Shaka selama ini di belakangku. Ternyata dia banyak bermain perempuan."

Ilham melirik mata Sabrina yang memerah. Sedikit rasa iba menyusup di hati lelaki itu. Gelenyar aneh dirasakan Ilham saat mata mereka beradu pandang, apalagi saat Sabrina mengubah sebutan dirinya dari 'saya' ke 'aku'.

"Lalu, apa hubungannya dengan Ali?" tanya Ilham.

"Karena Shaka mengira bahwa aku membatalkan pernikahan kami karena Ghaly. Dia menuduh bahwa aku masih menyukai Ghaly. Dan dia bersumpah ingin menghancurkan bisnis Ghaly dan juga hidupnya. Kamu pikir aku akan tinggal diam melihat teman yang sama sekali tidak tahu apa-apa ikut menanggung akibat dari masalahku?" Sabrina berkata emosi, membuat Ilham bingung, harus bersikap bagaimana.

Sabrina memang sengaja mencari tahu keberadaan Ali untuk memastikan bahwa temannya itu baik-baik saja. Sudah beberapa hari dia memperhatikan Ali datang ke kafe. Setelah itu, Sabrina memutuskan untuk mendatangi kafe tersebut, seakan-akan dia tidak sengaja bertemu Ali di sana.

Scanned by CamScanner

Siang ini ia juga sengaja mendatangi kantor Ali bukan tanpa sebab, tapi karena Shaka meneror dan mengatakan bahwa dia akan mengirim seseorang untuk memfitnah Ali. Maka kalau itu benar terjadi, dia bisa menghalaunya.

Sabrina juga sempat memaksa ikut menjemput Fazha dan menyampaikan niatnya untuk mampir ke rumah Ali. Niatnya adalah untuk menemui Illyana serta memberikan penjelasan bahwa dia adalah teman suaminya, dan tidak bermaksud buruk. Namun, rupanya semua yang dilakukannya terbongkar lebih dulu oleh Ilham.

"Maaf, gue baru tahu maksud lo." Tangan Ilham merogoh saku celananya, mengulurkan sapu tangan pada Sabrina. Netra lelaki itu memonitor wajah sendu gadis yang kini duduk di sampingnya. Tatapan mata serta lengkungan wajahnya mengingatkan Ilham pada masa lalunya. Apalagi jika menilik cacat terindah yang menghiasi kedua pipinya. Iya, gadis itu berlesung pipi.

Rupanya selama ini mereka semua berada di lingkaran khilaf yang tak disengaja. Sabrina tidak bermaksud jahat, meskipun dia salah dengan bertindak sendiri dan menimbulkan salah paham. Ali pun juga tidak menyadari bahwa dia sudah menyakiti Illyana. Meskipun tadi Sabrina bercerita bahwa Ali tidak gampang tergoda. Ilham menyayangkan ketidakjujuran Ali pada Illyana. Andai saja Ali langsung bercerita, pasti Illyana juga akan memaklumi.

"Aku harap kamu tidak akan salah paham lagi. Dan untuk siang tadi, saat aku keluar bersama Ghaly, kami tidak hanya berdua, tapi bersama Zafran juga. Sebelum jam

Scanned by CamScanner

istirahat, Sakha mengirim pesan bahwa dia akan mengirim anak buahnya ke perusahaan Ghaly sebagai mata-mata, makanya aku sengaja bergegas ke sana dan memastikan."

"Kenapa lo enggak minta bantuan polisi atau orang lain? Ini sudah termasuk ancaman pidana," tanya Ilham.

Sabrina menggeleng, gadis itu masih terlihat menyeka sisa air mata yang menggantung setelah barusan bercerita. "Aku pikir ini masalah pribadi, dan aku ingin memastikan dulu, apakah Shaka benar-benar membuktikan ancamannya," jelas Sabrina. "Besok aku akan menjelaskan semuanya pada Illyana. Maaf juga karena kamu sudah salah paham."

"Oke, maaf juga karena sudah berpikir buruk tentang lo. Untung aja lo menjelaskan semuanya, kalau enggak hampir aja lehernya Ali gue patahin," kelakar Ilham. "Sudah malam, gue antar lo pulang."

Tawaran Ilham diangguki Sabrina. Keduanya meninggalkan taman, tempat Ilham membawa Sabrina.

"Mau ke mana, Sayang? Kok rapi sekali?" Ali mengeryit saat pagi ini mendapati Illyana sudah rapi dan cantik. Apalagi pundaknya mencangklong tas selempang. Melirik jarum jam, masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Sangat tidak biasa istrinya itu pergi pagi-pagi begini.

"Illyana mau pergi sebentar, ya, Bang. Mau ketemu sama Abang Ilham. Nanti biar sekalian Illy yang jemput Fazha di sekolah. Maaf Illyana hari ini enggak masak, nanti Abang

Scanned by CamScanner

makan di luar aja. Sepertinya Abang sekarang lebih suka makan di luar." Illyana benar-benar kesal sekali, sampai pagi ini Ali belum berniat menjelaskan dan jujur padanya.

Tadi subuh Ilham menelepon dan mengatakan ingin bertemu karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Sebenarnya Ilham mengajak bertemu nanti siang setelah dia pulang kantor. Ini hari Sabtu, Ilham hanya setengah hari di kantor. Sengaja Illyana ingin pergi pagi-pagi sekali, daripada diam di rumah tapi malah kesal sendiri dengan sikap Ali.

"Mau Abang antar, Ly? Sekalian aja, Abang ada janji mau ketemu klien."

Tawaran itu dibalas gelengan oleh Illyana. "Enggak usah, Bang. Illyana sudah pesan taksi *online*. Lagi pula ketemu Abang Ilham-nya di kafe Kak Rissa, enggak di rumah Ummi."

"Benar enggak apa-apa sendirian?"

Illyana mengangguk. Memang untuk urusan kepekaan sepertinya Ali harus lebih dulu diberikan kode atau sindiran. Ini sudah hampir dua kali dua puluh empat jam, dan suaminya itu belum berniat menceritakan semuanya. Bertambah sesak saja paru-paru Illyana jika teringat kebohongan Ali.

Scanned by CamScanner

Maaf

Illyana memasuki sebuah *bakery cafe* yang bertuliskan 'Larizza' di bagian depannya. Agak lesu mengayuh langkah. Jika biasanya dia sangat antusias berkunjung ke kafe milik Rissa, tapi tidak untuk hari ini. Beban pikiran soal kebohongan Ali menguapkan semangatnya.

Sunggingan senyum Rissa terukir saat menyambut dan mempersilakan Illyana duduk. Ekor mata Rissa melirik Illyana, sejenak keningnya mengerut saat memperhatikan mimik Illyana yang terlihat sendu.

"*Assalamualaikum*, Ummi Lily," sapa Rissa sambil menggendong putra kecilnya yang baru berusia satu tahun. Ummi Lily adalah panggilan dari putra Rissa dan Satya, Kainan Nayaka, kepada Illyana.

Scanned by CamScanner

Illyana segera mengambil alih Kai. Balita kecil itu langsung menghambur ke pelukan Illyana. "*Waalaikumsalam*, gantengnya Ummi. Kai apa kabar, Nak?" sahut Illyana mencium gemas pipi gembil Kai.

"Sendirian, Ly?" tanya Rissa, netranya memonitor parkiran di luar dan melihat mobil Ali tak di sana.

"Iya, Kak, Abang lagi ada janji ketemu klien," sahut Illyana. Meskipun agak kurang antusias, tapi dengan adanya Kai, Illyana bisa sedikit terhibur.

Rissa mengangsurkan gelas berisi *ice vanilla latte* ke hadapan Illyana. Sudah bukan rahasia lagi jika berkunjung ke tempat ini, pasti Illyana akan memesan segelas besar *vanilla latte* kesukaannya. Jadi, tanpa diminta, Rissa pasti akan membuatkan untuknya.

"Maaf, Kak, Illyana lagi enggak minum *vanilla latte* hari ini," sahut Illyana menolak secara halus.

Rissa mengernyit. Menyimpan tanya dalam benaknya. Setahu dia, Illyana paling suka memesan minuman jenis itu.

"Illyana khawatir enggak baik buat perkembangan janin," sambung Illyana, sontak membuat mata Rissa membulat.

Rissa menutup mulutnya, menahan teriakan yang hampir meluncur dari bibirnya karena rasa kaget. "Ly, Kamu?"

"Iya, Kak, baru empat minggu."

Mendengar jawaban Illyana, Rissa langsung menghambur memeluk Illyana yang sedang memangku Kainan.

"Kai, sini, Sayang, sama Mama aja. Jangan sama Ummi, kasihan nanti adik bayinya." Rissa beranjak akan mengambil Kai dari pangkuan Illyana.

Scanned by CamScanner

"Enggak apa-apa, Kak," sahut Illyana.

"Jangan, Ly, nanti perut kamu tertekan sama Kai," tukas Rissa tak mau mengambil risiko. Dia paham betul bagaimana perjuangan Ghaly dan Illyana selama hampir dua tahun ini untuk mendapatkan buah cinta mereka. Dan setelah bersabar sekian lamanya, akhirnya kabar bahagia itu datang. "*Barakallahu*, Ly. Selamat, ya. Gimana sama Bang Ghaly? Pasti bahagia sekali, ya, akhirnya doa-doa kalian diijabah sama Allah."

Ucapan Rissa hanya dibalas seulas senyum tipis oleh Illyana. Pilu itu kembali menghantam hatinya jika teringat bahwa Ali belum tahu tentang kehamilannya. Illyana menggeleng pelan di sela sunggingan senyumnya.

"Oh, aku tahu. Pasti kamu mau bikin *surprise*, ya, buat Bang Ghaly. Pasti nanti dia kaget, Ly," sahut Rissa menebak.

Illyana kembali menggeleng, membuat kening Rissa berkerut. "Illyana bingung, Kak." Kepalanya mendongak agar buliran bening yang membayang di pelupuk matanya tidak jatuh.

"Ly, kenapa? Aku akan jadi pendengar yang baik kalau kamu mau cerita sama aku."

Tawaran Rissa disambut anggukan Illyana. Dia menceritakan semuanya pada Rissa. Tentang sikap Ali yang berubah akhir-akhir ini dan jarang sekali menghabiskan waktu di rumah, bahkan sudah tiga hari ini selalu melewatkan sarapan dan makan malam. Illyana sudah tidak bisa membendung isakannya saat bercerita tentang perempuan

Scanned by CamScanner

bernama Sabrina. Apalagi Illyana tahu tentang Sabrina dari Fazha, dan sampai detik ini Ali masih enggan berterus terang.

"Sabar, Ly, mungkin dia hanya teman lama atau rekan bisnis." Rissa mencoba menenangkan.

"Tapi kenapa harus bohong, Kak! Kalaupun benar seperti itu, aku enggak akan marah kalau dia jujur." Setengah emosi saat Illyana mengingat kebohongan suaminya itu.

Rissa masih tidak percaya jika Ali tega berkhianat. Meskipun tidak terlalu kenal akrab, tapi dia tahu bahwa Ali laki-laki yang penuh tanggung jawab, selalu sabar. Rissa tahu dari cerita Satya. Saat dulu mereka masih berkonflik dengan Kirana, Ali-lah yang selalu memberikan semangat, selalu menasihati Satya bahwa ikatan yang tersambung oleh akad tidak bisa dipisahkan begitu saja. Apalagi oleh sebuah janji sesama manusia yang belum pasti akhirnya.

"*Assalamualaikum*, Ummi...."

Illyana menoleh saat sapaan yang familier terdengar dari belakangnya. Tangannya segera terulur menghapus sisa air mata yang masih menempel di kedua pipinya. "*Waalaikumsalam*, Fazha sayang. Sudah pulang, ya, Nak."

"Iya, Ummi, tadi Ami jemput sama Tante Sabrina."

Mata Illyana mendelik saat mendengar nama itu. Tidak habis pikir, kenapa semua lelaki di dekatnya harus bersinggungan dengan wanita itu. Illyana menghela napasnya, meredam emosi yang seketika naik ke ubun-ubun. Rapalan istigfar terus menggema dalam hati, jangan sampai dia berlaku kebablasan dan membuat ribut di sini.

Scanned by CamScanner

"Fazha sayang, ikut Tante Rissa, yuk, main sama adik Kai!" ajak Rissa menggandeng Fazha berlalu dari sana. Rissa mengerti, mungkin saat ini Illyana sedang butuh privasi untuk berbincang bersama Ilham dan juga perempuan bernama Sabrina itu. Dalam benak Rissa pun menyimpan tanya, kenapa Ilham bisa bersama dengan Sabrina? Jika saja dia tidak takut dosa, pasti segala umpatan serta kata-kata pedas sudah tertumpah pada Sabrina saat ini juga.

Illyana masih menekan rasa sabarnya, lagi pula jika dia marah-marah di sini malah akan merugikan dirinya sendiri, juga bayi dalam kandungannya. Illyana pernah membaca sebuah artikel yang menyebutkan bahwa perempuan hamil tidak boleh gampang tersulut emosi atau stres, karena hal tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan janin.

Illyana membuang pandangan saat Ilham dan Sabrina menghampiri dan duduk di sebelahnya. Hatinya benar-benar diliputi rasa dongkol pada Ilham. Kenapa abangnya itu harus membawa perempuan yang jelas-jelas ingin mengganggu rumah tangga adiknya ini?

"Liliput, diem aja lo. Sakit gigi, ya?" cerocos Ilham.

"Halo, Illyana, aku Sabrina." Sabrina mengulurkan tangan sembari tersenyum.

Illyana menyambutnya setengah hati. "Bisa tolong tinggalkan saya dan Bang Ilham berdua?" ucapnya tanpa menoleh.

"Ly, jangan begitu. Justru kedatangan kami mau menyampaikan sesuatu biar kamu enggak salah paham lagi," sahut Ilham.

Scanned by CamScanner

Illyana bergeming. Ia tidak menolak, tapi juga tidak mengiakan secara langsung.

"Duduk, Sab!" titah Ilham. Sejurus kemudian, Sabrina menduduki kursi persis di sebelah Illyana.

"Illyana, sebelumnya aku benar-benar minta maaf kalau sudah membuat kamu salah paham dengan Ghaly." Sabrina memulai penjelasan, namun Illyana masih enggan menatapnya.

"Liliput, gue tahu, kok, soal masalah lo dan Ali."

Kali ini Illyana melirik Ilham dengan tatapan horor. Pertanyaan langsung saja merebak dalam otaknya, dari mana kakaknya itu tahu bahwa dia dan Ali sedang bermasalah?

"Enggak usah kayak gitu *keles* lihatnya! Serem, Ly, sebelas-dua belas sama *kuntilemak*." Ilham nyengir.

Illyana mendecak. Pantas saja tempo hari waktu di rumah sakit Ilham sempat bilang akan memberi Ali pelajaran kalau macam-macam lagi padanya. "Abang Ilham enggak usah bertele-tele, deh! Cepat bilang, apa yang mau dijelasin?!"

"*Ya elah*, sabar kali. Sab, tolong lo jelasin semuanya ke adik gue ini."

Sabrina pun menceritakan semuanya kepada Illyana. Dia juga menegaskan bahwa selama misinya itu, Ali tidak sedikit pun tergoda padanya. Memang sengaja Sabrina memancing, ingin tahu bagaimana reaksi Ali saat digoda, karena Sakha juga mengancam akan mengirim perempuan suruhannya untuk menjerat Ali. Rupanya Sakha lupa bahwa semenjak dulu Ali adalah sosok yang sulit terpikat dengan wanita, hanya dengan Illyana, yang kini menjadi istrinya. Dengan Maira pun Ali tak pernah menaruh harapan mendalam.

Scanned by CamScanner

"Maaf, ya, Illyana. Aku benar-benar minta maaf, pasti kamu juga kepikiran dengan masalah ini." Sabrina menggenggam tangan Illyana, meyakinkan bahwa dia benar-benar merasa bersalah.

Illyana mengembuskan napas, merasa lega. Namun belum sepenuhnya, sampai Ali menceritakan dengan jujur padanya. Sebersit cemas itu masih merayapi hati Illyana. Bukan soal Sabrina, kini sudah jelas siapa dia. Meskipun sempat ingin marah pada perempuan itu, tetapi Illyana memilih berbesar hati memaafkan. Tapi ini soal sikap Ali, masalah prinsip. Sejak akad diucapkan, mereka sudah berkomitmen bahwa kejujuran adalah yang utama. Bagaimanapun keadaannya, jujur pasti jauh lebih baik.

Illyana menerawang, tiba-tiba terpikirkan sesuatu. Apa mungkin ini adalah timbal balik dari sikapnya yang dulu tidak langsung jujur kepada Ali soal infertilitas itu? Dan Allah mungkin ingin kembali menguji kesabarannya.

"Kamu memaafkanku, kan, Illyana?" sambung Sabrina saat Illyana masih tetap pada gemingnya.

Illyana mengumbar senyum pada Sabrina. Setitik rasa malu menyusup, merasa salah sudah berburuk sangka tanpa tabayun dan mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya. "Iya, Kak, tentu aku maafin kamu. Terima kasih sudah mengatakan yang sebenarnya, dan terima kasih karena niat baik Kakak yang ingin menjauhkan Abang Ali dari ancaman. Maaf karena Illyana juga sudah berburuk sangka dan sempat salah paham dengan Kak Sabrina," balas Illyana.

"Selamat, ya, Illyana. Kata Ilham, kamu sedang hamil?"

Scanned by CamScanner

"*Alhamdulillah.* Terima kasih, Kak." Illyana mengelus perutnya pelan. Setelah semuanya jelas dan Illyana tahu siapa Sabrina, kini saatnya ia menyusun rencana agar Ali bicara jujur padanya.

"Lega, kan, lo sekarang Liliput?" Ilham yang dari tadi hanya menjadi pendengar ikut menimpali. "Oh iya, Ly...." Ilham mengeluarkan bungkusan plastik berwarna putih dari dalam tas yang ia bawa. "Ini madu kurma pesanan lo," ujar Ilham menyerahkan bungkusan itu pada Illyana.

Wajah Illyana berbinar saat menerimanya. Memang sejak kemarin Illyana berpesan pada Ilham agar membawakan madu kurma. Kemarin Illyana membaca artikel tentang kehamilan, dan madu adalah salah satu minuman yang bagus untuk dikonsumsi saat hamil. Sebenarnya kemarin ingin sekali meminta Ali untuk membelikan, tapi karena suasana hatinya sedang kacau saat bersinggungan dengan suaminya itu, maka Illyana meminta Ilham yang membawakan. "Makasih, Abang Ilham sayang. Ini madu asli, kan, Bang?" Illyana memutar-mutar botol madu tersebut sambil membaca label yang tertera.

"Bukan, Ly, palsu itu," sahut Ilham menyeringai.

"Ih, kok, jahat banget, sih, Abang Ilham ini. Buat calon ponakan masa dibeliin yang palsu?!"

"Iya, itu palsu, Ly. Madu yang asli itu, kan, kemasannya cantik, terlihat bersinar, terus pakai jilbab."

"Ih, itu namanya dimadu, Abang!" tukas Illyana, kesal karena kejailan Ilham mulai keluar.

Scanned by CamScanner

Ilham tertawa keras saat berhasil menjaili Illyana. Sabrina juga ikut tersenyum melihat lelaki yang dia kira sangat kaku dan dingin, ternyata humoris dan suka bercanda. Padahal kemarin saat Ilham menyeretnya ke taman, Sabrina hampir mati ketakutan melihat sorot tajam Ilham.

Scanned by CamScanner

Rasa Bersalah

Ali membuka mata subuh ini dengan sebersit rasa heran. Pelbagai pertanyaan menyeruak ke dalam kepalanya akan sikap Illyana yang mendadak jadi dingin dan tak acuh. Sejenak berpikir, apakah ada kesalahan yang tak sengaja ia lakukan hingga Illyana menjadi marah.

Marah? Ali sangat paham dan hapal bahwa marahnya seorang Illyana adalah dengan sikap diamnya. Kalau istrinya itu mendadak diam dan tak bertutur, itu artinya dia sedang kesal atau marah. Jika sudah begitu, Ali jadi bingung sendiri bagaimana harus memulai pembicaraan dengan Illyana. Setelah sekian detik merenung dan berpikir, Ali jadi teringat akan pertemuannya dengan Sabrina, dan sampai hari ini laki-laki itu belum bercerita pada Illyana bahwa dia bertemu dengan kawan lamanya itu, apalagi mereka sempat beberapa

Scanned by CamScanner

kali pergi bersama, meskipun ada Fazha dan Zafran yang menemani mereka. Ali pikir, biarlah tidak usah diceritakan, toh Sabrina sudah tidak pernah datang mengganggunya lagi sejak terakhir gadis itu mengajaknya pergi ke kedai durian.

Ali mengusap wajahnya dengan kasar. Antara menyesal tidak langsung bercerita dan bingung dengan polah istrinya. Ini sudah hari kedua Illyana bertingkah cuek di hadapannya. Apalagi saat ia mengajak untuk ibadah suami-istri, Illyana menolak, meskipun secara halus, dengan alasan sedang lelah dan agak pusing. Sebab itu Ali langsung kepikiran, karena tidak biasanya Illyana menolak untuk kewajibannya yang satu itu. Dia juga tahu bahwa Illyana sangat paham akan dosa seorang istri yang mengabaikan tanggung jawab melayani suaminya. Lelaki itu jadi berpikir, pasti ada sesuatu yang disembunyikan Illyana darinya.

Ekor mata Ali melirik ke samping tempat tidurnya, Illyana sudah tidak ada di sana. Dari kamar mandi juga tidak terdengar gemericik air, itu berarti Illyana tidak di sana. Menyeret langkah keluar dari kamar, indra penciuman Ali mengendus bau harum masakan. Ini hari Sabtu, tidak biasanya Illyana masak sepagi ini saat Ali dan Fazha libur.

"Sayang, kita salat Subuh dulu! Sudah jam lima lebih, kok, Illyana enggak bangunin Abang?" Ali menegur Illyana yang masih sibuk mengaduk tumisan di atas wajan.

Illyana menoleh sepintas dan menyahut, "Maaf, Bang, Illyana pikir setelah selesai masak baru bangunin Abang. Oh iya, Illyana sudah salat, jadi Abang aja sendiri, ya."

Scanned by CamScanner

Jawaban Illyana menciptakan kerutan di dahi lelaki itu. Baginya, ini sudah kelewatan. Kenapa Illyana malah sengaja tak langsung membangunkannya? Tak menyahut, Ali bergegas kembali ke kamarnya, bersiap untuk salat sendiri.

Illyana menggigiti bibirnya sendiri saat telinganya menangkap suara langkah Ali kembali ke kamar. Sedikit menyesal karena tak langsung membangunkan Ali seperti biasa. Sejak sebelum azan Subuh, perut Illyana sudah bergejolak. Bukan ingin muntah atau mual seperti umumnya gejala orang hamil muda, melainkan gejolak lapar dan perih menyambangi lambung Illyana, rasanya ingin makan sesuatu. Padahal, dulu sebelum hamil, dia paling malas makan jika masih terlalu pagi. Sarapan pun kadang *ngaret* dan dirapel dengan makan siang.

Illyana memejamkan mata, merasa bersalah serta tertusuk duri dosa ketika ingat bahwa semalam ia menolak saat Ali meminta hak-nya. Hati kecilnya tergores. Ia menghela napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Bukan tanpa sebab Illyana menolak. Kemarin dokter sempat menjelaskan bahwa usia kandungannya masih sangat rawan, karena itu disarankan agar jangan melakukan hubungan suami-istri sampai minimal kandungannya berusia delapan minggu.

Sebenarnya bibir Illyana gatal sekali ingin menyampaikan kabar bahagia ini pada Ali. Mengingat ada banyak sekali orang yang menanti kabar bahagia tersebut sejak lama. Abah, Ummah, Abi, dan Ummi, mereka belum ia kabari. Di antara keluarganya, hanya Ilham yang tahu tentang kehamilannya itu.

Scanned by CamScanner

Sempat akan keceplosan mengabari Ali, tapi saat teringat bahwa lelaki itu masih belum membuka suara perihal pertemuannya dengan Sabrina, mau tidak mau menahan perasaan Illyana yang ingin bercerita.

Illyana melangkah ke meja makan dengan semangkuk besar nasi goreng serta telur dadar untuk menu sarapan pagi ini. Melirik jam sekilas, masih menunjukkan pukul lima lebih seperempat. Hendak ke kamar Fazha untuk membangunkan gadis kecilnya itu, tetapi urung karena pada saat bersamaan Ali sudah kembali dan kini berdiri persis sebelahnya.

Mata lelaki itu menatap tajam Illyana. Pandangannya seakan menghardik. Kedua tangannya ia lipat di depan dada dan mulutnya masih mengatup rapat.

"Abang...," sapa Illyana lebih dulu, setengah kaget dan tergagap. Illyana paling lemah hati jika Ali sudah menatapnya seperti itu. Terakhir Ali menatap begini karena lelaki itu merasa terluka soal infertilitas yang Illyana sembunyikan.

"Kamu kenapa?" tanya Ali tanpa basa-basi.

Illyana mengerutkan kening. *Pertanyaan aneh. Harusnya Illyana yang tanya, kenapa Abang bohong?* batinnya. "Kenapa apanya, Bang? Illyana enggak kenapa-kenapa," sahut Illyana.

"Kamu aneh, Ly."

"Aneh bagaimana?" *Justru Abang yang aneh! kenapa sampai saat ini tidak jujur,* sambung Illyana dalam hati.

"Illyana marah sama Abang?" Ali mulai menekan.

"Abang, ini masih terlalu pagi untuk ribut. Illyana mau ke kamar Fazha dulu." Ia hendak berlalu, tapi dengan cepat Ali mencekal pergelangan tangannya.

Scanned by CamScanner

"Jangan menghindar, Ly. Kita selesaikan sekarang juga kalau memang Abang ada salah."

Ucapan Ali memaku langkah Illyana. Iya itu benar, masalah ini tidak boleh terlalu larut didiamkan. Sudah saatnya Illyana bertanya kenapa lelaki itu tidak jujur padanya. Memang dia sudah tahu lebih dulu tentang Sabrina dan niat gadis itu mendekati Ali, tapi napas Illyana masih terasa tercekat jika Ali belum berkata jujur. "Jangan di sini, Bang! Nanti Fazha dengar," tukas Illyana. Biar bagaimanapun, Fazha masih terlalu kecil dan tidak baik kalau sampai mendengar atau melihat keributan abi dan umminya.

Ali langsung menyeret tangan Illyana, membawanya memasuki kamar mereka. Illyana sampai meringis karena Ali terlalu erat menggandeng pergelangan tangannya. "Abang, lepas, ih! Illyana bisa jalan sendiri," protesnya. Ali tidak peduli, setelah mereka memasuki kamar, tidak lupa lelaki itu mengunci pintu dan mencabut anak kuncinya.

Illyana berjalan ke arah sofa yang terletak di dekat jendela kamar. Dia langsung mengempas badannya untuk duduk. Bibirnya masih mengatup rapat, enggan membuka suara duluan. *Kenapa jadinya malah terbalik begini, sih?! Harusnya, kan, aku yang marah sama Abang karena tidak jujur!* gerutu Illyana dalam hati.

"Jelaskan sekarang, Illyana!" Ali membuka suara. Lelaki itu mengambil tempat persis di sebelah Illyana. Sementara Illyana memalingkan wajahnya ke arah lain, tak ingin menatap Ali langsung, "Illyana, kamu dengar Abang, kan?!"

"Apanya yang harus dijelaskan Bang?!"

Scanned by CamScanner

"Sikap kamu ke Abang. Kenapa dua hari ini kamu berubah, Ly? Kamu cuek, kamu enggan menatap kalau Abang ajak bicara, dan yang semalam itu...." Ali mengusap wajahnya dengan kasar. Menyesal karena kata-katanya terdengar seperti bentakan, tapi dia juga sudah tidak tahan dengan perubahan sikap istrinya.

Illyana tersenyum getir mendengar rentetan protes dari mulut suaminya itu. Baru dua hari dia bersikap dingin dan tak acuh, tapi lihatlah, laki-laki itu sudah kelabakan sendiri. Lantas bagaimana dengan hatinya sendiri? Yang harus menahan sekuat tenaga untuk tidak marah dan emosi saat tahu bahwa suaminya berbohong. "Abang egois!" ucap Illyana spontan. Hatinya juga sedang bergemuruh. Rapalan istigfar tak luput terucap sedari tadi dalam hatinya.

"Illyana, Abang mohon. Jangan seperti ini, Abang enggak tahu, salahnya Abang itu apa?"

"Itulah kenapa Illy bilang Abang egois! Abang bisa tidak jujur sama Illy, bohong akan makan di luar dengan klien, tapi nyatanya Abang malah...."

Seketika mata Ali membulat mendengar penuturan Illyana. Istrinya mulai terisak, pertahannya jebol dan air matanya tumpah. Ali refleks menarik tubuh Illyana ke dalam dekapannya. Lelaki itu paham ke mana arah pembicaraan sang istri. Pasti Illyana salah paham. Tapi yang Ali masih bingung, tahu dari mana istrinya soal itu?

Rasain, Ghaly! Inilah akibatnya kalau lo enggak langsung cerita dan jujur! bisik hati Ali, menertawakan dirinya sendiri. Ini bukan kali pertama Ali merutuki kebodohannnya yang

Scanned by CamScanner

menjadi penyebab sang istri marah. Lagi-lagi dia bertindak ceroboh, dan taruhannya tidak main-main, rumah tangga serta hubungannya dengan sang istri. "Illyana, maafin Abang. Abang benar-benar minta maaf, Sayang, Abang khilaf karena tidak jujur sama kamu waktu itu. Kamu jangan salah paham dulu, biar Abang jelaskan."

"Apa lagi yang mau Abang jelasin? Sudah beberapa hari Illyana menunggu, tapi Abang tetap bungkam, kan?! Andai Illyana tidak bersikap tak acuh, mungkin sampai saat ini Abang enggak bakalan cerita jujur sama Illy." Illyana merasa lega. Unek-unek yang ditahannya sejak kemarin akhirnya bisa keluar, langsung di depan Ali.

"Dengarkan Abang dulu, Sayang. Abang mohon."

"Enggak! Semua sudah jelas, dan Illyana sudah tahu. Yang Illyana mau tahu kenapa Abang enggak jujur?!"

"Illyana, bukan seperti itu. Kemarin itu Sab—"

"Sabrina datang dan mengajak Abang keluar. Lalu dengan gampangnya Abang mau, dan setelah itu Abang jadi aneh, enggak pernah mau lagi makan masakan Illyana, selalu berangkat lagi tanpa sarapan, lalu pulang malam dan selalu melewatkan makan malam di rumah! Itu, kan, kenyataannya, Bang?!"

Penjelasan Illyana yang meletup-letup memunculkan kerutan di kening Ali. Benaknya diputari pertanyaan, dari mana Illyana bisa tahu semuanya?

Ekor mata Illyana melirik sang suami, sekilas agak tidak tega melihat wajah sesal laki-laki itu. Tapi Illyana ingin memberi sedikit pelajaran bagi Ali agar besok-besok tidak

Scanned by CamScanner

mengulang kesalahan yang sama. Rumah tangga yang sehat salah satu kuncinya adalah kejujuran. Kejujuran itu ibarat sebuah kaca, sekali saja retak, maka sulit untuk kembali utuh seperti semula.

"Illyana, Abang benar-benar minta maaf. Demi Allah, enggak ada niat apa pun di belakang kamu, Sayang. Waktu Abang pergi sama Sabrina, kami enggak cuma berdua, ada Zafran di sana. Kalau nggak percaya boleh kamu tanya sama Zafran. Dan kalau soal Abang yang beberapa hari ini selalu makan di luar dan jarang sarapan atau makan malam di rumah, itu karena sudah dua hari ini Abang selalu ingin makan sesuatu. Abang juga enggak tahu kenapa. Tapi rasanya sangat tidak enak dan gelisah kalau belum keturutan makan sesuatu yang Abang pengin," ujar Ali menjelaskan.

Dalam hati, Illyana tersenyum, rupanya suaminya yang sedang mengalami masa-masa *ngidam*. Ingin sekali tertawa, tapi sekuat tenaga Illyana menahannya.

"Illyana, kamu percaya, kan, sama Abang?"

"Enggak tahu!" sahut Illyana masih pura-pura kesal.

Ali tak menyerah, lelaki itu berlutut di depan Illyana, menyatakan bahwa dia benar-benar menyesal telah berbohong. Padahal, niat awalnya tidak demikian, ia hanya mengulur waktu untuk menjelaskan, tapi kini malah jadi bom waktu.

"Illyana, Abang mohon," rengek Ali dengan wajah sendu.

"Kalau Illyana enggak mau maafin Abang, gimana?"

Niat Illyana ingin menggoda, tapi Ali sepertinya sudah sangat putus asa, lelaki itu tanpa berkata langsung mengangkat

Scanned by CamScanner

tubuh Illyana, membawanya ke atas ranjang. Tidak peduli Illyana berteriak karena kaget.

"Abang mau ngapain, sih?!" tanya Illyana setengah panik.

"Kalau dengan kata-kata, Illyana masih enggak percaya dan enggak mau memaafkan Abang, ya sudah, terpaksa Abang pakai cara lain," ucapnya dengan tatapan tajam.

"Abang mau ngapain, ih! Jangan macam-macam, lho," tukas Illyana, takut kalau Ali nekat.

"Dengan bahasa mulut Illyana enggak percaya sama Abang. Jadi biar Abang pakai bahasa tubuh aja sekalian."

"Abang, *stop!* Jangan, ih."

"Kenapa memangnya? Dua kali, lho, Illyana menolak Abang. Illyana paham, kan, dosanya menolak suami?"

"Iya, tapi jangan sekarang. Itu... soalnya...." Illyana tercekat. Bingung, antara ingin memberi tahu Ali soal kehamilannya dan alasannya menolak. Illyana tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ali jika tahu bahwa kini calon mujahid kecil telah bersemayam di dalam rahimnya.

"Kenapa? Illyana sudah bosan sama Abang?"

Illyana menggeleng pelan. "Jangan, Abang, kasihan anak kita," jawabnya lirih.

"Memangnya kenapa dengan Fazha? Dia masih tidur, enggak akan terganggu."

"Bukan Fazha, Abang, tapi bayi kita yang ada di dalam perut," jawab Illyana sambil mengusap perutnya.

"Oh, bayi yang di perut. Hah?! Bayi...???!!!"

Scanned by CamScanner

Penyelesaian

"Oh, bayi yang di perut. Hah?! Bayi...???!!!" Ali terperanjat mendengar ucapan Illyana. Beberapa detik otaknya masih sibuk mencerna maksud istrinya tersebut. *Tidak! Telinganya tidak salah dengar, Illyana sangat jelas mengatakan soal bayi. Bayi mereka? Ah, atau mungkin dia sedang bercanda, balas menjailiku?* tebak lelaki itu pesimis.

Netra Ali menatap ke dalam bola mata Illyana. Pandangannya memaku, mencari tahu apakah ada sesuatu yang sedang direncakan istrinya tersebut. Seluruh otak Ali dipenuhi dengan bermacam perasaan saat ini, kaget, tak percaya, bahagia, dan juga takut kecewa untuk kesekian kali.

"Illyana, Sayang, Abang sangat paham kalau Illy sedang kesal, marah sama Abang. Tapi kalau bercanda jangan kelewatan, Sayang. Enggak baik, ah," ucap Ali sambil kedua

Scanned by CamScanner

tangannya menangkup wajah Illyana. Pandangannya menelisik dan gurat rahangnya tegas, tanda ia tak suka dijaili soal anak dan keturunan. Masih tercetak sangat jelas dalam benak lelaki itu, bagaimana ia harus merasa terempas, sakit, serta larut dalam kekecewaan saat keinginannya belum tercapai, apa yang dinanti tak kunjung datang. Di otaknya masih terngiang vonis dokter tentang infertilitas yang ia derita.

Detik berikutnya, tangan kekar Ali mengelus pelan pipi Illyana, mengisyaratkan agar istrinya itu menyudahi bualannya. *Topik yang sangat tidak lucu untuk bahan kejailan!* batin lelaki itu. Tapi sepertinya Ali harus mengalah dan pasrah karena sang istri menggeleng cepat, meyakinkan bahwa yang disampaikannya barusan adalah sebuah kebenaran.

"Siapa yang bercanda, sih, Abang! Ya sudah kalau Abang enggak mau mengakui anak kita, biar Illyana cari Abi baru buat calon—"

"Illyana, jadi semua ini serius? Kamu enggak bercanda?!" Ali memotong kata-kata sang istri, masih tak percaya. *Allah, apa telingaku bermasalah?!* batinnya.

Butuh lebih dari empat puluh detik bagi Ali meresapi momen ini. Saat Illyana tetap pada gemingnya disertai anggukan pelan, barulah Ali ikut mengulas senyum. Seketika kerongkongannya tercekat, jantungnya berdegup cepat, lidahnya pun kelu, masih belum percaya sepenuhnya. Tangan Ali masih membingkai wajah Illyana. Mulut Ali meracaukan isi hatinya, meski tak banyak kata yang bisa keluar. "*Alhamdulillah*, Ya Allah. Abang enggak salah dengar, kan, Sayang?"

Scanned by CamScanner

Illyana kembali menggeleng. Detik berikutnya lelaki itu beringsut, turun dan bersujud di lantai. Kemudian, kedua tangannya menengadah, mulutnya melantunkan doa sebagai ungkapan rasa syukur yang tak terhingga.

Allahumma Ihfazh waladii maa daama fii bathni ummihii.Wasyfihii antas syaafii laa syifaa-a illaa syifaa-uka, syifaa-an las yughoodiru saqoman.

Allahumma showwirhu fii bathni ummihii shuurotan hasanatan wa tsabit qolbahuu iimaanan bika wa bi Rosuulika.

Allahumma Akhrijhu min bathni ummiihii Waqta Wilaadatihii Sahlan wa salaaman.

Allahumma ij'alhu shohiihan kaamilan 'aaqilan h aadziqon 'aaliman 'aamilanallahumma thowwil 'umrohuu wa shohhih jasadahuu wa hassin khuluqohuu wa ahsin shuurotahuu wafshoh lisaanahuuli qiro-atil Qur-aani wal hadiitsibi barokati sayyidinaa Muhammadin shollalloohu 'alaihi wa sallama walhamdulillahirobbil 'aalamiin.

Ya Allah, peliharalah anakku selama berada dalam kandungan ibunya. Dan sehatkanlah dia, karena sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Menyehatkan, tiada kesehatan tanpa kesehatan dari-Mu, kesehatan yang tidak meninggalkan penyakit sedikit pun.

Ya Allah, bentuklah dia di dalam rahim ibunya dengan bentuk yang bagus dan tetapkanlah hatinya untuk beriman kepada-Mu dan kepada rasul-Mu.

Scanned by CamScanner

Ya Allah keluarkanlah dia dari rahim ibunya ketika dia melahirkannya dengan mudah dan selamat.

Ya Allah jadikanlah dia anak yang sehat, sempurna, cerdas, cekatan, berilmu, dan mengamalkannya.

Ya Allah panjangkanlah umurnya, sehatkanlah badannya, baguskanlah akhlaknya, elokkanlah rupanya, fasihkanlah lisannya untuk membaca Alquran dan hadis dengan berkah pemimpin kami Nabi Muhammad saw., dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dengungan panjang dari doa yang diucapkan Ali, hingga lelaki itu menutup dengan "*Aamiin*" serta mengusap wajah menggunakan kedua tangannya. Sinar matanya memancar cerah dan rona bahagia tercetak jelas dari sudut rahang kokohnya. Sampai-sampai dia tidak menyadari bahwa buliran kristal bening itu meluncur begitu saja usai melafalkan doa untuk calon mujahid kecilnya itu.

Illyana ikut larut dan terenyuh mendengar betapa khidmatnya Ali membacakan doa untuk calon mujahid kecil mereka. Rasa kesal dan amarahnya menguap begitu saja. Apalagi menyaksikan tetes bening lolos dari kedua mata Ali.

Selesai berdoa, Ali beranjak mendekat kembali pada Illyana. Diusapkan tangannya pada perut Illyana. "Abang enggak sedang mimpi, kan, Sayang?" Semua terasa bagai mimpi indah, dan Ali takut untuk bangun.

"Enggak, Abang, ini bukan mimpi. Allah mengijabah ikhtiar kita. Allah mendengar doa-doa kita. Di sini ada bayi kita, calon mujahid kecilnya Abang." Illyana berkata sambil mengelus perutnya.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu langsung menarik tubuh Illyana ke dalam pelukannya. Mendekap erat sang istri, meyakinkan hatinya bahwa semua ini nyata. "Terima kasih, Ya Allah. Engkau memang Maha Baik, lagi Maha Penyayang." Ali tak henti mengucap syukur. Masih tak menyangka bahwa impiannya kini terwujud. Ali bahkan masih meneteskan air mata, merasakan haru yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Abang, jangan kekencengan peluknya. Enggak bisa napas," protes Illyana.

"Maaf, Sayang, Abang terlalu bahagia. Abang senang sekali, rasanya masih belum percaya. Tapi Illyana benar, kan, enggak sedang menjaili Abang?" Ali kembali menatap Illyana dengan pandangan menyelidik.

"Ih, Abang, apaan sih! Ya sudah kalau enggak percaya, biar si *baby* nanti jadi anaknya Ummi aja, enggak usah jadi anaknya Abi."

"Eh, jangan, Sayang. Iya, Abang percaya. Enak aja mau jadi anaknya Ummi doang. Kan Abi yang kerja keras selama ini."

Illyana meraup wajah Ali saat suaminya itu mulai mengeluarkan kata-kata jail. Kembali tertawa bersama, mereka sangat merindukan suasana seperti ini. Bahagia itu sesederhana ini. "Jadi, maaf, ya, Abang sayang. Sekarang sudah tahu, kan, kenapa Illyana menolak Abang semalam." Illyana membuka suara.

"Iya, maaf juga, ya, Abang benar-benar tidak menyadari kalau ternyata kamu hamil, Sayang." Ali merasa seakan

Scanned by CamScanner

hamparan taman bunga memenuhi setiap sudut mereka, indah tak bisa dilukis dengan kata-kata.

"Ya, salah Abang sendiri, ada nostalgia jilid keempat. Kan jadinya Illyana ogah mau kasih tahu Abang. Abangnya bikin kesal." Illyana kembali memberondong Ali. Memori Illyana kembali mengingat rasa kesalnya.

Ali menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Merasa serbasalah menghadapi sifat cemburuan Illyana. Padahal tadi sudah lupa, eh sekarang ingat lagi. "Maaf, Sayang. Kan Abang sudah jelaskan, waktu itu enggak sengaja ketemu. Abang juga enggak berniat bohong, cuma Abang lupa cerita sama kamu," jelas Ali.

"Ih, kok, bisa sampai lupa! Coba kalau Illyana enggak ngambek, pasti Abang juga enggak bakalan cerita, kan?!" Illyana mendengkus.

"Iya, Abang benar-benar minta maaf, ya. Sudah, dong, marahnya, kasihan mujahid kecilnya Abi kalau Ummi marah-marah." Ali kembali mengusap lembut perut Illyana. Bibirnya mendarat, mencium si buah hati dalam perut sang istri.

Illyana meresapi setiap perkataan Ali, dan hatinya membenarkan. Kata dokter pun juga begitu, emosinya harus dijaga, jangan sampai marah atau stres karena bisa berpengaruh pada janinnya. "Ya sudah, deh, Illyana maafin Abang. Tapi enggak ada lain kali, lho," ujarnya memperingatkan.

"Iya, Ummi sayang. Sekarang giliran Ummi, sejak kapan?" Ali bertanya. Sebersit sesal muncul dalam hatinya karena tidak menyadari sesuatu yang sangat luar biasa. Sesuatu yang lama ia dan Illyana nantikan. Sejenak pembahasan tentang

Scanned by CamScanner

Sabrina menguap, berganti dengan topik baru, si mujahid kecil. Meski Ali sedikit kesal karena Illyana tak langsung mengabari berita bahagia ini padanya, tapi lelaki itu tak ingin merusak suasana. Illyana punya alasan sendiri kenapa tak langsung mengabari, dan itu adalah karena dirinya.

Illyana mengkerutkan kening. "Maksudnya Abi?"

"Iya, sejak kapan mujahid kecilnya Abi ada di perut Ummi? Ummi curang, enggak langsung kasih tahu Abi. Pantas aja beberapa hari ini Abang selalu ingin makan sesuatu, rupanya Abang yang *ngidam*." Ali baru menyadari bahwa keinginannya beberapa hari ini ada kaitannya dengan Illyana. Pantas saja perutnya sering tiba-tiba bergejolak ingin muntah, tapi begitu dimuntahkan tidak keluar apa-apa. Ia juga sering tiba-tiba pusing dan lemas. Allah, ternyata seperti ini rasanya. Kemarin dia meminta, dia rela merasakan sakit, merasa kuyu dan lemah asal harapnya terijabah, dan Allah benar-benar mengijabahnya. Maka benarlah bahwa doa adalah sumber kekuatan yang paling dahsyat, kekuatannya melebihi apa pun di dunia, semua yang mustahil bisa menjadi nyata.

Illyana pun menceritakan pada Ali kejadian saat pertama kali ia mengetahui kehamilannya. Juga saat ia memergoki Ali dengan Sabrina di kedai ketan durian.

"Jadi waktu itu kamu ada di kedai juga, Sayang?"

"Iya."

"Kenapa enggak langsung samperin Abang?"

"Ya, ogah lah! Abang, kan, lagi asyik nostalgia sama mantan." Illyana kembali menyindir. Rasanya masih belum

Scanned by CamScanner

puas menjaili Ali. Bibir Illyana dibuat mengerucut, menandakan dia sedang kesal, meski hanya pura-pura.

"Illyana, Sayang, enggak ada yang namanya mantan dalam hidup Abang. Dia cuma teman lama yang kebetulan bertemu kembali, enggak lebih." Lelaki itu mencoba meyakinkan.

"Iya, Illyana tahu, kok, Abang. Kak Sabrina sendiri yang cerita kemarin."

Ali seketika dibuat bingung oleh jawaban sang istri. "Maksudnya, Sayang? Kamu kenal dengan Sabrina?"

Illyana mengangguk kecil sebagai jawaban. Berikutnya ia kembali bercerita tentang pertemuannya dengan Sabrina, serta tujuan Sabrina mendekati Ali.

"Kamu curang lagi, enggak kasih tahu Abang."

"Salah Abang sendiri, kenapa duluan bohong?"

"Ya sudah, Abang khilaf. Maafin Abang, ya, Sayang."

"Kalau enggak mau, gimana?"

"Abang khilafin aja Umminya."

"Ih, jangan! Kata dokter belum boleh, Bang."

"Sampai kapan, Sayang?"

"Entah? Tapi minimal delapan minggu katanya."

"Enggak bisa ditawar, Sayang?"

"Enggak!"

Ali mengulas senyum. Kata-katanya barusan hanyalah candaan. Tentu ia rela menggadai semua kesenangan untuk calon mujahid kecilnya. Buah cinta yang telah lama dinantikan.

Scanned by CamScanner

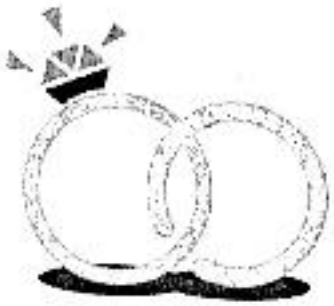

Kabar yang Dinanti

Senyum merekah di wajah Ghaly Abdullah Zayd, kedua bola matanya berbinar dan bibirnya tak henti melafalkan kalimat takbir serta hamdalah, mensyukuri karunia Tuhan yang begitu besar dalam hidupnya. Pagi ini Ali dan Illyana berniat memberi tahu keluarga besar mereka, tak menunda lagi. Kabar baik harus secepatnya disampaikan agar doa-doa yang baik dapat mengalir. Sudah tidak sabar melihat reaksi Abah dan Ummah serta Abi dan Ummi. Lelaki itu merasa atmosfer bahagia memenuhi rongga dadanya, perasaan yang benar-benar luar biasa dan melegakan hati.

"Kita akan ke rumah Abah dan Ummah." Kedua tangan Ali masih mendekap erat Illyana, seakan enggan melepas.

Scanned by CamScanner

Illyana mendongak. "Harus sekarang, ya, Bang? Apa tidak nanti aja kalau semuanya sudah pasti," ujarnya.

Ali mengerutkan kening, agak bingung mencerna kata-kata Illyana. "Kenapa harus menunggu nanti, Sayang?"

"Aku takut, Bang." Seketika pandangan Illyana teralih menatap keluar jendela.

"Apa yang kamu takutkan, Sayang?" Ali semakin bingung. "Harusnya ini menjadi hari yang paling membahagiakan untuk kita, untuk kedua orangtua kita."

"Bagaimana nanti kalau ternyata bayi kita bukan laki-laki seperti yang diinginkan Abah?"

Pertanyaan yang mengejutkan. Kini Ali paham ke mana arah pikiran Illyana. Ternyata istrinya itu masih saja teringat keinginan Abah akan cucu laki-laki. Ali mendesah. Peduli apa dengan keinginan abahnya! Sudah bagus Allah berbaik hati mengijabah harapannya. Apa layak jika dia menggugat karunia yang bahkan belum tangannya sentuh itu? "Abang tidak peduli dengan permintaan Abah. Enggak usah dipikirkan, ya, mereka pasti bisa paham. Lagi pula kenapa kita harus takut pada sesuatu yang belum pasti?"

Illyana mengangguk. Agak cemas, tapi berusaha menyingkirkan pelbagai pikiran buruk. Meski bahagia memenuhi hatinya, tapi masih ada setitik kecemasan di sana. "Illyana siapkan sarapan dulu, ya, baru setelah itu kita berangkat ke rumah Abah."

Semangkuk nasi goreng buatan Illyana telah tandas untuk sarapan pagi. Di antara mereka bertiga, Ali-lah yang

Scanned by CamScanner

paling banyak makan. Sepertinya nafsu makan lelaki itu bertambah. Illyana dan Fazha sampai menatap tak percaya, Ali seperti orang kelaparan.

"Kita mau ke mana, Ummi?" tanya Fazha saat Illyana membantunya bersiap. Gadis kecilnya itu terlihat sangat ceria.

"Mau ke rumah Kakek dan Nenek, Sayang," jelas Illyana.

"Horeee. Nanti Fazha boleh main, ya, Mi?" seru Fazha.

"Iya, dong, boleh. Ummi tinggal sebentar, ya, Sayang. Ummi mau siap-siap dulu."

"Iya, Ummi."

Illyana kembali ke kamarnya. Namun, matanya menangkap sesuatu yang tak biasa. Ali, bukannya bersiap, malah meringkuk di tempat tidur, menarik *bed cover* sampai leher. Kedua matanya terpejam erat saat Illyana menghampiri.

"Abang, kok, belum siap, katanya mau ke rumah Abah dan Ummah?" tanya Illyana. Tangannya menepuk pelan bahu Ali untuk membangunkan, tapi Ali hanya menggeliat kecil.

"Kepala Abang rasanya berat sekali, badan Abang juga lemas," sahut Ali. Suaranya terdengar sedikit serak.

"Apa kita tunda, Bang? Biar Abang bisa istirahat." Illyana memeriksa dahi Ali dengan telapak tangannya. Tidak terasa panas. Benar ternyata, suaminya yang merasakan *ngidam*.

Ali menggeleng. Ia tak mau menunda lagi, semua orang harus tahu tentang kabar bahagia ini, terutama Abah dan Ummah. Mereka pasti kaget dan senang. *Ini juga akan menjadi bukti bahwa dirinya adalah lelaki sejati!* pikirnya.

"Tapi Abang, kan, lagi enggak enak badan. Gimana nyetirnya? Apa Illyana aja yang nyetir?" tawar Illyana.

Scanned by CamScanner

"Enggak boleh! Kamu mau membahayakan anak kita?" balasnya posesif.

"Terus?"

"Minta tolong jemput Ilham aja, gimana, Sayang? Kan ini hari Sabtu, Ilham di kantornya cuma setengah hari." usul Ali. Gantian Illyana yang mengangguk pelan, sejurus kemudian meraih ponselnya, menghubungi Ilham.

"Apaan, sih, Liliput?! Nyuruh cepat-cepat ke sini, mau kasih sesuatu buat gue?" Ilham datang sambil protes. Dia berdecak, padahal siang ini pulang kantor ada janji bertemu seseorang, tapi semuanya buyar saat Illyana menelepon.

"Bang Ilham marah-marah mulu! Nanti jauh jodoh, lho."

"Iya, jodoh gue jadi jauh, dan itu gara-gara lo sama Ghaly. Ada apa? Cepat bilang. Kalau enggak ada yang penting, gue cabut nih."

"*Sorry*, Ham, mau minta tolong anterin gue sama Illyana ke rumah Abah. Tadinya mau nyetir sendiri, tapi mendadak gue enggak enak badan." Kali ini Ali yang menyahut. Lelaki itu baru keluar kamar usai bersiap.

"Buseeet! Kebangetan lo berdua. Mau kawin, gue yang susah. Mau rujuk, gue juga yang turun tangan. Eh, sekarang mau punya anak, gue lagi yang *dirempongin*. Malang nian nasib awak," cerocos lham.

Scanned by CamScanner

"Ami kenapa marah-marah, Ummi?" Fazha ikut bersuara.

"Ami enggak marah Fazha sayang, cuma kesal aja sama Abi dan Ummi," sahut Ilham.

"Sama Fazha juga kesal, ya, Ami?"

"Enggak, dong, Sayang. Fazha, kan, anak baik, kesayangan Ami." Ilham berjongkok dan tersenyum di depan Fazha.

"Halah, bilang aja Abang iri. Makanya, cari jodoh dong. Kok masih aja betah sendiri," tukas Illyana.

"Ami, jodoh itu apa?"

Pertanyaan Fazha membuat Ilham menggaruk tengkuknya. Bingung harus menjawab apa. "Jodoh itu seperti Abi dan Ummi. Menikah dan tinggal bersama, saling menyayangi."

"Kalau gitu Fazha mau jadi jodohnya Ami, kan, Fazha sayang Ami." Ungkapan polos Fazha sontak membuat Ilham terbahak. Fazha memang paling bisa membuatnya tertawa.

"Abang Ilham, ih! Jangan mengotori pikiran Fazha, ya. Dasar, Abang ini!" protes Illyana.

Ilham masih tak bisa berhenti tertawa. Fazha, gadis kecil menggemaskan itu, memang selama ini lumayan dekat dengannya. Sejak kehadiran Fazha, Ilham terhibur dan sedikit melupakan kesendiriannya. "Fazha memang *the best*, kesayangan Ami. Enggak kayak Ummi, bisanya cuma ngerepotin Ami."

"Abang, makanya kawin sana! Biar tahu repotnya urus rumah tangga." Mata Illyana mendelik pada Ilham.

"Ummi, kawin itu apa?"

Scanned by CamScanner

Nah, kan, Illyana seketika pucat mendengar pertanyaan Fazha. Tawa Ilham makin menggelegar, sementara Illyana mematung, tidak tahu harus menjawab apa.

"Fazha, Sayang, ke mobil duluan, ya. Keburu sore nanti kalau kita masih di sini," ucap Ali turun tangan. Fazha pun menurut, gadis kecil itu melangkah menuju mobil.

Siang terik, tapi Illyana tak merasa panas, apalagi Ali. Keduanya jelas memperlihatkan raut semringah.

"*Barakallaahu*, Abah sungguh sangat bahagia mendengarnya." Abah Zayd tak berhenti tersenyum. Sementara Ummah dan Ummi berpelukan, setitik bening tampak menghiasi pelupuk mata mereka.

Ummah Salamah bahkan tak bisa berhenti terisak. Perempuan paruh baya itu awalnya sudah pasrah jika keinginannya menimang cucu dari putranya itu tidak akan kesampaian. *Qodarullah*, takdir Allah siapa yang tahu? Kuncinya memang bersabar dan terus berusaha.

"Abah tidak mempermasalahkan anak kalian perempuan atau laki-laki, mendengar kabar ini pun rasanya Abah tak mau berhenti bersujud. Sungguh tidak tahu diri kalau Abah masih bersikap egois. Cukup sekali saja Abah menyakiti putriku, Illyana." Abah Zayd berujar.

Seperti mendapat embusan angin segar mendengarnya, Illyana menarik napas lega serta mencetak lengkungan senyum.

Scanned by CamScanner

Malam membungkus langit dengan selimut gelap. Semilir angin menerpa, terasa sejuk dan menenangkan. Bintang pun sepertinya ikut menyemarakkan dua hati yang tengah berbahagia. Langit cerah sekali malam ini.

Lelaki itu masih memakai sarung, koko lengan pendek, dan peci. Bibirnya berasyik masyuk mendengungkan ayat-ayat suci. Suaranya menggema memenuhi kamar, syahdu dan tartil.

Sementara si perempuan duduk bersandar di sebelahnya. Telinganya seakan dimanjakan oleh lantunan merdu dari sang suami, sesekali tangannya terulur mengelus perutnya. Ekor matanya melirik sang suami sekilas, lelaki itu tampak bersemangat, lantunan Surah Maryam yang dibacakan bakda Isya ini menjadi yang pertama untuk calon mujahid kecilnya.

"*Pokoknya Ummah mau kalian menginap malam ini di sini,*" titah Ummah Salamah sore tadi saat Pak Fariz, Bu Lila, dan Ilham pamit pulang. Ali dan Illyana yang tadinya juga akan pamit, ditahan oleh Ummah. Sedangkan Fazha merengek ikut Ilham. Illyana tersenyum saat mengingat ibu mertunya tak henti memberikan kecupan di wajahnya. Rasanya hari ini dirinya jadi sangat spesial.

"Kenapa senyum-senyum sendiri, Sayang?" tegur Ali.

Terlalu asyik menjelajah ke waktu sore tadi, Illyana sampai tak sadar bahwa Ali sudah selesai dengan bacaannya. Lelaki itu menutup Alquran dan menaruhnya kembali ke lemari buku, sejurus kemudian beralih mencium perut Illyana.

Scanned by CamScanner

"Abang sudah selesai?"

"Iya. Illyana kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Enggak apa-apa, Bang. Bahagia aja rasanya."

"Sama, Abang juga begitu."

"Tapi kita harus ingat, ya, Bang, bahwa bahagia itu seperlunya aja, bersedih juga begitu, tapi ucapan syukur harus sebanyak-banyaknya," Illyana mengingatkan.

Ali mengangguk, setuju dengan ucapan istrinya. Sedih, menangis, kecewa, jatuh, dan bahagia, semua pasti akan dirasakan oleh setiap yang hidup. Apalagi sepasang suami-istri saat menapaki bahtera rumah tangga. Saat akad terucap, ikatan yang ada bukan hanya sebatas aku dan kamu lalu menjadi kita, tetapi akad juga diikat erat dengan doa, restu, harapan, serta kasih sayang berpadu cinta tulus. Terikrar janji setia, sehidup sampai maut memisahkan.

"*Assalamualaikum*, mujahid kecilnya Abi. Lagi apa, Nak?" Ali beringsut, meletakkan kepalanya di perut Illyana.

"*Waalaikumsalam*, Abi." Illyana menyahut.

"Kira-kira dia sebesar apa, ya, sekarang ini, Sayang?"

"Entah, tapi yang Illyana tahu, mungkin baru sebesar biji kacang hijau," jawab Illyana. Dia teringat beberapa waktu lalu saat membaca artikel tentang kehamilan, janin dengan usia di bawah delapan minggu memang masih seukuran biji kacang hijau. Sangat kecil. Lalu ia akan terus tumbuh hingga nanti tiba saatnya menghirup hawa dunia.

"Masih kecil sekali. Sehat-sehat, ya, sayangnya Abi dan Ummi."

Scanned by CamScanner

Inilah malam keindahan penuh cinta. Saat doa-doa yang terapal diijabah, saat kabar yang dinanti akhirnya datang. Seketika dunia serasa menjadi milik mereka berdua. Embusan angin di heningnya malam serta suara jarum jam dinding menjadi saksi bahwa kini telah ada detak bersemayam dalam rahim seorang Illyana.

Scanned by CamScanner

Setetes Embun Surga

Akad Terikat oleh sebuah pertemuan, kemudian terajut melalui benang takdir, hingga terbentuk menjadi sebuah simpul cinta yang indah. Sebuah ikatan yang suci, sakral, penuh berkah dalam setiap detak dan embusan napas. Hal terindah bukanlah sepasang muda mudi yang tengah dimabuk asmara, saling mengikrar dalam janji semu bernama pacaran. Tahukah kamu bahwa itu hanyalah bagian dari proyek setan? Membisikimu dengan hal-hal indah, puitis, romantis, memabukkan, namun sesat dan sementara. Hal romantis yang sebenarnya adalah saat sepasang anak manusia tidak saling memandang, tidak saling mengenal, namun saling mendoakan di dalam sujud mereka. Hingga takdir mempertemukan keduanya dalam sebuah ikatan bernama akad. Kasih yang suci nan abadi, penuh berkah.

Scanned by CamScanner

Ghaly Abdullah Zayd sebelumnya tidak mengenal Safira Illyana, pun sebaliknya. Takdir membawa pertemuan, hati menggerakkan perasaan, hingga keduanya halal dalam akad.

Siang ini, tersungging senyum, merekah tawa. Atmosfer bahagia memenuhi setiap rongga dada. Lelaki itu tak berkedip, fokus. Dadanya berdegup kencang saat mengamati titik-titik kecil yang bergerak layaknya denyut nadi.

Ali berulang kali merapal hamdalah, melafal takbir dalam hati. Sungguh besar kuasa Allah Ta'ala. Ia tercengang, menatap lekat layar monitor ultrasonografi yang ada di depannya. Allah, jika ada ungkapan syukur lebih dari hamdalah, pasti lelaki itu akan mengucapnya hingga beribu kali.

"Ini dia, Pak, perhatikan tiga titik kecil ini," ucap sang dokter, menunjuk ke arah monitor.

Hari ini untuk pertama kalinya Ali menemani Illyana memeriksakan kandungan. Usia kehamilannya kini mencapai sembilan minggu.

"Ada dua kantong kehamilan, dan ada tiga janin saat ini yang dikandung Mbak Illyana," sambung sang dokter.

Seketika kerongkongan Ali seakan tercekat, bibirnya mengatup rapat, masih tak percaya. Illyana menangis haru, dan sama halnya dengan Ali, merasa tak percaya dengan karunia terindah yang kini bersemayam dalam dirinya.

"Maksud Dokter, bayi kami kembar begitu?" tanya Ali.

"Iya, Pak, *triplet baby*. Kehamilan multipel dan kembar tiga," terang dokter.

"Tiga, Dok?" sahut Ali dan Illyana bersamaan. Keduanya saling melempar pandang tak percaya.

Scanned by CamScanner

"Iya, ada tiga janin, Mbak, Pak."

"Tapi di keluarga kami tidak ada keturunan atau gen kembar, Dok, lalu bagaimana bisa?" tanya Ali agak bingung.

"Ini terjadi ketika dua atau lebih sel telur dibuahi oleh sel sperma yang berbeda. Apalagi menurut riwayat, Pak Ghaly dan Mbak Illyana melakukan program kehamilan berbantu, jadi kemungkinan terjadi kehamilan ganda *fraternal* lebih besar. Obat kesuburan yang rajin diminum juga akan merangsang pertumbuhan beberapa telur sekaligus. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan lebih dari satu telur akan dibuahi." Dokter menjelaskan secara detail.

Ali mengangguk, menyimak penjelasan. Memang betul, selama beberapa bulan ini dia dan Illyana menjalani program kehamilan, keduanya juga rutin mengonsumsi penyubur sebagai ikhtiar. Dan Allah menjawab semua usaha mereka. Mereka percaya bahwa di balik kesedihan pasti ada rasa bahagia yang akan muncul, hal itu kini terbukti.

"Hamil kembar berisiko tinggi, ya, Pak. Jadi, harap dijaga dengan sangat hati-hati agar ibu dan calon bayinya sehat." Dokter berujar sambil menuliskan resep untuk Illyana.

"Abang, Illyana enggak mimpi, kan?" Ia bertanya sambil kedua tangannya mengelus perut. Air mata sudah membayang di kedua pelupuknya. Dadanya sesak, bukan karena sedang dilanda sedih, tapi karena bahagia yang membuncah.

Ali melempar senyum. Dia mengerti perasaan istrinya. "Enggak, Sayang, ini semua nyata. Ada tiga calon mujahid kecil sedang tumbuh dalam rahim Ummi," ucapnya. Sebelah tangannya ikut terulur mengelus perut sang istri.

Scanned by CamScanner

"Allah begitu baik, ya, Bang. Setelah bersabar sekian lama, akhirnya kita mendapatkan buah dari kesabaran itu."

"Iya, Illyana sayang, Abang sudah tidak tahu lagi harus berkata apa. Rasanya benar-benar seperti mimpi indah, dan Abang tidak mau sampai terbangun." Ali berkata dengan mata berkaca-kaca. Ia seakan mendapat setitik embun surga, begitu melegakan di tengah hausnya berjalan di padang penantian. Allah, rasanya ia tak sabar mendengar tangis ketiga mujahid kecilnya, menggenggam tangan mungilnya, menggendongnya dengan pelukan kasih sayang, serta mendongengkan mereka kisah-kisah para nabi dan rasul, juga para khalifah.

"Sehat-sehat, ya, sayangnya Abi dan Ummi," ujar Ali. Kedua saling melempar senyum, bahagia.

Melajukan mobil dengan kecepatan sedang, mereka menuju ke rumah Abi dan Ummi untuk menjemput Fazha. Gadis kecil itu menolak ikut saat diajak pergi ke dokter. Fazha lebih memilih tinggal dan bermain bersama Ilham.

"*Assalamualaikum*," salam Ali dan Illyana saat keduanya sampai di kediaman Abi dan Ummi.

"*Waalaikumsalam*, Ummi, Abi." Fazha berlari menyongsong mereka.

"Sudah periksanya, Ly?" tanya Bu Lila. Ali dan Illyana mencium punggung tangannya.

"Iya, Ummi, kami punya kabar bahagia untuk semuanya." Illyana berkata dengan senyum yang terus mengembang.

Scanned by CamScanner

"Kabar bahagia apaan, Liliput? Mau bagi-bagi rezeki, ya? Mana sini bagian gue?" Ilham menyahut tanpa mengalihkan pandangannya dari *game play station* yang sedang ia mainkan.

Illyana berdecak. Apa abangnya itu tak bisa merasakan atmosfer bahagia yang kini mengelilingi wajah Illyana? "Abang Ilham ini *matre*-nya dobel kuadrat! Yang dipikirin materi melulu," sahut Illyana.

"Bercanda, Liliput. *Sensi* amat bini lo, Ghaly."

"Maklum, Ham, lagi hamil. Tingkat *sensi*-nya bertambah."

"Ummi, adik Fazha mana? Kok belum dibawa pulang?" Fazha ikut berceloteh, membuat Illyana tertawa.

"Adiknya masih di perut Ummi, Fazha sayang."

"Yah, kok, belum keluar, Mi? Kan mau aku ajak main."

"Sabar, ya, Nak. Nanti kalau sudah waktunya, Fazha bisa main sama adik-adik. Fazha bakal punya tiga adik sekaligus, lho." Ali menyahut.

"Buset! Tokcer amat Ghaly. Serius Liliput hamil kembar tiga?!" Ilham bertanya heboh, sampai-sampai *stick play station* yang ia pegang terlempar begitu saja.

"Ya, bener dong, Bang. Makanya siap-siap *dirempongin* sama *krucil-krucil*, ya, nanti." Illyana tersenyum puas.

"Alhamdulillah, Ummi bahagia sekali, Ly. Akhirnya kesabaran Ali dan Illyana membuahkan hasil. Tidak tanggung-tanggung Allah memberikan kepercayaan pada kalian. Ummi benar-benar terharu," Bu Lila berkata dengan lelehan air mata, merasa ikut bahagia.

Scanned by CamScanner

Magrib baru saja berlalu. Ali dan Illyana masih berada di kediaman Bu Lila. Keduanya baru saja menunaikan kewajiban salat Magrib bersama.

"Illyana, Sayang, terima kasih, ya." Ali beralih menghadap Illyana usai berdoa dan berzikir. Kedua tangannya membingkai wajah Illyana yang masih mengenakan mukena.

"Buat apa, Abang?"

"Terima kasih karena sudah mengandung ketiga calon mujahid kecil kita," ucapnya. Kedua matanya menerobos ke dalam netra Illyana.

"Berterima kasih sama Allah, Bang. Tanpa-Nya kita bukanlah apa-apa," sahut Illyana.

"Tentu, Sayang, itu yang utama. Tapi Abang tetap harus mengucap terima kasih sama kamu. Kamu yang selalu meyakinkan Abang, selalu memberi semangat, dan selalu ada di samping Abang dalam keadaan apa pun." Pandangan Ali melemah. Beruntungnya dia mendapat Illyana. Perempuan yang tak banyak menuntut, selalu menerima dengan sabar. Ah, lagi-lagi Ali bersyukur karena berjodoh dengan Illyana. Perempuan bermata terang, berperingai sangat menyenangkan, selalu ceria. Dirinya ibarat setetes embun surga bagi Ali.

"Istirahatlah, Sayang, biar Abang yang menyiapkan makan malam. Kamu mau makan apa?" tawar lelaki itu. Tak hanya posesif, perhatian Ali pada Illyana pun bertambah.

Semua orang sedang keluar. Abi dan Ummi pergi menghadiri acara kolega kantor, sementara Ilham membawa Fazha ke pusat perbelanjaan. Gadis kecil itu merengek dari sore, meminta agar Ilham mengajaknya ke arena bermain.

Scanned by CamScanner

Fazha dan Ilham baru kembali tepat pukul sembilan malam. Ali dan Illyana memutuskan untuk menginap di sana. Apalagi melihat Fazha yang terlelap dalam gendongan Ilham, Bu Lila menahan mereka agar tidak pulang.

Sepi dan lelap, berteman hening serta pancaran rembulan. Sepoi angin meliuk, sesekali menerpa pori-pori, merasuk dan menyejukkan. Tangan itu menengadah. Bibirnya terus menggumamkan kalimat zikir, terkadang sembari kedua matanya terpejam.

"Abang...." Suara parau Illyana saat menggeliat. Sejurus kemudian ia menegakkan badan, mengucek matanya dan melirik ke samping, tapi tak terlihat sosok sang suami. Menurunkan kedua kakinya dan menginjak lantai, mata Illyana sontak terbuka lebar. Netranya mengamati Ali yang tengah tafakur, duduk bersila di atas sajadah. Melirik jam, masih menunjukkan pukul dua dini hari.

"Illyana, kenapa bangun, Sayang? Mau minum? Biar Abang yang ambilkan." Ali menghampiri Illyana usai menutup zikir dengan doa.

"Abang kenapa enggak bangunin Illyana?" Pertanyaan langsung keluar dari bibir Illyana. Biasanya Ali yang paling rajin membangunkannya untuk *qiyamul lail* bersama saat sepertiga malam. Di hening malam, terjaga bersama, bersujud, mensyukuri nikmat serta rahmat-Nya. Oh Yaa Rabbi, adakah yang lebih romantis daripada itu? Sungguh

Scanned by CamScanner

indah, bukan? Melewati malam bersama, menengadahkan tangan, menghadapkan wajah serta hati di malam sunyi kepada kehangatan Sang Pencipta.

Namun, tidak untuk malam ini. Illyana agak kecewa karena Ali tak membangunkannya. Kedua bola matanya memancarkan protes dan bibirnya dibuat manyun, persis anak kecil yang sedang merajuk.

Sementara Ali malah tersenyum. Ekspresi Illyana sangat lucu dan menggemaskan menurutnya. Saat sedang Illyana kesal begini, mati-matian lelaki itu harus menahan diri untuk tidak menyentuh, melampiaskan rasa gemasnya. Iya, setidaknya sampai nanti usai ia membacakan tilawah untuk ketiga calon mujahid kecilnya.

Lelaki itu mengeluarkan kitab suci Alquran dari dalam lemari. Mulai melantunkan bait-bait indah dari ayat-ayat Allah untuk calon buah hati mereka.

Scanned by CamScanner

Ego

Rumah tangga itu ibarat hutan yang lebat, ada pelbagi macam pemandangan di dalamnya. Ada pohon yang rindang dan menyejukkan, ada hewan buas yang siap mengancam kapan pun, dan akan selalu ada jurang yang memisahkan jarak.

Kesabaran ibarat pohon yang menyejukkan paru-paru, dan ego serta amarah ibarat hewan buas dan jurang yang mematikan kapan saja.

Ali memijit pelipisnya pelan. Matanya menatap lekat kertas laporan yang ia pegang. Napasnya terdengar berat dan kepalanya rasanya mau pecah. Pusing yang melanda

Scanned by CamScanner

sejak tadi pagi, dan saat tiba di kantor lelaki itu dihadapkan dengan masalah tentang laporan bulanan yang menurun drastis. Perusahaan terancam rugi lumayan besar dan kalah saing dengan beberapa perusahaan baru. Pangsa pasar membutuhkan sesuatu yang *fresh*. Produk yang dihasilkan pabriknya dinilai kalah saing saat ini, dan ini adalah tugas Ali sebagai direktur utama, bertanggung jawab mengatasi setiap kerugian yang ada. Saatnya lelaki itu mengatur strategi baru untuk menaikkan pasaran produknya.

"Bagaimana kita bisa kecolongan? Bukankah minggu lalu kita sudah setuju untuk bekerja sama dengan tim desain yang baru? Lalu kenapa mereka memutuskan kontrak secara sepihak?" Mata Ali berkilat menahan amarah. Pagi ini juga lelaki itu mengumpulkan dewan direksi dan manajer setiap bagian untuk membahas masalah perusahaan.

"Memang, kita sudah sepakat, Pak Ghaly. Tetapi Pak Ghaly belum menandatangani kontrak, dan itu menjadi celah bagi mereka memutuskan kontrak secara sepihak. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Dan saya dengar, mereka mendapatkan kontrak dari perusahaan lain dengan nilai di atas yang kita tawarkan." Pak Fuad, manajer produksi, menyahut.

Ali mengumpat dalam hati, tapi selanjutnya merapal istigfar, mengingat kebodohannya yang tak langsung menandatangi kontrak kerja sama dengan tim desain yang akan mendesain produk baru untuk pabriknya. Rupanya mereka benar-benar tidak amanah. Sudah ada akad kerja sama, tapi malah memutusnya secara sepihak. "Lalu kita harus bagaimana, Pak Fuad? Apa ada usul dari kalian?"

Scanned by CamScanner

tanya Ali, memandang satu per satu orang yang ada di ruangan itu.

"Pengurangan karyawan mungkin bisa menjadi solusi, Pak Ghaly. Kita berhentikan sejumlah karyawan produksi dan beri mereka pesangon," usul Pak Edi, manajer pemasaran.

Ali menggeleng. Sebenarnya bisa saja dia melakukan hal itu, tapi nuraninya menolak. Dia membayangkan bagaimana nasib ribuan karyawan jika diberhentikan secara sepihak; bagaimana mereka akan menafkahi keluarga; bagaimana nanti mereka menjelaskan pada anak-anak, istri, bahkan orangtua mereka bahwa mereka telah kehilangan penghasilan. Tidak! Itu sangat ironi dan bertentangan dengan prinsipnya. Niat awal dia menerima titah Abah Zayd untuk menjabat sebagai direktur utama di perusahan ini salah satunya adalah ingin memakmurkan para pekerjanya, terutama para karyawan kecil di bagian produksi. Mereka yang selama ini bekerja sangat keras tanpa mengenal lelah, tanpa mengeluh, namun kerap dipandang sebelah mata, kurang dimanusiakan. Padahal tanpa jasa mereka, sebuah perusahaan takkan menjadi besar. "Saya tidak setuju, Pak Edi! Itu sama halnya kita mematikan mata pencaharian mereka, dan itu sangat melenceng dari prinsip perusahaan kita. Saya akan coba mencari solusi lain," tukas Ali. Beberapa menit berikutnya, Ali menutup rapat. Semua kembali ke ruangan masing-masing.

Tidak terasa waktu istirahat siang tiba, namun Ali masih betah dalam ruangannya. Seluruh otaknya dipaksa bekerja, mencari ide serta solusi untuk masalah yang kini dihadapi perusahaan, sampai-sampai ia mengabaikan rasa lapar yang

Scanned by CamScanner

mendera lambungnya. Hari ini sengaja dia tidak membawa bekal dari rumah, Ali memang melarang istrinya memasak sarapan dan bekal untuknya. Ali tak ingin mengambil risiko. Menurut dokter, Illyana juga harus banyak beristirahat.

"*Enggak usah* lebay, *deh, Abang, Illyana masih bisa kerjain semuanya, kok.*" Sculas senyum tersungging saat Ali mengingat protes sang istri. Illyana pada dasarnya memang tidak bisa diam dan selalu ingin mengerjakan apa pun, tapi kali ini tidak boleh. Bahkan kemarin Ali yang mengajukan cuti kuliah untuk Illyana. Dia berubah jadi lebih posesif.

"Ummi, temani Fazha main, dong." Sore ini Fazha merengek pada Illyana.

Illyana mengangguk, tidak ada salahnya, sembari menunggu kedatangan Ali. Agak cemas sebenarnya, ini sudah lewat pukul lima sore, hampir masuk waktu salat Magrib, tapi belum ada tanda-tanda kedatangan suaminya itu.

"Ummi, ajarin Fazha bikin kapal dari kertas."

"Iya, Sayang, sini Ummi ajarin." Illyana mengambil kertas dan mulai membentuknya jadi sebuah kapal-kapalan. Fazha terlonjak senang menerima mainan barunya itu.

"*Assalamualaikum.*"

Suara salam dari depan pintu mengalihkan fokus Illyana. Ia segera beranjak berdiri dan menyambut seseorang yang sejak tadi dinanti. "*Waalaikumsalam*, Abang sudah datang,"

Scanned by CamScanner

sahut Illyana, mencium punggung tangan Ali. "Illyana bikinkan teh sebentar, ya, buat Abang," sambungnya.

Ali hanya mengangguk pelan. Illyana berjalan ke dapur dan Ali mengempaskan tubuhnya di sofa ruang tengah. Ada Fazha di sana, sedang asyik memainkan kapal kertasnya. Sementara menunggu Illyana membawakan teh untuknya, Ali mengeluarkan map dari tas kerjanya, memeriksa kembali laporan serta kontrak kerja sama yang ia susun seharian ini.

"Abang, ini tehnya, diminum dulu," Illyana mengangsurkan cangkir teh pada Ali. Ali langsung meneguk habis cangkir berisi teh hangat sampai tak bersisa. Sementara Illyana hanya memonitor setiap polah sang suami. Illyana selalu mengingat-ingat pesan abi dan umminya, bahwa wajib seorang istri menyambut suami dengan penuh senyuman saat pulang bekerja, menyiapkan apa yang suaminya sukai, dan tidak membahas permasalahan sebelum sang suami tandas keringatnya. Senangkan hatinya dulu, biarkan dia melepas penat sejenak sebelum seorang istri memberondongnya dengan pelbagai pertanyaan ataupun ingin bercerita sesuatu. "Abang lelah sekali sepertinya? Mau Illyana siapkan air hangat untuk mandi?"

"Tidak usah, Sayang. Kamu istirahat aja, biar Abang siapkan sendiri. Abang tinggal dulu, ya, sebentar lagi azan Magrib." Ali melenggang, meninggalkan tas serta berkas kerja sama yang masih berserak di atas meja ruang tengah. Rasanya sudah tidak tahan ingin mengguyur kepala dengan air dingin. Apalagi setelah penat seharian menyusun berkas.

Scanned by CamScanner

"Iya, Abang." Illyana pun kembali ke dapur, menaruh cangkir teh serta berniat menyiapkan bahan yang akan dimasak untuk makan malam nanti.

"Ummi, lihat ini, Fazha bisa, dong, bikin kapal sendiri." Fazha berlari dan menunjukkan sesuatu pada umminya.

Illyana tersenyum menyaksikan Fazha. "Iya, Fazha, kan, anak pintar, makanya cepat bisa. Fazha siap-siap, ya, Nak, bentar lagi waktunya salat Magrib."

"Iya, Ummi." Gadis kecil itu menurut. Berlari menuju kamarnya untuk bersiap.

Ali kembali ke ruang tengah setelah membersihkan diri, mengenakan setelan sarung dan baju koko karena sebentar lagi hendak salat Magrib berjemaah dengan Illyana dan Fazha. Baru akan mendekati sofa dan duduk di sana, langkahnya terhenti, pandangannya terpaku ke atas meja, pada berkas kerja sama yang telah berceceran dan berserakan di karpet. Setengah berlari, Ali menilik berkas yang sudah ia siapkan sejak tadi siang itu. Hatinya mencelos, giginya seketika bergemeletuk menahan marah.

"Illyana!" panggil Ali, setengah berteriak.

Illyana sampai tergopoh datang. "Ada apa, sih, Abang, kok, teriak? Kaget tahu," protes Illyana.

"Ini apa, Ly? Kenapa bisa jadi begini?" Ali melempar serpihan kertas tepat di depan Illyana. Emosinya di puncak ubun-ubun. Dia kelepasan, tak bisa mengontrol amarahnya.

"Apa, Bang? Illyana tidak tahu maksud Abang."

"Kamu tahu nggak? Ini berkas kerja sama yang sudah Abang susun dari tadi siang, dan sekarang semuanya hancur!"

Scanned by CamScanner

"Tapi Illyana tidak tahu kenapa bisa sampai seperti itu, Bang. Demi Allah, Illyana tidak tahu." Illyana berjengit. Tak berani menatap netra Ali, ia menunduk. Ali sangat menakutkan jika sedang emosi seperti ini. Seketika kelebat Fazha yang menunjukkan sesuatu padanya tadi melintas di benak Illyana. *Jangan-jangan Fazha yang sudah menghancurkan berkas abinya itu*, batin Illyana. Tapi itu bukan sepenuhnya salah Fazha, kan? Dia cuma anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Mana dia tahu kalau itu adalah berkas penting milik abinya.

"Ummi, Fazha sudah siap." Yang dikhawatirkan Illyana terbukti, Fazha datang dengan mainan kapal kertas di tangannya, dan ternyata dia membuatnya dari berkas Ali.

"Fazha, ini apa?" tanya Ali langsung merebut kapal kertas dari tangan Fazha.

"Kapal dari kertas, Abi. Fazha sudah bisa bikin sendiri, lho, Bi." Gadis kecil itu tersenyum ceria.

"Fazha ambil dari mana kertasnya?"

"Dari meja, Bi."

"Fazha kenapa lancang, sih! Itu kertas penting kerjaan Abi. Fazha kenapa nakal, sih, sekarang! Kalau begini kerjaan Abi jadi rusak semuanya!!!" Ali spontan menumpahkan marahnya di depan Fazha. Gadis kecil itu sampai beringsut, ketakutan, dan air mata membayang di kedua pelupuknya.

"Abang, jangan membentak! Fazha tidak salah, dia tidak tahu apa-apa." Illyana merangkul Fazha yang ketakutan. Tubuh gadis kecil itu sampai bergetar saking takutnya, "Jangan menyalahkan anak-anak, Bang! Salah Abang sendiri, kenapa meninggalkan berkas penting sembarangan!" hardik

Scanned by CamScanner

Illyana. Dia benar-benar kaget akan reaksi suaminya. Tidak seharusnya Ali membentak dan berkata kasar pada Fazha. Dia paham bahwa berkas itu sangat penting, tapi masalah tidak akan selesai dengan menyalahkan Fazha seperti ini.

"Jangan kamu bela, Ly. Fazha memang salah, dan Abi benar-benar marah sama kamu Fazha. Kertas ini berkas penting Abi dan sekarang semuanya hancur gara-gara kamu!" Lagi, Ali menekan Fazha dengan kata-katanya, sebelum akhirnya lelaki itu beranjak meninggalkan si gadis kecil yang kini terisak di pelukan umminya.

"Sudah, ya, Sayang, tidak apa-apa. Fazha jangan menangis, Nak," ujar Illyana berusaha menenangkan Fazha. Kedua tangannya terulur mengelus punggung Fazha yang naik-turun karena menangis.

"Fazha nakal, ya, Ummi? Makanya Abi marah sama Fazha," ucap Fazha sesenggukan.

"Enggak, Nak, Fazha enggak nakal. Tadi itu Abi cuma sedang lelah. Nanti kalau Abi sudah hilang lelahnya, pasti enggak marah lagi sama Fazha."

"Fazha takut, Mi. Fazha mau sama Ami aja. Ami enggak pernah marah sama Fazha."

Hati Illyana teriris mendengar pernyataan gadis kecilnya itu. Sedemikian hebat perkataan kasar dari orangtua menorehkan luka pada batin anak-anak. Dan Illyana tak habis pikir, ada apa dengan Ali kini? Bukannya dia lelaki yang sangat lemah lembut, penuh kasih sayang, tapi apa yang dilakukannya pada Fazha kali ini benar-benar mengecewakan. Sudah lupakah bahwa dirinya setiap malam saat *qiyamul*

Scanned by CamScanner

lail selalu terisak, menangis, serta menengadah, memohon untuk diberi kesempatan mendekap buah hati. Saat kini harapannya sudah terijabah, harusnya dia makin menyayangi Fazha. Secara tidak langsung, bisa jadi Allah mengirimkan buah hati ke dalam rahim Illyana karena percaya bahwa mereka bisa menjaga amanah yang dititipkan, apalagi Fazha adalah yatim-piatu.

"Sudah, ya, Nak. Fazha jangan sedih. Abi enggak marah, kok, sama Fazha. Sekarang kita salat Magrib dulu, ya, Nak." Illyana mendengar kumandang azan, bergegas mengajak Fazha untuk salat bersama di kamar gadis kecilnya itu. Tadinya ingin menghampiri dan mengajak Ali, tapi setelah dipikir lagi, biar saja suaminya itu menenangkan pikiran dulu, apalagi Fazha juga terlihat masih ketakutan.

Usai mengucap salam, Illyana kaget karena tidak mendapati Fazha di belakangnya. Padahal gadis kecil itu tadi berada di sana. "Fazha, kamu di mana, Nak?" Mata Illyana memonitor sekitar kamar, namun tak mendapati keberadaan Fazha. Melangkah keluar dan mencari di setiap sudut rumah, ia tetap tak menemukan Fazha. Seketika hatinya diliputi kecemasan, takut kalau Fazha kenapa-kenapa.

"Abang, Fazha di mana?" Illyana secepat kilat menghampiri Ali. Lelaki itu juga baru saja selesai menunaikan salat Magrib dan sedang melipat sajadahnya.

"Mana Abang tahu, bukannya tadi sama kamu?" sahut Ali tanpa menoleh.

Illyana mendengkus, kesal sekali dengan reaksi suaminya itu. Putri mereka hilang, tapi Ali sangat santai sekali

Scanned by CamScanner

menanggapinya. Illyana paham bahwa dia sedang marah dan kesal, tapi haruskah egonya mengalahkan logika dan kasih sayangnya pada Fazha? Benar-benar tidak masuk akal. "Abang, kita harus cari Fazha sekarang."

"Kamu aja, Illyana, Abang harus mengerjakan laporan yang sudah hancur itu."

"Abang! Apa laporan itu lebih penting dari anak kita?!"

"Iya! Kamu tahu enggak? Nasib beribu karyawan ada di tangan Abang saat ini, dan Abang benar-benar marah kali ini, Ly."

"Abang tidak pernah berubah, ya. Abang egois!!!" Illyana beranjak meninggalkan Ali yang masih mematung. Menyeret langkah mencari Fazha yang kini entah ada di mana.

Scanned by CamScanner

Aasif Jiddan Yaa Zawjaty

Penyesalan terbesar adalah amarah dan kekuatan terbesar adalah rasa sabar. Ghaly Abdullah Zayd tidak pernah menyangka sama sekali akan tertimpa kemalangan saat ini. Lelaki itu mengutuki dirinya sendiri, meratapi atas sikap egoisnya yang menjadi penyebab utama dukanya kini. Allah, baru sebentar rasanya lelaki itu menyesap manisnya kabar bahagia, dan kini serasa kembali diempas, jatuh dan hancur menjadi kepingan tak berbentuk.

Lelaki itu mematung menyaksikan pemandangan yang samar-samar di depannya kini. Dia bingung, rasanya ini seperti mimpi buruk. Jantungnya berpacu dengan sangat keras, ketakutan mencekam di seluruh aliran darahnya.

Ini salahnya! Iya, semua salah Ali. Karena egois dan tidak bisa menahan amarah, kini bukan cuma sang istri yang

Scanned by CamScanner

menjadi korban, tetapi juga ketiga calon mujahid kecilnya. Andai saja kemarin ia bisa menahan emosi, mengontrol amarahnya, pasti semua ini tidak akan ia rasakan.

Ali harus menyaksikan seseorang yang amat dikasihinya terbaring lemah saat ini, tidak berdaya dan masih saja meratap, tak berhenti meneteskan air mata. Hatinya perih, seperti diremas dan dilempar paku.

Luka itu kembali menoreh. Sakit dan perih, melebihi rasa kecewa yang pernah ada. Wanita itu masih meratap. Menangis dan sesekali menggugat, dia sangat rapuh saat ini. Tahukah kamu, apa itu sesuatu yang sangat menyesakkan? Mengimpit ruang pernapasan hingga rasanya kerongkonganmu seperti tersumbat, tercekat, sekarat, dan kamu berharap lebih baik mati saja.

Mengetahui sesuatu yang sangat kau cintai, kau sayangi dan kau jaga sedemikian rupa, yang begitu kau dambakan, telah pergi, hilang dan meninggalkanmu. Bahkan sebelum sempat kau sentuh dengan jemari tanganmu.

"Sudah, ya, Nak, yang ikhlas. Semua terjadi atas takdir Allah, Illyana jangan begini."

Nasihat serta ucapan dari umminya menjadi angin lalu. Illyana masih termenung dengan tatapan kosong. Matanya menerawang, dan batinnya sakit bukan main mengingat rentetan kejadian sore tadi.

Scanned by CamScanner

Ali bisa merasakan betapa hancur perasaan istrinya kini. Ia pun merasakan, hatinya menjerit dan batinnya menangis. Mengumpat dirinya sendiri atas sikap bodohnya.

"Maaf, Pak Ghaly, janinnya tidak bisa diselamatkan. Mbak Illyana pendaharan hebat, mungkin bisa jadi akibat terlalu lelah dan banyak pikiran."

Penjelasan dokter benar-benar memukul telak batin lelaki itu. *Rasakan, Li! Ini akibat dari sikapmu sendiri*, hati kecil Ali menertawakan dirinya sendiri.

Apalagi saat netranya menyaksikan Illyana terbaring lemah, masih dengan selang infus menancap di pergelangan tangannya. Illyana meringis di antara isakannya. Mungkin masih merasa nyeri akibat efek kuretase yang dilakukan dokter beberapa jam lalu. Illyana kadang menangis tanpa sebab dan terus menggumam menyalahkan dirinya.

"Illyana bukan ibu yang baik, ya, Mi!? Makanya Allah marah dan mengambil kembali anak-anak Illy," racau Illyana.

Ingin sekali Ali mendekat dan memeluknya erat, namun harus ia tahan. Illyana kini sedang murka sekali padanya. Ali hanya bisa menyaksikan sang istri melalui kaca dari luar ruangan. "Bukan salah kamu, Sayang, tapi semua salah Abang. Abang lalai menjaga amanah. Allah murka pada Abang karena melalaikan tanggung jawab menjaga Fazha. Abang bukan orangtua yang baik, berbeda dengan kamu, Illyana sayang," ucap Ali dengan lelehan air mata.

Aasif jiddan yaa Zawjaty. Maafkan semua kesalahan Abang, Sayang. mungkin beribu permohonan maaf tidak akan cukup untuk menebus rasa bersalah Abang saat ini.

Scanned by CamScanner

Maafkan Aku, istriku. Sekuat tenaga menahan, namun lelaki itu akhirnya pasrah akan lelehan bening yang terus-menerus lolos dari kedua pelupuk matanya.

Drttt! Suara getaran dari telepon genggamnya menyadarkan Ali dari lamunannya tentang Illyana.

Petang bakda salat Magrib tadi Illyana menyeret langkah keluar rumah. Batin dan pikirannya sedang cemas sekali, pelbagai pikiran buruk berlomba melintas dalam benaknya. "*Fazha di mana, Nak? Ummi sangat khawatir,*" ucapnya sambil melangkah. Tidak peduli dengan Ali yang masih tetap pada gemingnya dan menolak mencari Fazha, Illyana berinisiatif mencari gadis kecilnya itu sendiri.

"*Ummi, Fazha suka sekali duduk di bangku taman sana. Fazha senang bisa lihat banyak orang lewat.*" Ucapan gadis kecil itu pada hari sebelumnya terngiang kembali di telinga Illyana. Dia memang kerap mengajak Fazha ke taman dekat kompleks perumahan tempat mereka tinggal saat hari libur atau sore hari. Illyana pun segera menuju taman itu. Sepanjang langkah, ia tak putus merapal doa serta zikir, berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja. Dia benar-benar merasa takut.

Illyana sesekali memejamkan matanya, merasa hari ini benar-benar buruk. Kenapa Ali begitu tega pada Fazha dan tak berusaha mencarinya. Apalagi jika tadi mengingat

Scanned by CamScanner

kata-kata kasar Ali pada Fazha. Ah, sudah pasti gadis kecilnya itu kini tengah terluka batinnya.

"*Fazha...!*" teriak Illyana saat sudah sampai di taman. Dan benar saja, gadis kecil itu sedang duduk memeluk lutut sambil menenggelamkan wajah di antara kakinya yang tertekuk. "*Fazha kenapa di sini, Nak? Ummi sama Abi khawatir.*" Illyana langsung memeluk Fazha.

Isakan kembali terdengar dari bibir Fazha. "*Fazha takut, Mi. Abi marah sama Fazha.*"

"*Enggak, Nak, Abi enggak marah sama Fazha. Sudah, ya, sekarang kita pulang, ya, Nak.*" Illyana mengelus pelan punggung Fazha untuk meyakinkan.

"*Enggak mau, Mi, Fazha mau ke rumah Ami Ilham aja.*"

"*Fazha, sudah malam, Nak. Besok aja, ya, kita ke rumah Ami Ilham. Nanti Ummi bilang sama Abi, kalau Fazha menyesal dan mau minta maaf sama Abi. Fazha mau, kan, minta maaf sama Abi?*" Illyana mencoba membujuk.

Fazha mengangguk pelan. "*Mau, Mi. Fazha mau minta maaf sama Abi karena sudah nakal dan bikin Abi marah. Tapi Fazha mau ke rumah Ami Ilham.*"

Illyana menghela napas. Fazha rupanya tak bisa dibujuk, gadis kecil itu tetap ingin ke rumah Pak Fariz dan Bu Lila. *Mungkin karena masih takut bertemu abinya,* pikir Illyana.

"*Ya sudah, kita ke rumah Ami. Tapi Ummi telepon Abi dulu, ya, buat pamit.*"

Fazha mengangguk. Senyum tercetak di wajah imutnya saat Illyana mengabulkan permintaannya bertemu Ilham.

Scanned by CamScanner

"Tapi Fazha janji dulu, ya, sama Ummi, nanti enggak akan cerita sama Ami Ilham kalau Abi habis marah-marah," ujar Illyana memberi syarat. Illyana paham sekali sikap Ilham yang selalu emosi jika melihat dirinya atau Fazha sampai meneteskan air mata. Gawat kalau Ilham tahu suaminya itu berulah lagi, bisa-bisa akan ada persekusi jilid ketiga. Ah, Illyana masih teringat saat dulu Ilham menghajar Ali karena sikap dan kebodohan suaminya itu. Dan kali kedua saat Ali tidak jujur soal Sabrina, hampir saja Ilham mematahkan batang leher Ali. Suka bercanda dan kadang menyebalkan, namun Ilham adalah seorang yang sangat penyayang. Apalagi terhadap Fazhura Althafunisa, meskipun hanya keponakan angkat, tapi Ilham begitu menyayanginya.

Illyana berdecak, berkali-kali memanggil nomor telepon suaminya, tapi tak ada sahutan. Setelah lebih dari sepuluh kali mencoba, akhirnya ia menyerah. Mengetik pesan singkat dan mengirimnya pada Ali sebagai permintaan izin bahwa dia akan menemani Fazha ke rumah Abi dan Ummi.

Mobil SUV hitam berhenti tepat di depan Illyana dan Fazha. Beberapa detik kemudian Ilham turun dan menghampiri. *"Buset, Liliput! Lo sama Ali itu bener-bener, ya. Enggak bisa gitu biarin hidup gue tenang sebentar aja."* Ilham mencak-mencak karena tadi Illyana menelepon dan minta dijemput di taman dekat kompleks rumahnya. Sempat ingin memesan taksi *online*, tapi Illyana baru sadar bahwa ia hanya membawa ponsel, tanpa dompet ataupun tas.

"Ami jangan marah-marah, Fazha takut." Fazha bergidik. Rupanya kata-kata kasar dan tekanan membuatnya trauma.

Scanned by CamScanner

"Maafin Ami, Fazha sayang. Lagian Ali ke mana sih? Bukannya dia yang antar, masa anak sama bininya dibiarin di jalanan begini?" tanya Ilham pada Illyana.

"Abang lagi sibuk. Sudah, deh, Abang Ilham enggak usah protes terus. Cepat tua, lho. Tambah jauh jodoh entar."

"Biarin aja jodohnya jauh. Nih, kan, ada Fazha. Iya, kan, Fazha sayang. Mau, kan, jadi jodohnya Ami?"

"Abang Ilham, ih! Jangan mulai racuni otaknya Fazha, deh! Fazha, enggak usah dengar omongan Ami, ya, Nak."

"Fazha mau, kok, jadi jodohnya Ami. Kan Fazha sayang sama Ami."

Illyana menepuk keningnya pelan mendengar jawaban polos Fazha. *"Abang Ilham pelet Fazha pakai apa sih? Kok bisa lengket gitu sama Abang?"* gurau Illyana menyelidik.

"Sembarangan aja kalau ngomong, Liliput. Cewek mana, sih, yang enggak kelepek-kelepek kalau lihat gue? Termasuk Fazha." Iham terbahak oleh kata-katanya sendiri, sementara Illyana berdecih mendengar tingkat kepercayaan diri abang semata wayangnya yang terlalu *over* itu.

Mata Ali terfokus pada layar laptop di depannya. Jemarinya sibuk mengetik, namun pikirannya melayang pada Fazha dan Illyana. Berkali-berkali menarik napas panjang dan mencoba fokus. Dalam hati, lelaki itu merasa sangat bersalah, terutama pada Fazha. Harusnya tadi dia bisa menahan diri untuk tidak berkata kasar, apalagi menyebut

Scanned by CamScanner

Fazha nakal. Pasti Fazha sedih sekali. Ali sadar bahwa perasaan anak-anak sangat polos dan tulus, jika sekali disakiti, pasti trauma akan membekas serta meninggalkan kenangan pahit yang terbawa sampai dewasa kelak.

"Astaghfirullah. *Maafkan Abi, ya, Nak. Abi sudah keterlaluan pada Fazha.*" Ali menggumam sendiri. Berkali-kali merapal istigfar, menyesali perbuatannya. Ia melirik jam, menunjukkan pukul delapan lebih lima menit. Ingin rasanya ia menyambar kunci mobil dan bergegas menyusul Illyana mencari Fazha. Tapi mau bagaimana lagi, masih ada beberapa berkas yang harus ia selesaikan malam ini. Ali pikir, biarlah dia selesaikan lebih dulu, baru nanti akan menyusul.

Ali sedikit heran, rasa kantuk benar-benar menguasai dirinya malam ini. Beberapa kali ia menguap, sampai keluar lelehan air mata saking mengantuknya. Masih kurang sedikit lagi sampai pekerjaannya benar-benar selesai, tapi matanya tak bisa diajak berkompromi. Pandangannya semakin mengabur, dan lamat-lamat matanya terpejam, masih dalam posisi setengah duduk di depan layar laptopnya.

Samar-samar pandangannya menyaksikan kejadian yang sangat menyesakkan hati. "*Abang ngapain ke sini?! Pergi jauh-jauh! Illyana benci Abang! Gara-gara Abang, anak kita pergi untuk selamanya. Abang jahat! Abang egois!*" Illyana memberontak saat Ali mendekatinya dalam ruang rawat inap.

"*Illyana, maafkan Abang, Sayang. Abang menyesal.*" Tangan Ali ingin menyentuh istrinya itu, tapi ditepis kasar.

Scanned by CamScanner

"Enggak! Berkali-kali Abang minta maaf, tapi berkali-kali juga selalu mengulangi kesalahan yang sama!"

"Illyana, jangan begini, Nak. Yang ikhlas, ya. Semua sudah menjadi takdir Allah."

Nasihat umminya menjadi angin lalu bagi Illyana. *"Enggak, Ummi. Suruh Abang keluar, Mi. Illyana enggak mau lihat, Abang!"*

Tak ada pilihan lain. Ali menyeret langkah keluar ruangan dengan perasaan yang sulit untuk diartikan.

Lelaki itu masih mematung dan mengamati sang istri dari luar runagan. Namun, fokusnya terpecah saat mendengar suara getaran dari ponselnya.

Drttt!

"Astaghfirullah!" Ali tergagap, napasnya tersengal dan keringat dingin mengucur deras. Bayang-bayang kejadian yang menyesakkan hati itu membuatnya ketakutan setengah mati. *Allah, ternyata hanya mimpi*, batinnya, kemudian mengusap kasar peluh yang menetes di keningnya.

Fokus Ali kembali pada layar ponsel. Matanya membeliak saat melihat ada dua puluh lebih panggilan tak terjawab dari Illyana. Ali kembali merutuki kebodohannya, kenapa tadi mengaktifkan mode *silent* pada ponselnya, hingga tidak sadar Illyana menelepon dan mengirim pesan. Ali cepat-cepat membuka pesan masuk dan membacanya.

Scanned by CamScanner

Illyanaku

Assalamualaikum, *Abang. Fazha sudah ketemu.*
Tapi Fazha enggak mau pulang, maunya ke rumah Abi-Ummi.
Illyana minta izin pergi ke sana. Abang masih marah, ya?
Kenapa telepon Illyana enggak diangkat?
Illyana pamit, ya. Abang baik-baik di rumah.

Ternyata pesan dari istrinya. Bersamaan dengan itu, hati Ali merasa sangat lega, ternyata Fazha sudah bersama Illyana. Dengan cepat, lelaki itu mengetik balasan.

Illyanaku

Waalaikumsalam, *Illyana sayang. Maafin Abang, ya.*
Abang benar-benar merasa bersalah sama kamu dan Fazha.
Sampai-sampai Allah menghukum Abang lewat mimpi buruk.
Abang benar-benar takut. Aasif jiddan yaa Zawjaty.
Beribu maaf, Illyana, istriku. Tunggu Abang, ya.
Abang ke sana sekarang juga.
Abang ingin meminta maaf pada putri kecil kita.

Usai mengirim pesan, bergegas Ali menyambar kunci mobil dari laci meja kerjanya. Ia tidak peduli dengan berkas yang belum sepenuhnya beres. Soal berkas itu bisa dilanjut nanti, tetapi soal Illyana dan Fazha, dia harus secepatnya bertemu dengan kedua perempuan terkasihnya itu.

Scanned by CamScanner

Senandung Cinta di Sepertiga Malam

IG : EBOOKSCANKU

Ibadah terlama adalah berumah tangga, maka cinta saja tidak akan cukup. Dibutuhkan banyak kesabaran serta keikhlasan agar hati senantiasa terasa tenteram.

Ali melajukan mobilnya membelah jalanan yang tampak lengang tepat saat pukul sepuluh malam, pikirannya masih tertawan pada mimpi buruk yang baru saja dia alami. Tidak peduli dengan beberapa berkas yang belum selesai ia kerjakan, yang ada dalam benaknya kini adalah secepatnya menyusul Illyana dan Fazha ke rumah Abi dan Ummi. Kilat kejadian di alam mimpi terus saja membayangi pikiran lelaki itu. Dia takut, cemas, dan kini menyisakan rasa bersalah yang menyusupi hati kecilnya. Andai saja ia bisa lebih bersabar sedikit saja, pasti Fazha tidak akan kabur dan Illyana juga tidak akan keluar rumah untuk mencarinya. Jalanan lancar

Scanned by CamScanner

tanpa macet, tidak sampai tiga puluh menit Ali sampai di depan rumah Abi dan Ummi. Ali langsung memarkir mobil dan bergegas menyeret langkah memasuki rumah.

"*Assalamualaikum*," ucap Ali saat berada persis di depan pintu yang masih setengah terbuka. Tidak heran jika jam segini pintu rumah masih belum sepenuhnya terkunci rapat, Ilham biasanya masih terjaga.

"*Waalaikumsalam*, Li. Tumben amat malam-malam ke sini?" Ilham yang berada di ruang tamu menyambut Ali.

"Illyana sama Fazha di sini, kan, Ham?" tanya Ali.

Namun, Ilham malah membuat Ali heran saat ia menggeleng cepat. "Liliput sama Fazha? Enggak ada tuh. Elo, kan, lakinya, kenapa bisa enggak tahu anak-bini lo lagi di mana?!" Ilham sengaja memancing. Ia curiga sejak tadi menjemput Illyana dan Fazha di taman, bukannya di rumah.

"Ham, jangan bercanda! Tadi Illyana sendiri yang kirim pesan kalau dia dan Fazha ada di sini." Ali terlihat mulai sedikit gusar. Kedua netranya lekat menatap Ilham, tak memercayai ucapan lelaki itu.

"Habis lo apain si Fazha, Li?" tanya Ilham spontan. Matanya tak kalah tajam menatap Ali.

Beberapa detik awal, Ali masih tetap pada gemingnya, antara merasa bersalah juga heran Ilham bisa sampai tahu. Ah, iya, mungkin Illyana atau Fazha yang menceritakan padanya. Tetapi menurut Ali, tidak mungkin istrinya yang bercerita, karena dia paham betul sifat Illyana yang tidak pernah mengumbar masalah rumah tangganya sampai keluar, meskipun pada orang terdekat sekalipun.

Scanned by CamScanner

"Ham, maaf sebenarnya tadi gue...." Ali menggantung kata-katanya, mengusap kasar wajahnya.

Ilham masih menahan Ali, tak membiarkannya masuk untuk menemui Illyana dan Fazha. Sengaja ia ingin mendengar langsung dari Ali bahwa adik iparnya itu baru saja memarahi Fazha hingga menyebabkan gadis kecil itu ketakuan. Memang saat tadi sedang bermain bersamanya, Fazha keceplosan dan bercerita bahwa abinya sedang marah padanya. Ilham menggeretakkan gigi, sekuat tenaga menahan agar tidak ikut emosi, apalagi mendengar penjelasan polos dari Fazha yang bercerita bahwa abinya marah karena dia nakal, berkas-berkas penting sang abi yang tidak sengaja Fazha ambil, maka emosi Ilham meredam sekaligus. Dia tahu bahwa Fazha memang salah, tapi Ilham juga tidak membenarkan sikap Ali.

"Kebiasaan lo, ya! Kali ini gue maklumi, tapi tidak lain kali, Li! Seberapa salah pun, Fazha tetap anak-anak yang polos dan tidak tahu apa-apa. Awas aja kalau besok-besok lo ulangi lagi, gue ambil alih aja Fazha sekalian," ucap Ilham penuh penekanan.

Ali bergeming, bagaimanapun ia memang salah. Lelaki itu mengangguk pelan. "Iya, gue salah, Ham. Terbawa emosi dan sampai menyakiti hati Fazha. Gue menyesal. Sekarang izinkan gue ketemu sama Fazha dan Illyana," ucapnya pasrah. Ali tahu sekali watak Ilham. Meskipun sering jail dan kadang suka marah-marah, tapi Ilham tidak akan senang jika orang-orang terdekatnya sampai kenapa-kenapa, terutama Illyana dan Fazha.

Scanned by CamScanner

"Fazha sama Illyana sudah tidur. Mereka ada di kamar Illyana." Ilham berkata seraya melangkah kembali ke sofa. Itu berarti dia mempersilakan Ali menemui istri dan anaknya.

"Makasih, Ham. Gue masuk dulu."

Ilham hanya membalas dengan anggukan pelan, dan Ali menyeret langkah menuju kamar Illyana. Sampai di sana, dipegangnya *handle* pintu, dan ternyata tidak dikunci. Ali mendorong pelan agar pintu terbuka.

Ekor mata lelaki itu langsung tertuju ke arah ranjang, ada Illyana dan Fazha yang sedang terpejam saling memeluk. Hati Ali seketika terenyuh, lelaki itu mengembuskan napasnya perlahan, lalu mendekat dan duduk tepat di sebelah Illyana. Pelan dan halus, dia mencoba membangunkan sang istri. Bagaimanapun salah paham harus cepat diselesaikan, bahkan masalah kecil pun tak baik dibiarkan, lama-lama malah akan jadi besar dan mengancam keutuhan sebuah bahtera. "Illyana, Sayang...," ucapnya pelan sambil menepuk lembut bahu Illyana.

Illyana lamat-lamat membuka matanya, dilihatnya sosok sang suami duduk di sebelahnya. Dia beranjak menegakkan tubuh, dan tangannya membetulkan jilbabnya yang sedikit melorot karena tertidur tadi. "Abang kapan datang?" tanya Illyana dengan suara agak serak, khas orang bangun tidur.

"Maafin Abang, ya, Sayang. Abang salah, dan Abang menyesal." Tidak menjawab, tapi Ali malah meminta maaf dan menarik tubuh Illyana ke dalam pelukannya. Tangannya mengait erat, mengungkapkan penyesalan serta rasa bersalah yang mendalam.

Scanned by CamScanner

"Abang...."

"Maafin Abang."

"Abang, Illyana sudah maafin Abang, kok. Tapi...."

"Tapi apa, Ly?"

"Abang harus minta maaf sama Fazha. Kasihan dia, Bang, merasa bersalah sampai takut ketemu sama Abang."

Ali mengurai dekapannya sejenak pada Illyana, kemudian beralih mendekat pada Fazha. Dielusnya pelan pipi gembil Fazha dan mengecup keningnya sekilas. "Maafin Abi, ya, Nak. Abi nakal sama Fazha. Fazha pasti marah, ya, sama Abi." Ali berbisik pelan tepat di telinga Fazha. "Abi menyesal, Abi benar-benar minta maaf. Abi janji besok enggak nakal lagi. Fazha mau, kan, maafin Abi?" sambung Ali bertanya, seolah Fazha mendengarnya.

Illyana tersenyum lega menyaksikan pemandangan di depan matanya kini. "Iya, Abi. Fazha, kan, anak manis, anak baik. Pasti juga sudah memaafkan Abi," sahut Illyana.

"Ummi juga sudah maafin Abi, kan?" Pandangan Ali menyapu wajah Illyana.

"Iya, Abi. Sudah, ya, yang penting jangan diulangi lagi."

"Iya, Abang janji."

"Jangan berjanji, Bang, tapi terapkan dan lakukan."

"Iya, Sayang, insya Allah. Ingatkan Abang, ya, misalnya Abang mulai tidak amanah dengan janji Abang."

Illyana mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Kita pulang, ya, Sayang," ajak Ali. Dia baru teringat bahwa berkas yang tadi ia tinggal harus selesai besok pagi. Jadi tidak memungkinkan ia menginap malam ini.

Scanned by CamScanner

"Sudah malam, Abang, kasihan Fazha. Tuh, lihat, deh, boboknya nyenyak banget begitu." Illyana tidak tega membangunkan putri kecilnya.

Illyana dan Ali menoleh bersamaan saat ada yang mendorong pintu hingga terbuka. Memang tadi saat masuk, Ali tidak menutup rapat pintu kamar.

"Mau balik? Ya sudah balik aja sana lo berdua, biarin Fazha di sini. Besok biar gue yang antar bakda salat Subuh." Ilham melongok dari luar.

"Ih, Abang Ilham ini! Nguping, ya, dari tadi?!" Illyana mendengkus, sejurus kemudian mendecak kesal. Kebiasaan Ilham dari dulu masih saja dipelihara, masuk kamar orang tanpa permisi, main selonong saja. Untung sedang tidak ada adegan romantis. Kalau sampai ketahuan, kan, Illyana malu.

"Buset! Kurang kerjaan banget gue nguping pembicaraan lo berdua. Tadi itu gue enggak sengaja lewat, terus dengar omongan lo berdua. Kalau kalian mau balik, biar Fazha nginep aja. Kasihan tahu! Udah malam begini."

"Gimana, Bang?" Illyana melirik Ali sekilas.

"Ya sudah, biar Fazha menginap aja di sini malam ini. Kerjaan Abang masih menunggu di rumah, jadi enggak mungkin Abang ikut menginap di sini karena besok pagi berkasnya dipakai untuk *meeting*," jelas Ali pada Illyana. "Apa Illyana mau ikut menginap aja temani Fazha?" sambung Ali.

"Illyana mau temani Abang aja, biar Fazha besok diantar sama Bang Ilham."

Scanned by CamScanner

"Enggak gratis, ya, Liliput. Besok pagi gue sarapan di rumah lo, masak yang enak. Cukup nasi rawon sama sambal dan kerupuk, ditambah sambal goreng kentang *plus* udang."

Mata Illyana membeliak mendengar rentetan permintaan Ilham. *Abangnya itu memang benar-benar minta di*-sliding, batin Illyana.

"Dasar, Abang Ilham *matre!* Tega banget, lagi hamil disuruh masak sebanyak itu. Abang Ali aja enggak pernah suruh-suruh Illy."

"Kapan lagi, Ly. Kayaknya gue ikutan *ngidam* nih, pengin makan masakan lo." Ilham tertawa, dan Illyana melemparnya dengan guling.

Sementara Ali sudah tidak kaget. Baginya, ini pemandangan yang lumrah, paling lelaki itu hanya mengulas senyum menyaksikan polah kakak-adik yang unik itu.

"Abang, mau Illyana buatkan kopi?"

Sampai di rumah, Ali kembali fokus di depan layar laptopnya. Lelaki itu mengangguk saat ditawari kopi.

Illyana pun bergegas menuju dapur, membuat secangkir kopi untuk suaminya, dan segelas susu hangat khusus ibu hamil untuk dirinya sendiri.

"Abang, ini kopinya. Diminum dulu."

"Makasih, Sayang. Illyana kalau capek tidur aja, Sayang. Jangan nunggu Abang, nanti kemalaman."

Scanned by CamScanner

"Enggak apa-apa, Bang. Illyana belum ngantuk, kok." Menunggu Ali menyelesaikan pekerjaan, Illyana memilih berbaring di sofa sambil menonton televisi.

Selubung gelap telah sempurna membungkus langit. Semilir angin meliuk, menusuk-nusuk dalam pori. Ali beberapa kali menutup mulutnya dengan tangan saat rasa kantuk menyerang. Ekor matanya melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. Pukul dua dini hari, dan berkas-berkas yang ia kerjakan baru selesai beberapa menit lalu. Ali merentangkan tangannya ke atas, seakan mengenyahkan penat serta kantuk yang terus hinggap. Dia pikir akan Tahajud dulu sebelum merebah ke peraduan. Ali berdiri dan melangkah ke sofa, di mana televisi di depannya masih menyala, lalu diperhatikannya sang istri yang terpejam serta mendengkur halus. Dielusnya pelan ujung rambut yang masih tertutup jilbab itu. Antara ingin membangunkan dan tidak. Melihat Illyana sangat pulas, Ali jadi tidak tega, tapi nanti Illyana pasti akan protes jika tak diajak *qiyamul lail*.

"Abang sudah selesai kerjanya?" Illyana terbangun.

Tadinya Ali sudah hendak beranjak mengambil wudu, lalu melaksanakan salat Tahajud. Barulah setelah itu akan memindahkan Illyana ke kamar mereka.

"Abang pasti mau Tahajud, ya? Pasti mau ninggalin Illyana kayak kemarin, kan? Enggak mau bangunin, kan?" todong Illyana sambil menegakkan tubuhnya.

Sepertiga malam terjaga bersama yang tercinta, dan memilih meninggalkan dekapan malam, lalu merajut tali-tali

Scanned by CamScanner

kerinduan dengan Sang Ilahi, berdua tafakur dalam hamparan sajadah. Siapa yang ingin melewatkannya?

Ali menggaruk tengkuknya. Seperti sedang ketahuan berbuat salah, dan sejurus kemudian mengulum senyuman. "Abang pikir Illyana pasti lelah, jadi Abang enggak tega bangunin kamu, Sayang," jawabnya. "Ya sudah, Illyana ambil wudu kalau mau ikut jemaah sama Abang."

Usai salat, Ali meraih kitab kecil yang sudah agak lusuh. Sepertinya karena terlalu sering dibuka dan dibaca, buku tersebut sedikit tampak pudar pada bagian sampulnya.

"Abang lagi baca apa?" Illyana yang usai membereskan mukena bertanya penasaran.

"Oh, ini cinta pertama Abang, Sayang."

Mata Illyana membeliak mendengar jawaban Ali. Sementara lelaki itu malah nyengir menahan tawa.

"Abang, kok?!"

"Kenapa, Sayang? Ini memang cinta pertama Abang dulu, waktu baru lulus sekolah dasar."

"Hah? Ih, Abang, kok, gitu sih, masa lulus SD sudah naksir-naksiran...."

"Namanya Neng Alfy," cetus Ali. Illyana sudah hampir mengeluarkan protes, tetapi Ali malah mengurai tawanya.

"Ih, kok, malah ketawa, sih, Abang!"

"Pasti pikiran kamu ke mana-mana, ya, Sayang?"

"Ya, kan, Abang bilang tadi itu...."

"Dengar Abang dulu makanya. Neng Alfy itu kekasih para santri, cinta pertama mereka, sudah pasti seperti itu."

"Maksud Abang apa, sih? Illyana enggak paham!"

Scanned by CamScanner

"Maksud Abang, Neng Alfy itu Kitab Nahwu Nadhom Alfiyah, Sayang. Panggilan Neng Alfy sendiri bagi santri sebagai ungkapan sayang agar cepat hapal seribu bait Alfiyah."

"Abang, kok, jail sih?!" Tangan Illyana melayang, memukul pelan lengan sang suami. Tidak tahu apa kalau hatinya hampir saja lepas dari tempatnya saat mendengar kata 'cinta pertama' dari mulut lelaki itu. Yang dipukul malah makin tertawa renyah.

Ali maklum kalau Illyana belum sepenuhnya paham hafalan Nadhom Alfiyah. Dulu, kan, istrinya itu hanya beberapa minggu tinggal di pesantren.

"Abang hafal?"

Ali menjawab dengan anggukan pelan.

"Ih, hebat. Sama kayak Abi, dong."

"Illyana hafal enggak, Sayang?"

"Sedikit, Bang."

"Berapa bait?"

"Sepuluh atau lima belas gitu."

"Emang enggak diajarin sama Abi?"

"Diajarin, tapi waktu itu Illyana yang bandel, suka cari alasan. Dulu juga Abi mau masukin Illyana ke pesantren pas baru lulus SD, tapi Ummi larang. Terus pas lulus madrasah sanawiah, Illyana juga enggak mau. Coba aja dulu Illyana tahu kalau ada Abang, pasti enggak bakalan nolak."

Penjelasan Illyana malah membuat Ali terkekeh. "Ada-ada aja kamu ini, Sayang. Kalau kamu masih sanawiah, berarti waktu itu Abang juga masih di Kairo, belum kembali ke sini. Sama aja, enggak bakal ketemu."

Scanned by CamScanner

"Eh, iyakah?"

"Iya. Ayo sini, Abang ajarin menghafal Alfiyah."

Ali mulai menyenandungkan bait-bait Alfiyah, dan mungkin ini yang disebut senandung cinta di sepertiga malam. Larut, tenggelam bersama dalam lantunan nahwu Alfiyah.

Scanned by CamScanner

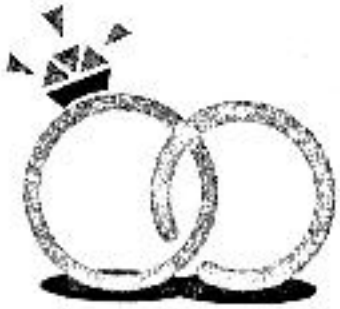

Citra Subuh

Tidak ada hari yang lebih baik daripada memulai hari tersebut saat subuh menyapa, lalu meraih citranya bersama. Tafakur serta mensyukuri nikmat Tuhan yang tak berbatas.

Semesta hening, embus semilir angin subuh menelisik, menggugah jiwa akan kewajiban bertemu dengan Rabb-nya manakala suara-suara lembut dan syahdu dari panggilan sang muazin terdengar, menyeru, dan kadang mendayu serta nadanya merayu. Segenap para hamba bersiap, mengadu takwa dalam setiap balutan jiwa.

Jika kau tahu, alangkah dahsyatnya citra subuh. Saat matahari bersiap menggantikan tugas sang bintang, menerangi jagat. Allah pun berfirman dalam Surah At-Takwir ayat kedelapan belas, *'Dan demi subuh apabila fajarnya mulai*

Scanned by CamScanner

menyingsing.' Juga Surah Al-Falaq ayat pertama, '*Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh.*'

Mengapa subuh sering diungkapkan dalam berbagai ayat? Karena banyak sekali keutamaan dalam waktu subuh. Dalam sebuah ayat, Allah berfirman mengenai keutamaan subuh, bahwa salat Subuh itu disaksikan oleh para malaikat. Surah Al-Isra ayat ketujuh puluh delapan, '*Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*'

Dalam hadis riwayat Bukhari nomor 4348 juga diungkapkan hal yang sama, '*Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dan Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah RA dari Nabi saw. bersabda: Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul ketika salat Subuh. Lalu Abu Hurairah RA berkata: Jika kalian mau bacalah: dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*'

Dan pada saat subuh ini malaikat bergantian menjaga atau terjadi pertukaran *shift* antara malaikat malam dan malaikat siang, lalu malaikat malam ini menghadap dan melaporkan langsung kepada Allah hal terakhir apa yang sedang dikerjakan oleh hambanya di waktu subuh sebelum akhirnya digantikan oleh malaikat siang. Dalam hadis riwayat Bukhari nomor 6878 dikatakan, '*Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu*

Scanned by CamScanner

Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah RA, Rasulullah saw. bersabda: Di tengah-tengah kalian ada malaikat yang silih berganti bertugas mengiringi kalian di waktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika salat ashar dan salat subuh. Malaikat yang mengawasi amal kalian di malam hari naik ke langit lantas Allah bertanya mereka—dan Allah lebih tahu keadaan kalian—bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku? Para malaikat menjawab: Kami tinggalkan mereka sedang mereka tengah mendirikan salat, dan kami datangi mereka sedang mereka mendirikan salat.'

Demikian pula saat waktu asar. Pekat malam akan berangsur sirna, berganti secercah cahaya. Mata yang tadi tergadai dalam pejam, lamat-lamat terbuka, wajahnya sedikit kusut, namun jelas pancaran rona bahagia di lengkungan matanya, serta tangannya terulur menutup mulut yang sesekali masih memperlihatkan kantuknya.

"Asholatu khairum minannaum...."

Indra pendengaran Ali lamat-lamat mendengar suara azan yang menggema dari masjid di kompleks rumahnya.

"Abang, bangun. Subuh dulu." Illyana mengguncang halus lengan sang suami. Wajar saja jika Ali masih pulas, pasalnya semalam mereka baru beranjak tidur saat pukul tiga dini hari, usai lelaki itu menyenandungkan bait-bait Alfiyah dan mengajari Illyana.

Masih sangat jelas dalam otak Illyana saat semalam Ali melantunkan bait-bait Alfiyah. Apalagi disertai makna dan sedikit rayuan. Ah, Illyana jadi ingin terus-terusan dirayu menggunakan rumus Nadhom Alfiyah.

Scanned by CamScanner

"Faqod yakunaani munakkaroaini, kama yakunaanimu 'arrofaini." Lantunan tartil nan merdu Ali semalam.

"Maknanya apa, Bang?"

"Maknanya, terkadang pasangan suami-istri dipetertemukan secara tidak terduga, tidak saling mengenal, tapi sama-sama jatuh cinta."

"Kayak Abang dan Illyana, dong, ya?"

"Enggak, kata siapa? Abang enggak jatuh cinta sama Illyana."

"Ih, Abang ini—"

"Abang enggak jatuh cinta, tapi jatuh cinta sekali sama Illyana."

Dan senyuman tersungging dari wajah Illyana saat teringat sepertiga malam tadi. Saat sadar, tangannya kembali menepuk lembut bahu Ali.

Si empunya tubuh menggeliat, merasakan guncangan halus. Bukannya cepat menegakkan tubuh dan bangun, tapi malah menarik Illyana ke dalam dekapnya. Illyana sampai tergagap, kaget. "Abang, ih. Bangun, nanti kelewatan salat Subuh, lho," gerutu Illyana atas ulah Ali.

"Nanti dulu. Lima menit lagi, Sayang," sahut Ali serak, malah mengeratkan kaitan tangannya.

"Abang, nanti ketinggalan berjemaah di masjid, lho," peringat Illyana, kedua telapaknya menepuk-nepuk pelan pipi Ali. "Abang paham, kan, kalau laki-laki itu wajib hukumnya memakmurkan masjid," sambung Illyana lagi. Kali ini matanya dibuat melotot, tanda ia sedang tidak bercanda.

Scanned by CamScanner

Lelaki itu mengulum senyum tipis atas tindakan sang istri. "Iya, Abang paham. Ya sudah, Abang mau siap-siap dulu, lepasin, dong, Illyana sayang." Saat seperti ini, Ali masih sempat berkelakar. Menjaili Illyana sudah menjadi hobi yang tak akan pernah bosan untuk ia lakukan.

"Ih, apaan Abang ini. Kan yang peluk Abang, kenapa malah Illyana yang disuruh lepasin." Illyana memberengut.

Protes Illyana disambut kekehan Ali. Sejurus kemudian, lelaki itu mengurai pelukannya, kemudian bangkit, bergegas siap-siap dan ke masjid melaksanakan salat Subuh berjemaah.

Sebagian orang mungkin masih berasyik masyuk dalam lelap. Mereka tidak sadar akan makna luar biasa saat subuh, saat di mana malaikat memulai mencatat amal perbuatan dari mulai membuka mata hingga tiba waktu asar nanti.

Illyana melipat sajadah usai melaksanakan salat Subuh. Pintu kamarnya terbuka, dan Ali memasuki kamar mereka usai kembali dari masjid.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam.* Abang sudah datang."

Lelaki itu mengangguk pelan. Langkahnya terdengar saat menuju laci dan mengambil sesuatu, Alquran. "Sini, Sayang, Abang mau bertilawah buat triplet." Ali mengisyaratkan agar Illyana mendekat dan duduk di sebelahnya.

Illyana menurut. Matanya mengamati sang suami yang sedang membalik mushaf bersampul biru itu. Sesaat kemudian dengungan syahdu merekah, memenuhi setiap sudut kamar, merasuk ke hati siapa saja yang mendengarnya. Allah, tartil serta merdu sekali bacaannya, indra pendengaran pun

Scanned by CamScanner

dimanjakan, terbuai dan tidak ingin berhenti. Ali sangat khusyuk melantunkan surah Ali Imran bakda subuh ini. Nadanya enak didengar, kadang suaranya meninggi, kadang merengek, seolah sedang merayu Sang Penguasa Jagat Raya.

Pagi hadir menggantikan gulita malam. Illyana membuka jendela di setiap sisi rumah agar udara segar dari lelehan embun dapat masuk.

Usai mendengar lantunan tilawah, Illyana turun ke dapur, membuat sarapan. Ia baru ingat bahwa semalam Ilham memesan masakan padanya. Sudah pasti abangnya itu akan menagih. Illyana sedikit berdecak saat memeriksa kulkas, ia tak punya stok daging sapi untuk dimasak. Semalam Ilham bilang ingin makan rawon, tapi hanya ada ikan bandeng dan tempe di kulkas. *Asem-asem bandeng* akhirnya jadi pilihan Illyana untuk dimasak, serta sepiring tempe goreng dan sambal.

Tidak butuh waktu lama bagi Illyana untuk menyelesaikan pekerjaan di dapur, ia sudah terampil dan terbiasa memasak. Usai mematikan kompor, Illyana bersiap menyeduh secangkir kopi untuk Ali, lalu mengantarnya ke ruang tengah, di mana lelaki itu sedang memeriksa kembali pekerjaannya.

Illyana meletakkan kopi tersebut di meja, lalu ikut duduk di sebelah suaminya. "Abang, kopinya diminum dulu," ucapnya seraya memperhatikan Ali.

"Iya, makasih, Sayang," sahut Ali tanpa menoleh. Kedua mata lelaki itu masih fokus memeriksa lembaran

Scanned by CamScanner

kertas. "Nanti mungkin Abang pulang agak telat, ya, Ly. Ada beberapa urusan di luar kantor, salah satunya bertemu pihak investor yang akan menanam saham di perusahaan."

"Iya, Bang, enggak apa-apa. Berarti Abang enggak makan malam di rumah, ya?"

"Sepertinya enggak, Sayang."

Jawaban Ali sedikit mengusik hati Illyana. Ah, entahlah, akhir-akhir ini Illyana jadi lebih sensitif, gampang sekali merasa sedih, bahkan tiba-tiba bisa menangis tanpa sebab. Atau yang lebih parah, jika ada seseorang yang tanpa sengaja menyinggung hatinya dengan hal kecil, maka Illyana akan berpikir bahwa orang tersebut sedang marah padanya. Tadinya dia hendak mengajak Ali makan di luar karena sudah lama mereka tidak pergi berdua. Namun, angannya harus ditunda untuk saat ini, pekerjaan serta tanggung jawab Ali jauh lebih penting daripada keinginannya, kan?

"Illyana siapkan sarapan, ya, buat Abang." Illyana hendak beranjak menyiapkan santap pagi serta bekal untuk Ali.

"Siapkan dua sekalian, ya, bekalnya, Sayang." Masih tanpa menoleh, Ali menyampaikan permintaannya.

Illyana menoleh sepintas, agak bingung. Bertanya dalam hati, *Untuk siapa bekal yang satunya lagi?*

"Abang mau sarapan di kantor aja, Ly, makanya Abang minta siapain dua bekal," ucap Ali seakan membaca pikiran istrinya itu.

"Iya, Abang," jawab Illyana, bergegas menyeret langkah ke dapur, mencari kotak bento untuk membungkus bekal Ali

Scanned by CamScanner

seperti biasa. Agak sedikit menghela napas dalam karena hari ini ia harus melalui pagi di meja makan tanpa suaminya.

Lebay *sekali kamu, Illyana! Padahal, kan, cuma hari ini. Masa begitu saja cengeng, mau nangis.* Hati Illyana berbisik saat matanya tiba-tiba memanas.

Tidak apa, Ly. Lagi pula, kan, memang ada pekerjaan penting. Kan nanti bisa sarapan sama Ilham dan Fazha, batin Illyana sambil sibuk menata nasi serta lauk ke dalam kotak bekal.

Ingat Illyana, enggak boleh marah, enggak boleh emosi, enggak boleh stres, dan jangan merusak mood-*mu sendiri. Kamu sudah bangun subuh dengan rasa syukur dan senyuman ceria, jadi bertahanlah sampai tiba saatnya suamimu pulang dari jihadnya mencari nafkah, lalu berikan senyuman terbaikmu, hapus peluhnya, usap penatnya dengan kasih sayang serta cinta tulus,* batin Illyana lagi.

Scanned by CamScanner

Merindu Jarak

Waktu paling mahal adalah kebersamaan. Tidak bisa diulang atau ditukar dengan apa pun. Illyana memandang meja makan pagi ini dengan tatapan lesu. Semangkuk besar *asem-asem bandeng* dan juga sepiring tempe yang telah terhidang masih utuh, tak tersentuh. Dua puluh menit yang lalu Ali berangkat ke kantornya, lelaki itu benar-benar menepati ucapannya untuk tidak sarapan di rumah. Mendadak selera makan Illyana menguap, biasanya bertiga dengan Ali dan Fazha, dan kini ia harus sendirian.

Hufh! sepi sekali rasanya. Apa nikmatnya makan sendiri, tidak ada yang menemani. Egois? Bukan, cuma perasaannya memang sedang terserang sensitif akut. Apalagi akhir-akhir ini Ali sangat jarang meluangkan waktu untuknya.

Scanned by CamScanner

Illyana beranjak dari meja makan menuju ruang tengah. Ia menghidupkan televisi, lalu mendaratkan tubuhnya ke sofa. Baru beberapa saat, Illyana mendengar suara dari luar. "*Assalamualaikum*, Ummi."

Illyana tahu siapa yang datang, pasti Fazha dan Bang Ilham. Ia bergegas ke depan menyambut mereka. "*Waalaikumsalam*," jawab Illyana. Fazha langsung berlari dan memeluknya erat.

"Sendirian, Liliput? Laki lo udah berangkat, ya? Mobilnya enggak ada di depan."

"Iya, Bang. Ada *meeting* penting, makanya berangkat pagi-pagi sekali."

"Ummi, apa Abi masih marah, ya, sama Fazha? Kok Abi enggak nunggu Fazha pulang? Kan Fazha mau minta maaf," celoteh Fazha.

"Abi enggak marah, kok. Tadi Abi titip sama Ummi, katanya peluk dan cium sayang dari Abi buat Fazha."

"Beneran, Mi?" Kedua mata Fazha berbinar ceria seketika.

"Iya," sahut Illyana.

"Pesanan gue mana, Ly? Lapar nih," todong Ilham.

Illyana mendengkus. Matanya mengisyaratkan pada Ilham untuk melihat meja makan.

"Buset! Mana, Ly? Enggak ada. Ini mah bukan pesanan gue. Tega lo, Liliput. Entar ponakan gue ngiler, lho, masa Aminya *ngidam* enggak diturutin."

"Alibi aja Abang Ilham ini! Yang hamil siapa, yang *ngidam* siapa! Makan aja yang ada itu. Kalau enggak mau, ya, enggak usah dimakan," desis Illyana.

Scanned by CamScanner

Ilham tak menanggapi, tangannya sibuk mencentong nasi dan lauk-pauk ke piring, lalu melahapnya penuh khidmat.

"Ummi, Fazha berangkat sekolah sama siapa?"

"Sama Ami, Fazha sayang."

"Gue lagi, Ly?! Buset, Fazha ini anak kalian, tapi kenapa gue yang paling *dirempongin* sih?" gerutu Ilham.

"Ami enggak mau antar Fazha, ya, Ummi?"

"Iya, iya. Ami antar Fazha, Sayang. Jangan ngambek gitu, jelek ah," tukas Ilham.

Sepi dan bosan, itulah yang kini Illyana rasakan. Apalagi setelah Fazha dan Ilham pamit, meninggalkan dia sendiri di rumah. Ah, andai saja kemarin Ali tidak memaksanya untuk mengambil cuti kuliah, pasti saat ini Illyana masih punya kegiatan, tidak hanya berdiam diri tanpa kesibukan.

Dia rindu kegiatannya saat sebelum hamil. Eh, bolehkah dirinya merasa begitu?! Tidak, Illyana! Jangan mengeluh. Sudah bagus Allah memberi kesempatan menjadi perempuan terpilih. Bayangkan saja, di luar sana masih banyak sekali perempuan yang sangat ingin merasakan anugerah dan berkah hadirnya buah cinta setelah pernikahan. Illyana membatin, lalu beristigfar saat rasa bosan tiba-tiba saja membuatnya hampir lalai akan nikmat Allah yang tak terkira.

Dulu Illyana pun sering mendengar nasihat abinya. Bahwa setinggi apa pun pendidikan serta karier seorang perempuan, tetap saja karier terbaiknya adalah saat mengurus

Scanned by CamScanner

rumah tangga. *Gaji* seorang istri tidak ternilai dengan apa pun, yaitu keikhlasan, rasa syukur, serta keridaan suaminya. Dan puncak emas karier seorang perempuan adalah saat ia telah berhasil menjadi madrasah bagi anak-anaknya, menjadi sandaran bagi suaminya dalam keadaan apa pun.

Illyana mengusap setitik bening yang mengaliri sudut matanya. Entah, tiba-tiba saja netranya memanas dan air mata membayang di sana. Bukan karena sedih atau kecewa, dia terharu. Ada sebersit sesal karena tanpa sadar terlalu banyak mengeluh. Belum hilang dalam ingatannya bagaimana dulu dia berjuang agar anugerah itu cepat hadir dalam rahimnya. Dan kini setelah malaikat kecil itu bersemayam dalam raganya, harusnya ia memperbanyak syukur, serta ikhlas menjalani hari yang mungkin lebih berat dari sebelumnya.

Kedua tangan Illyana terulur mengusap lembut perutnya, sudah terlihat agak membuncit. Sebentar lagi usia kandungannya tepat empat bulan, dan kemarin Ali sudah membahas akan mengadakan *walimatul hamli*.

Illyana tersenyum, kemudian meraih ponselnya, membuka salah satu platform jual-beli *online*. Dia pikir daripada memikirkan yang tidak-tidak, lebih baik mencari kesibukan saja. Melihat-lihat pelbagai barang perlengkapan bayi yang lucu-lucu menjadi hobi baru Illyana saat ini. Ah, rasanya sudah tak sabar mengoleksi pernak-pernik serta barang kebutuhan untuk bayinya nanti. Berbicara tentang kebutuhan bayi, Illyana teringat perbincangannya dengan Ummi beberapa waktu lalu. "*Jangan dulu, Ly, nanti saja. Tunggu setelah* walimatul hamli *kalau mau beli barang-barang buat bayi.*"

Scanned by CamScanner

"Memangnya kenapa, Ummi? Benar, ya, kalau belanja kebutuhan bayi sebelum tujuh bulan itu pemali, Mi?"

"Bukan begitu, Ly. Semua hari itu baik, Enggak ada yang pemali. Cuma kalau sudah lewat empat bulan, kan, enak, bisa tahu jenis kelaminnya. Jadi nanti bisa mengira-ngira mau beli yang bagaimana."

Kalau dipikir-pikir, benar yang dikatakan Ummi. Kalau sudah lewat empat bulan, pasti saat USG sudah terlihat jenis kelamin bayinya sehingga lebih mudah untuk memilih warna atau jenis barang kebutuhan bayinya. Ya, meskipun hasil USG tidak seratus persen akurat.

Entah sudah berapa lama Illyana menyelam di dunia *online*. Matanya terasa berat, rupanya kantuk datang menyerang. Pandangannya semakin kabur dan Illyana tertidur, masih di sofa ruang tengah.

Illyana meracau saat tangannya meraih guling dan memeluknya erat. Udara di sekitarnya juga terasa lebih sejuk dan dingin dari sebelumnya.

Illyana menggeliat saat merasa ada yang mengelus lembut puncak kepalanya. Tidak sampai di situ, usapan itu bahkan menjalar ke pipinya. Refleks ia membuka mata pelan, masih mengerjap dan belum sepenuhnya sadar.

Mengucek mata sambil memindai sekitarnya, pandangannya masih kabur. "Abang...." Lamat-lamat dilihatnya sosok suaminya sedang tersenyum manis ke

Scanned by CamScanner

arahnya. "Abang, kok, di rumah? Dari kapan?" tanyanya. Ia menegakkan badan dan bersandar di kepala ranjang.

Ali tak menjawab, malah meremas pelan kedua pipi Illyana, gemas sekali. "Bandel, ya. Sudah dibilang kalau di rumah sendiri, pintunya dikunci dari dalam, Sayang. Nanti kalau ada apa-apa, gimana?" Ah iya, Illyana memang agak ceroboh kalau soal itu. Kadang alasannya lupa atau ketiduran. Bukan berburuk sangka, tapi hanya berjaga-jaga.

Illyana malah nyengir, lalu melirik jam di atas meja riasnya, baru pukul dua siang. Benarkah? Tapi kenapa Ali sudah ada di rumah? "Abang, kok, di sini?" tanyanya lagi.

"Kenapa? Enggak suka Abang sudah di rumah?"

"Ih, enggak gitu. Kirain, kan, pulang sore atau malam kayak biasanya."

"*Alhamdulillah*, kerjaan Abang sudah selesai, jadi Abang izin pulang cepat. Abang kangen sama Illyana," ucap Ali. Lelaki itu mendekat Illyana dan langsung merengkuh tubuh istrinya itu yang masih bersandar di kepala ranjang. "Maafin Abang, ya, akhir-akhir ini sibuk sekali, jadi jarang ada waktu buat kamu dan Fazha," sambungnya lagi. Kali ini Ali menggesekkan hidung bangirnya pada kening Illyana.

"Illyana enggak kangen sama Abang?" tanya Ali. Dia sadar betul. Meskipun setiap hari bertatap muka, namun akhir-akhir ini jarang sekali punya *quality time* berdua dengan istrinya itu. Pagi-pagi sekali Ali sudah harus berangkat kerja, lalu pulang sore hari, bahkan kadang di atas pukul tujuh baru sampai rumah, kemudian rasa lelah serta kantuk sudah menyerang duluan.

Scanned by CamScanner

"Kangen, dong. Tapi Illyana paham kalau tanggung jawab Abang dalam pekerjaan juga enggak bisa diabaikan. Makanya Illyana enggak mau banyak menuntut sama Abang," jelas Illyana. Tak perlu ditanya, dia juga sangat merindukan kebersamaan dengan lelaki itu. Sungguh dia rindu. Tetapi tugasnya adalah mendukung suaminya dengan sepenuh hati, apalagi dalam hal berjihad menafkahi keluarganya.

Ali menggeleng pelan. Tidak! Dia tidak setuju dengan cara pikir Illyana yang mengatakan tidak akan banyak menuntut. Itu hanya pemikiran diplomatis sebagian perempuan. Karena sebagian perempuan yang terlalu banyak menuntut konotasinya bisa sangat jelek, atau mungkin ada yang menyebut *matre* dan sebagainya. "Abang enggak setuju sama opini Illyana yang satu itu," ucapnya menatap lekat Illyana.

"Maksud Abang? Kenapa enggak setuju?"

"Iya, buat Abang, sebagai perempuan harus pandai menuntut hak-haknya, tidak hanya pasrah. Kan seperti lagu, *'Jangan cintai aku apa adanya.'* Sudah banyak yang kita lalui, dari awal perjuangan Illyana untuk bisa bersama Abang, yang awalnya Abang tidak yakin karena kamu masih terlalu kecil menurut Abang, dan Allah memberi jawaban karena setelah istikharah yang muncul di dalam mimpi Abang itu adalah senyum kamu. Kemudian jatuh-bangun di awal perjalanan bahtera kita. Di antara tawa dan bahagia, rasa sedih, air mata, juga kecewa sesekali datang menghampiri, tapi Illyana masih setia di sisi Abang, dalam suka dan duka. Apa pantas kalau Illyana tetap pasrah tanpa menuntut apa pun dari Abang? Illyana berhak menuntut lebih. Apa pun

Scanned by CamScanner

yang Abang bisa, akan Abang lakukan asal Illyana bisa tersenyum bahagia."

Illyana menyimak tanpa berusaha menyela penjelasan Ali. Iya, itu betul. Begitu luar biasa perjuangannya dari awal. Jika ditanya apa yang membuatnya masih bertahan di sisi lelaki itu, padahal sebelumnya dia sempat kecewa beberapa kali atas sikap Ali, jawabannya adalah karena fitrah mahabah mengisi seluruh hatinya. Iya, cinta itu anugerah, jadi harus dijaga betul-betul. "Abang, terima kasih. Illyana jadi merasa sangat spesial. Illyana tidak perlu menuntut apa pun lagi karena semua yang Illyana mau sudah Abang berikan sepenuh hati. Cinta Abang, perhatian Abang, dan tanggung jawab Abang sebagai seorang suami." Ah, Illyana benci saat tiba-tiba matanya terasa memanas. Biarlah kali ini dia terlihat sangat cengeng di depan Ali.

Ali mengurai salah satu kaitan tangannya, lalu menghapus titik bening yang menjalar di pipi Illyana. Kembali direngkuhnya tubuh istrinya itu disertai embusan napas lega. Kemarin rasanya seperti tertimpa berton-ton berbatuan bernama rindu, saat sedikit jarak mengusik akibat kesibukan lelaki itu. Kini beban itu enyah saat jemarinya menaut kuat di sela-sela jari Illyana. Iya, seperti sebuah tali yang mengikat seluruh persendiannya agar tak jauh-jauh dari istrinya itu. "Jadi...," ucap Ali sesaat setelah keduanya larut dalam kebersamaan.

Illyana mendongak, memonitor mata Ali. "Jadi apa, Abang?"

Scanned by CamScanner

Illyana agak waswas saat mencium gelagat yang tak beres. Nah, kan! Senyum jail lelaki itu muncul. Lihat saja, pasti akan ada yang terjadi setelah ini.

"Illyana enggak mau menuntut hak yang lainkah, Sayang?" Benar saja. Lihatlah, Ali berkata dengan tersenyum jail pada Illyana.

"Yang lain? Apaan, Abang?" sahut Illyana. Ragu untuk mendeskripsikan maksud lelaki itu.

"Nafkah batin, mungkin—"

Ali belum selesai bicara, tapi satu cubitan kecil mendarat di perut lelaki itu. Sontak ia mengaduh kesakitan.

Selalu saja frontal! batin Illyana sambil mendengkus. Jangan ditanya bagaimana wajahnya kini, sepertinya Illyana harus membuang semua koleksi *blush on*-nya karena perkataan Ali sudah lebih dari cukup untuk membuat kedua pipinya merona merah.

Scanned by CamScanner

Firasat

Illyana mengelus pelan perutnya yang tampak membuncit. Sunggingan senyum terus saja menguar dari bibirnya. Allah, begitu luar biasa rasanya mendapat kesempatan menjadi calon ibu. Anugerah yang tak terhingga dan sulit diungkapkan dengan kata-kata. Tak putus rapalan serta sujud syukur atas nikmat yang sudah terlimpah baginya.

Empat bulan lewat dua minggu usia kehamilan Safira Illyana kini. Dan kemarin, seluruh keluarga besarnya telah berkumpul guna membahas acara tasyakuran empat bulanan atau *walimatul hamli*.

Abah Zayd dan Ummah Salamah sangat menginginkan acara tersebut dilaksanakan di kediaman mereka. Kedua orangtua Illyana pun begitu. Dan sebagai jalan tengah, Ali

Scanned by CamScanner

mengusulkan agar acara tersebut dilaksanakan di pondok saja. Akhirnya para orangtua pun menyetujuinya.

"Kita mau ke mana, Ummi?" Fazha bertanya saat Illyana membantunya mengganti baju serta memasangkan jilbab pada gadis kecil itu.

Illyana tersenyum. "Kita mau ke pesantren, Sayang. Mau ada acara tasyakuran di sana." jawabnya sambil merapikan jilbab yang sudah terpasang pada Fazha.

Gadis kecil itu manggut-manggut. Kedua bola matanya berbinar. "Tasyakuran buat adik-adik yang di perut Ummi, ya?" tanyanya antusias.

"Iya, Fazha sayang. Nah, Fazha sudah cantik. Sekarang gantian Ummi yang siap-siap, ya. Fazha tunggu dulu sebentar."

"Iya, Ummi."

Meninggalkan Fazha, Illyana beranjak kembali ke kamarnya. Sampai di sana, Illyana memonitor sang suami. Ali sedang berdiri tepat di depan lemari yang ada di sebelah ranjangnya. Tangannya sibuk memilih baju koko yang akan ia kenakan sore ini. Sedang fokus sekali rupanya, sampai Ali tak mendengar langkah Illyana mendekat.

"Abi belum siap?" tanya Illyana, berdiri di sebelah Ali.

Ali menoleh sekilas. "Sayang, bagus yang mana? Biru atau hijau?" tanyanya seraya menunjukkan dua baju koko.

"Abi pakai apa aja tetap bagus, kok, kelihatan keren."

"Ummi, kok, suka gombal, ya, sekarang?"

"Bukan gombal, Abi. Beneran, kok. Mau pakai apa aja yang penting bersih dan tidak berlebihan. Karena sebaik-

Scanned by CamScanner

baiknya pakaian adalah pakaian takwa. Ketakwaan yang melekat di hati," ujar Illyana seraya tersenyum.

Lelaki itu malah mencampakkan begitu saja kedua baju itu. Ia memutar badan menghadap Illyana, menarik istrinya itu dalam dekapan. Illyana sampai berjengit gara-gara ulahnya.

"Abang, lepas, ih! Nanti kita telat, lho. Illyana juga belum siap-siap, nih," protes Illyana. Yang diprotes malah tersenyum jail, masih tak mau melepas tautan tangannya.

"Illyana tahu enggak, bedanya kita sama *ikhfa syafawi*?"

Illyana memutar bola mata, pertanda ia tak paham maksud suaminya itu. "Apa sih, Bang? Nanti aja, deh, kalau mau main teka-teki, kita lagi buru-buru nih," ujar Illyana. "Eh, tapi memang bedanya apa, Bang?"

"Abang kasih tahu, ya. Kalau Mim sukun ketemu Ba itu disebut *ikhfa syafawi*. Nah, kalau Ghaly Abdullah Zayd ketemu Safira Illyana, itu disebut cinta *until jannah*." Ali tertawa usai menjelaskan teka-teki itu.

Sementara salah satu tangan Illyana mendarat di bahu lelaki itu, menghadiahi satu cubitan kecil. "Abang ini, ya! sudah tahu lagi dikejar waktu, malah main gombal-gombalan!"

"Tapi Illyana senang, kan, digombali Abang?"

Mata Illyana membeliak, apalagi saat Ali malah mengetatkan kaitan tangannya. "Senang, sih," sahut Illyana. Tawanya ikut merekah. Siapa yang tidak suka, justru bercanda dengan pasangan halal menjadi salah satu sunah, dan bonusnya adalah pahala.

Netra Ali mengamati setiap inci wajah Illyana. Entah kenapa dia ingin sekali berlama-lama menatap wajah cantik

Scanned by CamScanner

itu. Ulasan senyum teduh, hidung bangir, serta pipi yang bersemu saat digoda. Ah, Ali merasa telah jatuh pada pesona bidadarinya para bidadari. *Lebay?* Iya, mungkin bisa dibilang begitu. Tapi tidak ada kata *lebay* dalam sebuah cinta yang halal. Ingin memandang atau bersikap bagaimanapun sebagai bentuk refleksi rasa cinta, itu adalah hal yang wajar, kan?

Illyana menoleh Ali saat lelaki itu malah memandanginya lekat. "Abang, kenapa dari tadi lihatin Illyana terus, sih?" tanya Illyana disertai jantungnya yang berdegup kencang. Entah, rasanya tidak pernah berubah saat lelaki itu menatapnya sedemikian lekat layaknya kini, atau saat Ali mulai merapalkan bait-bait cintanya, Illyana merasa bertemu dengan sang malaikat pembawa cinta. Iya, dan hari ini pun dia jadi ingin lebih lama menghabiskan waktu bersama lelaki itu.

"Kamu cantik, apalagi kalau sedang tersenyum," ucap Ali, memotong bayangan Illyana akan suaminya itu.

Sejenak imajinya terbengkalai dan fokusnya kembali normal. Saat ini ada acara yang harus segera mereka datangi. "Abang, jadi mau pakai yang mana baju kokonya?"

"Illyana aja yang pilihkan, ya?" pinta Ali.

Illyana mengangguk, kemudian menuju depan lemari. Koko warna biru pastel menjadi pilihannya, senada dengan jilbab yang akan dipakainya nanti. "Yang ini aja, ya, Abang, serasi sama jilbab Illyana."

Ali mengangguk, mengambil alih baju koko dari tangan Illyana. Bergegas memakainya dan kembali pandangannya teralih pada Illyana. Dia tampak cantik sekali hari ini. Gamis berwarna *pink* pastel melekat di tubuh mungilnya,

Scanned by CamScanner

serta jilbab senada dengan koko yang Ali kenakan. Perut buncitnya menambah aura keibuan, memancar memenuhi raut wajah Illyana.

"Abang, usia kandungan Illyana, kan, baru mau masuk lima bulan. Bukannya kalau tasyakuran *walimatul hamli* itu umumnya waktu kandungan berumur tujuh bulan, ya? Makanya ada istilah tujuh bulanan?" Illyana melempar tanya saat sedang mematut diri di depan cermin.

Ali tersenyum, sejurus salah satu tangannya tergerak mengelus perut Illyana. "Sebenarnya banyak yang salah persepsi, lebih afdalnya memang saat usia kandungan empat bulan. Tahu kenapa?" tanyanya balik pada Illyana. "Karena pada saat itulah Allah mengutus malaikatnya untuk meniupkan ruh ke dalam janin dalam rahim seorang ibu. Dan saat itu juga Allah menuliskan *qadha* dan *qadar*-nya kelak saat bayi itu terlahir ke alam dunia. Makanya dianjurkan untuk memperbanyak bacaan selawat serta tilawah Alquran."

Memang masih banyak sekali yang salah kaprah. Tujuh bulanan termasuk sudah menjadi tradisi setiap perempuan yang mengandung. Dan banyak juga yang lebih memilih usia kandungan tujuh bulan dalam melaksanakan tasyakuran, padahal harusnya saat empat bulan. Karena pada saat itulah segala kebaikan diturunkan untuk calon bayi yang akan lahir.

"Abang, lepas, ih! Nanti lecek, lho. Kan sudah rapi begini." Illyana mendengkus saat Ali kembali mengaitkan kedua tangannya, memeluk erat dirinya.

Scanned by CamScanner

Ali merasa seolah tak bisa jauh dari istrinya itu. *Ah, kenapa jadi melankolis begini, sih?!* batinnya, merasa sebal sendiri akan sikap posesif yang ia tunjukkan kali ini.

Ada kegusaran memenuhi rongga dada Ali. Dalam otaknya ada sesuatu yang membuatnya tak tenang. Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Quddus, rapalan *asmaul husna* mendengung dalam hati lelaki itu, berharap jiwanya bisa diselimuti ketenangan. Entah ketakutan apa yang membayangi, yang jelas, semakin mendekati persalinan Illyana, kecemasannya semakin bertambah. Lelaki itu paham betul, bagaimana perjuangan seorang istri saat mengandung, apalagi saat tiba waktunya persalinan nanti. *Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan yang terkutuk*, rapalnya dalam hati, masih setia merengkuh tubuh Illyana.

Scanned by CamScanner

Berakad pada Akhirat

Semua yang hidup pasti akan bermuara pada kematian. Entah jodoh dulu yang datang melamar, atau malaikat maut yang akan menikahkanmu dengan kematian.

Illyana berkali-kali meringis serta menahan sakit yang menyeruak, memenuhi seluruh tubuhnya. Persendiannya sakit bukan main, seakan dipatah-patahkan. Kepalanya juga seperti mau pecah, menahan sakit yang teramat. Allah, inilah saatnya dia berada di garis finis, di antara hidup dan mati.

"Abang, Illyana sudah enggak kuat. Sakit sekali, Bang," rintihnya mencengkeram lengan Ali kuat-kuat.

"Istigfar, Sayang, kamu kuat. Bertahan, ya. Jangan takut, ada Abang di sini." Ali tak kuasa melihat kesakitan Illyana. Wajahnya terlihat ikut meringis tatkala menyaksikan sang

Scanned by CamScanner

istri menahan sakit. *Allah, andai saja bisa bertukar posisi, biar aku saja yang merasakan kesakitan ini*, batin Ali.

"Dok, kandungannya baru memasuki minggu ketiga puluh enam, kenapa istri saya sudah merasakan kontraksi?" Pertanyaan Ali semalam pada dokter kembali melintas di pikiran lelaki itu. *"Ini bukan kontraksi palsu, kan, Dok?"* Gurat cemas melingkupi wajah Ali.

"Ini malah bagus, Pak, karena kehamilan kembar memang disarankan untuk tidak dilahirkan di atas usia kandungan tiga puluh tujuh minggu. Apalagi untuk kehamilan monokorion *atau kembar yang berbagi satu plasenta dalam rahim idealnya memang harus dilahirkan pada usia kandungan ketiga puluh enam minggu."* Penjelasan dokter merasuk dalam otak Ali. Pasalnya saat kontrol kehamilan tiap bulannya, dokter memang sudah mewanti-wanti bahwa bayi yang dikandung Illyana harus dilahirkan tepat saat usia kandungan tiga puluh delapan minggu. Dokter pun menyarankan agar Illyana melahirkan melalui operasi cesar demi keselamatan bayi dan ibunya. Memang ada yang melahirkan bayi kembar secara normal, tapi risikonya juga sangat besar. Jadi langkah operasi pun harus diambil. Apalagi bayi Illyana ada tiga, tambah besar pula risiko apabila melahirkan normal.

"Tapi, Bang, Illyana ingin merasakan melahirkan normal. Biar jadi ibu seutuhnya, perempuan yang sempurna karena berhasil menjalani semua kodrat. Sebagai istri, mengandung dan melahirkan, lalu nanti menyusui." Illyana protes saat Ali memintanya menuruti saran dokter untuk operasi cesar.

Scanned by CamScanner

Ghaly menggeleng keras saat mendengar ucapan sang istri. Tidak benar jika mengatakan bahwa perempuan yang belum merasakan melahirkan normal atau mengandung bukanlah perempuan sempurna. Diskriminatif sekali. Semua perempuan sempurna, sebagaimana Allah melukis parasnya yang ayu, bagaimana Allah melimpahkan sifat lemah lembut dan keibuan. Perasaan yang halus dan penuh kasih sayang.

"*Illyana enggak boleh bilang seperti itu, Sayang. Semua perempuan itu sempurna. Mau melahirkan secara normal ataupun lewat operasi, kan, sama-sama berjuang antara hidup dan mati, antara rasa sakit dan bahagia akan segera bertemu dengan buah hati.*" Tangan Ghaly terulur membingkai wajah Illyana. Istrinya itu menyimak serta mengangguk pelan, tanda dia tak membantah perkataannya.

Apa yang dikatakan Ali sangat berdasar. Dia paham betul bagaimana Islam sangat memuliakan perempuan, apalagi seorang istri dan ibu. Ada begitu banyak ayat-ayat Allah yang menyinggung tentang perempuan. Dan di antara sepuluh keistimewaan perempuan antara lain; Seorang perempuan muslimah yang saleh dan taat pada Allah, maka perumpamaannya ia lebih baik daripada tujuh puluh laki-laki muslim; Surga pun ada di telapak kaki seorang perempuan, seorang ibu dari anak-anaknya; Seorang perempuan apabila menjaga salat lima waktunya, menjalankan puasa pada bulan Ramadan, memelihara kehormatannya, serta taat pada suami, maka masuklah dia dari pintu surga mana saja yang dia kehendaki; Apabila seseorang perempuan mengandung janin dalam rahimnya, maka beristigfarlah para malaikat untuknya.

Scanned by CamScanner

Allah SWT mencatatkan baginya setiap hari dengan seribu kebaikan dan menghapuskan darinya seribu kejahatan. Dan apabila seseorang perempuan mulai merasa sakit saat akan menjalani persalinan, maka Allah SWT mencatatkan baginya pahala orang yang berjihad di jalannya. Surga nan indah menantinya, bau harum kasturi seakan menjadi pewangi untuknya. Saat detik-detik di mana antara hidup dan mati hanya sebatas sehelai kain.

Dan itulah yang Illyana alami kini. Sore kemarin Illyana masih baik-baik saja. Sepulang Ali dari kantor, mereka masih bercanda, menikmati sore bersama sambil bercengkerama. Bakda salat Magrib, perut Illyana tiba-tiba merasa mulas, tapi masih bisa dia tahan meski sesekali wajahnya mengernyit menahan sakit. Belum berani untuk mengadu pada Ali karena Illyana pikir itu hal wajar. Dokter memang sering menjelaskan bahwa pada sebagian besar perempuan hamil pasti akan mengalami kontraksi palsu, antara minggu kedua puluh delapan sampai mendekati waktu persalinan. Kontraksi palsu biasanya hanya terjadi beberapa detik, dan kadang langsung menghilang, berbeda dengan kontraksi alami saat akan melahirkan yang rasanya lebih sakit, lebih sering, dan mulasnya lebih teratur.

"*Apanya yang sakit, Sayang?*" Ali bertanya, setengah panik melihat Illyana masih terduduk lemas di lantai beralas sajadah usai mereka salat Magrib.

"*Sakit, Bang, perut sama punggung Illyana,*" sahut Illyana dengan nada lemah. Punggungnya terasa panas dan

Scanned by CamScanner

nyeri. Seolah baru saja terkena lempar bongkahan batu besar. Sedang perut bagian bawahnya merasakan nyeri yang hebat.

"*Kita ke rumah sakit sekarang, ya. Illyana tunggu sebentar, Abang siapkan mobil dulu. Sabar, ya, Sayang,*" ujar Ali. Tergesa lelaki itu berlari menuju garasi.

"*Ummi kenapa, Mi?*" Fazha sudah duduk di dekat Illyana. Tangan mungilnya terulur mengelus bahu sang ummi.

Illyana berusaha mengulas senyum tipis di antara sakit yang terus menghujam. "*Ummi enggak apa-apa, Nak. Fazha doain Ummi, ya, biar Ummi diberi kelancaran saat melahirkan adik-adik nanti,*" tuturnya pada Fazha.

Gadis kecil itu mengangguk kemudian mencium perut Illyana. "*Adik jangan nakal, ya, kasihan Ummi kalau sakit. Adik cepat keluar, nanti Kak Fazha ajak main,*" ucap Fazha pada ketiga adiknya yang masih di dalam perut.

"*Ayo, Sayang.* Bismillah. *Kamu yang kuat, ya.*" Ali sudah kembali, membantu Illyana berdiri, lalu menggendongnya ke dalam mobil. Fazha mengekori langkah abinya.

Ali berusaha tenang saat melajukan mobilnya di jalanan yang lumayan padat. Malam Minggu begini pasti macet di mana-mana. Ia agak menggerutu, apalagi wajah Illyana mulai pucat menahan sakit. "*Jangan putus berdoa, ya, Sayang,*" titah Ali sambil melirik Illyana dari spion depan, istrinya itu duduk di bangku belakang bersama Fazha.

Iya, doa adalah obat yang mustajab. Apalagi bagi seorang perempuan. Di balik kelemahan seorang perempuan, ada kekuatan mahadahsyat yang mampu menembus langit, dan

Scanned by CamScanner

kekuatan itu adalah doa. Lalu, di antara rasa kesakitan dan air mata perempuan, akan ada sejuta doa yang ia panjatkan.

Hannaa waladat Maryama wa Maryama waladat 'Iisaa ukhruj ayyuhal mauluudu biqudrotil malikil ma'buudi (Hana telah melahirkan Maryam, sedangkan Maryam sudah melahirkan Isa. Maka, keluarlah hai anakku dengan sebab kekuasaan Allah yang disembah). Bibir Illyana terus berdoa meski sakit yang menjalar di seluruh raganya semakin terasa.

Ali mengembuskan napasnya lega saat mobilnya sudah sampai dan terpakir di depan rumah sakit. Tak mau lebih lama lagi, tanpa mengambil kursi roda, lelaki itu mengangkat Illyana dan menggendongnya. Baru sampai di depan lobi, salah satu suster membawakan kursi roda. Segera Ali membawa Illyana menuju ke ruang gawat darurat. Pakaian Illyana basah, mungkin ketubannya merembes.

Sebelum dibawa ke meja operasi, suster melakukan pemeriksaan lebih dulu, memasang peralatan seperti infus, slang oksigen, kateter, dan slang darah. Illyana setidaknya harus menunggu sekitar dua jam, dan selama itu tidak boleh ada asupan yang masuk ke dalam lambungnya.

Ali sempat protes, kenapa tidak langsung saja dibawa ke ruang operasi, hatinya nyeri menyaksikan Illyana yang terus merintih. Salah satu suster menjelaskan bahwa prosedurnya memang begitu, dan dokter pun bilang bahwa air ketuban Illyana masih bagus dan cukup sampai dua jam ke depan.

Scanned by CamScanner

"Abang," rintih Illyana. Wajahnya sudah penuh dengan peluh, sementara kedua tangannya terkadang memegang perutnya yang makin terasa tak keruan, kadang juga meremas lengan Ali dengan sangat kencang. Bibirnya terlihat digigiti sendiri, menghalau rasa sakit yang bukan main. "Illyana sudah enggak kuat. Sakit sekali, Bang," ucapnya, buliran bening menetes pada kedua pipinya.

"Istigfar, Sayang. Kamu kuat, ya." Ali masih mencoba menenangkan. Ingin rasanya ia mengumpat, istrinya sudah sangat kesakitan, tapi belum juga diambil tindakan. "Susteeer!!! Tolong diperiksa, istri saya kesakitan terus!" seru Ali.

Seorang suster datang bersama Dokter Yanthi. Suster itu langsung memeriksa tekanan darah Illyana. "Tekanan darah pasien naik drastis, Dok. Nyeri hebat pada perut, serta ada pembengkakan di kaki. Saya khawatir indikasi *pre-eklampsia*, Dok." Suster tersebut menjelaskan, sementara Dokter Yanthi mencatat hasilnya.

Tapi kini yang paling ketir-ketir adalah Ali. Telinganya mendengar suster yang mengatakan bahwa Illyana terindikasi *pre-eklampsia. Ah! Apa lagi itu, Ya Allah?* Ali membatin, benar-benar ketakutan.

"Dokter, saya mohon ambil tindakan secepatnya." Ali beralih menatap Dokter Yanthi.

Dokter pun mengangguk, memahami kecemasan lelaki itu. "Baik, Pak, sekarang juga kita bawa ke ruang operasi. Suster, tolong bantu pasien berganti pakaian, saya akan memanggil Dokter Rey untuk tindakan anestesi pasien dan Dokter Angga untuk menangani bayinya nanti."

Scanned by CamScanner

"Ummi, Ummah.... Abang, Illyana mau ketemu sama Ummi dan Ummah. Illyana mau minta maaf dulu sebelum benar-benar berada di antara hidup dan mati." Illyana sesenggukan saat berucap. Ali menggeleng kuat, hatinya tercabik mendengar ucapan istrinya itu.

"*Assalamualaikum.*" Suara salam dari depan pintu ruangan, Bu Lila juga Ummah Salamah masuk bersamaan. Tadi Ali memang sempat menelepon Ilham, mengabarkan bahwa Illyana akan segera melahirkan.

"*Waalaikumsalam*, Ummi, Ummah. Baru aja Illyana bilang ingin bertemu Ummi dan Ummah sebelum masuk ruang operasi." Ali menyahut. Ekor matanya menunjuk pada Illyana yang makin tak kuasa menahan tangis.

"Sabar, Nak, terus berdoa, ya. Jangan takut, ada Ummi dan Ummah di sini. Pikirkan yang baik-baik aja, ya, Nak." Bu Lila diikuti Ummah langsung mendekati Illyana. Keduanya mencium pucuk kepala Illyana secara bergantian. Dan tangis Illyana makin pecah karenanya.

Allah, ternyata seperti ini rasanya perjuangan seorang ibu saat akan melahirkan. Rela bertaruh nyawa demi melihat calon buah hati lahir ke dunia. Rela menggadai keselamatan sendiri asal bayi yang dilahirkan selamat tanpa kurang suatu apa pun. Illyana kini merasakannya sendiri. Sejenak, semua kesalahan yang pernah ia perbuat pada orang-orang terdekat melintas dalam otaknya. Pada Ummi, Ummah, Abi, Abah, Ilham, dan juga Ali, suaminya. Perasaannya tertohok oleh rasa bersalah, bahwa selama ini belum menjadi anak, menantu, adik, dan istri yang baik bagi mereka semua.

Scanned by CamScanner

"Ummi, Ummah, ampuni Illyana kalau ada kesalahan sama Ummi dan Ummah. Illyana selama ini belum bisa menjadi anak dan menantu yang baik. Illyana masih sering membangkang sama Ummi." Senggukan Illyana berubah jadi tangisan. Atmosfer sedih bercampur tegang membaur. "Maafkan segala kelakuan Illyana yang sengaja atau tanpa sengaja telah menyakiti hati Ummi dan Ummah." Illyana meraih tangan Ummi dan Ummah, lalu menciuminya bergantian. Tangis Ummi dan Ummah ikut pecah saat menyaksikan adegan yang mengharukan itu.

"Illyana, jangan begini, Nak. Illyana selama ini sudah jadi anak yang baik, selalu menurut sama Ummi. Illyana harus janji sama Ummi, Illyana harus kembali tanpa kurang suatu apa pun, dan kita akan sama-sama merawat si kembar." Bu Lila benar-benar tak kuasa. Direngkuhnya tubuh Illyana ke dalam dekapannya, memeluk erat serta berkali-kali menciumi wajah putrinya itu.

"Iya, Illyana harus kuat, ya. Ingat, Illyana sebentar lagi bakal ketemu sama si kembar. Ummah menyayangimu, Nak. Illyana bukan cuma menantu yang terbaik buat Ummah, tapi Illyana adalah putri terbaiknya Ummah. Kamu harus kuat, ya." Kini Ummah Salamah yang merengkuh Illyana.

"Abi dan Abang Ilham di mana, Mi? Illyana mau pamit sama mereka." Mata Illyana menyapu ruangan, meminta agar Abi serta Ilham menemuinya.

"Abi di sini, Nak. *Bismillah*, ya. Semua pasti baik-baik aja, Ly."

Scanned by CamScanner

"Liliput jangan cengeng, dong, biasanya lo kuat pukulin gue, masa begini aja sudah mau nyerah. Ayo, Ly, lo pasti bisa melewati semua ini. Gue rela, kok, dipukulin lo tiap hari, asal nanti lo kembali sama ketiga *krucil*, ya."

Ucapan Ilham malah membuat Illyana makin terisak. Sudah tak bisa berkata apa-apa lagi, Illyana menarik Ilham dan memeluknya erat. Kemudian, tatapannya terarah pada seseorang paling istimewa yang sudah mengisi ruang hatinya. Laki-laki yang sedari tadi hanya menjadi penonton, kedua matanya terlihat berkaca-kaca. "Abang...." Pelan, Illyana memanggil Ali agar mendekat.

"Abang di sini, Sayang, jangan menangis," ucap Ali, tangannya terulur mengusap buliran yang menderas di wajah Illyana.

Illyana masih terisak, bahkan bahunya naik-turun guna menekan ngilu yang menjalari rongga dadanya. Ditatapnya wajah sang suami, dielusnya pelan mulai dari mata, hidung bangir, serta berakhir pada dagu Ali. "Maafkan jika selama ini Illyana sudah banyak salah sama Abang," ucapnya.

Seketika Ali memeluk istrinya erat. "Enggak, Sayang. Jangan bilang begitu, yang harus Illyana lakukan sekarang hanya semangat dan harus kuat. Abang akan selalu ada di sini, di samping Illyana." Ah! Ali benar-benar benci suasana seperti ini. Kerongkongannya benar-benar tercekat, dan dadanya serasa dihantam, ngilu serta perih. "Dengarkan Abang, ya, jangan putus berdoa, Sayang, semua pasti baik-baik aja. Illyana bisa melewati ini, ya, Sayang. Jangan lemah, ada Abang dan yang lainnya di sini."

Scanned by CamScanner

Illyana mengangguk. Yang bisa dia lakukan saat ini hanya pasrah. Ini adalah perjuangannya, jihadnya sebagai seorang ibu. Apa pun akan dia lewati asal ketiga calon mujahid kecilnya dapat menghirup udara dunia dengan selamat. "Titip Fazha, ya, Bang. Sampaikan salam sayang dan cinta Illyana buat putri kecil kita."

"Pasti, Sayang. Kamu yang kuat, ya." Ali mengelus lembut kedua pipi Illyana, lalu mengecup ubun-ubun istrinya itu sebelum seorang suster membawa brankar Illyana memasuki ruang operasi.

Sunyi berselimut cemas hati Ali saat menunggu di luar ruang operasi bersama yang lain, kecuali Ilham dan Fazha. Ilham sengaja membawa Fazha ke taman bermain yang tak jauh dari rumah sakit untuk mengalihkan perhatian gadis kecil itu dari umminya. Fazha memang ikut khawatir, sebentar-sebentar pasti menanyakan tentang umminya.

Satu jam, dua jam, belum ada tanda-tanda lampu operasi dimatikan. Berarti operasi masih berlangsung.

Hasbunallah wanikmal wakil, nikmal maula wanikman nasir (cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah sebaik-baiknya pelindung). Bibir Ali terus mendengungkan zikir, memasrahkan harap sepenuhnya pada Allah.

Semua orang menoleh saat seorang suster membuka pintu ruang operasi. Ali melangkah cepat, tak sabar ingin tahu keadaan keempat belahan jiwanya. Dadanya berdegup sangat kencang saat suster itu menggeleng lemah. Ali masih belum sepenuhnya menangkap maksud suster tersebut.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Pak, dengan sangat menyesal kami harus memberi tahu bahwa—"

"Kenapa, Sus?!" Ali memotong penjelasan suster itu.

Suster itu terdiam, lalu memberi isyarat agar Ali masuk ke ruang operasi dan melihat sendiri keadaan di dalam.

Tangis Ali pecah saat sudah di dalam dan mendapati kenyataan yang menyakitkan. Hatinya terasa sekarat. Tangannya gemetar mengelus lembut wajah yang terpejam itu, senyum manis menghiasi, membingkai wajahnya yang pucat, dan matanya yang mengatup rapat memancarkan pendar cahaya. Masih dengan tangis, rasa tak percaya, diciumnya seluruh permukaan wajah yang telah tertidur lelap itu, namun tidak akan pernah bangun kembali. "Kenapa kamu pergi secepat ini," ucapnya di antara isakan tangis.

"Waktu kematian pukul sebelas malam." Salah satu suster mencatat waktu kematian dan meminta Ali melepas tubuh yang telah kaku itu agar secepatnya bisa diurus.

Suasana di luar ruangan itu tak kalah histeris. Dada Ali sesak bukan main. Seluruh persendiannya lemas dan tulangnya terasa tak kuat menopang beban tubuhnya, seakan dia baru saja dijungkirbalikkan hingga membuat raganya tak lagi menyimpan tenaga. Allah, kini dirinya menjadi saksi saat orang terkasihnya dilamar oleh malaikat maut, lalu kemudian dinikahkan dengan kematian, melalui akad pada akhirat.

Menangislah dia, meskipun dengan begitu dia terlihat seperti orang yang tak beriman. Bagaimana mungkin dia tidak menitikkan air mata, nyatanya ini bukanlah akad yang

Scanned by CamScanner

bermuara pada kebersamaan layaknya akad pernikahan, tapi akad pada akhirat, pada kematian. Lalu, dia yang dulu selalu memberi nasihat agar jangan sampai menangisi seseorang yang telah tiada, nyatanya kini melanggarnya. Siapa yang kuasa dipisahkan oleh kematian? Meskipun hal itu adalah sebuah ketetapan dan pasti akan menghampiri setiap yang hidup.

Harum bunga tercium oleh hidung siapa saja yang melintas. Tanah itu masih basah, sebasah kedua pelupuk mata Ali dan beberapa orang yang hadir di sana.

Bakda salat Subuh, acara pemakaman jenazah segera dilaksanakan. Ali sendiri yang turun tangan, mulai dari memandikan, mengafani, mengazankan saat raga itu dimasukkan dalam liang lahat. Bibirnya bergetar saat melantunkan azan, dan jantung Ali berpacu dengan sangat keras.

"Sayangku, Illyana, kamu sudah bahagia, kan, Sayang? Tunggu Abi di pintu surga, ya, Sayang. Abi juga bahagia sekarang Illyana sudah menjadi bidadari yang cantik, yang saleh. Abi mencintaimu, Abi sangat mencintaimu, tapi Abi sadar bahwa Illyana hanya titipan, dan Allah telah mengambil kembali titipan-Nya. Abi ikhlas, Sayang, berbahagialah di sana. Peluk, cinta, dan sayang Abi untuk Illyana selamanya." Ali menghapus sisa air mata, lalu mencium nisan dan memeluknya

Scanned by CamScanner

erat sebelum bibirnya tertarik menyunggingkan senyum tipis. Senyum yang mungkin tak orang lihat bahwa ada luka di baliknya. Ada nyeri serta sakit yang mendera batinnya, dan ia yakin kekasih hatinya itu kini telah berbahagia.

Scanned by CamScanner

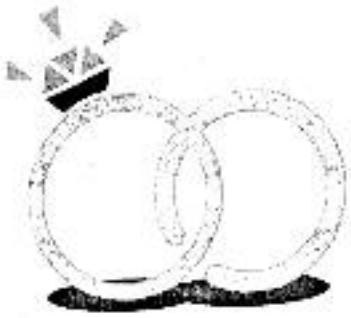

Surat Cinta Illyana

Ali menyambut pagi ini dengan senyum semringah. Sudut bibirnya tertarik membentuk lengkung tipis kala mengingat bahwa kini ada seseorang istimewa yang telah mengisi ruang hatinya yang sempat kosong. Luka yang sempat menoreh, perlahan terkikis oleh kehadirannya. Semangat yang sempat luntur kini kembali menggebu. Dia datang dengan sejuta cinta. Ibarat tetesan air di padang gersang, hadirnya menyejukkan nurani. Senyum manisnya selalu membayang dalam pikiran Ali. Tutur katanya, sikapnya yang lemah lembut. Ah! Ia merasa kembali jatuh cinta.

Pukul enam lebih seperempat menit. Ali mengayun langkah mencari sosok sang penguasa hati. Rasanya tak ingin berada jauh dari istrinya itu. Perempuan yang kembali membuatnya mabuk kepayang setelah kepergian Illyana.

Scanned by CamScanner

Senyumnya kembali mengembang tatkala menyaksikan sosok cantik itu tengah berkutat di dapur. Ekor mata Ali mengamati si perempuan yang tengah takzim menyiapkan menu sarapan pagi ini.

"Masak apa, Sayang?" Ali sudah berada tepat di belakang perempuan itu. Kedua tangan Ali terulur mengait perutnya. Diciumnya pundak istrinya itu.

"Abi, ngagetin aja, ih! Kenapa malah di sini? Si kembar gimana? Kok ditinggal, sih, Bi?!" protesnya atas ulah Ali.

"Sudah bobok, Sayang, biarin aja dulu. Nanti kalau sudah bangun, baru dimandiin," jelas Ali. Si kembar memang baru tertidur setengah jam yang lalu, setelah hampir semalaman bergadang. "Hadap sini, deh, Sayang, ada yang mau Abi bilang sama kamu." Ali memutar tubuh istrinya.

"Apa, sih, Abi?"

Mata keduanya beradu pandang. Tangan Ali terulur membingkai wajah istrinya itu, dan satu kecupan mendarat di ubun-ubunnya. "Abi sangat mencintaimu."

Ucapan Ali menciptakan kerutan di dahi perempuan itu. Bukan tak senang, cuma dia merasa bahwa tak seharusnya Ali menghujaninya dengan kata-kata penuh cinta, sementara Illyana baru beberapa bulan lalu pergi untuk selamanya.

"Abi! Ingat Illyana, jangan sampai—"

"Illyana selalu ada di hatiku, Sayang. Setiap detik, tiap embusan napas. Namanya akan selalu mengisi rongga dadaku. Illyana ibaratkan jantung hati, dan kamu adalah nyawanya. Dia akan selalu hidup dalam namamu, Sayang." Air mata Ali membayang saat berucap.

Scanned by CamScanner

Perempuan itu terlihat berkaca-kaca. Diusapnya pelan kedua sudut mata suaminya, lalu membalas mengecup kedua pipinya. "Aku mau kita mengunjungi Illyana, ya, Bi. Sudah lama kita tidak ke sana. Aku benar-benar merindukannya."

"Tentu, kita akan ke sana, Sayang. Abi juga sangat merindukannya. Abi ingin mencium serta memeluknya lewat untaian doa."

Keduanya saling bertukar senyum. Ali merengkuh tubuh perempuan itu dan memeluknya, erat. "Bersiaplah, Sayangku, Safira Illyana Al Insani, hari ini kita akan menjenguk belahan hati kita, Illyana Fatimah Zayd."

Tiga bulan yang lalu

Langit malam terbungkus dengan selimut pekat. Gemerisik angin menerpa pori, menelisik sampai ke paru-paru, menebarkan rasa lega dan sejuk. Oh! Tapi hatinya kian terbungkus dengan selimut cemas. Dadanya kini kian berpacu kencang, rasanya pompa jantungnya jadi tak normal.

Setiap detik, menit, dan jam, waktu terus berjalan. Hatinya pun terus berharap akan hal indah yang telah bertunas, lalu kini tiba saatnya untuk bermekaran.

Oh! Adakah kiranya yang bisa menjelaskan? Hawa apa ini? Kenapa seluruh jiwanya kian terpaut pada cekam? Illyana merasa gusar. Hatinya diliputi ketakutan tak berdasar. Entah! Apa gerangan yang akan terjadi nanti?

Scanned by CamScanner

Tangannya terulur, mengambil secarik kertas putih yang tersimpan di laci kamar. Bolpoin di jemarinya pun siap menari, mengukir goresan pada lembar putih.

Assalamualaikum, Abang.

Sebelumnya maafkan Illyana telah menuliskan coretan ini untuk Abang Ali. Entah, Illyana tidak tahu kenapa akhir-akhir ini rasa takut itu terus membayangi pikiran Illyana.

Aku sadar sepenuh hati, Bang. Tidak seharusnya merasa begini. Menjaai istri dan ibu adalah kodrat luar biasa yang telah Allah karuniakan. Namun, di balik rasa bahagia karena sebentar lagi akan bertemu dengan buah hati tercinta, rasa takut itu juga menggelinding, mengisi sudut hati Illyana.

Bayangan malaikat Izrail seakan terus mengejar ketika mendekati waktu Illyana melahirkan ketiga calon mujahid kita. Illyana takut. Iya, Illyana ketakutan sekali, Bang. Ah! Apa Illyana terlihat seperti orang yang tak beriman, ya, Bang? Padahal semua yang hidup sudah pasti akan mati. Akan tetapi Illyana benar-benar tidak sanggup membayangkan jika harus pergi sebelum sempat memeluk tiga mujahid kecil kita.

Illyana menulis surta ini agar Abang membacanya jika memang takdir berkehendak lain, jika memang Illyana tidak sempat memeluk bayi-bayi kita. Hanya satu pesan Illyana, jika nanti salah satu bayi kita perempuan, berilah nama Illyana Fatimah padanya, Bang, agar kelak jika Aku tidak ada lagi di sisi kalian, kalian akan tetap mengingatku melalui nama anak kita. Dan Fatimah, agar dia kelak

Scanned by CamScanner

tumbuh menjadi gadis yang cantik, bukan hanya rautnya, tetapi juga iman dan hatinya.

Ceritakan pada mujahid-mujahid kecil kita bahwa ummimya sangat mencintai mereka. Peluk, cium, dan sayangku selamanya untuk kalian para pengisi hati ini.

Dari yang mencintai kalian segenap jiwa, sepenuh hati.

Safira Illyana

Perempuan itu melipat kembali kertas berisi coretan tangan yang ia buat tiga bulan lalu. Surat yang sedianya ia titipkan pada Ali sesaat sebelum memasuki ruang operasi. Surat yang sudah ia siapkan jauh hari di antara rasa takut yang membayangi dirinya.

Ali sedang khusyuk merapalkan doa di atas nisan bertabur bunga segar, seseorang di sebelahnya takzim mengaminkan setiap doa yang terucap. Usai menutup doa dengan Surah Al-Fatihah, Ali menunduk, mencium papan nisan bertuliskan 'Illyana Fatimah binti Ghaly Abdullah Zayd'.

"*Assalamualaikum*, Sayangnya Abi dan Ummi. Sedang apa di surga-Nya Allah, Nak? Illyana sedang main, ya?" Buliran bening tak bisa terbendung saat Ali mulai berbicara sendiri pada nisan tersebut.

"Ummi datang lagi, Nak. Illyana Fatimah, cintanya Ummi. Berbahagialah di sana, Sayang. Ummi semalam bermimpi

Scanned by CamScanner

didatangi bidadari yang sangat cantik, wajahnya bersinar, dan senyumnya sungguh sangat jelita. Ummi menyayangimu, Nak, tapi Allah lebih mencintaimu, dan Ummi ikhlas. Peluk sayang dan cinta dari Abang Ammar dan Azra buat Illyana Fatimah. Sama seperti Abi dan Ummi, mereka juga sangat merindukan Illyana." Tangannya terulur mengelus nisan itu.

Mereka tersenyum bersamaan serta bergantian mencium papan nisan kembali sebelum melangkahkan kaki dari sana, dari tempat yang abadi bagi semua manusia. Tidak peduli, kaya, miskin, atau cantik serta rupawan, kelak semua akan berada di sini setelah malaikat maut melamar, lalu dinikahkan dengan kematian dan diakadkan pada akhirat.

Waktu berlalu begitu sangat cepat. Tidak terasa kedua buah cinta Ali dan Illyana hampir menginjak usia satu tahun.

Sore beranjak, disertai semilir angin yang sejuk menerpa pori. Suasana cerah, secerah hati Safira Illyana. Wajahnya menyunggingkan senyum di sela aktivitasnya sore ini. Semangkuk bubur tim nasi bercampur sayur serta daging berada di tangannya. "Ayo, *aaak*, Sayang. Buka mulutnya, Ammar, Azra," ujar Illyana pada kedua mujahid kecilnya.

"*Mamam, aaak*...," celoteh dua bayi laki-laki yang duduk di kursi makan khusus balita itu.

"Iya, *ma'em*."

Dua bocah laki-laki itu tengah asyik menikmati suapan bubur dari umminya. Pipi gembil mereka menggelembung

Scanned by CamScanner

karena kunyahan di mulutnya. Sementara perempuan yang menyuapi mereka itu kadang terlihat mengusap lembut bubur yang tercecer di tangan atau sekitar mulut si kecil.

Abdullah Ammar Zayd dan Abdullah Azra Zayd. Duo kembar buah hati Ali dan Illyana yang tengah lucu-lucunya. Mereka sebenarnya tidak hanya lahir berdua, tapi ada si cantik Illyana Fatimah yang kini telah menjadi bidadari surga.

Ali dan Illyana ikhlas melepas satu-satunya putri cantik mereka. Keduanya sadar sepenuh hati bahwa apa yang menjadi milik mereka kini hanyalah titipan dari Allah. Kapan pun Allah hendak mengambilnya kembali, mereka harus siap.

Ammar dan Azra tumbuh menjadi bayi yang sehat serta montok. Ammar mewarisi rupa Ali, hidungnya bangir, alisnya tebal, dan bibirnya merah. Sementara Azra seperti fotokopi Illyana, hidungnya tak kalah bangir dari Ammar, kulitnya putih bersih, dan pipinya gembil serta berbibir tipis. Keduanya laksana perhiasan terindah bagi Ali dan Illyana.

"*Assalamualaikum.*" Suara salam dari teras depan terdengar di telinga Illyana. Bibirnya menyungging kecil saat tahu siapa yang mengucap salam.

"Waalaikumsalam, Abi," sahut Illyana saat seseorang yang mengucap salam sudah memasuki rumah dan mendekat pada Illyana serta si kembar.

"Ammar sama Azra lagi *ma'em* apa, Nak?" tanya Ali sembari mengecup pipi gembil kedua bocah itu.

Illyana mendelik atas polah Ali. "Abi! Basuh kaki sama cuci tangan dulu kalau mau cium si kembar," tukasnya pada Ali. Sementara yang diprotes cuma senyum-senyum jail.

Scanned by CamScanner

"Maaf, Ummi. Abi khilaf."

"Khilaf, kok, terus-terusan!"

"Kalau khilafin Ummi aja, gimana? Biar si kembar punya teman main baru."

Ucapan Ali dibalas pelototan Illyana. Satu tangannya sudah terulur ingin mendarat pada perut Ali, tapi lelaki itu dengan cepat menghindar dan memberi jarak pada sang istri disertai kekehan jailnya. "Abiiii!!!"

"Tunggu sebentar, ya, ganteng-gantengnya Abi. Abi cuci tangan dan kaki dulu, sebelum dikhilafin sama Ummi nanti."

"Abi, tolong, ya, bahasanya dikondisikan di depan anak-anak. Lagian kapan Ummi pernah khilaf? Yang ada Abi tuh yang maunya khilaf terus," protes Illyana.

"Lho, itu barusan mau khilaf cubit perut Abi. Atau Ummi mau dikhilafin, ya?"

"Abiiiii....!!!"

Ali ingin beranjak ke kamar, namun langkahnya tertahan. Ekor matanya mengamati sekitar. "Ummi, Fazha mana? Kok Abi enggak lihat si Kakak dari tadi," tanya Ali.

"Biasa, Bi, Fazha ikut sama Bang Ilham. Tadi Abang Ilham ke sini antar undangan itu." Telunjuk Illyana mengarah ke meja di depan televisi ruang tengah. Sementara fokusnya masih pada mulut si kembar yang asyik melahap habis makan sorenya.

"Jadi juga ternyata Ilham nikah?" Ali bertanya sembari melangkah ke depan meja, lalu mengambil undangan berwarna *silver-gold* dan berpita merah tersebut.

Scanned by CamScanner

"Kasihan Abang Ilham, Bi. Sejak kejadian waktu itu jadi susah membuka hati. Beruntung sekarang Allah memberikan seseorang yang bisa menjadi obat bagi luka Bang Ilham." Illyana menerawang. Mengingat sesuatu yang menyebabkan abangnya masih betah menyendiri.

"Eh, Ummi ternyata sayang sekali, ya, sama Ilham. Kirain musuh bebuyutan."

"Sayang, dong, Bi. Biarpun ngeselinnya tingkat dewa *plus* reseknya *naudzubillah*, Bang Ilham tetap kakak terbaik."

"Kalau sama Abi, sayang enggak, Mi?"

"Enggak tuh, Bi," sahut Illyana.

Gantian kali ini Ali yang mendelik mendengar jawaban sang istri. "Kok gitu, sih, Um—"

"Enggak sayang, tapi cinta pakai banget sama Abi. Enggak cuma sama Abi, tapi juga sama Fazha, Ammar, dan Azra. Semuanya Ummi cinta." Ulasan senyum terlukis di wajah cantik Illyana kala berucap. Baginya mengakadkan diri menjadi seorang istri serta ibu dari anak-anaknya merupakan kebanggaan tersendiri. Tidak peduli jika di luar sana ada yang bertanya soal kenapa dia yang masih muda sudah mau menikah, punya anak, jadi tak punya karier, atau kenapa dia tidak melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Illyana bukan tak pernah memperoleh pertanyaan serupa. Cukup sunggingan senyum yang ia berikan sebagai jawaban. Tidak perlu menjadi baik di mata orang lain, terlihat membanggakan di depan orang lain, karena orang lain belum tentu memahami dan tahu segalanya tentang kita.

Scanned by CamScanner

"Cinta juga sama Ummi," balas Ali. "Iya, kan, *boy?* Ammar sama Azra juga cinta dan bangga sekali punya Ummi seperti Illyana," sambung Ghaly disertai senyum ke arah si kembar.

Ali mendekat, kemudian mencium lembut ubun-ubun Illyana seraya berbisik, "Terima kasih, Illyana, sudah mau mengakadkan diri sepenuh hati mendampingi Abang dalam keadaan apa pun. *Ana uhibbuka fillah yaa Zawjaty.*"

"*Inni uhibbuki fillah yaa Zawjy,*" balas Illyana.

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Chanty Romans lahir pada 15 Desember di salah satu kota kecil di Jawa Timur. Seorang istri dan ibu dari dua putra. Sejak kecil sudah hobi corat-coret di selembar kertas. Mulai aktif menulis saat mengenal dunia oranye alias Wattpad.

Akad adalah judul keempat setelah sebelumnya berhasil menyelesaikan cerita dengan judul *Cinta Suci Illyana*, *Seribu Nadzar Cinta*, dan *Jodoh dari Lauhul Mahfudz*. Dia sangat menyukai dunia literasi dan kepenulisan.

Instagram : Chanty_Romans
Facebook : Chanty Romansyah
Wattpad : Chanty_Romans

Scanned by CamScanner

Safira Illyana baru berusia delapan belas tahun saat dikirim abi-nya ke pesantren. Sempat menolak, karena tidak ingin melewatkan masa kuliah seperti teman-temannya yang lain. Siapa sangka, justru saat sudah tiba di pesantren, Illyana malah terpesona dan jatuh hati pada sosok ustaz muda bernama Ghaly Abdullah Zaid yang tak lain putra dari pengasuh pesantren, Abbah Zaid. Lalu bagaimanakah usaha Illyana menarik hati sang ustaz?

***

"Rasanya *nano-nano* waktu baca AKAD, bikin *baper*, bikin senyum-senyum sendiri sama tingkah laku Illyana dan Abang Ghaly, bikin nangis juga pastinya. Alur cerita yang susah ditebak, selalu bikin penasaran pokoknya, dan pastinya banyak pelajaran agama di AKAD ini. *Over all* AKAD bawa pengaruh positif buat pembacanya dan memotivasi."

—NOVIARAAA

"Seneng banget bisa ketemu cerita seperti AKAD, ceritanya bagus pengajarannya dan yang terpenting nggak ngebosenin."

—TIMISHEMI

"Ceritanya membuat pembaca berada di berbagai tingkat emosional; emosi senang, emosi humoris, emosi sedih pakai banget, emosi bahagia pakai bangeett. Masya Allah dakwah yang disampaikan di cerita pun diam-diam saya mempelajarinya."

—MOKINJAY02

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 [illegible]
IG. [illegible]

COCONUT BOOKS

NOVEL U15+

9 786025 508752
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

Scanned by CamScanner